

F5



HASIL PEMUGARAN BENDA CAGAR BUDAYA PJP I (LANJUTAN)

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997**



HASIL PEMUGARAN BENDA CAGAR BUDAYA PJP I (LANJUTAN)

**DIREKTORAT PERLINDUNGAN DAN PEMBINAAN
PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**



**HASIL PEMUGARAN
BENDA CAGAR BUDAYA PJP I
(LAMPUK)**

DITERBITKAN OLEH :

**PROYEK PEMBINAAN PENINGGALAN SEJARAH
DAN KEPURBAKALAN PUSAT**

JAKARTA 1996/1997

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab	:	<i>I G.N. Anom</i>
Penyusun Naskah	:	<i>Sri Sugiyanti Puspa Dewi Hadniwati Hasibuan Ernawati</i>
Penyunting	:	<i>Djasponi Samidi</i>
Pengumpul Data	:	<i>Siti Retnaningsih Parmono</i>
Penggandaan	:	<i>Sri Wiyarto Guntur</i>
Dokumentasi	:	<i>R. Budijanto</i>

JIM REDAK

Personnel Director

1700 W. 10th St.

Omaha, Neb.

Director of Data

1000 W. 10th St.

Omaha, Neb.

1000 W. 10th St.

Omaha, Neb.

Director of Data

1700 W. 10th St.

Omaha, Neb.

Director of Data

1700 W. 10th St.

Director of Data

1700 W. 10th St.

Director of Data

1700 W. 10th St.

Director of Data

KATA PENGANTAR

Pemugaran benda cagar budaya merupakan salah satu wujud dari usaha pelestarian yang dilaksanakan sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Upaya pemugaran ini sangat besar artinya dalam memupuk kesadaran jatidiri bangsa dan kepentingan nasional.

Untuk menyajikan hasil pemugaran benda cagar budaya selama PJP I, maka pada tahun anggaran 1996/1997 Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala melalui Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat menerbitkan buku yang berjudul **Hasil Pemugaran Benda Cagar Budaya PJP I (Lanjutan)**. Buku ini merupakan lanjutan dari buku Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya PJP I yang diterbitkan tahun anggaran 1995/1996.

Kegiatan penerbitan diharapkan dapat bermanfaat bagi generasi yang akan datang sehingga masyarakat dapat berperan serta dalam usaha pelestarian dan pemanfaatan benda cagar budaya.

**DIREKTORAT PERLINDUNGAN DAN PEMBINAAN
PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA,**

Direktur,

I G. N. Anom

NIP 130353848

KATA PENGANTAR

Pemungutan benda cagar budaya merupakan salah satu wujud kepedulian pemerintah yang dilaksanakan sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 27 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Untuk pemungutan ini sangat penting untuk dalam mencapai kesadaran jalinan bangsa dan kepentingan nasional.

Untuk menunjang hasil pemungutan benda cagar budaya selama 1991-1992, telah ditetapkan 1992/1993 Direktorat Perindustrial dan Pembangunan Nasional dan Perekonomian melalui Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kebudayaan Nasional untuk melakukan pemungutan benda cagar budaya. Hasil pemungutan ini akan diserahkan kepada Direktorat Perindustrial dan Pembangunan Nasional yang dituangkan dalam laporan ini.

Kegiatan penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat sehingga masyarakat dapat berperan serta dalam upaya pelestarian budaya bangsa.

DIREKTORAT PERINDUSTRIAL DAN PEMBANGUNAN NASIONAL
PENINGKATAN SELARAS DAN PIKIRAN

Direktorat

1. G. B. A. A. A. A.
2. G. B. A. A. A. A.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
I. PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Maksud dan Tujuan	1
3. Metode Pengumpulan Bahan Penulisan	1
4. Ruang Lingkup	2
II. HASIL PEMUGARAN BENDA CAGAR BUDAYA	
a. Provinsi Daerah Istimewa Aceh	
1. Kompleks Makam Kampung Pande	5
2. Kompleks Rumah Awe Geutah	6
3. Makam Keumala Hayati	7
4. Makam Po Teumeureuhom Daya	8
5. Masjid Indrapuri	10
6. Makam Maharajalela	10
b. Provinsi Sumatera Utara	
1. Rumah Adat Nias Bawomataluo	15
2. Rumah Adat Pakantan	16
3. Rumah Adat Karo	17
4. Rumah Adat Mandailing	18
5. Masjid Kuno Purba Baru	18
6. Makam Islam Kuno Mahligai	19
7. Makam Papan Tinggi Barus	21
8. Kompleks Istana Raja Si Singamangaraja	22
9. Rumah Adat Simalungun	24
c. Provinsi Sumatera Barat	
1. Istana Pagarruyung	29
2. Kompleks Prasasti Adityawarman	30
3. Batu Batikam	32
4. Kuburan Panjang Tantejo Gurhano	33
5. Situs Medan Nan Bapaneh	34
6. Kompleks Makam Tuan Titah	35
7. Rumah Gadang Lareh Koto Nan IV	36
8. Situs Menhir Guguk Nunang	37
9. Masjid Bonjol	38
10. Kompleks Makam Indomo Saruaso	39
	vii

11. Menhir Ateh Sudu	40
12. Situs Koto Gadang	40
13. Situs Menhir Koto Tinggi	41
14. Benteng Amerongen	42
15. Rumah Gadang Tiang Panjang	43
16. Situs Menhir Ampang Gadang	45
17. Situs Menhir Talang Anau	46
18. Situs Menhir Sungai Talang	46
19. Balai Adat Balairung Sari	49
20. Masjid Kuno Bingkudu	50
21. Masjid Raya Pakandangan	52
 d. Provinsi Riau	
1. Balai Kerapatan Tinggi Siak	57
2. Istana Siak Sri Indrapura	58
3. Istana Raja Ali Marhum Kantor	60
4. Kompleks Makam Merah	61
 e. Provinsi Sumatera Selatan	
1. Kompleks Megalit Pasemah	65
2. Makam Ratu Sinuhun	67
3. Situs Taman Purbakala Karanganyar	68
4. Percandian Tanah Abang Bumiayu	69
 f. Provinsi Bengkulu	
1. Rumah Tradisional Suku Rejang	73
2. Megalitik Sebilo	74
3. Rumah Bersejarah Napal Putih	76
4. Megalitik Gerincing	78
 g. Provinsi Lampung	
1. Prasasti Palas Pasemah	83
2. Kompleks Megalit Batu Bedil	84
 h. Provinsi Jawa Barat	
1. Situs Pasir Angin	89
2. Masjid Agung Sunan Gunung Jati	90
3. Gedung Perundingan Linggajati	91
4. Prasasti Nanggung	92
5. Benteng Surosowan	93
6. Istana Cigugur	94
7. Gedung Bumi Kaler	95
8. Gedung Sri Manganti	96

9. Kolam Tasik Ardi	97
10. Situs Astana Gede Kawali	98
11. Monumen Palagan Bojongkokosan	100
12. Prasasti Kebon Kopi	101
13. Jembatan Rante	102
14. Masjid Agung Manonjaya	103
15. Keraton Kaibon Banten	104
16. Gedung Syahrir	105
17. Pengindelan Abang dan Pengindelan Putih	106
 i. Provinsi DKI Jakarta	
1. Masjid Tua Pengukiran	111
2. Gereja Immanuel	111
3. Masjid Luar Batang	112
4. Masjid Pekojan	114
5. Masjid Jami al Mansyur	115
 j. Provinsi Jawa Tengah	
1. Makam R.A Kartini	119
2. Pendopo Rembang	119
3. Makam Citrosoman	120
4. Gereja Blenduk	121
5. Makam Tegal Arum	123
6. Gereja Portugis	125
7. Situs Sangiran	126
8. Makam Kudus	127
9. Masjid Gala	128
10. Candi Plaosan Lor	130
 k. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	
1. Kompleks Keraton Ratu Boko	135
2. Benteng Vredeburg	137
3. Makam Wijayabrata	139
4. Makam Janda Dr. Douwes Dekker	140
5. Gapura Supit Urang, Kompleks Makam Imogiri	141
 l. Provinsi Jawa Timur	
1. Makam Adipati Puspongoro	145
2. Makam Cakraningrat II	146
3. Kompleks Makam Sunan Drajat	147
4. Kompleks Candi Panataran	149
5. Candi Badut	150
6. Pemukiman Sentonorejo	152

7. Candi Brahu	153
8. Petirtaan Jalatunda	154
9. Gapura Wringin Lawang	156
10. Candi Jedong	157
11. Kompleks Makam Sunan Prapen	158
 m. Provinsi Kalimantan Barat	
1. Keraton Kerajaan Landak	161
2. Kompleks Makam Raja-raja Mempawah.....	162
3. Keraton Mempawah	163
4. Makam Sultan Muhammad Tsyafiuddin II.....	165
5. Kompleks Makam Batulayang	166
6. Masjid Kesultanan Sambas	167
7. Istana Qodriyah Kesultanan Pontianak	169
8. Masjid Kesultanan Pontianak	170
 n. Provinsi Kalimantan Tengah	
1. Makam Raja-raja Kuta Tanah Kotawaringan Lama	175
2. Rumah Adat Buntoi	176
3. Gereja Emanuel Mandoemai	177
4. Rumah Adat Betang Tumbang Anoi	178
 o. Provinsi Kalimantan Selatan	
1. Masjid Raya Amuntai	183
2. Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi	184
3. Rumah Adat Banjar Gajah Baliku	188
 p. Provinsi Kalimantan Timur	
1. Istana Gunung Tabur	191
2. Masjid Shirathol Mustaqim	192
3. Masjid Kasimuddin, Tanjung Palas	193
 q. Provinsi Sulawesi Utara	
1. Benteng Otanaha	197
2. Benteng Otahiya	198
3. Benteng Ulupahu	198
4. Makam Kyai Mojo	199
5. Masjid Pengikut Kyai Mojo	200
6. Istana Raja Mokodompis Manganitu.....	201
 r. Provinsi Sulawesi Tengah	
1. Istana Souraja	205
2. Kompleks Megalit Lore Utara	206

3. Kompleks Megalit Lore Selatan	208
4. Gua Pamona	209
5. Masjid Tua Bungku	210
s. Provinsi Sulawesi Tenggara	
1. Benteng Buton/Wolio	215
2. Kompleks Gua Prasejarah Muna	216
3. Punden Berundak Lakidende	218
t. Provinsi Sulawesi Selatan	
1. Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam)	221
2. Kompleks Rumah Adat Kete Kesu	222
3. Rumah Adat Pallawa	224
4. Rumah Adat Lemo	224
5. Rumah Tradisional Bola Soba	225
6. Istana Balla Lompoa	226
7. Masjid Tua Katangka	228
8. Rumah Adat Sangala	229
9. Istana Raja Bone	229
10. Istana Saoraja Tempe	230
11. Rumah Adat Lapincang	231
12. Istana Raja Luwu	232
13. Taman Purbakala Batu Pake Gojeng	233
14. Rumah Adat Makale Tasar	235
15. Taman Purbakala Leang Sumpangbita dan Bulusumbi	235
16. Kompleks Makam Raja-raja Banggae Ondongan	237
17. Nekara Perunggu Selayar	238
18. Kompleks Megalit Bori' Parinding	240
19. Benteng Balangnipa	241
u. Provinsi Bali	
1. Pura Hyang Tiba	247
2. Pura Ulundanu Batur, Songan	248
3. Pura Meduwe Karang	250
4. Pura Pajenengan Panji Sakti	251
5. Pura Dang Kahyangan Indrakusuma, Candi Kusuma	252
6. Pura Agung Kerambitan	253
7. Pura Mangening	255
8. Pura Taman Ayun	256
9. Pura Pegulingan	257
10. Pura Agung Kentel Gumi	259
11. Pura Puseh Batuan	260
12. Gapura Pura Puseh Canggi	262
13. Kompleks Percandian Gunung Kawi	264
14. Candi Bakungan	265

v. Provinsi Nusa Tenggara Barat	
1. Taman Mayura	269
2. Istana Bima dan Asi Bou	270
3. Pura Meru Cakranegara	272
4. Masjid Kuno Bayan Beleg	273
w. Provinsi Nusa Tenggara Timur	
1. Kompleks Makam Raja-raja Taebenu	277
2. Kompleks Megalit dan Rumah Adat Bena-Ngada	278
3. Kompleks Megalit dan Rumah Adat Kewar	280
x. Provinsi Maluku	
1. Rumah Adat Baileo Haria	285
2. Rumah Pengasingan DR. Cipto Mangunkusumo	286
3. Benteng Amsterdam	287
4. Benteng Kalamata	288
y. Provinsi Irian Jaya	
1. Megalit Tutari Doyo Lama	293
2. Tugu Peringatan Pendaratan Tentara Jepang	294
3. Bekas Penjara Boven Digul	294
z. Provinsi Timor Timur	
1. Gereja Santo Antonius	299
2. Benteng Maubara	300
3. Gereja Maria Nosha Senhora	301
4. Bekas Penjara Aipelo	303
III. PENUTUP	305
SUMBER PENULISAN	306

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dan kepentingan nasional.

Salah satu upaya perlindungan dan pelestarian benda cagar budaya adalah melalui pemugaran. Upaya tersebut dilaksanakan sejalan dengan pembangunan nasional di bidang kebudayaan. Selama Pembangunan Jangka Panjang I (PJP I) tahun 1969/1970 - 1993/1994 telah dipugar sekitar 370 benda cagar budaya/situs melalui anggaran pembangunan dan rutin Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan/Permuseuman dan Kepurbakalaan (PSK/Muskala) Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Sasana Budaya, Pemerintah Daerah, swadaya masyarakat, ataupun kerja sama dengan instansi terkait.

Untuk penyebarluasan hasil pemugaran benda cagar budaya/situs, pada tahun anggaran 1995/1996 Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala melalui Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat telah menerbitkan buku Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya PJP I. Dalam buku tersebut belum tercakup semua hasil pemugaran benda cagar budaya selama PJP I. Untuk itu dalam tahun anggaran 1996/1997 dilanjutkan penerbitannya dengan judul **Hasil Pemugaran Benda Cagar Budaya PJP I (Lanjutan)**.

2. Maksud dan Tujuan

Maksud dari kegiatan ini adalah untuk melengkapi hasil penerbitan sebelumnya. Adapun tujuannya adalah untuk menyebarluaskan usaha-usaha pelestarian cagar budaya melalui hasil pemugaran benda cagar budaya serta sebagai media/wadah yang dapat menampung pelbagai kebijaksanaan, ide, data, dan informasi tentang benda cagar budaya sehingga diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan menghayati pentingnya benda cagar budaya sebagai warisan budaya bangsa. Diharapkan pula masyarakat berperan serta dalam pelestarian benda cagar budaya.

3. Metode Pengumpulan Bahan Penulisan

Dalam rangka pengumpulan data telah dilaksanakan :

- studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan bahan dengan cara menelaah buku-buku dan laporan kegiatan pemugaran benda cagar budaya baik dari pusat maupun daerah

(Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala dan Bidang PSK/Muskala Kahwil Depdikbud seluruh Indonesia).

- wawancara, yaitu mengumpulkan bahan dari nara sumber.
- pengamatan foto-foto dari hasil pendokumentasian, baik dari pusat maupun daerah.

4. Ruang Lingkup

Dalam PJP I telah dipugar 370 benda cagar budaya/situs. Untuk penerbitan lanjutan ini objek-objek tersebut belum dapat seluruhnya ditampilkan karena keterbatasan data yang tersedia. Dalam buku ini disajikan 184 benda cagar budaya/situs yang telah dipugar melalui anggaran pembangunan dan rutin Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan/Permuseuman dan Kepurbakalaan (PSK/Muskala) Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Sasana Budaya, Pemerintah Daerah, swadaya masyarakat, dan kerjasama dengan instansi terkait.

Dalam penyajian ini setiap objek benda cagar budaya disusun berdasarkan urutan setiap provinsi serta tahun pemugarannya. Uraian objek memaparkan secara singkat mengenai lokasi, deskripsi bangunan, latar belakang sejarah, dan riwayat pemugaran yang dilengkapi foto-foto hasil pemugaran.

II. HASIL PEMUGARAN BENDA CAGAR BUDAYA

DAERAH ISTIMEWA ACEH

RENDY LUCAS BLAIR
11 EAST BELLWAY

STANLEY & SONS

KOMPLEKS MAKAM KAMPUNG PANDE



Makam Kampung Pande, DI Aceh

Suaka PSP DI Aceh dan Sumut

Lokasi

Desa Kampung Pande, Kecamatan Kuta Alam, Kotamadia Banda Aceh, Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Deskripsi Bangunan

Makam Kampung Pande merupakan suatu kompleks yang luas terdiri atas tiga kompleks makam yaitu kompleks makam Teuku di Kandang, Raja-raja Pande, dan Putro Ijo.

Kompleks makam Teuku di Kandang terletak di sebelah utara kompleks makam Raja-raja Pande. Di dalamnya terdapat makam lama dan baru. Makam lama berjumlah 10 buah yang memiliki nisan yang tingginya rata-rata 120 cm sebagai makam sultan-sultan sebelum berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam abad XV, diantaranya Sultan Johan Syah. Kompleks makam Raja-raja Pande terdiri atas 17 buah makam dengan tinggi nisan rata-rata 70 cm. Kompleks makam Putra Ijo yang terletak di selatan kompleks makam Raja-raja Pande terdiri atas 23 buah makam dengan tinggi nisan rata-rata 95 cm, sebagian berbentuk gada.

Latar Belakang Sejarah

Kompleks makam Raja-raja Pande adalah makam kuno yang tokoh-tokohnya antara lain Raja-raja Pande dan sultan-sultan yang memerintah sebelum Kerajaan Aceh Darussalam pada abad XV.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1979/1980 dilakukan pemugaran kompleks makam Raja-raja Pande oleh Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Kegiatannya meliputi pembuatan cungkup, pemugaran makam, pemagaran, dan penataan lingkungan.

RUMAH TRADISIONAL AWE GEUTAH



DSP B. 5077

Rumah Tradisional Awe Geutah, Aceh Utara, DI Aceh

Lokasi

Desa Blang Tambo, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Deskripsi Bangunan

Rumah tradisional Awe Geutah terdiri atas rumah induk (12,6 x 20 m), rumah keluarga (9 x 9 m), bale manyang (5,4 x 3 m), bale keulut (3 x 4 m), dan makam bercungkup (8 x 8 m). Bangunan rumah tipe rumah Aceh ini berbentuk rumah panggung beratap daun rumbia. Bahan bangunan terdiri dari kayu, bambu, dan daun rumbia.

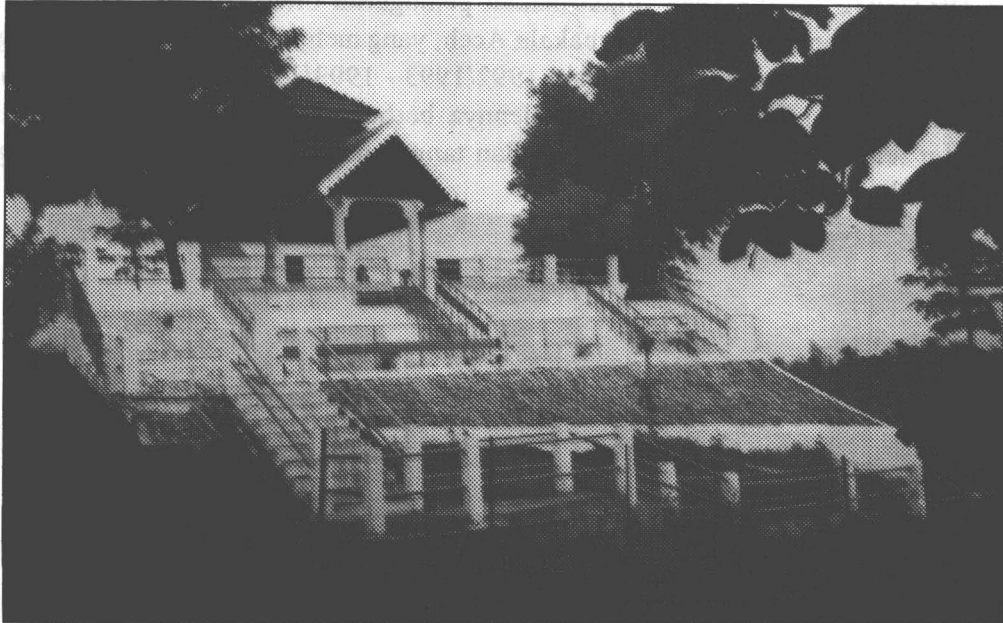
Latar Belakang Sejarah

Rumah tradisioanal Awe Geutah dibangun sekitar abad ke 16 oleh Awe Geutah sebagai tempat tinggal. Rumah ini merupakan rumah tradisional di Aceh yang masih dilestarikan.

Riwayat Pemugaran

Tahun anggaran 1979/1980 rumah tradisional Awe Geutah dipugar oleh Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Pemugarannya meliputi keseluruhan bangunan induk.

MAKAM KEUMALA HAYATI



Kompleks Makam Keumala Hayati, D I Aceh

Suaka PSP D I Aceh dan Sumut

Lokasi

Desa Lamreh, Kelurahan Krueng Raya, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Deskripsi Bangunan

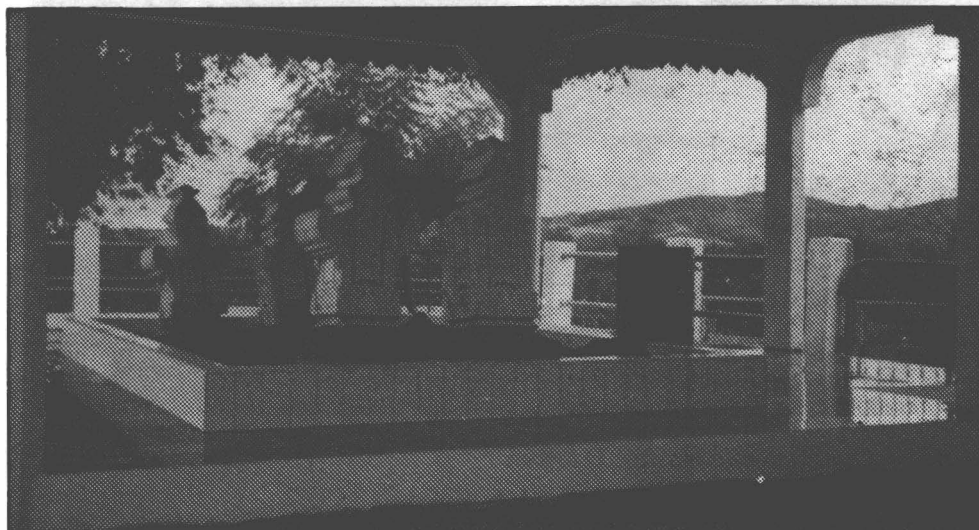
Makam Laksamana Keumala Hayati terletak di atas bukit, lahannya berukuran 16 x 13 m, bangunan makam berukuran 6 x 8 m. Makam berpagar besi dan berada dalam cungkup dengan ukuran denah 4 x 3,5 m. Di dalam cungkup tidak terdapat jirat melainkan hanya empat buah nisan dari batu padas yang masing-masing tingginya ± 82 cm. Dua buah nisan berbentuk tangkai gada bersayap, bagian bawah persegi empat, tengah bersayap dan bagian atas berlekuk-lekuk makin ke atas makin kecil. Bentuk ini menunjukkan bahwa yang dimakamkan adalah orang laki-laki. Dua buah nisan yang lain berbentuk hampir sama, tetapi pada bagian tengah tidak bersayap. Nisan ini menunjukkan yang dimakamkan perempuan. Hiasan keempat nisan ini sulur-suluran, pelipit datar, dan pelipit tegak. Salah satu tokoh yang dimakamkan adalah Laksamana Keumala Hayati.

Latar Belakang Sejarah

Keumala Hayati adalah seorang wanita yang diangkat menjadi Laksamana Angkatan Perang di Aceh, baik angkatan darat maupun angkatan laut. Ia juga pernah menjabat sebagai Kepala Barisan Pengawal Istana, serta dikenal sebagai ahli politik. Keumala Hayati hidup pada masa Sultan Alahiddin Riayat Syah Al-Mukamil (1588 - 1604).

Riwayat Pemugaran

Tahun 1981/1982 - 1983/1984 dilaksanakan pemugaran oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Aceh, yang meliputi pembersihan, pemugaran, dan keseluruhan makam. Kemudian pada tahun 1992/1993 - 1993/1994 dibangun cungkup yang sifatnya permanen, konstruksi bangunan/ornamennya berbentuk tradisional Aceh. Selain itu dibuat turap/talut lereng pada sisi-sisinya, dan jalan tangga naik, serta penataan lingkungan.



Makam Keumala Hayati, DI Aceh

Suaka PSP DI Aceh dan Sumut

MAKAM PO TEUMEUREUHOM DAYA

Lokasi

Desa Kuala Daya, Kecamatan Lamno, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Deskripsi Bangunan

Situs Makam ini terletak pada ketinggian ± 25 m di atas permukaan laut pada areal seluas 150 m². Makam merupakan suatu kompleks dikelilingi pagar kawat berduri dan terletak di atas bukit Gle Jong. Makam-makamnya terletak di dalam maupun di luar cungkup.

Jumlah makam keseluruhan ada sembilan buah. Tiga diantaranya mempunyai hiasan huruf Arab, sedang yang lain tidak. Susunan makam yang ada di dalam cungkup berjajar secara teratur dari barat ke timur.

Makam yang terdapat dalam cungkup, antara lain makam Po Teumeureuhom Daya. Cungkup berdenah persegi panjang, terdiri dari dua ruangan, berukuran 12,71 x 4,30 m. Atap bangunan berbentuk limas, ditutup dengan genteng semen pres. Pada puncak atap ada dua buah kubah. Untuk menghubungkan pelataran dengan ruang dalam cungkup dipergunakan pintu tanpa daun pintu di sebelah selatan. Demikian pula dengan ruang pertama dan kedua dalam cungkup ini mempunyai jendela sepuluh buah terletak di sisi utara empat buah, selatan empat buah sedangkan di timur dua buah. Jendela ini semuanya mempunyai ~~daun~~ jendela.



Suaka PSP DI Aceh dan Sumut

Makam Po Teumeureuhom Daya, DI Aceh

Makam Po Teumeureuhom Daya berukuran 4,30 m x 2,45 m, tanpa kijing, nisannya berbentuk kurawal ditempatkan di atas landasan empat persegi panjang. Kaki nisan berpelipit dan di atas pelipit terdapat bidang penghias berbentuk simbar dan sulur. Di bagian atas badan nisan terdapat hiasan medalion dan tumbuh-tumbuhan. Puncak nisan berundak makin ke atas makin kecil.

Di sisi selatan kompleks makam terdapat balai untuk istirahat, yang pernah digunakan oleh Po Teumeureuhom Daya pada upacara *seumuleung* (upacara sirap menyuap nasi yang diadakan pada hari pertama sampai ketiga lebaran haji).

Latar Belakang Sejarah

Po Teumeureuhom Daya (Sultan Salatin Alauddin Riayat Syah) adalah putra Sultan Inayat Syah bin Abdullah al Malik al Mubin dari Kerajaan Darul Kamal yang meninggal pada 7 Rajab 913 H = 12 November 1508 M.

Po Teumeureuhom Daya merupakan tokoh yang mengislamkan kerajaan-kerajaan Lamno Daya. Ia meninggalkan kerajaan Darul Kamal setelah kerajaannya dikalahkan oleh Sultan Mussarafar Syah. Akhirnya ia bermukim di Mantui dan Padang Beureula. Di sebelah barat pemukimannya terdapat empat belas buah kerajaan yang telah berhubungan dengan Portugis.

Untuk menghadapi Portugis maka Po Teumeureuhom Daya harus mengadakan persahabatan dengan raja-raja tersebut dan mengadakan perundingan untuk mengusir Portugis. Setelah berhasil menyatukan kerajaan-kerajaan itu ia menetap di bukit Gle Jong Kuala Daya serta mengajarkan ajaran-ajaran Islam.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran kompleks makam Po Teumeureuhom Daya dilaksanakan melalui Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Aceh. Pemugarannya dimulai tahun 1990/1991 dan masih berlanjut.

MASJID INDRAPURI

Lokasi

Desa Indrapuri, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Deskripsi Bangunan

Bangunan ini merupakan suatu kompleks yang terletak di tepi Sungai Krueng Aceh. Bangunan masjid ini didirikan di atas beton persegi empat berukuran 18,80 x 8,80 m, dikelilingi oleh tembok, terbuat dari batu kali, kayu dan seng. Di atas lantai ditempatkan 36 umpak dari batu kali sebagai tempat berdiri tiang-tiang yang terdiri dari empat buah soko guru dan tigapuluh dua penampil. Atap masjid bersusun tiga tingkat berbentuk limasan serta mempunyai mamolo di puncaknya.

Latar Belakang Sejarah

Masjid Indrapuri didirikan pada zaman Sultan Iskandar Muda (1607 - 1636).

Riwayat Pemugaran

Masjid Indrapuri dipugar oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Pemugarannya dimulai tahun 1990/1991 dan masih berlanjut. Kegiatannya antara lain : pemugaran masjid, kolam dan pertamanan.

KOMPLEKS MAKAM MAHARAJALELA

Lokasi

Desa Lam Garot, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Deskripsi Bangunan

Kompleks makam Maharajalela dibangun di atas lahan seluas 300 m², dikelilingi bangunan tembok yang berfungsi sebagai benteng. Di dalam kompleks terdapat dua buah bangunan makam yang juga memiliki dinding tembok berukuran masing-masing 171 m². Pada dinding makam sisi timur terdapat lubang (pintu) untuk memasukkan mayat ke liang lahat pada bagian dasarnya.

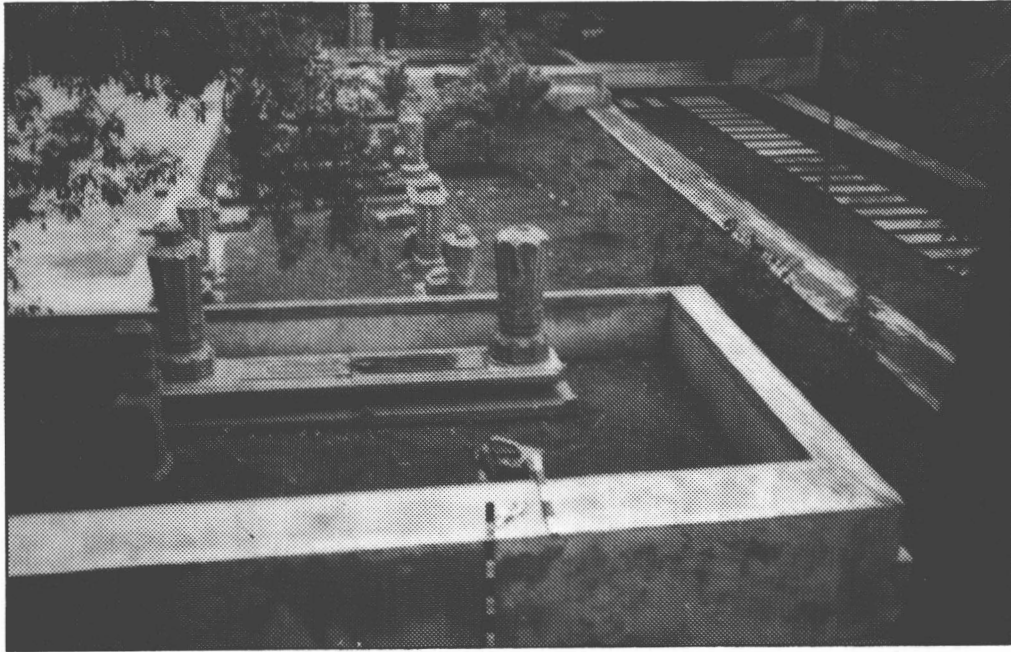
Bentuk nisannya bermacam-macam antara lain bulat seperti tangkai gada, dan pipih bersayap.

Latar Belakang Sejarah

Di dalam kompleks Makam Maharajalela telah dimakamkan tokoh-tokoh pada masa pemerintahan Ratu Syafiatuddin Syah pada abad ke 18 M.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun 1992/1993 kompleks makam Maharajalela dipugar oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara. Pemugarannya meliputi keseluruhan kompleks makam dan penataan lingkungan.



Makam Maharajalela, Aceh Besar, D I Aceh

Suaka PSP D I Aceh dan Sumut

the same time, the same amount of time was spent in the same state. The same amount of time was spent in the same state. The same amount of time was spent in the same state.



Figure 1. A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y, Z.

SUMATERA UTARA

ST. NICHOLAS

RUMAH ADAT NIAS BAWOMATALUO

Lokasi

Desa Bawomataluo, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara.

Deskripsi Bangunan

Rumah adat Nias termasuk rumah adat Nias Selatan yang berbentuk segi empat. Fungsi rumah ini sebagai tempat tinggal, tempat musyawarah, dan tempat menyembah roh-roh leluhur pemilik rumah. Untuk penyembahan ini dipakai patung *Adu Zatua* sebagai sumber berkat (*sangehowu*) yang ditempatkan di sebelah timur dari rumah depan.

Nama-nama bagian rumah adat Nias Selatan sebagai berikut.

- a. Ehono (tiang) ada dua macam : ehono silatoyawa (tiang besar) dan ehono pembantu, sampai lantai di bawah siloto.
- b. Diwa (penyokong)
- c. Siloto (alas dari laliawo yaitu balok-balok tempat lantai).
- d. Ewo (tutup dinding/samahou)
- e. Sandaha (tiang besar pakai tangan di muka, sebagai pertanda rumah adat). Rumah kebanyakan tidak pakai tangan.
- f. Bagahoro (penutup galogor atau pembantu balok lantai).
- g. Niogaelin.
- h. Dao-dao gehono (alas tiang atau palas)
- i. Lawa-lawa (hiasan seperti tangan di depan rumah)
- j. Hando lawa-lawa.
- k. Dao-dao gere (tempat duduk dukun untuk meminta rezeki dari Tuhan).
- l. Hando gaso (tutup tiang)
- m. Hula (penguat alas asbes).

Pembagian ruangan dalam rumah adat Nias sebagai berikut.

1. Ahembate (lantai tempat berdiri atau jalan kebagian lain)
2. Bate(tempat tamu dan penghuni rumah)
3. Farahina (tempat tamu yang paling dihormati, letaknya di sebelah kanan ruangan)
4. Salagoto (tempat duduk saudara)
5. Jara-jara/Bawaduasa (tempat untuk melihat keluar rumah)
6. Harefa (tempat barang atau tikar)
7. Lawa-lawa (sebagai fungsi jendela)
8. Batewenadi (tempat menyimpan barang atau tikar)

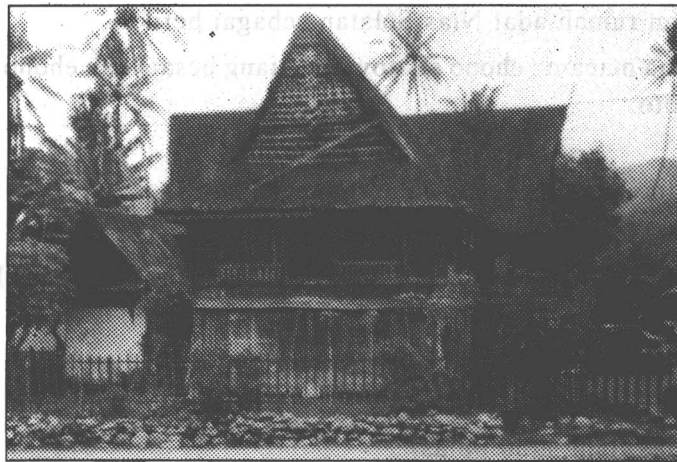
Latar belakang Sejarah

Sirao adalah nenek moyang leluhur Nias, tinggal di Teteholi Ada'a yang mempunyai tiga orang isteri. Isteri I dan II tinggal dalam rumah adat Nias Selatan. Dari keturunan isteri ke-II bernama Hia Ana'a membuat rumah adat di Desa Bawomataluo dan Hilisimaetano, Kecamatan Teluk Dalam.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1978 rumah adat ini telah dipugar tetapi hanya bersifat perbaikan oleh Proyek Sasana Budaya. Selanjutnya tahun 1984/1985 dipugar kembali oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Utara. Bagian-bagian rumah yang dipugar yaitu : tawolo (bagian muka), foroma (bagian belakang), ahembato, bato, farahina, salagoto, zara-zara, dan harefa.

RUMAH ADAT PAKANTAN



Bidang Muskala Sumut

Rumah Adat Pakantan, Sumut

Lokasi

Desa Pakantan, Kecamatan Muara Sepengi, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

Deskripsi Bangunan

Rumah adat Pakantan terdiri atas rumah tempat tinggal dan lumbung (sopo godang). Bangunan rumah berukuran 20 x 7 m, mempunyai dua teras di depan dan di belakang. Teras berpagar kayu diukir dengan motif geometris. Hiasan dinding pada rumah tinggal di bagian sudutnya berupa pakis. Atap dari ijuk dan pada tutup ari (tutup atap) terdapat hiasan bintang, bulan, mata angin, matahari, pedang, dan tanduk kerbau.

Bangunan lumbung padi terletak di samping bangunan rumah.

Latar Belakang Sejarah

Rumah adat Pakantan disebut juga *Bagas Godang Pakantan* dibangun pada 1820.

Riwayat Pemugaran

Rumah adat Pakantan dipugar oleh Proyek Sasana Budaya pada tahun 1979.

RUMAH ADAT KARO



Subdit Pemugaran

Lokasi

Desa Lingga, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara.

Deskripsi Bangunan

Rumah adat Karo berbentuk panggung, denahnya persegi panjang, mempunyai dua serambi, yaitu serambi utama dan kedua. Ruangnya terdiri atas delapan buah berderet arah timur-barat. Untuk naik ke rumah dipergunakan tangga dari bambu. Antara tangga dipisahkan oleh serambi dari bambu. Pintu pada rumah ada dua buah yaitu di timur dan barat. Dari pintu timur ke pintu barat ada papan yang membujur sehingga membagi dua ruangan di dalam rumah dan disebut jalur atau gang. Dapurnya ada empat buah, dan di atas tempat masak ada tempat untuk meletakkan alat-alat masak dan beras disebut *para*.

Dinding bangunan terbuat dari kayu dan berbentuk miring ke luar, mempunyai dua muka yang menghadap ke timur dan barat. Bentuk atap seperti trapesium dan di atas atap pada kedua ujungnya masing-masing dilengkapi dengan dua tanduk kerbau. Atap terbuat dari bahan ijuk yang disusun. Hiasan-hiasan yang biasa dipergunakan di rumah adat Karo antara lain motif binatang (cicak, tanduk kerbau), motif bunga, sulur-suluran, dan geometris.

Latar Belakang Sejarah

Rumah adat Karo disebut juga *Siwaluh Jabu*, merupakan tempat raja. Penamaan Siwaluh Jabu ini disesuaikan dengan jumlah penghuninya yaitu delapan kepala keluarga (*waluh* = delapan).

Rumah adat ini diperkirakan telah ada sejak tahun 1592.

Riwayat Pemugaran

Rumah adat Karo atau *Siwaluh Jabu* telah dipugar pada tahun 1979/1980 oleh Pemerintah Daerah Sumatera Utara.

RUMAH ADAT MANDAILING

Lokasi

Desa Panyabungan Tonga, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

Deskripsi Bangunan

Rumah adat Mandailing menghadap ke selatan dan merupakan rumah panggung. Rumah ini terdiri dari rumah tinggal (bagas *Godang*) dan tempat pertemuan (sopo *Godang*).

Bagas Godang disangga oleh 50 buah tiang. Untuk masuk ke rumah mempergunakan tangga terletak di tengah teras. Tangga terdiri dari tujuh anak tangga. Teras depan mempunyai pagar dari kayu. Pada bagian belakang rumah juga terdapat teras dan tangga naik.

Atap rumah terbuat dari ijuk, tutup dinding atap (tutup ari) berbentuk segi tiga dengan hiasan bendera, bulan, bintang, dan kepala kerbau.

Sopo Godang disangga oleh 13 buah tiang, satu buah tiang terletak di tengah sebagai tiang utama. Sopo ini hanya mempunyai satu kamar dengan dua jendela. Tangga masuk terbuat dari bata disemen. Hiasan puncak atap dan tutup ari sopo godang berupa tiga bulatan yang disangga tiang dan di puncaknya terdapat bintang.

Latar Belakang Sejarah

Rumah adat Mandailing dibangun ± abad XVIII. Rumah ini disebut Bagas Godang, sebelum dijadikan rumah adat, dulu berfungsi sebagai tempat kediaman Raja Panyabungan dan merupakan peninggalan *Marga Nasution*.

Riwayat Pemugaran

Rumah adat Mandailing telah dipugar pada tahun anggaran 1979/1980 oleh Pemerintah Daerah Sumatera Utara.

MASJID KUNO PURBA BARU

Lokasi

Desa Purba Baru, Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

Deskripsi Bangunan

Masjid kuno Purba Baru berdenah persegi dengan penampil/teras di bagian depan. Teras ini terdiri atas dua tingkatan, sedangkan bangunan induk tidak bertingkat. Di bagian samping bangunan induk ada semacam teras tanpa dinding.

Di dalam bangunan induk terdapat enam buah tiang berjejer dan di bagian belakang terdapat mimbar. Pada bagian depan terdapat dua buah pintu, sedangkan di bagian samping ada dua buah pintu dan empat buah jendela dari kayu. Untuk masuk ke dalam teras terdapat

tangga. Pada dinding bangunan induk bagian atas terdapat jendela enam buah dan satu pintu terbuat dari kaca.

Teras tingkat atas berpagar besi dan pada tiap sudut terdapat menara kecil yang dicor. Untuk naik ke teras II dipergunakan tangga di depan bangunan induk.

Atap masjid berbentuk kubah, terdiri dari lima buah. Satu buah kubah terletak di tengah, sedangkan yang empat lagi terdapat di empat sudut dan lebih kecil dari kubah yang di tengah. Pada tiap-tiap kubah dindingnya mempunyai jendela terbuat dari kaca dan bagian atasnya melengkung serta berwarna dan bercorak bunga.

Latar Belakang Sejarah

Masjid kuno Purba Baru didirikan pada tahun 1913 oleh Syeh Musthafa. Pada waktu pertama kali dibangun masjid ini merupakan pesantren Musthofaniyah, sesuai dengan nama pendirinya.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun anggaran 1981/1982 - 1982/1983 telah dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Utara. Kegiatannya berupa perbaikan anak kubah, pagar besi teras lantai I dan II, pemasangan ubin lantai I, dan pagar halaman.

MAKAM ISLAM KUNO MAHLIGAI



Makam Islam Kuna Mahligai, Sumatera Utara

Bidang Muskala Sumut

Lokasi

Desa Aek Dakka, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara.

Deskripsi Bangunan

Makam Islam Kuno Mahligai terletak di atas bukit. Untuk mencapai lokasi harus berjalan melalui tangga.

Dalam kompleks makam terdapat ratusan makam besar dan kecil. Nisannya ada yang bertuliskan huruf Arab. Bahannya dari batu. Nisan makam berbentuk kurawal, ada pula yang berbentuk menhir.

Latar belakang Sejarah

Makam Islam Kuno Mahligai merupakan makam Syeh Siddik dan Syeh Rukumuddin. Nama Mahligai ini dikaitkan dengan nama istana yang pernah ada dan didirikan oleh Syeh Siddik.

Riwayat Pemugaran

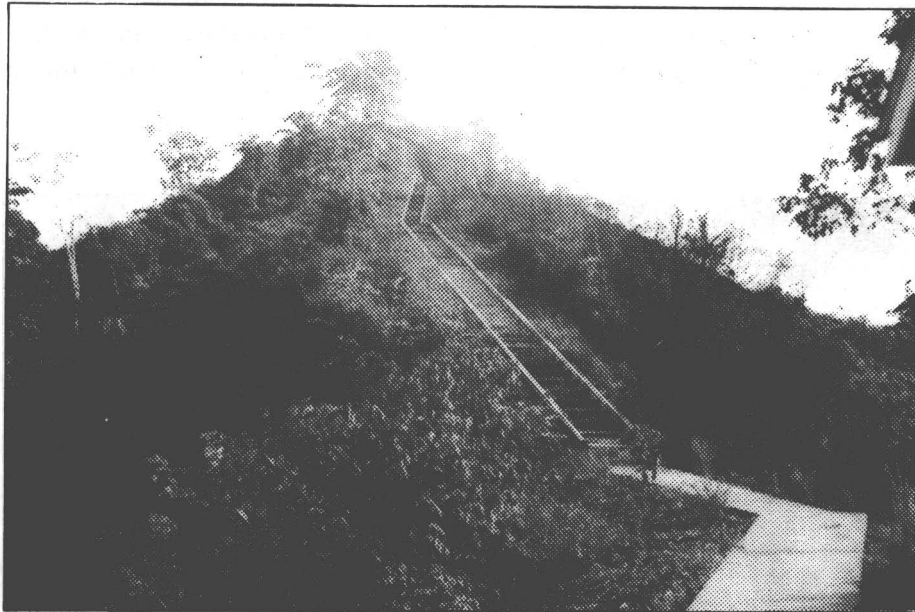
Makam Islam Kuno Mahligai telah dua kali dipugar yaitu pada tahun 1981/1982 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Utara, meliputi pembuatan tangga naik dan pemugaran makam. Pada tahun 1990/1991 dipugar oleh Proyek Pembinaan Kebudayaan APBD Tk. I Sumatera Utara meliputi perbaikan pagar kawat berduri dan pembersihan.



Makam Mahligai, Sumatera Utara

Bidang Muskala Sumut

MAKAM PAPAN TINGGI BARUS



Bidang Muskala Sumut

Tangga menuju ke Makam Papan Tinggi, Sumatera Utara

Lokasi

Desa Penanggahan, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara.

Deskripsi Bangunan

Makam Papan Tinggi terletak di puncak bukit dengan ketinggian 153 m dari kaki bukit. Makam ini dikelilingi pagar besi. Untuk mencapai makam harus naik tangga sepanjang 225 m. Di dekat makam pada ketinggian 112 m dari kaki bukit dibuat tempat peristirahatan (berteduh) berukuran 3 x 4 m dengan tempat duduk beton bertulang pada ketiga sisinya. Atap bangunan tersebut terbuat dari seng. Juga ada sebuah pilar dari beton bertuliskan TT 1239. Mungkin tahun tersebut merupakan tahun didirikannya makam Papan Tinggi.

Nisan Makam Papan Tinggi mempunyai hiasan berupa tulisan Arab yang menyebutkan Syekh Makhmud yang berasal dari Hadramaut.

Di bagian kepala makam ada suatu keunikan yaitu terdapat saluran kecil terbuat dari beton, dan di dekatnya ada dua buah guci tempat air yang tidak pernah kering pada musim kemarau. Selain itu, terdapat pula sebuah cangkir yang disediakan untuk pengunjung. Pada pintu masuk ada sebuah piring kaca berisi air dan tiga buah jeruk purut.

Latar Belakang Sejarah

Makam Papan Tinggi didirikan pada tahun 1239 berdasarkan tulisan yang terdapat pada pilar di dekat makam tersebut. Mengenai nama Papan Tinggi ini belum jelas, apakah nama seorang tokoh (Syekh Papan Tinggi) atau karena makam tersebut terletak di tempat yang tinggi.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun anggaran 1992/1993 - 1993/1994 telah dilaksanakan pemugaran makam Papan Tinggi oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Utara. Kegiatannya meliputi pembuatan tangga, tempat peristirahatan, pertamanan, dan papan nama.



Bidang Muskala Sumut

Makam Papan Tinggi, Sumatera Utara

KOMPLEKS ISTANA RAJA SI SINGAMANGARAJA

Lokasi

Desa Bakkara, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara.

Deskripsi Bangunan

Kompleks Istana Si Singamangaraja terdiri dari tiga buah bangunan rumah berbentuk panggung, yaitu rumah Persaktian, rumah Sopo Bolon, dan rumah Bolon. Untuk masuk dipergunakan tangga dengan lima buah anak tangga. Rumah ini dibuat dari kayu dengan atap dari ijuk berbentuk tanduk kerbau. Luas lokasi $70 \times 65 = 4550 \text{ m}^2$, sedangkan bangunannya masing-masing berukuran panjang 5 m dan lebar 2,5 m.

Rumah Persaktian, rumah Sopo Bolon, dan rumah Bolon dipergunakan sebagai tempat tinggal.

Latar Belakang Sejarah

Raja Si Singamangaraja XII adalah salah satu pahlawan nasional dari Sumatera Utara, putra Ompu Suhahuaon yang menjadi Si Simangaraja XI, lahir tahun 1856. Nama aslinya adalah Ompu Pufo Batu bergelar Patuan Bossar. Raja ini memimpin peperangan melawan Belanda selama 30 tahun (tahun 1877 - 1907). Dalam pertempuran ini akhirnya Sisingamangaraja wafat pada 17 Juni 1907 bersama dua orang putranya.

Istana yang sekarang dibangun tahun 1979/1980 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, sedangkan yang asli dibumihanguskan oleh Belanda.

Riwayat Pemugaran

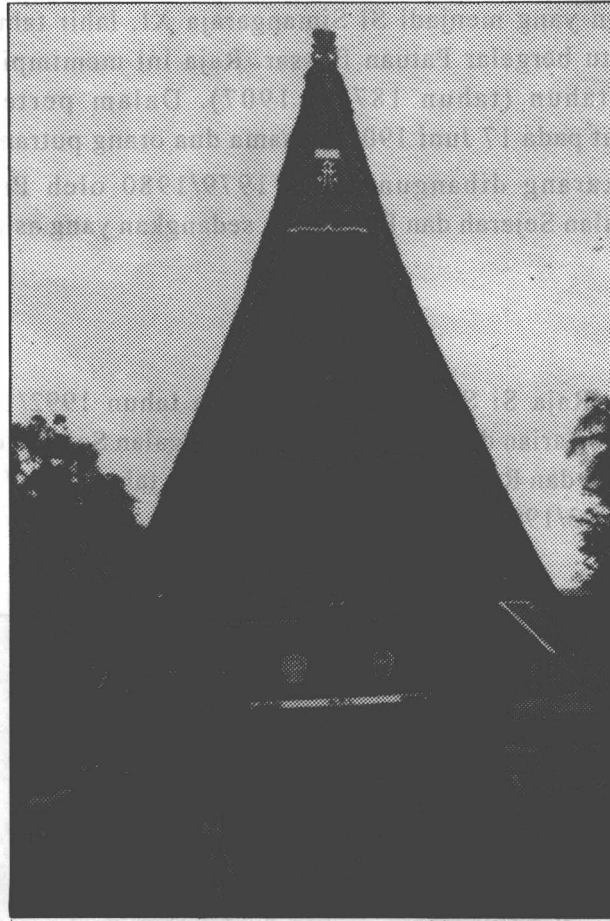
Kompleks Istana Raja Si Singamangaraja pada tahun 1992/1993 - 1993/1994 telah dipugar oleh Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Utara. Rumah Persaktian dan Rumah Sopo Bolon dipugar tahun 1992/1993, sedangkan rumah Bolon dipugar tahun 1993/1994.



Bidang Muskala Sumut

Kompleks Istana Si Singamangaraja, Sumatera Utara

RUMAH ADAT SIMALUNGUN



Bid. Muskala Sumut

Lokasi

Desa Pematang Purba, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara.

Deskripsi Bangunan

Rumah adat Simalungun berbentuk rumah panggung dengan konstruksi kayu. Rumah adat ini merupakan kompleks yang terdiri atas sembilan bangunan, yaitu :

1. Rumah tempat tinggal raja dan permaisuri.
2. Balee Bolon sebagai tempat pertemuan dan sidang.
3. Balee Butu (rumah jaga).
4. Balee Jungga (rumah panglima perang).
5. Pattangan Puang Polon (rumah tempat permaisuri menenun).
6. Pattangan Raja (rumah istirahat raja).
7. Balee Adat Bolon (rumah pengadilan)
8. Rumah Losung (tempat menumbuk padi).
9. Balee Jambur (tempat penginapan tamu).

Rumah-rumah tersebut belum semuanya dipugar, yang telah dipugar baru tiga buah yaitu rumah losung, balee jungga, dan balee buttu.

1. Rumah Losung

Rumah ini terletak di sebelah kiri depan rumah bolon, merupakan rumah panggung yang disangga oleh balok kayu bersusun tiga (melintang) dan di bawah balok tersebut terdapat bantalan balok dari batu.

Rumah losung bertiang tujuh (tiga di kiri dan tiga lagi di kanan, sedang satu buah di tengah bangunan). Tiang berbentuk segi delapan dengan hiasan berwarna merah, putih dan hitam.

Untuk masuk dipergunakan tangga dengan sembilan anak tangga terdapat di depan dan di belakang. Rumah losung tersebut berukuran 4,40 x 8,00 m, sedangkan tingginya 10,85 m, tanpa dinding (terbuka). Di tengah ruangan terdapat sebuah losung (tempat menumbuk padi) berukuran panjang 8,00 m, lebar 0,60 m. Lubang lumpang ada 12 buah dengan alu sebanyak 24 buah. Pada ujung losung sebelah depan terdapat hiasan kepala kerbau. Atap bangunan memakai bahan ijuk.

2. Balee Jungga

Balle ini sama seperti rumah losung, tetapi mempunyai dinding dari papan. Bentuknya persegi panjang dengan ukuran 4,45 x 8,56 m dan tinggi 7,35 m. Pada dinding terdapat lubang angin (jeruji) dari reng kayu berukuran 3 x 4 cm. Hiasan pada tengah dinding berupa semacam cicak, sedangkan tepi bagian bawah hiasannya disebut *porkis marodor* (semut beriring) yang melambangkan sifat gotong royong. Di ujung hiasan tersebut (di sudut-sudut) ada hiasan bermotif burung.

Untuk naik dipergunakan tangga dengan tiga anak tangga terletak di tengah langsung menuju pintu. Pintu terdiri atas dua daun pintu dengan ukuran tebal 7 x 60 cm (balok utuh) yang terdapat di depan dan belakang.

Atap terbuat dari ijuk yang dianyam dengan tali ijuk. Tebal atap ijuk ini mencapai 10 -12,5 cm.

3. Balee Buttu

Rumah Balle Buttu terletak di depan bangunan lainnya. Berdiri diatas umpak, menghadap timur. Ukuran rumah panjang 8 m, lebar 5,20 m, dan tinggi 7 m. Dinding terbuat dari balok kayu berukuran tebal 7 cm dan lebar 80 cm. Balok ini merupakan tempat teralis kayu berukuran 2 x 3 x 80 cm. Lantai dari papan dengan ukuran 3 x 32 x 4,20 cm. Tangga masuk lebarnya 80 cm dengan lima anak tangga. Atap dari ijuk dengan pengikat dari rotan. Di ujungnya terdapat lubang angin.

Latar belakang Sejarah

Rumah adat Simalungun disebut juga sebagai rumah bolon dibangun pada masa Raja Pang Utop Utop yang memerintah pada tahun 1624-1648. Rumah adat ini dahulu berfungsi sebagai istana raja.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun 1993/1994 telah dilaksanakan pemugaran rumah adat Simalungun melalui dana rutin Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara.

...the ... of ...

...the ... of ...

...the ... of ...

...the ... of ...

...the ... of ...

...the ... of ...

...the ... of ...

...the ... of ...

...the ... of ...

...the ... of ...

...the ... of ...

...the ... of ...

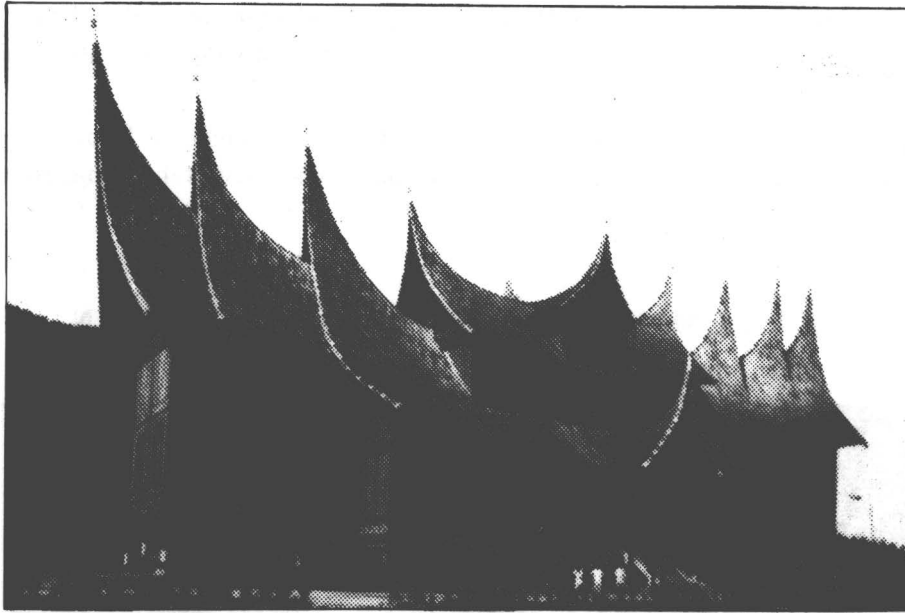
...the ... of ...

...the ... of ...

...the ... of ...

SUMATERA BARAT

ISTANA PAGARRUYUNG



Istana Pagarruyung, Sumatera Barat

Repro

Lokasi

Desa Padang Siminyak, Kecamatan Tanjung Mas, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi Bangunan

Istana Pagarruyung adalah suatu bangunan baru terletak di atas tanah seluas ± 3 ha yang lebih tinggi 3 m dari jalan raya. Bangunan berukuran $\pm 60 \times 20$ m, tinggi sampai puncak gonjong ± 38 m, berbentuk rumah adat (tradisional), berkolong dan bertingkat tiga, dengan rangka beton, dinding kayu atau papan berukir. Atap terbuat dari ijuk berbentuk gonjong berjumlah 11 buah. Delapan gonjong letaknya sejajar, empat menghadap arah kiri dan empat lagi arah kanan. Dua gonjong terletak di puncak mahligai, satu menghadap ke depan, satu lagi menghadap ke belakang dan satu gonjong pada pintu masuk. Bangunan ini ditopang oleh 72 tiang beton cor bertulang dengan diameter 25 cm dan 35 cm. Tiang ini dilapis atau ditutup dengan kayu berukir.

Di samping kanan bangunan istana terdapat dua buah bangunan yang berfungsi sebagai tempat beduk (rumah tabuah). Sedangkan di halaman depan terdapat dua buah bangunan bergonjong bernama *rangkiang* berfungsi sebagai tempat menyimpan padi.

Latar Belakang Sejarah

Istana Pagarruyung merupakan bangunan baru sebagai pengganti bangunan lama terletak di desa Gundam yang terbakar pada tahun 1809. Puing istana masih dapat terlihat terutama tangganya yang terbuat dari beton.

Riwayat Pemugaran

Peletakan batu pertama pembangunan istana ini dilakukan pada tanggal 26 Desember 1976 oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, Prof. Dr. I.B. Mantra. Pembangunan kembali Istana Pagarruyung dicetuskan dan diprakarsai oleh Drs. Harun Zain pada tahun 1974 yang ketika itu menjabat sebagai Gubernur Sumatera Barat.

Dana pembangunan istana ini berasal dari APBD dan APBN melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dimulai tahun anggaran 1975/1976 dan selesai pada tahun anggaran 1982/1983.

KOMPLEKS PRASASTI ADITYAWARMAN



Kompleks Prasasti Adityawarman, Sumatera Barat

Suaka PSP Sumbar dan Riau

Lokasi

Desa Gudam, Kecamatan Tanjung Mas, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi

Kompleks Prasasti Adityawarman berukuran luas 133 m². Prasasti yang ada berjumlah delapan buah yaitu Prasasti Pagarruyung I sampai VIII yang terletak di dalam sebuah cungkup dengan atap berbentuk gonjong terbuat dari ijuk yang sekelilingnya dipagar besi setinggi

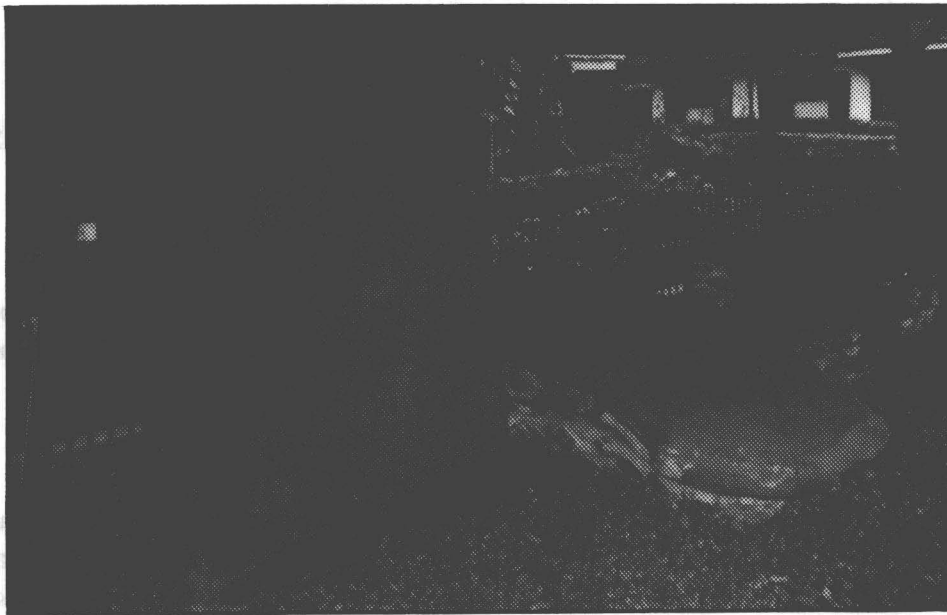
± 80 cm. Beberapa di antaranya masih dapat dibaca, namun ada juga yang sudah tidak dapat dibaca karena tulisannya sudah aus. Prasasti yang masih dapat dibaca secara lengkap adalah Prasasti Pagarruyung VI.

Latar Belakang Sejarah

Prasasti-prasasti yang ada di Kompleks Prasasti Adityawarman merupakaninggalan dari Adityawarman dan terkenal juga dengan nama Prasasti Pagarruyung. Secara garis besar prasasti-prasasti ini memberikan gambaran tentang silsilah Adityawarman dan beberapa masalah sosial-politik semasa pemerintahan Adityawarman.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran Kompleks Prasasti Adityawarman dilakukan oleh Proyek Pembinaan dan Pemugaran Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat pada tahun anggaran 1977/1978 berupa pembuatan pagar keliling dan pembuatan cungkup.



DSP R.13396

Salah satu Prasasti Adityawarman, Sumatera Barat

BATU BATIKAM



Kompleks Batu Batikam Dusun Tuo, Sumatera Barat

Repro

Lokasi

Desa Dusun Tuo, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi Bangunan

Batu Batikam merupakan sebuah batu dari batuan andesit berbentuk segitiga berukuran tinggi 55 cm, lebar 20 cm, dan tebal 45 cm. Di bagian tengah batu terdapat sebuah lubang menyerupai bekas tikaman senjata tajam.

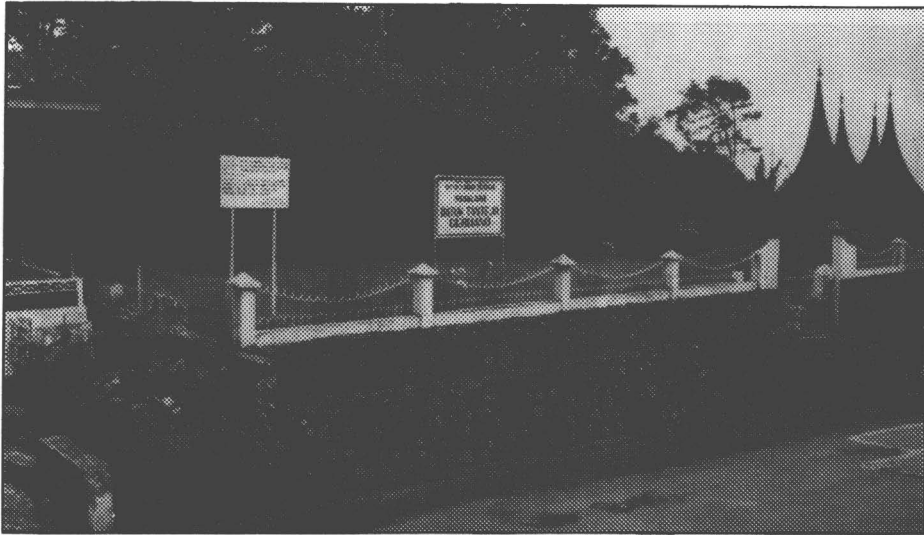
Latar Belakang Sejarah

Menurut cerita dan legenda adat Minangkabau, batu ini berlubang karena ditikam oleh Datuk Parpatih nan Sabatang sebagai tanda berakhirnya perselisihan dengan Datuk Katumanggungan mengenai soal adat. Dalam adat Minangkabau terdapat dua kelarasan (aristokrasi) yaitu kelarasan Koto Piliang yang dipimpin oleh Datuk Parpatih nan Sabatang dan Kelarasan Bodi Caniago yang dipimpin oleh Datuk Katumanggungan. Dengan ditikamnya batu tersebut kedua kelarasan tetap diakui keberadaannya dalam masyarakat Minangkabau.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran Batu Batikam dilakukan oleh Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat pada tahun anggaran 1977/1978 sampai 1979/1980. Kegiatannya meliputi penataan lingkungan dan pemugaran situs.

KUBURAN PANJANG DATUK TANTEJO GURHANO



Suaka PSP Sumbar dan Riau

Kuburan Panjang Datuk Tantejo Gurhano, Sumatera Barat

Lokasi

Desa Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi Bangunan

Luas situs makam ini $\pm 629 \text{ m}^2$, berpagar tembok serta besi pada bagian depan dan kawat duri pada sisi kiri dan kanan. Kuburan Panjang ini merupakan makam Datuk Tantejo Gurhano, ukuran panjang 22,5 m, lebar 1,72 m dengan nisan batu kali tanpa pengerjaan. Pada sisi timur situs makam ini terdapat delapan buah batu sandar yang menunjukkan bahwa dulu lokasi ini pernah berfungsi sebagai medan nan bapaneh (tempat bermusyawarah).

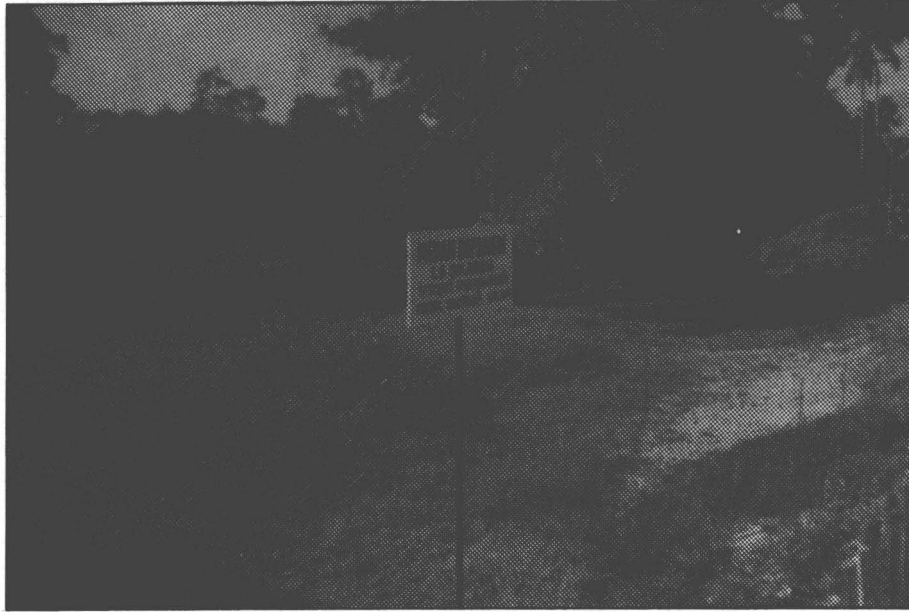
Latar Belakang Sejarah

Menurut sejarah Adat Minangkabau, tokoh Datuk Tantejo Gurhano ini adalah arsitek yang membuat Balairung Sari di desa Tabek. Masa hidup dan meninggalnya tokoh ini tidak diketahui dengan pasti.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun anggaran 1980/1981 dilakukan pemugaran oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat dengan kegiatan pembuatan jirat makam dan pemagaran lokasi dengan batu kali. Kemudian pada tahun 1992 dibuat pagar besi dan kawat duri oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat dan Riau.

SITUS MEDAN NAN BAPANEH



DSP B. 2060

Situs Medan Nan Bapaneh, Sumatera Barat

Lokasi

Desa Lubuk Sikarah, Kecamatan IX Lorong, Kotamadia Solok, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi Situs

Situs Medan nan Bapaneh terletak di pinggir Sungai Lembang, berupa sebidang tanah dengan ukuran $\pm 250 \text{ m}^2$. Konon dulunya di lokasi ini terdapat batu altar serta batu sandar tempat duduk para penghulu, namun sekarang tidak terdapat lagi sisa batu-batu tersebut.

Latar Belakang Sejarah

Situs Medan nan Bapaneh adalah lapangan terbuka yang berfungsi sebagai tempat mengadakan rapat dan persidangan atau musyawarah para penghulu pada zaman sebelum adanya balairung atau balai adat.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun anggaran 1981/1982 dilakukan pemugarannya oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat dengan kegiatan penataan lingkungan.

KOMPLEKS MAKAM TUAN TITAH



Makam Tuan Titah, Sumatera Barat

Suaka PSP Sumbar dan Riau

Lokasi

Desa Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi Bangunan

Kompleks makam Tuan Titah terletak di atas sebidang tanah berukuran 2023 m² yang dikelilingi oleh pagar dari susunan batu kali. Selain makam Tuan Titah terdapat beberapa makam dari keluarga beliau. Orientasi makam semuanya mengarah utara selatan. Keadaan makam-makam di kompleks ini sangat sederhana, terdiri dari susunan batu kali, tanpa perekat dengan bentuk persegi panjang, tinggi $\pm$ 50 cm. Di atas susunan batu tersebut berdiri batu nisan, ada yang tertanam di tanah ada pula yang tertanam di dalam susunan batu. Semua batu nisan terbuat dari batu dengan bentuk tertentu ada yang berbentuk palus (kelamin laki-laki), ada yang berbentuk batu utuh, dalam arti tidak dikerjakan dan ada juga yang terdapat ukiran berbentuk keris. Pada nisan makam Tuan Titah terdapat inskripsi berhuruf Arab yang menunjukkan nama dan saat wafat beliau.

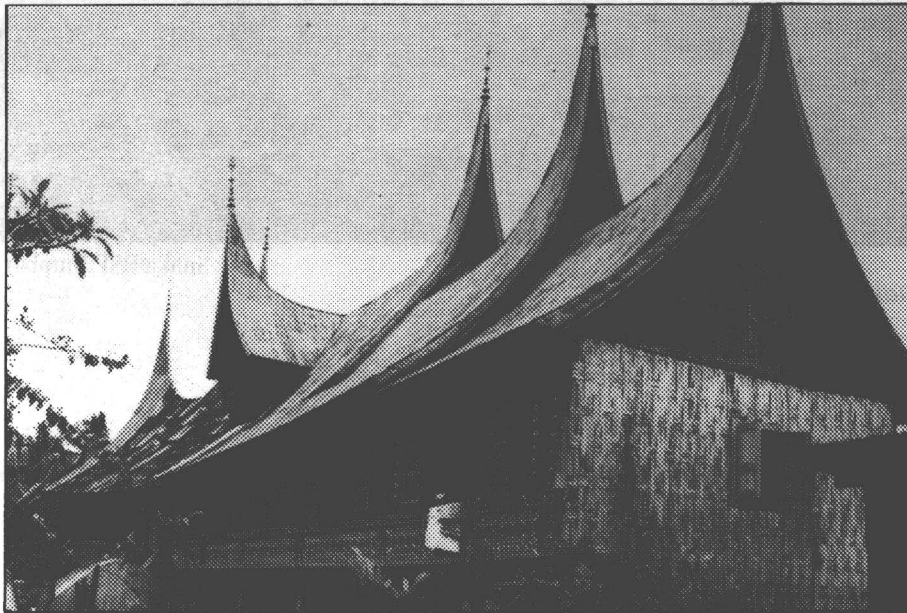
Latar Belakang Sejarah

Tuan Titah adalah salah seorang anggota Basa Ampek Balai yaitu semacam Dewan Menteri dalam pemerintahan sekarang yang beranggotakan empat orang, di masa Kerajaan Alam Pagarruyung sekitar abad 17. Tokoh Tuan Titah yang dikenal dengan sebutan Datuk Bandaro ini meninggal pada tahun 1878 M. Beliau merupakan ketua Dewan Pelaksana Eksekutif tertinggi dalam sejarah kerajaan Pagarruyung.

Riwayat Pemugaran

Kompleks makam ini telah dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat pada tahun 1981/1982 dengan jenis pekerjaan : pembersihan lokasi, penertiban situs dan makam, pemasangan turap, penguatan makam dan nisan, serta pertamanan.

RUMAH GADANG LAREH KOTO NAN IV



Rumah Gadang Lareh Koto Nan IV, Sumatera Barat Suaka PSP Sumbar dan Riau

Lokasi

Kelurahan Balai Nan Duo, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kotamadia Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi Bangunan

Rumah Gadang Lareh Koto nan IV berukuran 28,10 x 9,80 m, berkolong yang ditopang dengan 52 tiang penyangga. Atap dari seng berbentuk gonjong, tiga buah gonjong menghadap ke arah kiri, dua buah ke arah kanan, dan satu buah menghadap ke depan.

Di bagian depan terdapat tangga naik terbuat dari beton, dinding bangunan bagian depan terbuat dari kayu/papan yang penuh dengan ukiran, begitu pula jendelanya yang berjumlah lima buah.

Dinding bagian kiri dan kanan bangunan terbuat dari bambu yang dianyam. Di dalam bangunan terdapat sembilan kamar dan satu dapur.

Latar Belakang Sejarah

Rumah Gadang Lareh Koto Nan IV dikenal juga dengan sebutan Rumah Gadang Tuanku Regent Balai Nan Duo, karena diperuntukkan bagi seorang yang berpangkat regent atau asisten demang yang bernama Sutan Kedah. Selain sebagai tempat tinggal keluarga, juga berfungsi untuk tempat musyawarah dan mufakat para penghulu adat.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun anggaran 1981/1982 dilakukan pemugaran tahap pertama oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat dengan jenis kegiatan: pembongkaran, mengganti 7 buah tiang, memasang atap dan plafon. Tahap kedua tahun anggaran 1982/1983 dengan kegiatan: penggantian dinding dan ukirannya, pemasangan papan lantai, pembuatan tangga depan, tangga anjungan, dan dapur.

SITUS MENHIR GUGUK NUNANG



Situs Menhir Guguk Nunang, Sumatera Barat

Suaka PSP Sumbar dan Riau

Lokasi

Desa Sungai Talang , Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi

Situs Guguk Nunang berukuran luas $\pm 1.058 \text{ m}^2$ merupakan kebun kelapa, di dalamnya terdapat 20 buah menhir, sembilan buah diantaranya dalam keadaan rebah.

Bentuk menhir umumnya menyerupai pedang. Menhir terbesar dan masih berdiri berukuran tinggi 1,79 m, lebar 0,38 m, dan tebal 0,36 m.

Latar Belakang Sejarah

Peninggalan pada Situs Menhir Guguk Nunang diperkirakan berasal dari masa prasejarah $\pm 2.000 \text{ SM}$.

Riwayat Pemugaran

Situs ini dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat pada tahun anggaran 1981/1982 - 1983/1984. Kegiatannya meliputi penataan lingkungan.

MASJID BONJOL

Lokasi

Desa Pincuran Tujuh, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi Bangunan

Bangunan masjid ini terbuat dari tembok mempunyai dua buah kubah terbuat dari seng. Pada masing-masing sisi bangunan terdapat pintu masuk dan di depan pintu masuk terdapat sebuah kolam yang berfungsi sebagai tempat cuci kaki para jamaah sebelum masuk ke masjid. Di bagian dalam masjid terdapat 34 buah tiang penopang.

Di belakannng bangunan masjid terdapat sebuah makam yaitu makam pendiri masjid Bonjol bernama Syeh Muhammad Said dan sebuah bangunan penginapan bagi penziarah.

Latar Belakang Sejarah

Masjid ini dibangun pada tahun 1952 oleh Syeh Muhammad Said. Pembangunan masjid ini adalah sebagai pengganti bangunan masjid Bonjol yang dulu dibangun oleh Tuanku Imam Bonjol. Sekarang hanya tinggal sisa-sisa bangunan berupa umpak-umpak batu. Masjid ini disebut juga masjid K.H. Muhammad Said atau Masjid Medan Saba.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun anggaran 1982/1983 sampai tahun 1984/1985 dilakukan pemugaran oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat dengan kegiatan pembuatan cungkup makam dan bangunan pondok penginapan bagi penziarah.

KOMPLEKS MAKAM INDOMO SARUASO



Suaka PSP Sumbar dan Riau

Kompleks Makam Indomo Saruaso, Sumatera Barat

Lokasi

Desa Saruaso, Kecamatan Tanjung Mas, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi Bangunan

Luas kompleks makam Indomo Saruaso $\pm 1400 \text{ m}^2$ dikelilingi pagar dari susunan batu kali setinggi 1,5 m, tebal 1 m. Di dalam kompleks terdapat 20 buah makam dengan nisan berbentuk menhir. Makam Indomo sendiri berukuran panjang 3 m, lebar 1,54 m berjirat dengan tinggi 1,05 m. Di bagian kepala terdapat 1 buah nisan berupa menhir berbentuk palus tinggi 1.30 m, diameter 36 cm dan berhias keris.

Latar Belakang Sejarah

Indomo adalah salah seorang dari Basa Ampek Balai (pembantu raja) semasa Kerajaan Pagarruyung, namun tidak diketahui dengan pasti masa hidupnya.

Riwayat Pemugaran

Kompleks Makam Indomo Saruaso pada tahun anggaran 1983/1984 dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat dengan kegiatan penataan lingkungan dan pemugaran situs.

MENHIR ATEH SUDU

Lokasi

Desa Koto Gadang, Kecamatan Suliki Gunung Mas, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi

Lokasi Menhir Ateh Sodu terletak di pinggir jalan berdekatan dengan situs megalitik Balai-balai Batu. Menhir di lokasi ini berjumlah $\pm$ 60 buah dengan berbagai ukuran terdiri dari beberapa kelompok terletak di atas tebing. Adapun kelompok-kelompok menhir ini merupakan tempat pemakaman dari suku-suku yang berbeda.

Latar Belakang Sejarah

Peninggalan di situs menhir Ateh Sodu merupakan tradisi megalitik dari masa prasejarah yang diperkirakan berfungsi sebagai batu kubur (nisan).

Riwayat Pemugaran

Pada tahun anggaran 1984/1985 dan 1985/1986 dilakukan pemugaran oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat dengan kegiatan bersifat penyelamatan dan pembersihan lokasi.

SITUS KOTO GADANG

Lokasi

Desa Tigo Sakato, Kecamatan Suliki Gunung Mas, Kabupaten Lima Puluh Koto, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi

Situs Koto Gadang berukuran luas 4040 m², di dalamnya terdapat 46 menhir, 9 buah di antaranya masih berdiri dengan orientasi mengarah ke tenggara. Tidak jauh dari situs ini terdapat altar batu yang tersusun dari batu kali berukuran panjang 6,3 m, lebar 6,1 m, dan tinggi 1 m yang lebih dikenal dengan nama "Balai-balai Batu".

Latar Belakang Sejarah

Tinggalan ini berasal dari masa prasejarah di Sumatera Barat sekitar 2000 tahun SM. Altar batu pada situs ini dahulu berfungsi sebagai tempat sidang para kepala suku.

Riwayat Pemugaran

Dilakukan pemugaran terhadap Situs Koto Gadang pada tahun anggaran 1985/1986 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat berupa pemugaran keliling dengan kawat duri.



Situs Koto Gadang, Sumatera Barat

Suaka PSP Sumbar dan Riau

SITUS MENHIR KOTO TINGGI

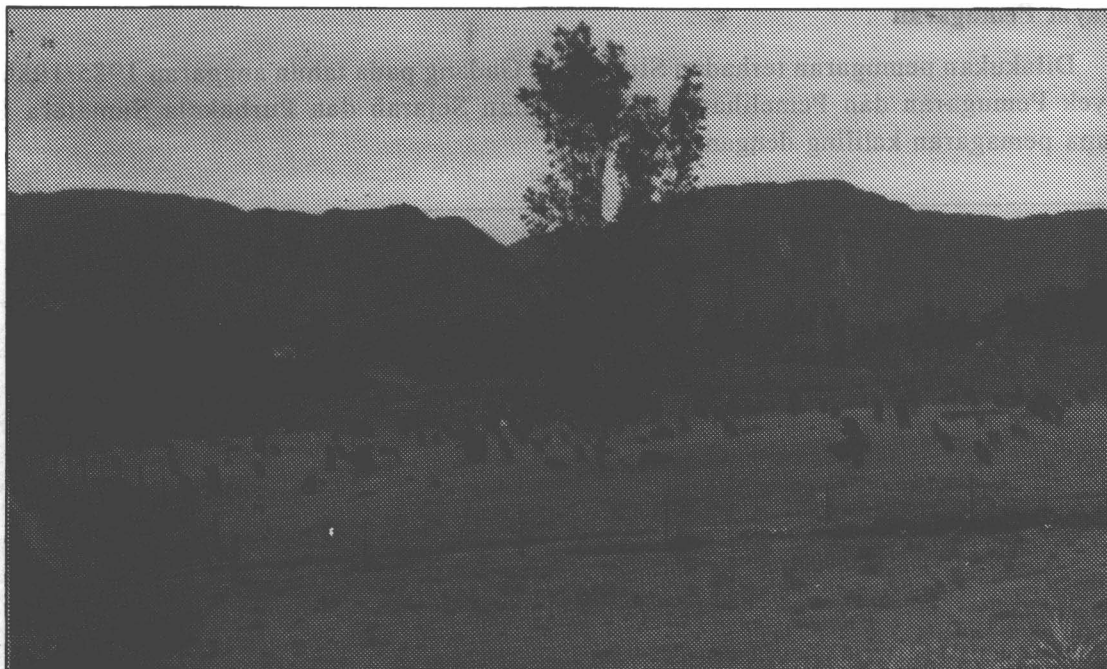
Lokasi

Desa Koto Tinggi, Kecamatan Suliki Gunung Mas, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi

Situs Bawah Parit Kota Tinggi seluas 6000 m², dikelilingi pegunungan, memiliki ± 380 buah menhir dengan berbagai ukuran. Semua menhir mempunyai arah hadap ke tenggara.

Menhir-menhir besar dan kecil berbentuk polos dan berhias, seolah-olah diatur dalam posisi berbaris (berjajar). Bentuk menhir di situs ini beragam, ada yang berbentuk pedang, kepala binatang, melengkung, bentuk tak beraturan, dan ada pula yang dihiasi dengan pola hias seperti geometris, segitiga (tumpal), lingkaran, serta sulur-suluran. Menhir yang tertinggi berukuran 3,26 m.



Situs menhir Koto Tinggi, Sumatera Barat

Suaka PSP Sumbar dan Riau

Latar Belakang Sejarah

Berdasarkan ekskavasi yang dilakukan, menhir-menhir di situs ini berfungsi sebagai nisan (tanda kubur) pada masa pra Islam.

Riwayat Pemugaran

Pemugarannya dilaksanakan pada tahun anggaran 1985/1986 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat. Pada tahun 1993 dilakukan perbaikan pagar kawat duri oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sumatera Barat dan Riau.

BENTENG AMERONGEN

Lokasi

Desa Rao, Kecamatan Rao Mapat Tunggul, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi Bangunan

Dinding Benteng Amerongen berukuran tinggi 2 m, lebar 7 m, terbuat dari tanah, terletak di pinggir utara kota Rao, di tepi barat jalan raya utama Rao - Padang Sidempuan, di atas tebing yang cukup tinggi.

Denah benteng berbentuk segi empat berukuran 40 x 40 m, dua sudut diantaranya menjorok keluar, maksudnya untuk lebih luas jangkauan pengintaian. Areal benteng dikelilingi

parit sedalam 25 cm dan lebar 30 cm. Pintu benteng ada di dinding sebelah barat daya. Di dalam kawasan benteng terdapat susunan batu yang berjejer yang diduga sebagai umpak bangunan kayu. Selain itu terdapat pula lubang yang diperkirakan sebagai sumur dengan garis tengah 4,40 m dan kedalaman 2,5 m.

Latar Belakang Sejarah

Benteng ini merupakan “benteng tanah” dan menurut catatan benteng ini dibangun oleh Belanda pada tahun 1832 dalam rangka mematahkan perlawanan kaum Padri. Dari nilai sejarah, adanya benteng ini secara langsung terkait dengan sejarah perjuangan bangsa.

Tuan Rao adalah salah seorang pejuang dalam perang Padri, sedangkan Rao adalah sebuah desa yang menjadi basis terakhir kekuatan kaum Padri melawan Belanda.

Dalam hubungan peperangan itulah, kita temukan sisa-sisa/peninggalan tersebut yaitu benteng Amerongen.

Riwayat Pemugaran

Dilakukan pemugarannya pada tahun anggaran 1985/1986 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat dengan jenis pekerjaan pada kompleks benteng yaitu pembersihan, pengupasan parit serta pemagaran, pembuatan sife museum, pembuatan cungkup prasasti, dan cungkup patung serta pemugaran sebuah makam.

RUMAH GADANG TIANG PANJANG

Lokasi

Desa Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi Bangunan

Rumah Gadang ini dibangun di atas sebidang tanah yang agak ditinggikan dari tanah sekitarnya. Luas bangunan 7,10 x 12,70 m dan tinggi 8,60 m. Bentuk bangunannya dari bawah kecil dan makin ke atas makin membesar.

Bangunan ini mempunyai kolong setinggi 1,80 m dari tanah yang dipergunakan sebagai gudang. Dinding terdiri dari dua lapis yaitu dinding bagian luar dan dinding bagian dalam. Dinding luar bagian depan terbuat dari kayu (papan) dan terdapat ukiran-ukiran dengan berbagai motif di bagian atas dan bawah jendela, daun jendela serta pada papan di atas lengkungan penutup kolong (bagian kaki rumah). Dinding luar bagian kiri, kanan, dan belakang terbuat dari bambu yang dianyam.

Bangunan rumah ini menggunakan konstruksi atap berbentuk gonjong terbuat dari seng. Jumlah gonjong atau atap yang meruncing ada empat, dua menghadap ke samping kiri dan dua kesamping kanan. Puncak tertinggi atap ini adalah 10.4 m dari permukaan tanah, di puncak atap dijumpai hiasan bernama *celekak* yang berbentuk silinder dan atas meruncing. Di bagian dalam rumah terdapat 12 buah tiang dengan ukuran yang berbeda-beda, satu diantaranya disebut *tiang tuo* (tiang utama) ukurannya lebih besar dan lebih panjang dari tiang-tiang lainnya. Dinding bagian dalam terbuat dari papan yang diberi alur-alur, cara pemasangannya tanpa



Rumah Gadang Tiang Panjang, Supayang, Sumatera Barat.

Suaka PSP Sumbar dan Riau

paku tapi dengan memakai pasak yang terbuat dari kayu dan bambu.

Di bagian dalam terdapat ruangan lepas yang memanjang disebut *labuah gajah* dan sebuah ruangan tengah serta 4 buah bilik (kamar) yang berjejer dan sebuah ruangan dapur.

Latar Belakang Sejarah

Berdasarkan penelitian, studi lapangan dan penuturan ahli waris, ninik mamak kepala suku setempat, diperkirakan rumah gadang ini telah berumur ± 200 tahun. Di masa revolusi fisik tatkala bangsa Indonesia berjuang untuk mencapai kemerdekaan, rumah adat ini digunakan oleh pejuang setempat sebagai markas pendidikan anak negeri dalam melatih mereka untuk menghadapi tugas-tugas pembelaan tanah air. Ketika pecah pemberontakan PRRI yang berkobar disekitar daerah pegunungan Bukit Barisan tahun 1958 di bawah pimpinan Kolonel Simbolon, rumah ini sempat dirusak dan diduduki oleh tentara pemberontak untuk beberapa saat. Banyak harta benda keluarga yang dirampas dalam aksi pendudukan tersebut, diantaranya tameng, keris, tombak dan perhiasan kuno warisan para kepala Suku.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun anggaran 1985/1986 dilakukan pemugaran oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat, dengan pekerjaan pembongkaran dan pemasangan kembali dinding bagian depan dan belakang, lantai, atap, serta pengecatan.

SITUS MENHIR AMPANG GADANG



Menhir Ampang Gadang, Sumatera Barat

Suaka PSP Sumbar dan Riau

Lokasi

Desa Tigo Selo, Kecamatan Suliki Gunung Mas, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi

Situs ini terletak pada sebuah lapangan bola, menhir yang ada pada umumnya terletak di bagian pinggir lapangan. Menhir di situs ini tidak diketahui jumlahnya karena masih ada yang terkubur di dalam tanah. Orientasi menhir yang kelihatan menghadap ke arah tenggara.

Selain menhir terdapat sebuah batu lumpang, sebuah batu dakon dengan jumlah lobang sebanyak 48 buah serta sebuah kubur batu berupa susunan batu monolit berukuran 215 x 105 cm, dan sebuah pahatan batu monolit yang tingginya sekitar 3 m.

Latar Belakang Sejarah

Tinggalan ini berasal dari tradisi masa prasejarah di Sumatera Barat ± 2000 tahun SM. Adanya temuan sebuah kubur batu berupa sebuah batu diperkirakan tempat ini berfungsi sebagai tempat upacara.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran Situs Menhir Ampang Gadang dilaksanakan pada tahun anggaran 1986/1987 dan 1987/1988 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat.

SITUS MENHIR TALANG ANAU

Lokasi

Desa Talang Anau, Kecamatan Suliki Gunung Mas, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi Situs

Situs menhir Talang Anau berukuran 24 x 31,2 m. Di situs ini terdapat ± 43 buah menhir berbagai ukuran, dalam keadaan roboh maupun berdiri. Salah satu diantaranya berbentuk kepala ular di bagian atasnya.

Hal yang menarik adalah sekumpulan menhir yang berjumlah 6 buah disusun dengan diberi alas berlobang di bawahnya, bila dipukul mengeluarkan bunyi seperti tangga nada. Masyarakat setempat menamakan kumpulan menhir ini *batu talempong*. Semua menhir tersebut terletak di dalam cungkup.

Latar Belakang Sejarah

Situs menhir Talang Anau terkenal juga dengan nama kompleks Batu Talempong. Dahulu Batu Talempong ini berjumlah tujuh buah, berasal dari sebuah desa yang tidak jauh dari Desa Talang Anau. Enam buah batu dipindahkan ke dalam cungkup dan satu buah masih di tempat asalnya.

Menhir ini merupakan peninggalan tradisi prasejarah yang berumur ± 2000 tahun SM.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun anggaran 1986/1987 - 1987/1988 dilakukan pemugaran terhadap Situs Menhir Talang Anau oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat dengan kegiatan penataan situs, pemugaran, dan pembuatan cungkup.

SITUS MENHIR SUNGAI TALANG

Lokasi

Desa Sungai Talang, Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi

Di desa Sungai Talang terdapat empat situs menhir yaitu situs Sungai Talang I, III, dan IV berupa menhir, sedangkan situs Sungai Talang II berupa lumpang batu.

Menhir Sungai Talang I

Pada situs Sungai Talang I terdapat dua lokasi. Lokasi pertama di halaman masjid terdapat dua buah menhir dengan ukuran masing-masing tinggi 2,59 m, lebar 0,42 m, tebal 0,37 m dan tinggi 1,47 m, lebar 0,37 m, tebal 0,33 m. Kedua menhir ini berada di atas tanah seluas 15 m² dikelilingi pagar kawat berduri. Lokasi kedua berada di sebelah barat mesjid dengan luas 63 m² dikelilingi pagar kawat berduri. Di dalamnya terdapat 27 buah menhir yang berukuran antara 1 sampai 3 m.



Menhir Sungai Talang I, Sumatera Barat

Suaka PSP Sumbar dan Riau

Lumpang Batu Sungai Talang II

Situs ini berada $\pm$ 350 m barat daya masjid dengan luas 36 m² dan dipagar kawat berduri. Di dalamnya terdapat sebuah lumpang batu besar dengan ukuran tinggi 1,4 m, diameter 4 m, diameter lubang 0,30 m dan kedalaman lubang 0,17 m.

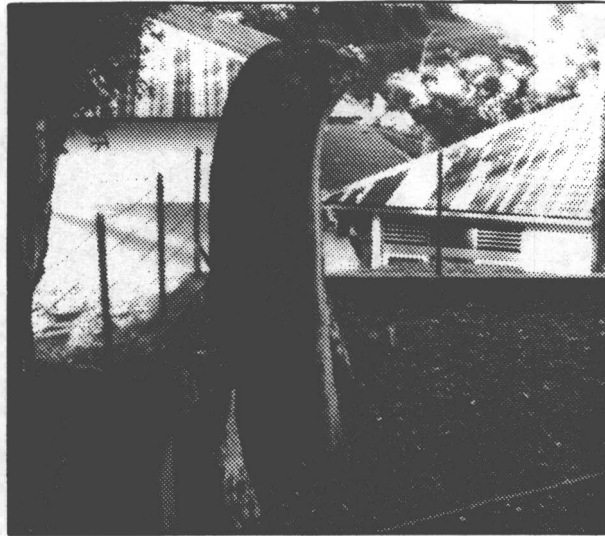


Lumpang batu Sungai Talang II, Sumatera Barat

Suaka PSP Sumbar dan Riau

Menhir Sungai Talang III

Situs ini berada ± 300 m arah selatan situs Sungai Talang II. Luas situs ± 50 m² dipagar kawat berduri. Menhir yang ada di lokasi ini berjumlah 6 buah dengan posisi berdiri dan mengarah ke tenggara. Menhir terbesar berukuran tinggi 2,05 m, lebar 0,47 m, dan tebal 0,37 m.

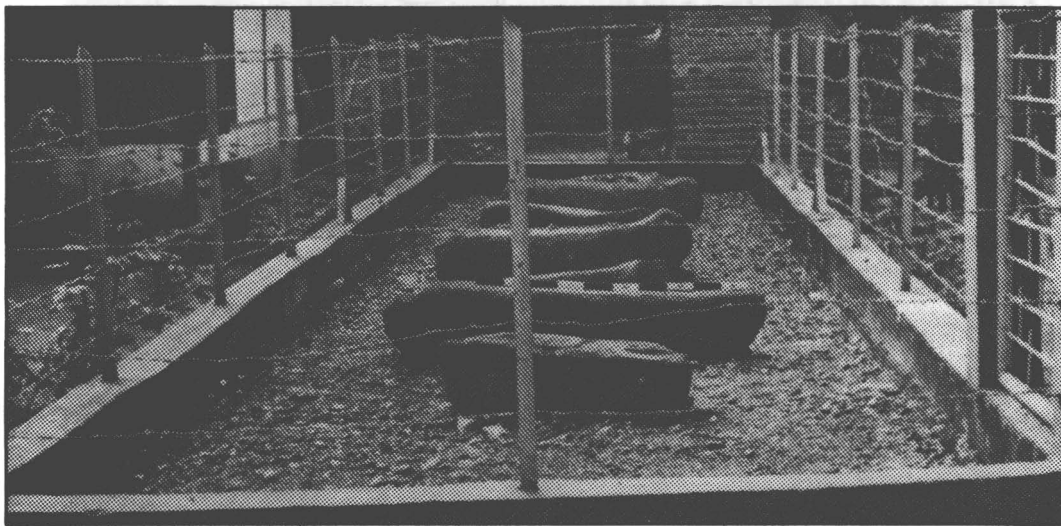


*Menhir
Sungai Talang III,
Sumatera Barat*

Suaka PSP Sumbar dan Riau

Menhir Sungai Talang IV

Situs ini berada ± 200 m dari masjid, tepatnya di halaman rumah penduduk. Pada Situs ini terdapat 7 buah menhir berbagai ukuran dengan posisi rebah, yang terbesar berukuran panjang 1.40 m dan terkecil 0.7 m. Pada umumnya menhir di situs ini berbentuk silinder dan pada bagian atasnya melengkung. Ketujuh menhir terletak di atas tanah seluas 36 m² dan dikelilingi pagar kawat berduri.



Menhir Sungai Talang IV, Sumatera Barat

Suaka PSP Sumbar dan Riau

Latar Belakang Sejarah

Tinggalan yang terdapat di Situs Menhir Sungai Talang menunjukkan peninggalan dari tradisi masa prasejarah yang berasal dari $\pm$ 2000 SM.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran Situs Menhir Sungai Talang dilaksanakan oleh Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat pada tahun anggaran 1986/1987 - 1987/1988 dengan kegiatan penataan lingkungan dan pemugaran situs.

BALAI ADAT BALAIRUNG SARI



Balai Adat Balairung Sari, Sumatera Barat

Suaka PSP Sumbar dan Riau

Lokasi

Desa Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi Bangunan

Pada bagian depan bangunan Balairung Sari terdapat gapura sebagai pintu masuk utama, berukuran lebar 2,5 m, tinggi 3 m. Balai adat ini terletak membujur dari utara ke selatan menghadap ke barat, berukuran 48,24 x 3,4 m, mempunyai atap berbentuk gonjong terbuat dari ijuk.

Di depan bangunan terdapat 2 buah tangga naik terbuat dari batu bata dengan anak tangga 4 buah. Sekeliling bangunan dipasang batur menggunakan batu dengan spesi, tebal batur 0,30 m, dan ketinggian batur dari tanah 0,60 m.

Bangunan ditopang oleh 26 tiang kayu yang berjajar di sekeliling bangunan, mempunyai lantai datar terbuat dari kayu. Balai adat ini tidak mempunyai dinding, sehingga disebut juga balairung terbuka. Fungsi bangunan Balairung Sari ini adalah sebagai tempat pertemuan dan musyawarah para ninik mamak dalam membahas masalah ataupun membuat undang-undang di lingkungan kenagarian yang dapat diikuti dan disaksikan langsung oleh anak kemenakan, karena ini merupakan lambang musyawarah terbuka.

Latar Belakang Sejarah

Balai adat ini merupakan sebuah bangunan langka, dibangun $\pm$ 300 tahun yang lalu, mempunyai ciri-ciri dan nilai arsitektur khas, yaitu tidak mempunyai dinding dengan maksud agar anak kemenakan dapat melihat dan menyaksikan langsung musyawarah atau rapat yang diadakan oleh ninik mamak dan penghulu mereka. Balairung Sari ini sebagai lambang perkembangan dari tempat musyawarah *medan nan bapaneh* (musyawarah di lapangan terbuka) ke balai adat.

Riwayat Pemugaran

Telah dilakukan pemugaran pada tahun anggaran 1989/1990 dan 1990/1991 oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat dengan jenis pekerjaan : pembongkaran dan pemasangan kembali atap dan lantai, pembongkaran gerbang lama dan pembuatan gerbang baru, pembongkaran pagar tembok depan dan pemasangan baru dengan terali besi, pembuatan pagar kawat duri serta pengecatan.

MASJID KUNO BINGKUDU

Lokasi

Desa Bingkudu, Kecamatan IV Angkat Candung, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi Bangunan

Secara keseluruhan kompleks masjid ini dapat dibedakan atas dua bagian yaitu bagian luar dan bagian dalam. Di bagian luar terdapat :

- Menara baru yang dibangun pada tahun 1957, terletak di bagian depan dan menyatu dengan masjid, berbentuk segi delapan dengan atap kubah setinggi 11 m dan mempunyai 21 anak tangga.
- Menara lama terletak terpisah dari bangunan masjid, dulunya mempunyai 100 anak tangga, karena disambar petir, kemudian dipotong dan dinamai menara bulat. Sekarang berfungsi sebagai tempat mengadakan musyawarah para tokoh masyarakat.



Masjid Bingkudu, Sumatera Barat

- Kolam terdapat dibagian timur, selatan dan barat bangunan masjid, sedangkan di utara masjid terdapat tempat berwudhu dengan ruangan tertutup.
- Sebuah makam tokoh ulama Islam yang berpengaruh di daerah ini bernama Syeck Ahmad Taher yang meninggal pada tanggal 13 Juli 1962.
- Sebuah bangunan tempat tinggal garin (penjaga masjid) terbuat dari kayu beratap seng dan mempunyai kolong.

Bangunan masjid terletak di atas sebidang tanah berukuran 60 x 60 m, terbuat dari kayu dengan bentuk empat persegi berukuran 21 x 21 m menggunakan konstruksi atap tumpang tiga. Tinggi keseluruhan dari permukaan tanah ± 19 m, mempunyai kolong yang tingginya dari permukaan tanah $\pm 1,50$ m. Pintu masuk terletak di sebelah timur. Sebelum pintu masuk, terdapat tangga naik menuju teras.

Di dalam masjid terdapat tiang sebanyak 53 buah rata-rata bergaris tengah 30-40 cm dan berbentuk segi duabelas dan enambelas. Kemudian satu buah tiang yang terbesar disebut tiang macu terletak di tengah-tengah merupakan pusat tumpuan dan penyangga bangunan masjid bergaris tengah 75 cm dengan bentuk segi 16. Di dalam ruangan masjid terdapat satu buah lampu gantung kuno, serta beberapa buah lampu dinding kuno yang dipasang pada tiang-tiang dalam masjid. Hiasan ukiran yang dipasang pada tiang-tiang bagian atas dan pada balok pengikat antara satu tiang dengan lainnya merupakan kekhasan bangunan ini.

Di dalam masjid juga terdapat sebuah mimbar dengan konstruksi kayu berukir menggunakan hiasan warna keemasan dibuat pada tahun 1906, berbentuk huruf L mempunyai tangga naik menghadap ke depan dan tangga turun yang mengarah ke samping. Pada bagian kiri dan kanan tangga tersebut terdapat pipi tangga yang berukir dengan motif sulur-suluran.

Demikian juga halnya dengan mihrab yang terletak berdampingan dengan mimbar di sebelah timur, penuh dengan ukiran serta hiasan kaligrafi kalimat Allah yang diletakkan pada mahkota mimbar. Pada bagian atas mimbar, juga ditemukan tulisan angka 1316 H atau 1906 M.

Sebuah beduk berukuran 3,10 m terbuat dari pohon kelapa, dan beduknya dari kulit kambing dengan garis tengah 60 cm terletak di teras masjid.

Latar Belakang Sejarah

Masjid kuno Bingkudu ini diperkirakan didirikan pada tahun 1823 oleh Haji Salam. Pendirian masjid ini merupakan hasil kesepakatan dari 4 delegasi yang mewakili daerah sekitar Bingkudu. Masjid ini merupakan masjid tertua dan terbesar di daerah tersebut.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun 1957 dilakukan penggantian atap ijuk dengan atap seng oleh masyarakat setempat. Pada tahun anggaran 1991/1992 dilakukan pemugaran oleh Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat dengan jenis pekerjaan pembongkaran dan pemasangan kembali atap, plafon rangka atap, jendela, menara, dan tangga menara, kemudian pemugaran satu buah makam dan tempat wudhu, mimbar, mihrab, kolam, pemasangan pagar kawat duri, pemasangan penangkal petir pada menara, kemudian penataan lingkungan, pengecatan serta pembuatan pintu gerbang.

MASJID RAYA PAKANDANGAN



Masjid Raya Pakandangan, Sumatera Barat

Lokasi

Desa Pasar Pakandangan, Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.

Deskripsi Bangunan

Masjid Raya Pakandangan dikenal juga dengan nama Masjid Pincuran Tujuh, karena terdapat air yang memancar sebanyak tujuh buah di tempat wudhunya. Bangunan masjid ini berdenah empat persegi yang berukuran 23 x 23 m dengan rangka atap, dinding dan lantai dari kayu. Atap berbentuk tumpang tiga terbuat dari seng dengan hiasan laba-laba atau bola-

bola di puncaknya. Masjid ini terletak di atas tanah seluas $\pm 1130 \text{ m}^2$. Di lokasi ini terdapat sebuah rumah garin (penjaga masjid), sebuah bangunan tempat anak-anak belajar mengaji (TPA/TPSA), sebuah makam, dan kolam.

Di bagian dalam masjid terdapat 9 buah tiang penyangga berbentuk segi 8, terbuat dari beton dengan komposisi warna merah, hitam, dan kuning keemasan. Satu buah tiang lebih besar disebut tiang macu atau tiang mercu terletak di tengah-tengah ruangan. Pada sisi kanan atau bagian timur ruangan dalam ditemukan sebuah tangga naik menuju ke lantai atas (loteng) masjid. Ruang mihrab, tempat imam memimpin shalat berukuran $2,5 \times 2,5 \text{ m}$, terletak agak menjorok ke sisi barat, dan sekaligus dipergunakan untuk menempatkan mimbar, tempat khatib memberikan khotbah. Di bagian depan mihrab terdapat sebuah jam dinding berukuran besar.

Latar Belakang Sejarah

Masjid Raya Pakandangan didirikan pada tahun 1865 tidak diketahui siapa pendirinya. Keberadaan masjid ini sangat erat hubungannya dengan penyebaran agama Islam di Minangkabau yaitu sekitar abad XVI di Ulakan oleh Syeh Burhanuddin. Masjid ini mempunyai nilai yang cukup penting serta dianggap sebagai bangunan yang cukup tua di desa ini.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran Masjid Raya Pakandangan dilakukan pada tahun anggaran 1993/1994 oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat dengan sasaran pekerjaan perbaikan tiang, dinding, lantai, loteng, pintu dan jendela, perbaikan kolam, tempat wudhu dan pembuatan WC serta pengecatan.

1. Die Hauptaufgabe der folgenden Arbeit besteht darin, die Entwicklung der deutschen Literatur im 19. Jahrhundert zu untersuchen. Es wird versucht, die wichtigsten Autoren und Werke zu analysieren und die Entwicklung der Literatur zu skizzieren.

2. Die Arbeit ist in drei Teile gegliedert. Der erste Teil behandelt die Entwicklung der deutschen Literatur im 19. Jahrhundert. Der zweite Teil behandelt die wichtigsten Autoren und Werke. Der dritte Teil behandelt die Entwicklung der Literatur im 20. Jahrhundert.

1. Die Entwicklung der deutschen Literatur im 19. Jahrhundert

Die deutsche Literatur im 19. Jahrhundert ist eine Zeit der großen Veränderungen. Die Literatur wird immer mehr als Kunstform angesehen und die Autoren werden immer mehr als Künstler betrachtet. Die Literatur wird immer mehr als Ausdruck der menschlichen Seele angesehen und die Autoren werden immer mehr als Menschen betrachtet.

2. Die wichtigsten Autoren und Werke

Die wichtigsten Autoren und Werke der deutschen Literatur im 19. Jahrhundert sind:

- Goethe: Faust, Die Leiden des jungen Werthers
- Schiller: Die Räuber, Die Heldenstunde
- Schlegel: Die Leiden des jungen Werthers
- Heine: Die Leiden des jungen Werthers
- Stendhal: Die Leiden des jungen Werthers

RIAU

四

BALAI KERAPATAN TINGGI SIAK



Balai Kerapatan Tinggi Siak , Riau

Suaka PSP Sumbar dan Riau

Lokasi

Desa Siak Sri Indrapura, Kecamatan Siak, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Deskripsi Bangunan

Balai Kerapatan Tinggi Siak terletak di atas tanah seluas 4.477 m² dengan luas bangunan 1.205 m². Denah bangunan berbentuk persegi empat berukuran 30,8 x 30,2 m. Bangunan ini berbentuk panggung besar dilengkapi tangga beton dan sering disebut dengan nama “Balairung dari Siak”. Arsitekturnya disebut dengan gaya “sangkar burung sirindit”.

Pembagian ruangan sebagai berikut.

1. Lantai bawah terdapat tiga buah ruangan untuk kantor dan Tuan Kadi Kerajaan.
2. Lantai atas juga terdapat 3 ruangan untuk ruang sidang, ruang panitera, dan ruangan tunggu bagi yang akan melakukan persidangan.

Di dalam bangunan ini terdapat singgasana kerajaan dengan kursi singgasana keemasan yang dihiasai motif sulur dan naga. Untuk naik ke gedung ini melalui pintu depan dengan tangga beton semen, sedangkan untuk keluarnya ada dua tangga, yaitu tangga spiral dari besi diperuntukkan bagi yang menang dalam suatu perkara, dan tangga kayu bagi yang kalah.

Latar Belakang Sejarah

Balai Kerapatan Tinggi Siak dibangun pada tahun 1886 masa pemerintahan Sultan Siak ke XI yaitu Sultan Syarif Hasyim.

Pembangunan Balai Kerapatan Tinggi dilakukan secara gotong royong oleh penduduk yang mendiami wilayah Datuk Empat Suku yaitu : Datuk Suku Tanah Datar, Datuk Suku Pesisir, Datuk Suku Lima Puluh, dan Datuk Suku Kampar.

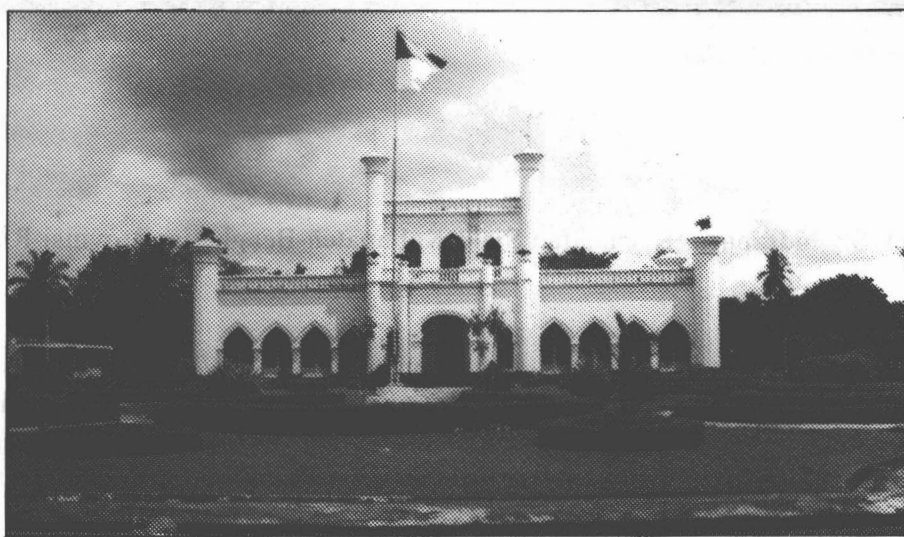
Sewaktu kerajaan Siak Sri Indrapura, gedung ini berfungsi sebagai tempat penobatan/pelantikan sultan, tempat musyawarah para pembesar kerajaan, dan tempat pengadilan memutuskan perkara.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1937 dipugar oleh pemerintah Belanda. Tahun 1977/1978 dipugar oleh Proyek Sasana Budaya Jakarta dan diresmikan pada tanggal 18 Februari 1979 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bersama Direktur Jenderal Kebudayaan.

Adapun bagian-bagian yang dipugar antara lain : rehabilitasi gedung dan halaman, pembuatan dam kayu di pinggir sungai Siak, dermaga kayu, dan perbaikan tembok pagar keliling.

ISTANA SIAK SRI INDRAPURA



Istana Siak Sri Indrapura, Riau

DSP R. 10869

Lokasi

Desa Siak Sri Indrapura, Kecamatan Siak , Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Deskripsi Bangunan

Istana Kerajaan Siak Sri Indrapura memiliki denah persegi panjang dengan luas keseluruhan $\pm 28.030 \text{ m}^2$. Sebelum memasuki halaman istana terdapat dua buah pintu gerbang yang terbuat dari beton dan di puncak masing-masing pintu terdapat burung garuda yang sedang mengembangkan sayapnya. Di halaman muka istana ini dilengkapi taman bunga yang indah dan terpelihara dengan baik. Arsitektur bangunan berupa perpaduan antara Melayu, Arab dan

Eropa. Bangunan istana terdiri dari dua lantai. Lantai dasar terdapat lima ruangan utama yang berfungsi untuk menerima tamu dan ruang sidang, sedangkan pada lantai atas terdapat empat ruangan berbentuk kamar yang berfungsi untuk istirahat Sultan dan tamu serta dua buah ruangan berbentuk aula.

Untuk menghubungkan lantai bawah dan atas, di kiri dan kanan ruang utama berdiri dua buah tangga berbentuk spiral, terbuat dari besi yang kokoh dan indah. Tangga yang terletak di sisi kanan istana dipergunakan untuk naik, sedangkan yang di sisi kiri dipergunakan untuk turun.

Di sisi kiri dan kanan depan istana berdiri enam buah pilar. Dua buah pilar masing-masing terdapat patung seekor burung garuda yang dihiasi mahkota, sedangkan pada empat pilar yang lainnya terdapat pula masing-masing patung garuda tanpa mahkota. Burung-burung garuda tersebut bertengger di puncak pilar dengan sayap yang berkembang. Pintu dan jendela berbentuk kubah dengan hiasan mozaik kaca.

Istana Siak ini memiliki sejumlah benda-benda koleksi kerajaan Siak antara lain :

- foto raja-raja dan pembesar kerajaan;
- dua buah fotocopy surat wasiat raja;
- meja pertemuan yang dihiasi lampu kristal;
- komet, sejenis alat musik terbuat dari kayu dan kuningan bermerk “Komet Goldenberg Zeitlei” yang masih dapat mengeluarkan suara lagu-lagu klasik;
- kursi keemasan kerajaan;
- mahkota kerajaan Siak (replika), mahkota asli disimpan di Museum Nasional;
- tombak pusaka;
- payung kerajaan;
- cermin mustika;
- benda-benda upacara seperti : gendang (Nobat) dan bendera.

Selain bangunan istana kerajaan, terdapat sebuah bangunan kecil yang diberi nama Istana Peraduan dan berfungsi sebagai tempat tinggal Sultan beserta keluarganya. Kini bangunan tersebut dipergunakan pula sebagai Kantor Pusat Yayasan Amanat Sultan Syarif Qasim. Di samping istana peraduan ini terdapat bangunan penjagaan yang terbuat dari bata merah.

Latar Belakang Sejarah

Istana Kerajaan Siak Sri Indrapura disebut dengan nama Istana Asseraiyah Hasyimiah. Istana ini dibangun pada tahun 1889 oleh Sultan Siak XI yang bergelar Assyaidin Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin Syah.

Kerajaan Siak Sri Indrapura adalah kerajaan Melayu Riau yang bercorak Islam. Kerajaan ini semula bernama kerajaan Buntan yang letaknya di tepi Sungai Jantan (Siak) didirikan pada tahun 1725 oleh Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Ia kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Tengku Buang Asmara Tengku Mahkota yang bergelar Sultan Abdul Jalil Muzaffor Syah yang memerintah tahun 1746 - 1765. Pada tahun 1750 ibu kota kerajaan Buntan dipindahkan ke Mempura, dari sejak itu pula kerajaan Buntan dirubah namanya menjadi kerajaan Siak Sri Indrapura.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun 1980/1981 - 1982/1983 Istana Siak Sri Indrapura dipugar oleh Pemerintah Daerah.

ISTANA RAJA ALI MARHUM KANTOR



Bidang PSK Riau

Istana Raja Ali Marhum Kantor, Pulau Penyengat, Riau

Lokasi

Desa Penyengat, Kecamatan Tanjung Pinang Barat, Kabupaten Kepulauan Riau, Provinsi Riau.

Deskripsi Bangunan

Halaman Istana Marhum Kantor dikelilingi pagar tembok. Bangunan istana bertingkat dua. Di kanan dan kiri bangunan induk terdapat teras berbentuk lingkaran, pintu bagian atas melengkung serta lubang angin berbentuk lingkaran.

Bangunan induk terletak di tengah mempunyai 2 lantai. Tingkat I memiliki pintu yang bagian atasnya melengkung dan jendela di sebelah kiri dan kanannya. Daun pintu serta jendela terbuat dari kayu dan kaca.

Tingkat II berteras di bagian depan dan berpagar kayu. Bangunan di tingkat atas pintu dan jendelanya berbentuk persegi empat. Atap terbuat dari genteng. Jika ditinjau dari arsitekturnya Istana Raja Ali Marhum Kantor bergaya Portugis.

Latar Belakang Sejarah

Istana Raja Ali Marhum Kantor dibangun pada masa pemerintahan Raja Ali Marhum Kantor. Beliau adalah Yang Dipertuan Muda Riau VIII (1844 - 1857).

Riwayat Pemugaran

Pemugaran Istana Marhum Kantor dilaksanakan pada tahun 1986/1987 - 1991/1992 oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Riau.

KOMPLEKS MAKAM MERAH

Lokasi

Desa Daik, Kecamatan Lingga, Kabupaten Kepulauan Riau, Provinsi Riau.

Deskripsi Bangunan

Ukuran halaman 34,50 x 37,80 m, pintu gerbang masuk menghadap ke barat, tiang pintu terdiri dari susunan batu bata berukuran tinggi 3 m. Pintu pagar terbuat dari besi bulat, ukuran tinggi 2,43 m. Pondasi pagar dari susunan batu kali dengan campuran P.C dan pasir, tinggi dari permukaan tanah 31 cm, lebar 71 cm.

Di dalam kompleks terdapat 26 buah makam, satu di antaranya diberi cungkup yaitu makam Raja Muhammad Yusuf Yang Dipertuan Muda. Sebelah selatan cungkup terdapat tujuh buah makam di antaranya makam Sultan Abdul Rahman.

Bangunan makam Kompleks Makam Merah memiliki dua macam nisan yaitu berbentuk pipih dan bulat dengan ukuran bervariasi yaitu tinggi antara 10 - 30 cm (nisan bentuk bulat), nisan bentuk pipih tinggi antara 40 cm - 1,2 m, lebar 22 cm - 30 cm.

Latar Belakang Sejarah

Makam Muhammad Yusuf Yang Dipertuan Muda Riau X adalah salah satu Sultan Kerajaan Melayu Riau ketika berpusat di Daik, Lingga. Ia memerintah tahun 1858 -1899. Adapun Sultan Abdul Rahman memerintah tahun 1812 - 1830. Sultan ini adalah salah satu Sultan Yang Dipertuan Besar Riau Lingga.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran dilaksanakan melalui Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Riau pada tahun 1993/1994 dan masih berlanjut.



Makam Merah, Riau

Bidang PSK Riau

The first of these is the fact that the system is not a simple one. It is a complex system, and the complexity is not only in the number of variables, but also in the nature of the variables. The second is the fact that the system is not a static one. It is a dynamic system, and the dynamics are not only in the number of variables, but also in the nature of the variables. The third is the fact that the system is not a linear one. It is a non-linear system, and the non-linearity is not only in the number of variables, but also in the nature of the variables. The fourth is the fact that the system is not a deterministic one. It is a stochastic system, and the stochasticity is not only in the number of variables, but also in the nature of the variables. The fifth is the fact that the system is not a simple one. It is a complex system, and the complexity is not only in the number of variables, but also in the nature of the variables. The sixth is the fact that the system is not a static one. It is a dynamic system, and the dynamics are not only in the number of variables, but also in the nature of the variables. The seventh is the fact that the system is not a linear one. It is a non-linear system, and the non-linearity is not only in the number of variables, but also in the nature of the variables. The eighth is the fact that the system is not a deterministic one. It is a stochastic system, and the stochasticity is not only in the number of variables, but also in the nature of the variables. The ninth is the fact that the system is not a simple one. It is a complex system, and the complexity is not only in the number of variables, but also in the nature of the variables. The tenth is the fact that the system is not a static one. It is a dynamic system, and the dynamics are not only in the number of variables, but also in the nature of the variables. The eleventh is the fact that the system is not a linear one. It is a non-linear system, and the non-linearity is not only in the number of variables, but also in the nature of the variables. The twelfth is the fact that the system is not a deterministic one. It is a stochastic system, and the stochasticity is not only in the number of variables, but also in the nature of the variables. The thirteenth is the fact that the system is not a simple one. It is a complex system, and the complexity is not only in the number of variables, but also in the nature of the variables. The fourteenth is the fact that the system is not a static one. It is a dynamic system, and the dynamics are not only in the number of variables, but also in the nature of the variables. The fifteenth is the fact that the system is not a linear one. It is a non-linear system, and the non-linearity is not only in the number of variables, but also in the nature of the variables. The sixteenth is the fact that the system is not a deterministic one. It is a stochastic system, and the stochasticity is not only in the number of variables, but also in the nature of the variables. The seventeenth is the fact that the system is not a simple one. It is a complex system, and the complexity is not only in the number of variables, but also in the nature of the variables. The eighteenth is the fact that the system is not a static one. It is a dynamic system, and the dynamics are not only in the number of variables, but also in the nature of the variables. The nineteenth is the fact that the system is not a linear one. It is a non-linear system, and the non-linearity is not only in the number of variables, but also in the nature of the variables. The twentieth is the fact that the system is not a deterministic one. It is a stochastic system, and the stochasticity is not only in the number of variables, but also in the nature of the variables.



Figure 1. A close-up photograph of a textured surface, possibly a wall or a piece of fabric, showing a large, irregular white patch or hole in the center.

SUMATERA SELATAN

THE UNIVERSITY OF CHICAGO
LIBRARY

KOMPLEKS MEGALIT PASEMAH



Arca Megalit Pasemah, Tinggihari, Sumatera Selatan

Bidang Muskala Sumsel

Lokasi

Desa Tinggihari, Kecamatan Pulaupinang, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan.

Deskripsi

Kompleks megalit Pasemah terletak di atas bukit yang agak datar dengan luas keseluruhan 33.458 m². Di kompleks ini terdapat bentuk-bentuk arca megalit, menhir, arca babi hutan, lumpang batu, dan arca tokoh manusia lainnya. Salah satu arca yang cukup unik adalah arca yang dikenal dengan sebutan *patung imam* atau *batu kincir*. Keunikan dari arca ini adalah terdapat dua buah tonjolan pada bagian kanan dan kiri kepalanya. Tonjolan ini terletak di atas tutup kepala menyerupai helm. Arca ini menggambarkan seorang tokoh manusia yang gagah perkasa menggendong seekor gajah.

Latar Belakang Sejarah

Kompleks Megalit Pasemah merupakan peninggalan prasejarah pada masa bercocok tanam, berumur $\pm$ 1500 tahun SM.

Riwayat Pemugaran

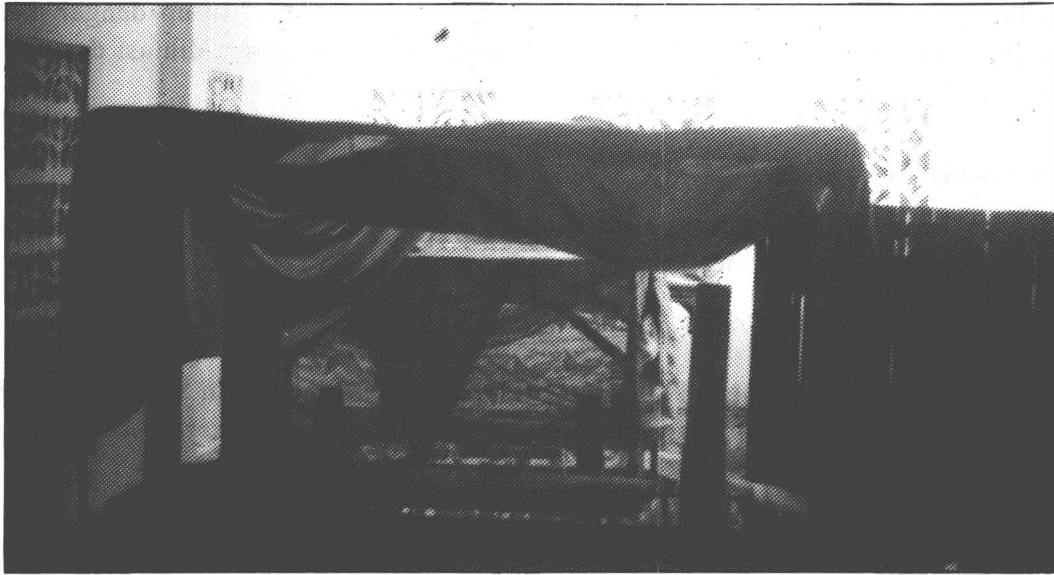
Kompleks Megalit Pasemah dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Selatan pada tahun 1984/1985 - 1986/1987, kemudian dilanjutkan kembali pada tahun 1988/1989 - 1991/1992 oleh Proyek Pelestarian/ Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Selatan.



Menhir Pasemah, Tinggihari, Sumatera Selatan

Bidang Muskala Sumsel

MAKAM RATU SINUHUN



Makam Ratu Sinuhun, Palembang, Sumatera Selatan.

Bidang Muskala Sumsel

Lokasi

Kelurahan I Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kotamadia Palembang, Provinsi Sumatera Selatan.

Deskripsi

Makam Ratu Sinuhun merupakan kompleks terletak pada lahan yang berukuran 40 m² di sebuah pulau di tengah rawa. Untuk menuju ke kompleks makam dihubungkan dengan jembatan kayu dari daratan. Kompleks makam dikelilingi tembok dengan pintu gerbang



Cungkup Makam Ratu Sinuhun, Palembang, Sumatera Selatan

berbentuk melengkung bagian atasnya dihiasi dengan lima buah kuncup bunga. Dalam kompleks terdapat lima buah makam, tapi yang terkenal adalah makam Ratu Sinuhun. Atapnya terbuat dari genteng. Makam ini terbuat dari batu marmer dan ditutup dengan kelambu berukuran panjang 209 cm, lebar 140 cm, dan tinggi 35 cm. Nisannya dihiasi dengan sulur-sulur, bunga, dan meander.

Latar Belakang Sejarah

Makam Ratu Sinuhun merupakan makam yang dikeramatkan oleh penduduk dan dipergunakan sebagai tempat melaksanakan nazar.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun 1987/1988 dilakukan pemugaran terhadap makam Ratu Sinuhun oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Selatan meliputi : pemugaran makam, pembuatan cungkup, dan jalan setapak.

SITUS TAMAN PURBAKALA KARANGANYAR



Bidang Muskala Sumsel

Situs Pulau Cempaka, Karanganyar, Palembang, Sumatera Selatan

Lokasi

Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Ilir Barat II, Kotamadia Palembang, Provinsi Sumatera Selatan.

Deskripsi

Situs Karanganyar terletak di ketinggian ± 2 m di atas permukaan air Sungai Musi. Luas situs 15 ha terdiri dari kolam, dua buah pulau berbentuk bujur sangkar dan persegi panjang yaitu Pulau Cempaka dan Pulau Nangka, serta kanal. Situs yang dipugar hanya Pulau Cempaka

dan kanal dengan ketinggian ± 2 m dari dasar kolam, dan terletak di tengahnya. Luas Pulau Cempaka 2.209 m², kolam dan kanal 60.571 m².

Latar Belakang Sejarah

Situs Taman Purbakala Karanganyar dibangun pada tahun 606 S (684 M) oleh Dapunta Hyang Sri Jayanasa. Pendirian ini dinyatakan dalam prasasti Talang Tuo yang ditemukan pada tahun 1920 di sebelah barat kota Palembang.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran Situs Taman Purbakala Karanganyar dimulai pada tahun anggaran 1992/1993 sampai 1996/1997 oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Selatan. Kegiatannya meliputi pemugaran situs, pembersihan, penurapan, dan pengamanan.

PERCANDIAN TANAH ABANG BUMIAYU



Candi Tanah Abang Bumiayu (Candi I), Muara Enim, Sumatera Selatan

Bidang Muskala Sumsel

Lokasi

Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.

Deskripsi Bangunan

Percandian Tanah Abang Bumiayu terdiri atas tiga buah bangunan, tapi yang telah dipugar hanya sebuah yaitu Candi I. Luas areal 0,7 ha dan ukuran bangunan 10 x 16 m, berdenah empat persegi panjang, berpenampil, pelipit genta, pelipit setengah lingkaran, dan pintu masuknya di sisi timur laut. Di kiri dan kanan pintu masuk terdapat arca singa. Di belakang arca singa pada bagian luar dinding kaki candi terdapat relief roda kereta. Arca singa pada candi ini terbuat dari tanah liat bakar, sedangkan candinya terbuat dari bata.

Pada waktu diadakan pengupasan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan ditemukan lima buah arca dewa dari batu putih, arca Nandi (sapi), dan batu intan. Salah satu arca dewa tersebut adalah arca Agastya dalam posisi berdiri.

Latar Belakang Sejarah

Percandian Tanah Abang Bumiayu (Candi I) dibangun antara abad XI - XIII M. Berdasarkan penemuan arca maka dapat diketahui bahwa candi ini merupakan percandian agama Hindu beraliran Siwa.

Riwayat Pemugaran

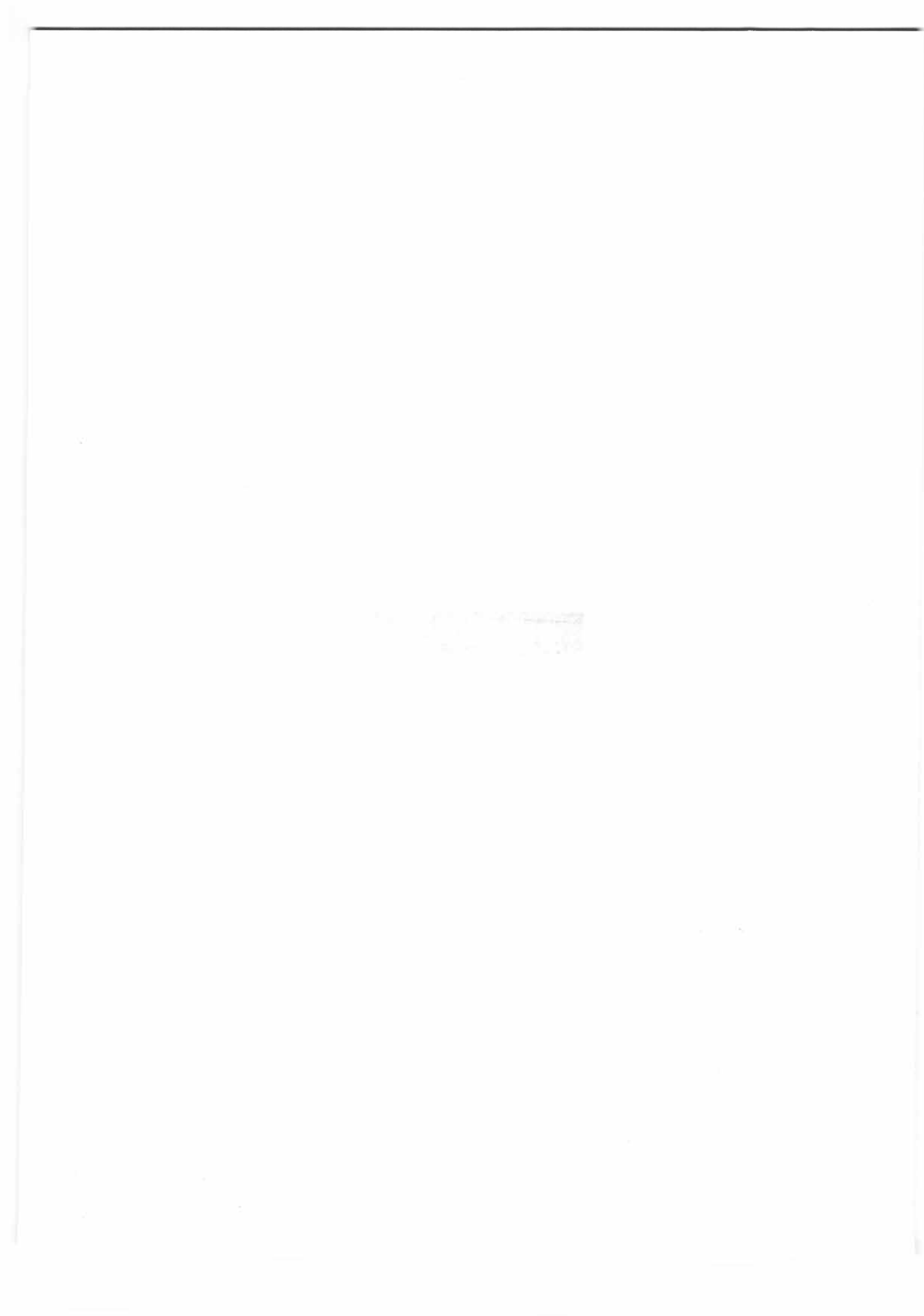
Percandian Tanah Abang Bumiayu (Candi I) telah dipugar oleh Proyek Pelestarian/ Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Selatan pada tahun 1992/1993 dan masih dilanjutkan hingga tahun berikutnya.



Bidang Muskala Sumsel

Candi Tanah Abang Bumiayu (Candi I), Muara Enim, Sumatera Selatan

BENGKULU



RUMAH TRADISIONAL SUKU REJANG

Lokasi

Desa Gunung Alam, Kecamatan Lebong Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

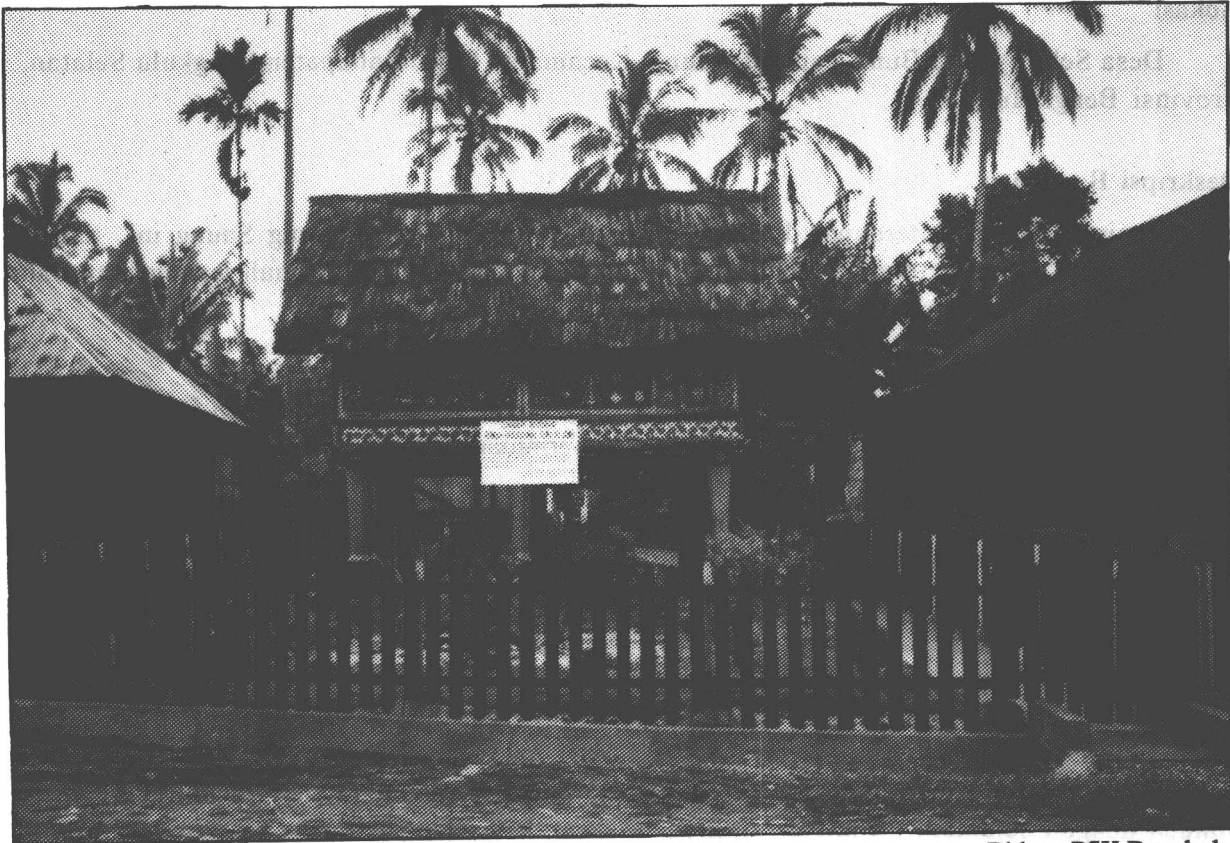
Deskripsi Bangunan

Bangunan rumah berdiri di atas lahan yang luasnya 11,30 x 41,00 m. Ukuran bangunan rumah yaitu 5,69 x 5,75 m.

Gambaran umum rumah tradisional Suku Rejang hampir sama dengan bentuk rumah di Sumatera Selatan pada umumnya. Sekeliling rumah dipagar dengan kayu.

Denah rumah persegi empat dan berkolong terbuka. Adapun ruang rumah yang di atas tiang, berdinding kayu dan memiliki 5 ruang disekat dengan papan kayu. Hiasan yang terdapat pada dinding rumah yaitu hiasan bunga yang jumlah kelompoknya delapan, tujuh, dan enam, serta sejenis unggas, sulur-suluran, dan pilin berganda. Hiasan ini dilukiskan dengan warna dasar merah.

Atap rumah memanjang dibuat dari bahan ijuk yang disusun berjajar dan bertingkat.



Bidang PSK Bengkulu

Rumah tradisional Suku Rejang, Bengkulu

Latar Belakang Sejarah

Menurut keterangan dari beberapa ahli warisnya, rumah tradisional Suku Rejang ini milik Kikat yang hidup sekitar tahun 1800, dan menurut silsilahnya masih keturunan Marga Suku IX yang berpusat di Muara Aman. Fungsinya sebagai tempat tinggal.

Pada tahun 1983 rumah tradisional ditinggalkan oleh penghuninya (mengikuti transmigrasi lokal) karena tidak mampu memperbaiki, sehingga kondisinya makin rusak.

Riwayat Pemugaran

Rumah tradisional Suku Rejang pertama kali dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bengkulu pada tahun anggaran 1988/1989. Pemugarannya meliputi pemugaran bangunan rumah dan pembuatan rumah penjaga.

Selanjutnya pada tahun 1993/1994 dipugar kembali oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bengkulu yang meliputi bangunan rumah, pembuatan lumbung padi, pagar keliling, penataan lingkungan, dan pengapuran rumah penjaga.

MEGALITIK SEBILO

Lokasi

Desa Sebilu, Kuta Bumi Tanjung Saung, Kecamatan Pino, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu.

Deskripsi Bangunan

Peninggalan yang terdapat di desa Sebilu, Kota Bumi dan Tanjung Saung ini terdiri dari tiga buah dolmen, tatanan menhir, satu buah lumpang batu, satu buah lesung batu dan dua buah rumah tradisional.

1. Dolmen

Di desa Sebilu arah utara desa Tanjung Saung terdapat satu buah dolmen, memiliki tiga kaki berbentuk pipih, berukuran tinggi 0,33 m dari permukaan tanah. Bagian atasnya berukuran 0,60 x 0,57 m dan tebal 0,12 m.

Di desa Tanjung Saung, ditemukan dolmen oleh masyarakat setempat disebut batu langgar, mempunyai tiga kaki tinggi 0,18 m dari permukaan tanah dan bagian atas berukuran panjang 6,17 m, tebal 0,27 m.

Di desa Kota Bumi juga ditemukan sebuah dolmen mempunyai kaki penyangga empat buah, masing-masing berukuran tinggi 0,23 m dari permukaan tanah, sedangkan bagian atasnya berbentuk segi empat persegi panjang dengan ukuran 1 x 0,75 m.

2. Tatanan Menhir

Di desa Sebilu, Tanjung Saung dan Kota Bumi, terdapat tatanan menhir berbentuk punden dengan sejumlah menhir di atasnya. Masyarakat setempat menyebut tatanan menhir itu sebagai makam dari puyang (nenek moyang) mereka.

Tatanan menhir tersebut berada di dalam cungkup. Di desa Sebilu terdapat tatanan menhir lainnya yang oleh masyarakat setempat disebut makam panjang (patunggalan). Batu-batu berbentuk menhir itu diletakkan memanjang arah timur-barat, sedangkan di Kota Bumi

jumlahnya jauh lebih banyak, yaitu ± 200 menhir, memanjang arah timur-barat, menyerupai bantalan dengan ukuran 12,60 x 1,90 m.

3. Lumpang Batu

Di desa Tanjung Saung terdapat lumpang batu, berbentuk bulat lonjong dengan ukuran panjang 1,23 m, lebar 1,10 m, garis tengah 0,32 m dengan kedalaman lubang 0,17 m, tinggi dari permukaan tanah. Di sisi utara lubang terdapat lekukan yang mungkin berfungsi sebagai penahan biji-bijian yang ditumbuk.

4. Lesung Batu

Lesung batu terdapat di desa Kota Bumi, masyarakat setempat menyebutnya lumpang ayam. Lesung tersebut kini terpendam di bawah pohon kelapa, hanya sebagian yang muncul di permukaan. Panjang lesung yang tampak dipermukaan tanah 0,40 m dan tingginya 0,25 m.

5. Rumah Tradisional

Selain benda-benda prasejarah tersebut di atas terdapat pula dua bangunan rumah tradisional yang memiliki langgam yang berbeda. Kedua bangunan tersebut terbagi atas :

- Rumah tipe pertama terletak di desa kota Bumi, bangunannya terbuat dari kayu, beratap ijuk serta rumbia, luas keseluruhan bangunan $\pm 48 \text{ m}^2$ dengan tinggi $\pm 5,30$ m dari permukaan tanah. Bangunan ini berbentuk rumah panggung terbagi dua bagian yaitu bagian luar dan bagian dalam. Bagian luar bangunan ini ditopang oleh empat balok kayu berbentuk bulat dan segi empat. Di sisi barat terdapat pintu ke bangunan bagian luar (beranda), bangunan bagian luar (beranda) ini berukuran 4,60 x 3,10 m dengan dinding rendah. Di sekeliling dinding yang



Dolmen di Situs Megalit Sebilo, Bengkulu

Bid. PSK Bengkulu

rendah itu terdapat hiasan berbentuk pion-pion kecil. Bagian dalam bangunan ini berfungsi sebagai tempat huni yang ditopang oleh enam balok kayu. Untuk masuk ke ruang dalam melalui pintu yang terletak di sisi barat laut. Ruang tengah berbentuk L berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dan sekaligus untuk tempat tidur kaum lelaki.

Di sisi barat terdapat pintu penghubung untuk masuk ke dapur, ruangan ini berukuran 3,60 x 2,30 m dengan sebuah jendela kecil di sisi selatan. Di sisi tenggara dapur terdapat sebuah ruangan berukuran 2,30 x 2,20 m, berfungsi untuk tempat tidur anak gadis yang disebut *geligei*.

Rumah tipe kedua ditopang oleh 10 tiang dengan ukuran dan bentuk yang sama. Delapan tiang diantaranya menopang rumah bagian dalam dan dua tiang lainnya menopang bagian luar (beranda) yang berukuran 5,83 x 2,05 m, berfungsi sebagai tempat menerima tamu. Disamping ruangan luar (beranda) ada lima ruangan lain, diantaranya ruang tamu khusus kerabat dekat, berukuran 4,73 x 3,15 m, ruangan ini sekaligus tempat belajar mengaji. Kemudian ruangan tengah yang berukuran 2,43 x 2,48 m. Berdampingan dengan ruangan tengah ini terdapat ruangan tidur untuk orang tua berukuran 2,93 x 2,25 m, dilengkapi dengan sebuah jendela di sisi timur. Tepat di atas ruangan ini terdapat loteng kecil yang berfungsi sebagai tempat tidur anak gadis. Untuk naik ke loteng terdapat tangga yang dapat diturunkan dan dinaikkan.

Latar Belakang Sejarah

Peninggalan prasejarah (megalit) diperkirakan telah berumur ribuan tahun sebelum masehi yang berfungsi sebagai tempat pemujaan arwah nenek moyang.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran tahap I dilaksanakan pada tahun anggaran 1989/1990 oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bengkulu dengan sasaran pembuatan 5 buah cungkup makam, pembuatan pagar kawat duri pada lesung batu, tatanan batu dan dolmen, pembuatan jalan setapak di desa Sebilo dan desa Kota Bumi, penataan dan penertiban batu-batu menhir. Pemugaran tahap II pada tahun anggaran 1990/1991 dengan sasaran rumah tradisional dengan pekerjaan pembongkaran bangunan rumah, pemasangan kembali bangunan baru, pembuatan pagar pekarangan serta pembuatan jalan setapak.

RUMAH BERSEJARAH NAPAL PUTIH

Lokasi

Desa Napal Putih, Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu.

Deskripsi Bangunan

Bangunan rumah bersejarah di Napal Putih ini terdiri atas dua buah bangunan yaitu :

1. Rumah I

Bagian depan bangunan berlantai dua, sedangkan bagian belakang berlantai satu. Bangunan berlantai dua ini didukung oleh 26 tiang utama dengan ukuran 12 x 12 cm. Disamping itu terdapat pula tiang-tiang yang lebih kecil.

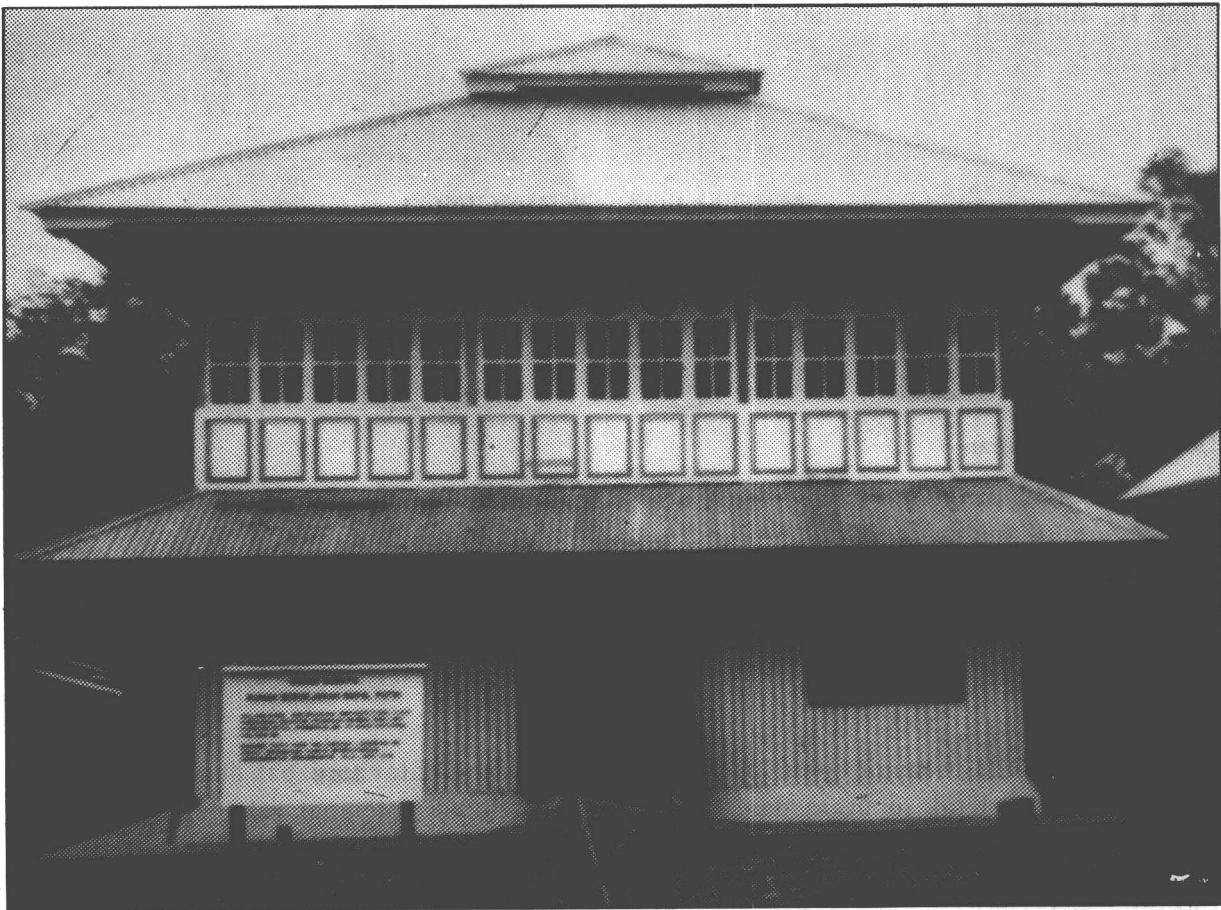
- **Lantai bawah**

Mempunyai teras depan dan samping dengan tangga yang terdiri dari tiga tingkatan. Lantai terbuat dari ubin kembang dan dinding terbuat dari papan dipasang dengan posisi tegak. Di ruang tamu terdapat antara lain dua jendela masing-masing berdaun tiga, enam jendela masing-masing berdaun satu dan sebuah jendela berdaun dua. Di atas jendela terdapat ventilasi berbentuk lubang empat persegi. Pintu masuk ke ruang keluarga mempunyai dua buah daun pintu dan di atasnya terdapat ventilasi dengan lubang segi empat.

Ruang keluarga bentuknya memanjang dengan lantai ubin, dinding dari papan setebal 2,5 cm. Di dalam terdapat dua jendela masing-masing mempunyai dua daun. Tangga untuk naik ke lantai atas terdapat di ruangan ini dan terdiri dari sembilan anak tangga. Selain itu, terdapat satu kamar dengan sebuah jendela yang berdaun dua, ruang makan, dan dapur.

- **Lantai atas.**

Pada lantai atas terdapat lima ruangan yaitu dua kamar tidur, satu teras depan dan dua ruang keluarga. Kamar dan ruang keluarga masing-masing dilengkapi dengan jendela.



Bid. PSK Bengkulu

Rumah Bersejarah Napal Putih, Bengkulu

2. Rumah II

Rumah ini terletak di kiri atau sebelah utara rumah induk dan berbentuk panggung. Untuk naik ke rumah ada tangga papan yang terdiri dari empat tingkat serta beratap. Rumah ini juga mempunyai beranda berlantai papan dengan tiang dari kayu persegi empat, ruang keluarga, dua kamar tidur, kamar depan dan dapur. Baik lantai maupun plafon terbuat dari papan. Atap rumah II berbentuk pelana dan penutup atap dari seng bergelombang.

Latar Belakang Sejarah

Rumah bersejarah Napal Putih milik Pangeran Mohammad Ali memegang peranan penting dalam sejarah perjuangan bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1947-1949. Pangeran Mohammad Ali kecuali sebagai tuan rumah juga menjadi penggerak masa dan perang. Gubernur Militer A.K. Gani, Dr. Hazairin dan lain-lain pernah bermarkas di rumah ini. Setelah Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia Gubernur Militer beserta rombongan meninggalkan Napal Putih dan kembali ke kota.

Riwayat Pemugaran

Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bengkulu telah melaksanakan pemugaran rumah bersejarah Napal Putih pada tahun anggaran 1991/1992 - 1992/1993. Kegiatan pemugaran meliputi pembongkaran dan pembuatan rumah I dan II, finishing, dan pembuatan rumah jaga.

MEGALITIK GERINCING

Lokasi

Desa Rantau Panjang. Kecamatan Alas Timur, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu.

Deskripsi Bangunan

Situs Megalitik Gerincing terbagi dua tempat yaitu Tanah Palak Gerincing dan Tanah Palak Rantau Panjang.

1. Tanah Palak Gerincing.

Di lokasi ini terdapat peninggalan-peninggalan berupa dolmen, benteng, makam dan tempat ketunggalan.

Dolmen

Terletak di atas sebuah bukit, pada bagian tanah yang datar terdapat dua buah dolmen, yang pertama terletak di utara dan dikenal oleh penduduk setempat sebagai batu tempat bersemedi. Dolmen tersebut terdiri dari lima buah batu bersusun membentuk seperti meja. Batu yang terbesar terletak di atas, berbentuk agak bulat pipih serta persegi tak beraturan. Ukuran sisi terpanjang 93 cm dan sisi terpendek 82 cm. Empat batu lain terletak di bawah berfungsi sebagai penyangga, berbentuk bulat lonjong dengan garis tengah 25 - 30 cm.

Dolmen kedua terletak di selatan dikenal dengan nama batu sembahyang dikelilingi beberapa batu kecil, membentuk segitiga dengan sudut-sudutnya berbentuk lengkungan. Di dekat kedua dolmen terdapat tiga buah batu disebut batu duduk, berbentuk bulat lonjong dengan garis tengah 23 cm.

Benteng

Benteng ini oleh penduduk setempat disebut “Kuto Tanah” terletak dekat kedua dolmen. Benteng yang terbuat dari gundukan tanah ini menurut informasi dahulu berfungsi sebagai pertahanan masyarakat Gerincing.

Makam

Penduduk Gerincing mengatakan makam ini sebagai “Tapak Serunting” dari makam Serunting. Denahnya empat persegi panjang, bertingkat dua. Di atasnya terdapat 35 buah batu kecil berderet di atas pasangan batu. Ukuran makam bagian bawah 158 x 274 cm, bagian atas 100 x 210 cm. Batu diambil dari Enau Rebu tempat makam Serunting.

Tempat Ketunggalan

Tempat ini merupakan tempat terkumpulnya *batu mijan* (lambang dari tokoh masyarakat yang telah meninggal). Batu ini ditata berbaris dua, berjumlah 32 buah dan batu ini masing-masing mempunyai nama. Salah satu mijan ini bernama *Mijan Puyang Kelurah* merupakan mijan tertua. Deretan batu mempunyai cungkup tanpa dinding, tiang dari kayu, dan atapnya dari seng berbentuk pelana berukuran 6,10 x 4,60 m.



Megalit Gerincing Bengkulu

Bid. PSK Bengkulu

2. Tanah Palak Rantau Panjang

Di lokasi Tanah Palak Rantau Panjang ini terdapat peninggalan berupa makam, tempat ketunggalan dan tempat *Puyang Mago Cipai*.

Makam

Makam di sini bentuknya sama seperti makam di Palak Gerincing. Batunya merupakan kepala Puyang Serunting. Batu Mijan di situs Tanah Palak Rantau Panjang disebut *Panjang Serampu Sati* yang merupakan keturunan Puyang Serunting.

Tempat Ketunggalan

Batu yang berjejer berjumlah 34 buah, tersusun dua deret. Sebagian disusun agak tinggi dan ditutup dengan cungkup bertiang kayu dengan atap seng dan berbentuk pelana. Denahnya berukuran 2,5 x 4 meter.

Tempat Puyang Mago Cipai

Tempat ini merupakan tempat ketunggalan, di dalamnya terdapat jejeran batu mijan.

Latar Belakang Sejarah

Desa Gerincing didirikan oleh Putra Serunting bernama Mangkulurah (Puyang Kelurah) dan dianggap sebagai penguasa. Dia bertetangga dengan Pejago (putra sulung Serunting yang berwilayah di Gunung Mesir).

Dari silsilah Mangkulurah, menurut keterangan penduduk diketahui bahwa pergantian generasi sudah berjalan cukup lama. Setiap ada pergantian generasi terpancang monumen berupa batu tegak (mijan). Batu mijan ini diperingati untuk menghormati nenek moyangnya dan sangat erat dengan upacara kematian. Dalam upacara kematian ini ada yang disebut upacara *menjuak batu* berlangsung 24 jam dan dilengkapi dengan upacara ritual. Keesokan harinya batu tersebut dibawa ke tempat ketunggalan dan ditegakkan. Khusus untuk tokoh masyarakat batu mijannya diletakkan di tempat ketunggalan.

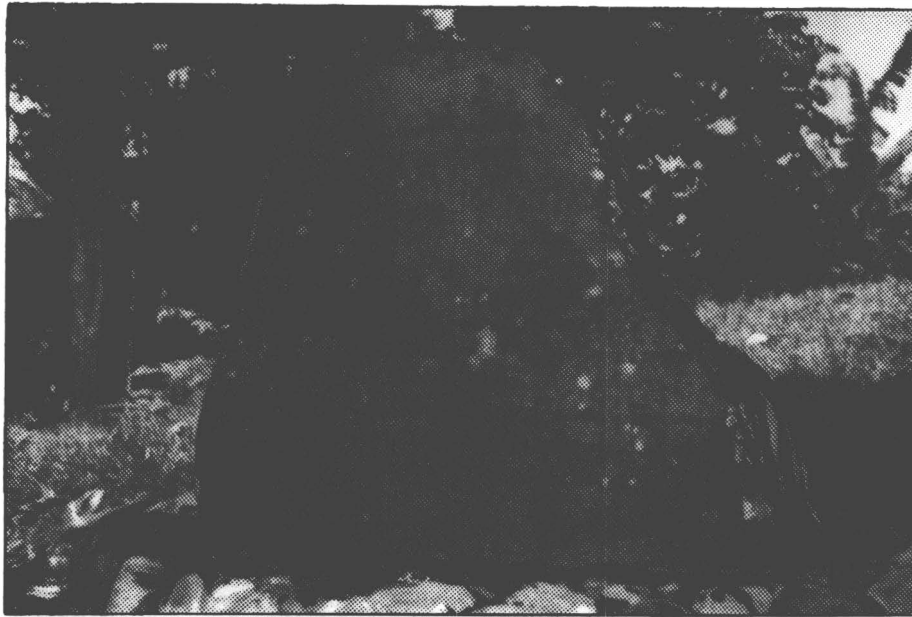
Riwayat Pemugaran

Pemugaran Megalitik Gerincing ini berlangsung satu tahun anggaran yaitu tahun 1993/1994 oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Bengkulu. Pemugaran ini meliputi pembuatan cungkup empat buah, pembuatan jalan setapak, pembuatan pagar kawat, pembuatan tugu dan papan nama cagar budaya.

LAMPUNG



PRASASTI PALAS PASEMAH



Prasasti Palas Pasemah, Lampung

DSP R. 6983

Lokasi

Desa Palas Pasemah, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

Deskripsi

Prasasti Palas Pasemah terbuat dari batu dengan ukuran tinggi 64 cm, lebar 75 cm dan tebal 20 cm. Tulisannya mempergunakan huruf Pallawa dan berbahasa Melayu Kuno. Prasasti terdiri dari tiga belas baris, berisi antara lain ancaman atau kutukan bagi yang melanggar perintah/kekuasaan Sriwijaya.

Latar Belakang Sejarah

Prasasti ini pertama kali diteliti pada tahun 1968 oleh Drs. Buchari dan Drs. Suwadi Safei. Dari hasil pembacaan dapat diketahui bahwa prasasti ini merupakan peninggalan kerajaan Sriwijaya sekitar abad ke 7 - 9 M. Tahun 1973 tim dari Lembaga Purbakala dan University of Pennsylvania pernah berkunjung ke Palas Pasemah, dan pada tahun 1975 ditinjau kembali oleh tim pengumpul data kepurbakalaan.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1956 batu prasasti yang semula tergeletak di atas tumpukan batu bulat, ditegakkan kembali dan batu bulat tersebut dijadikan alas dan penjepit kaki/bagian bawah prasasti. Pada tahun 1980 dibuat pelataran semen di sekeliling prasasti berbentuk empat persegi panjang dan dipermukaan semen diletakkan keramik putih oleh masyarakat setempat.

Pada tahun anggaran 1990/1991 dilaksanakan pemugaran oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Lampung. Pemugaran ini meliputi pembuatan bangunan, cungkup prasasti dan pertamanan.

KOMPLEKS MEGALITIK BATU BEDIL



Situs Megalit Batu Bedil, Lampung

Repro

Lokasi

Desa Batu Bedil Hilir, Kecamatan Pulau Panggang, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

Deskripsi

Situs Kompleks Megalitik Batu Bedil berada di daerah dataran tinggi pada ketinggian 320 m di atas permukaan laut. Luas kompleks diperkirakan 1,5 ha memanjang dari timur ke barat. Tinggalan yang terdapat di kompleks ini dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Menhir (batu tegak), yang diperkirakan berjumlah 35 buah dengan berbagai ukuran besar, sedang, dan kecil. Menhir terbesar disebut batu bedil berukuran tinggi 290 cm, lebar 70 cm, dan tebal 50 cm, terletak di halaman rumah penduduk. Posisi menhir-menhir ini ada yang berkelompok, berjajar, dan berdiri sendiri.
2. Dolmen dan batu altar
Dolmen ditopang oleh batu-batu kecil sebagai penyangga, sedangkan batu altar tidak memakai penyangga. Di lokasi ini baru ditemukan 2 buah dolmen dan 7 buah batu altar dengan berbagai susunan, ada yang berdiri sendiri dan ada yang mengelompok dengan jarak yang tidak teratur. Kedua jenis peninggalan ini diperkirakan berfungsi sebagai tempat pemujaan dan tempat sesajian.
3. Lumpang Batu
Lumpang batu terletak di ujung sebelah barat, dikerjakan sangat halus, diperkirakan berfungsi sebagai tempat menumbuk ramuan atau keperluan sehari-hari.
4. Batu-batu kecil sebagai umpak terdapat di tengah-tengah kompleks dengan susunan persegi, berjumlah 13 buah, disusun dengan jarak yang teratur. Berdasarkan bentuk dan

susunannya diperkirakan dulunya berfungsi sebagai umpak (landasan) tiang bangunan.

5. Prasasti

Di kompleks megalitik ini juga terdapat sebuah prasasti yang dinamakan prasasti Batu Bedil, terletak di tengah kompleks dengan ukuran tinggi 175 cm, lebar 60 cm dan tebal 45 cm. Prasasti ini bertuliskan huruf Jawa Kuno, bahasa Sanskerta, terdiri dari 10 baris berisi doa atau mantera dari Budhisme. Di bagian bawah tulisan terdapat lukisan bunga teratai.

Latar Belakang Sejarah

Peninggalan di kompleks megalitik Batu Bedil ini berasal dari masa prasejarah kira-kira 1500 SM. Selain itu, ditemukan pula peninggalan masa klasik berupa prasasti berisi doa Budhisme, diperkirakan berasal dari abad ke 9 - 10 M.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran kompleks megalitik Batu Bedil dilaksanakan oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Lampung mulai tahun anggaran 1993/1994 dan berlanjut hingga tahun berikutnya. Kegiatannya meliputi penertiban situs, pembuatan cungkup prasasti, jalan setapak dan pemagaran.



Batu Bedil, Lampung

Repro

JAWA BARAT

2003

SITUS PASIR ANGIN



Situs Purbakala Pasir Angin, Jawa Barat

Bidang Muskala Jabar

Lokasi

Desa Pasir Angin. Kecamatan Cibungbulan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Deskripsi Situs

Situs Pasir Angin terletak pada ketinggian 210 m di atas permukaan air laut. Di tengah situs terdapat batu tegak dengan ukuran tinggi 1.15 m, lebar 1 m menghadap ke timur laut. Dalam situs juga terdapat bangunan rumah panggung gaya Sunda yang berfungsi sebagai museum tempat menyimpan benda temuan situs.

Latar belakang Sejarah

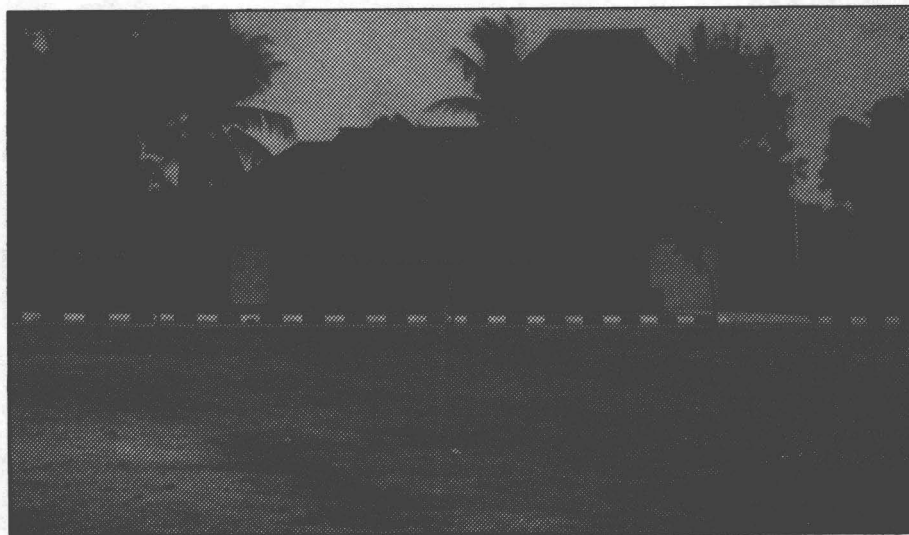
Situs Pasir Angin ditemukan pada tahun 1957, diadakan penggalian pada tahun 1971 sampai dengan 1975 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Temuannya antara lain berupa kapak neolitik besar dan kecil, topeng emas, gerabah, dan manik-manik.

Peninggalan Situs Pasir Angin berasal dari masa prasejarah masa perundagian ± 1500 SM. Sedangkan bangunan museum dibangun pada tahun 1976.

Riwayat Pemugaran

Situs Pasir Angin dipugar pada tahun anggaran 1974 sampai dengan 1976/1977 oleh Proyek Sasana Budaya, meliputi penataan situs dan pembuatan site museum.

MASJID AGUNG SUNAN GUNUNG JATI



Masjid Agung Sunan Gunung Jati Cirebon, Jawa Barat Bidang Muskala Jabar

Lokasi

Desa Gunung Jati, Kecamatan Cirebon Utara, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat.

Deskripsi Bangunan

Letak Masjid Sunan Gunung Jati kira-kira 50 m dari makam Sunan Gunung Jati. Masjid ini terdiri atas bangunan induk dan serambi (bangunan tambahan).

Pada bagian depan masjid dikelilingi oleh tembok tetapi hanya setengahnya saja (tidak sampai atap) sedangkan bagian atasnya terbuka. Pintu masuk ada di tengah, bagian atas berbentuk segi tiga tanpa daun pintu. Di kiri-kanan pintu terdapat tiang penyangga dan pada tiang tersebut ditempelkan jam dinding. Bagian dalam masjid terdapat 12 tiang dari kayu jati berbentuk bulat dengan garis tengah 30 cm.

Latar Belakang Sejarah

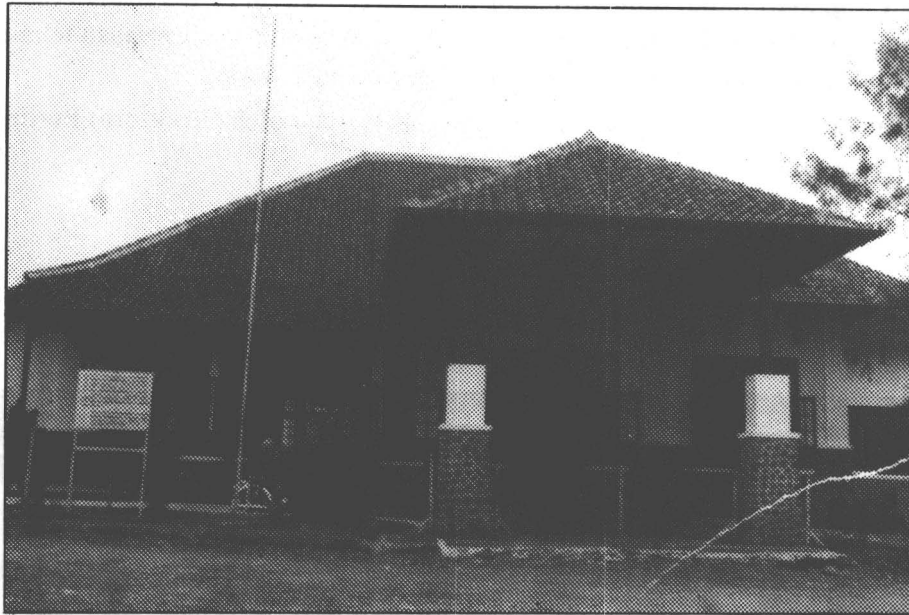
Menurut cerita rakyat masjid ini sudah ada sebelum Sunan Gunung Jati (Syeh Syarif Hidayatullah) datang ke Cirebon kira-kira pada tahun 1542.

Adapula yang menyebutkan bahwa masjid Gunung Jati ini merupakan hadiah atau buatan seorang wali dari Kerawang. Masjid Sunan Gunung Jati semula bernama masjid *Dok Jumenengan*.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun anggaran 1975/1976 telah dilaksanakan pemugaran oleh Proyek Sasana Budaya.

GEDUNG PERUNDINGAN LINGGAJATI



Gedung Linggajati, Jawa Barat

DSP R. 5131

Lokasi

Desa Linggajati, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat.

Deskripsi Bangunan

Gedung perundingan Linggajati luasnya 1.025 m², terdiri atas bangunan induk, pavilyun, garasi, teras, dan undak-undak. Bangunan induk berbentuk empat persegi panjang dengan tonjolan pavilyun pada sayap kanan dan sedikit penampil di sebelah kiri. Tata ruangannya sederhana, terdiri atas deretan kamar-kamar tidur yang berukuran 4 x 6 m. Antara deretan pertama dan kedua dipisahkan oleh gang yang tembus ke tengah-tengah bangunan berupa ruangan yang paling besar (ruang utama). Ruangan ini berisi perabotan meja ukuran sedang dan kursi yang digunakan pada waktu perundingan. Foto-foto dokumentasi tentang perundingan digantung pada dinding ruangan. Bangunan ini berlantai ubin, berdinding tembok dengan banyak jendela kaca. Bangunan utama beratap genteng. Teras di luar bangunan utama menggunakan bahan batu kali.

Latar belakang Sejarah

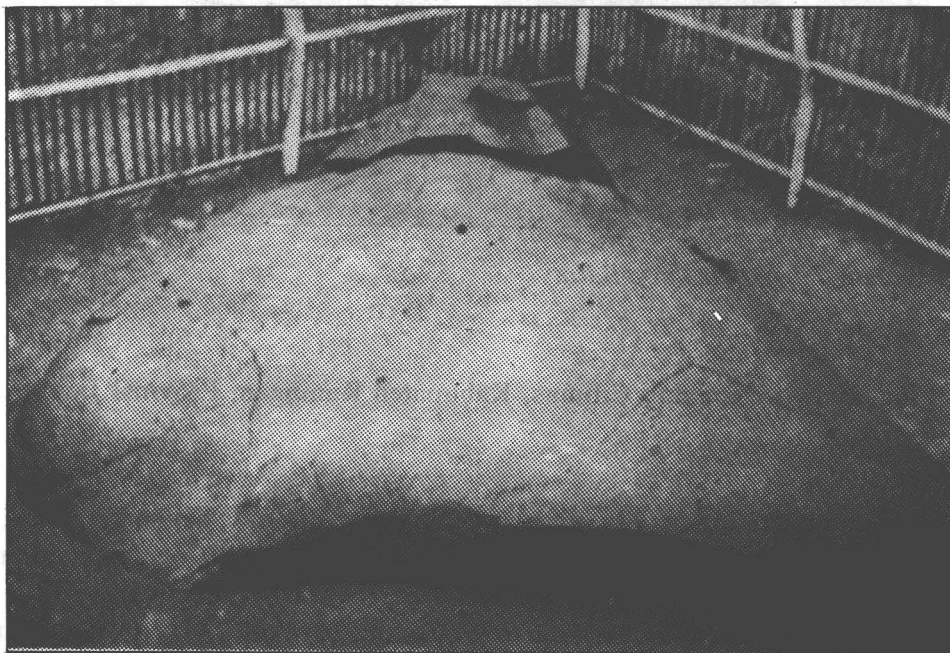
Gedung Perundingan Linggajati semula milik seorang penduduk, pada tahun 1935 dirombak menjadi Hotel Rusoord oleh Belanda. Pada tahun 1942 hotel ini direbut oleh Jepang dan diubah menjadi Hotel Hokai Ryokai. Pada tahun 1943 direbut oleh para pejuang Indonesia kemudian dijadikan markas BKR dan dapur umum TKR, namanya diubah menjadi Hotel Merdeka. Pada tanggal 10 - 15 November 1946 di Hotel Merdeka ini dilangsungkan perundingan antara Indonesia dan Belanda dibawah pengawasan Komisi Internasional sebagai upaya menyelesaikan konflik Indonesia-Belanda. Perundingan tersebut menghasilkan rumusan yang dikenal dengan "*Naskah Persetujuan Linggajati*".

Riwayat Pemugaran

Gedung Linggajati mulai dipugar tahun 1977/1978 - 1979/1980 oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui Proyek Sasana Budaya Jawa Barat dibawah pengawasan teknis Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Pada tahun anggaran 1994/1995 dilakukan rehabilitasi oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

PRASASTI NANGGUNG



Prasasti Nanggung, Jawa Barat

Bidang Muskala Jabar

Lokasi

Desa Parakanmuncang, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Deskripsi

Prasasti Nanggung terletak di atas bukit Koleangkak terdiri atas enam baris huruf Pallawa, berbahasa Sansekerta. Di samping tulisan juga terdapat lukisan dua telapak kaki. Dalam prasasti disebut nama Raja Sri Purnawarman yang memerintah di negara Taruma.

Latar Belakang Sejarah

Prasasti Nanggung disebut juga dengan nama Prasasti Jambu karena letaknya di wilayah perkebunan jambu ± 30 km sebelah barat Bogor. Prasasti ini pernah diteliti oleh Vogel pada tahun 1925.

Riwayat Pemugaran

Prasasti Nanggung telah dipugar dengan dana rutin Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala tahun anggaran 1977/1978. Kegiatannya meliputi pembuatan cungkup dan penataan lingkungan.

BENTENG SUROSOWAN

Lokasi

Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, Provinsi Jawa Barat.

Deskripsi Bangunan

Benteng Surosowan berdenah belah ketupat dan pada keempat sudutnya terdapat *bastion* (bagian tembok yang menebal), berpagar batu pejal dan berjendela untuk mengintai.

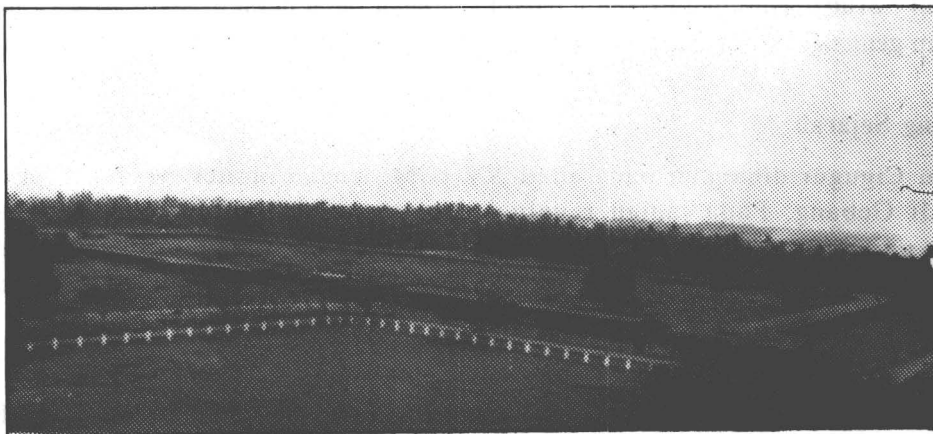
Pada bagian sisi utara dan selatan tepat di tengah diberi penampil setengah lingkaran (arah luar). Di bagian sisi dalam tembok di keempat sudutnya terdapat pintu masuk menuju ruangan yang terdapat di dalam tembok benteng. Benteng mempergunakan batu karang dan bata. Tinggi tembok sekarang antara setengah dan dua meter, sedangkan lebarnya lima meter.

Latar Belakang Sejarah

Benteng Surosowan merupakan perkembangan dari bangunan *baluwarti* (bangunan dinding keliling istana tradisional) dan mengelilingi keraton Surosowan. Benteng dibuat oleh Hendrick Lucas Zoon Cardeel, arsitek bangsa Belanda pada masa pemerintahan Maulana Yusuf tahun 1570-1580.

Riwayat Pemugaran

Benteng ini telah mengalami beberapa kali perbaikan, terakhir pada tahun 1977/1978 - 1987/1988 dipugar oleh Proyek Sasana Budaya dan Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banten.



Benteng Surosowan Banten, Jawa Barat

DSP R. 13217

ISTANA CIGUGUR



Gedung Paseban Tri Panca Tunggal (Istana Cigugur)

Bidang Muskala Jabar

Lokasi

Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat.

Deskripsi Bangunan

Istana Cigugur merupakan bangunan yang mempunyai gaya arsitektur Jawa Barat, dibangun di atas tanah seluas kurang lebih 7210 m². Luas bangunan 2638,8 m² terdiri atas ruang pendopo, jinem, srimanganti, dan dapur ageung.

Istana merupakan bangunan bertingkat dua dan atapnya pun bertingkat dua. Tingkat atas dindingnya dari kaca dan terasnya berpagar kayu. Tingkat bawah terdapat satu pintu dan jendela di kiri-kanan yang terdiri atas dua daun pintu/jendela.

Pendopo berukuran 13,60 x 18 m = 244,8 m² mempunyai ruangan yang disekat oleh papan, pintu, dan jendela kaca, atap terbuat dari genteng. Jinem merupakan ruang terdepan, luas 120,15 x 18 m = 2162,70 m². Srimanganti merupakan tempat menunggu tamu berukuran 10,10 x 13 m = 131,30 m² dengan atap genteng. Dapur Ageung mempunyai dinding dan berukuran 10 x 10 m = 100 m².

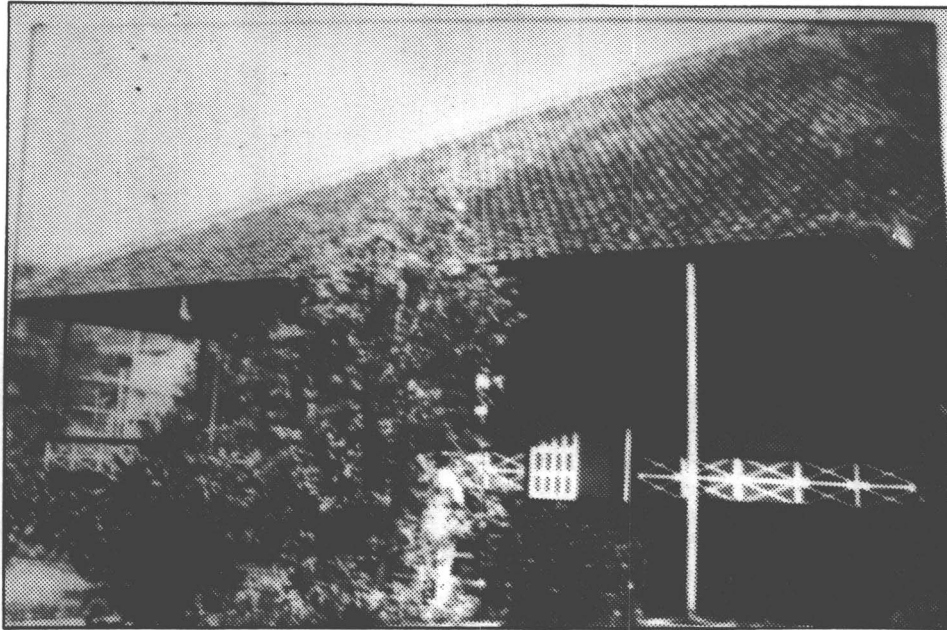
Latar Belakang Sejarah

Keraton Cigugur dibangun pada abad XVIII M. dengan arsitek Madrais, putra Sultan Alibassa Dali Gebang. Pada jaman revolusi bangunan ini dipergunakan sebagai tempat bersembunyi pejuang melawan Belanda, mereka menyamar sebagai pekerja yang sedang membangun gedung, tetapi nyatanya mereka berkumpul untuk mengatur strategi perang.

Riwayat Pemugaran

Keraton Cigugur dipugar oleh Proyek Sasana Budaya pada tahun 1978/1979 - 1979/1980 selama dua tahap. Bagian yang dipugar yaitu pendopo, srimanganti, ruang tengah dan dapur, serta pertamanan.

GEDUNG BUMI KALER



Bid. Muskala Jabar

Gedung Bumi Kaler, Jawa Barat

Lokasi

Desa Regol Wetan, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat.

Deskripsi Bangunan

Gedung Bumi Kaler terbuat dari kayu jati. Di bagian depan terdapat tangga menuju pintu masuk yang dibatasi oleh pagar keliling kayu setinggi $\pm 0,5$ m. Bangunan ditopang oleh tiang dari kayu jati. Atap bangunan berbentuk *julang ngapak*.

Latar Belakang Sejarah

Gedung Bumi Kaler didirikan pada tahun 1850 pada masa pemerintahan Pangeran Soeria Adinata yang memerintah tahun 1836 - 1882. Pangeran ini berjasa dalam menentang Belanda. Ia mempunyai seorang permaisuri R. Ayu Raja Pamerat, putra Dalem Bandung Karang Anyar R. Adipati Wiranata Kesumah.

Riwayat Pemugaran

Gedung Bumi Kaler dipugar pada tahun 1979-1980 oleh Proyek Sasana Budaya Jawa Barat.

GEDUNG SRIMANGANTI



Gedung Srimanganti, Jawa Barat

DSP-R.1267

Lokasi

Desa Regol Wetan, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat.

Deskripsi Bangunan

Gedung Srimanganti berdiri di atas batur yang menghadap ke timur. Di samping depan gedung terdapat tugu peringatan kemerdekaan R I dan di sampingnya tiang bendera. Untuk masuk ke gedung di sebelah timur melalui tiga buah anak tangga, sebelah selatan melalui dua anak tangga. Gedung ini terdiri atas pendopo dan serambi di keempat arah mata angin dan pintu masuknya juga di keempat arah. Jendela di gedung ini terbuat dari kayu dan kaca, bentuk atas setengah lingkaran dan ada yang berhiasan bunga dalam lingkaran dan ada yang polos dengan jelsi. Tiang-tiang yang terdapat di bagian muka berbentuk bulat dengan pelipit di bawahnya dan mempunyai teras dengan pagar dari kayu.

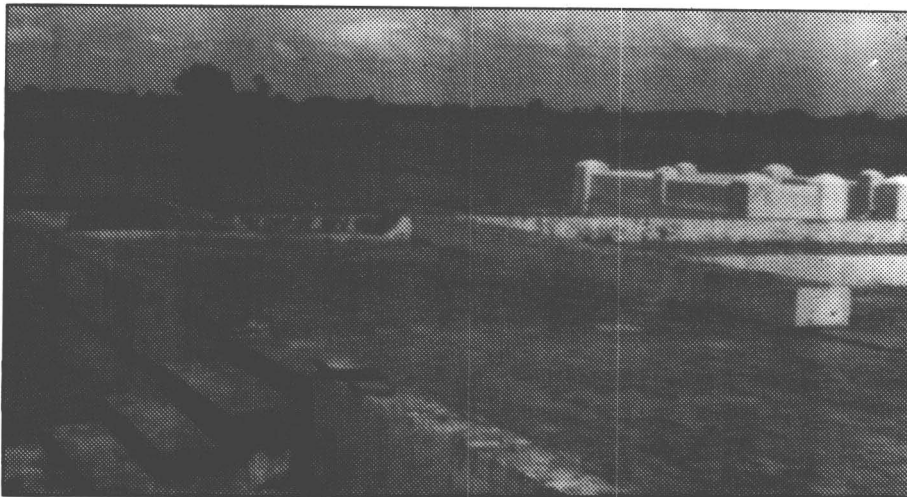
Latar Belakang Sejarah

Gedung Srimanganti mulai dibangun pada tahun 1618 dan selesai tahun 1706, pada masa pemerintahan Pangeran Panembahan Ranga Gempol III. Pada mulanya gedung ini bernama *Rimanganti* yang berarti tempat menanti tamu-tamu yang akan menghadap Bupati. Tahun 1950 gedung ini dijadikan kantor Pemerintah Daerah dan sejak 11 November 1973 menjadi museum.

Riwayat Pemugaran

Gedung Srimanganti telah mengalami dua tahap pemugaran yaitu pada tahun 1980/1981 dan 1981/1982. Pemugaran ini dilaksanakan oleh Proyek Sasana Budaya Jawa Barat. Kegiatannya mencakup bagian atap, lantai, pemasangan ubin, pagar belakang, dan pintu

KOLAM TASIK ARDI



Kolam Tasik Ardi, Banten, Jawa Barat

Subdit Pemugaran

Lokasi

Desa Margasana, Kecamatan Kramat Watu, Kabupaten Serang, Provinsi Jawa Barat.

Deskripsi Bangunan

Kolam Tasik Ardi terletak pada dataran rendah (2 sampai 3 m di atas permukaan laut) dan merupakan kolam buatan yang airnya dipergunakan sebagai sumber air bersih untuk Keraton Surosowan dan benteng Speelwijk. Kolam ini dikelilingi oleh areal persawahan, sedang di barat dan utara terdapat jalan. Bentuk kolam Tasik Ardi persegi panjang, luasnya 5 hektar, dan membujur arah utara - selatan. Ukuran panjang kolam 309,70 meter, lebar 234 m. Di tengah kolam terdapat balai kambang (pulau) dengan ukuran 41,5 x 41,5 m. Tinggi pulau dari dasar kolam 3,23 m. Pada sisi timur kolam terdapat dua buah saluran air di utara dan di selatan.

1. Saluran air di utara berfungsi sebagai saluran air yang mengalirkan airnya ke pengindelan (penyaringan air) dan keraton Surosowan.
2. Saluran sebelah selatan airnya untuk pengairan sawah. Di sudut barat laut kolam terdapat pintu air juga dipergunakan untuk pengairan sawah. Bahan yang dipergunakan bata dengan ukuran panjang 20 cm, lebar 10 cm dan tinggi 5 cm.

Latar Belakang Sejarah

Kolam Tasik Ardi dibangun pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf yang memerintah tahun 1570 - 1580. Pada mulanya kolam ini merupakan taman rekreasi khusus untuk ibunda Sultan Maulana Yusuf.

Riwayat Pemugaran

Kolam Tasik Ardi telah dipugar pada tahun 1980/1981 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bekas Kota Lama Banten. Kegiatannya meliputi pemugaran bagian pulau yang terdapat di tengah-tengah kolam.

SITUS ASTANA GEDE KAWALI



*Cungkup Prasasti Batu I,
Situs Astana Gede Kawali,
Jawa Barat*

Bid. Muskala Jabar

Lokasi

Desa Indihiang, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat.

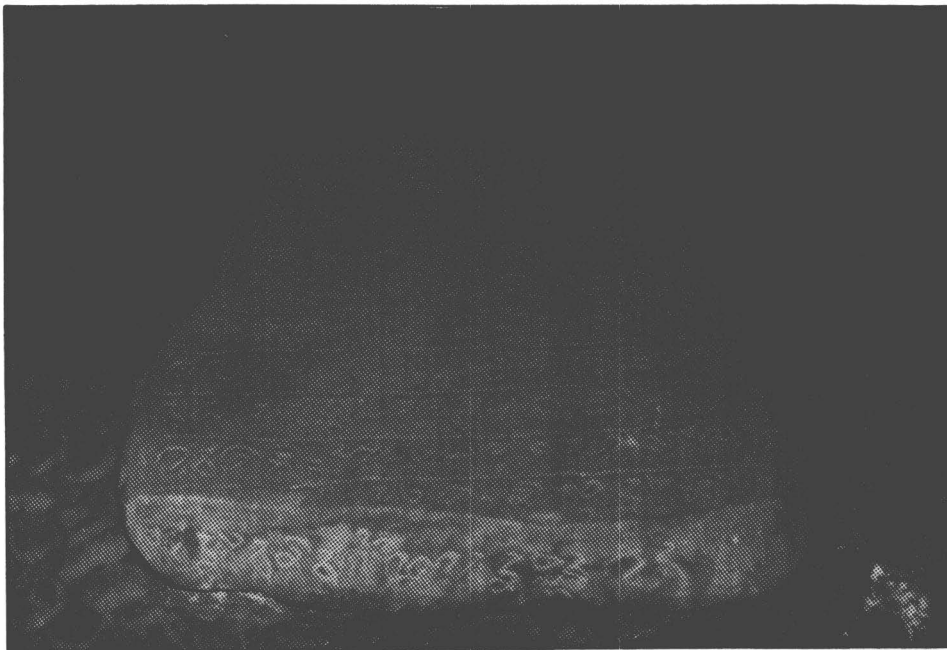
Deskripsi Situs

Situs Astana Gede Kawali terletak di atas tanah seluas ± 5 ha, yang berada di kawasan lindung berbatasan dengan sawah dan kebun penduduk. Situs ini terdiri atas teras-teras :

- a. teras pertama/utama, merupakan teras berundak dan berpagar. Terletak di bagian tengah dengan ukuran 15 x 13,5 m. Pada puncak teras terdapat makam seorang tokoh agama Islam pertama yaitu Kyai Adipati Singacala.
- b. teras kedua, posisi teras lebih rendah dari teras utama dan berpagar besi. Bentuk teras segi empat dengan ukuran panjang : sisi utara 27,6 m, sisi barat 25,56 m, sisi selatan 27,6 m, dan sisi timur 26,15 m.

Di situs ini terdapat sejumlah peninggalan, antara lain sebagai berikut.

- Pelinggih, terletak 6 meter di barat daya pintu masuk ke II. Pelinggih ini berbentuk lempengan batu datar yang berimpit di sebelah selatan dengan lempengan batu datar yang berdiri dengan ukuran : tinggi sisi kanan 94 cm, sisi kiri 88 cm, lebar sisi bawah 40 cm, dan sisi atas 57 cm.
- Dua buah batu datar berinsripsi (Prasasti I dan Prasasti II). Prasasti I berbentuk empat segi panjang berukuran panjang sisi kiri 125 cm dan kanan 120 cm, tebal 10 cm, inskripsinya terdiri dari 10 baris. Prasasti II berupa lempengan batu dalam posisi tegak berukuran tinggi 125 cm, lebar bagian bawah 80 cm.
- Batu tapak berbentuk segi lima tidak beraturan dengan ukuran panjang sisi selatan 80 cm, sisi utara 100 cm, sisi tenggara 70 cm, sisi kiri 60 cm, dan sisi kanan 90 cm.
- Batu tegak I terletak 4 m dari batu tapak dengan ukuran tinggi 70 cm, lebar 24 cm, dan tebal 16 cm.
- Batu tegak berinsripsi (Prasasti III) sebanyak 6 huruf berisi kalimat berbunyi : “Sanghyang Lingga Hyang”
- Batu tegak berinsripsi (Prasasti IV) berisi kalimat berbunyi : “Sanghyang Lingga Bingba”
- Batu tegak polos terletak sekitar 4 m di sebelah tenggara batu tegak berinsripsi. Ukurannya tinggi 130 cm, lebar 15 cm, dan tebal 10 cm.



Bid. Muskala Jabar

Prasasti Batu I, Situs Astana Gede Kawali, Jawa Barat

Latar Belakang Sejarah

Situs Astana Gede Kawali diperkirakan berasal dari zaman Pajajaran sekitar abad XIII M. Salah satu prasasti (prasasti IV) menyebutkan tentang Prabu Raja Wastu (Wastu Kencana) yang berkuasa di keraton Surawisesa pada tahun 1371-1475.

Riwayat Pemugaran

Situs Astana Gede Kawali telah dipugar pada tahun 1984/1985 - 1986/1987 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat. Kegiatannya terdiri dari : penataan situs, pemugaran dan pemasangan kawat duri, pembuatan tujuh buah cungkup prasasti, pembuatan jalan setapak, penanaman batang pohon kelapa hibrida, pembuatan tanggul penahan longsor, jembatan lingkungan, dan bangunan informasi.

MONUMEN PALAGAN BOJONGKOKOSAN

Lokasi

Desa Bojongkokosan, Kecamatan Parung Kuda, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.

Deskripsi Bangunan

Monumen Palagan Bojongkokosan berdiri di areal tanah seluas 2,5 ha. Monumen ini berupa patung pejuang kemerdekaan yang dilukiskan memegang senjata bambu runcing dan ada yang memegang bendera merah putih. Patung terletak di atas pelataran di dekat tembok bagian depan halaman. Di sebelah kiri monumen tersebut terdapat papan yang bertuliskan *Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan* dan di beri atap. Di tengah halaman terdapat gedung yang dijadikan Museum Perjuangan Rakyat Sukabumi oleh Pemda setempat, diorama dan perpustakaan.



Salah satu diorama Bojongkokosan Sukabumi

Bid. Muskala Jabar

Latar Belakang Sejarah

Areal Monumen Palagan Bojongkokosan dulunya merupakan medan pertempuran rakyat Sukabumi dalam merebut serta mempertahankan kemerdekaan dari tentara Sekutu dan Belanda pada tanggal 9 Desember 1945.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun 1986/1987 - 1990/1991 Monumen Palagan Bojongkokosan dipugar dan dilakukan penataan lingkungan oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat.

PRASASTI KEBON KOPI



Prasasti Kebon Kopi I, Jawa Barat

Suaka PSP Jabar

Lokasi

Desa Muara, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Deskripsi Benda

Prasasti Kebon Kopi terletak di muara Sungai Cianten dan Cisadane. Prasasti ini berbahasa Sansekerta dengan huruf Pallawa. Bahan terbuat dari batu berbentuk datar. Pada batu ini terdapat gambar Airawata, kendaraan Raja Purnawarman. Terdiri dari dua baris, tulisan ini terdapat diantara dua tapak gajah.

Isi prasasti berbunyi (terjemahan) : *Inilah sepasang tapak kaki Airawata, seperti gajah kendaraan Raja Taruma yang agung dan jaya.*

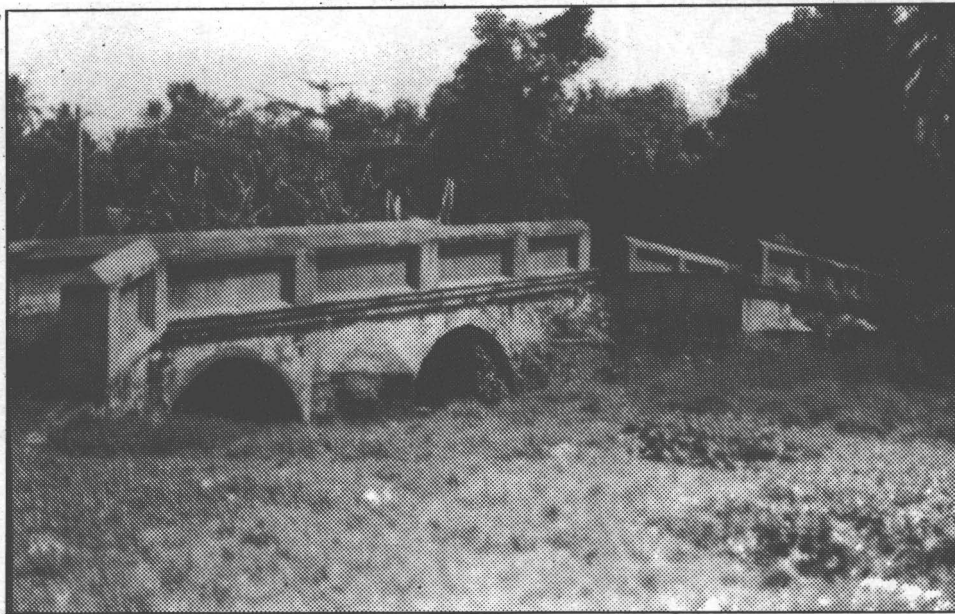
Latar Belakang Sejarah

Prasasti ini dibuat pada abad V M, pada masa pemerintahan Kerajaan Tarumanegara, ditemukan pada 1854 oleh Jonathan Regg. Dalam prasasti disebut nama Tarumendra (Raja Taruma).

Riwayat Pemugaran

Pada tahun 1987/1988 prasasti ini telah diberi pengaman dengan cara pemagaran dan pembuatan cungkup oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta.

JEMBATAN RANTE



Jembatan Rante Banten, Jawa Barat

Subdit Pemugaran

Lokasi

Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, Provinsi Jawa Barat.

Deskripsi Bangunan

Jembatan Rante adalah sebuah jembatan terbuat dari besi yang dapat diangkat dan diturunkan. Letak jembatan ini di atas kanal buatan yang menghubungkan kanal-kanal di lingkungan benteng Speelwijk, keraton Surosowan sampai ke pelabuhan Karangantu di Teluk Banten. Jembatan Rante membujur arah utara - selatan terletak di sebelah utara keraton Surosowan, dan di sebelah timur Masjid Agung Banten. Fungsi Jembatan Rante semula untuk memeriksa perahu-perahu yang keluar masuk keraton.

Latar Belakang Sejarah

Jembatan Rante dibuat pada masa kejayaan Kerajaan Banten sekitar abad XVI.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1990/1991 - 1991/1992 Jembatan Rante dipugar oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bekas Kota Lama Banten.

MASJID AGUNG MANONJAYA



Masjid Manonjaya, Tasikmalaya, Jawa Barat

Lokasi

Desa Manonjaya, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

Deskripsi Bangunan

Masjid Agung Manonjaya mempunyai nilai artistik sangat tinggi bila dibandingkan dengan masjid lainnya yang terdapat di Tasikmalaya. Denah masjid bujur sangkar, arah hadapnya ke timur. Masjid mempunyai semacam batur yang tingginya ± 1 meter dan terdapat hiasan pelipit rata.

Pada bangunan utama terdapat 10 buah tiang terdiri atas empat buah tiang soko guru dan enam tiang penyangga lainnya. Dalam bangunan ini terdapat mimbar dan mihrab di bagian barat dan agak menjorok ke belakang (semacam penampil). Mihrab mempunyai relung pintu tiga buah. Pada relung atas tersebut terdapat hiasan kaligrafi bertuliskan "Allah". Di bagian tengah mihrab terdapat mimbar.

Pintu bangunan masjid ada sembilan buah yaitu :

1. Pada bagian selatan terdapat tiga buah pintu (dua buah tanpa daun pintu, sedangkan yang satu lagi berdaun pintu ganda). Pintu yang berdaun pintu ganda ini merupakan pintu penghubung antara ruang utama dengan ruang shalat wanita (pawestren). Pawestren ini merupakan bangunan tambahan.
2. Pada sisi utara ada tiga buah.
3. Sisi timur satu buah dengan dua daun pintu.
4. Sisi barat ada dua buah pintu.

Jendela pada ruang masjid terdapat 12 buah, merupakan jendela ganda dengan dua daun jendela. Jendela bagian dalam berupa jendela kaca berbentuk bujur sangkar, sedangkan jendela luar merupakan jelusi dari papan dengan memakai tumpal (segi tiga).

Pada bagian serambi, di depan ruang utama merupakan ruangan terbuka dan dihubungkan dengan menara melalui jalan koridor. Menara tersebut berlantai dua dengan jendela dan pintu, serta hiasan tumpal pada pinggir atapnya.

Atap masjid berbentuk tumpang terdiri atas tiga tingkat, sedangkan atap mihrab tersendiri. Antara atap terbawah, tengah, dan atas terdapat ruangan yang dihubungkan dengan tangga.

Latar Belakang Sejarah

Masjid Agung Manonjaya merupakan masjid tertua di Kabupaten Tasikmalaya dibangun pada tahun 1837 oleh Bupati Manonjaya II, R.T. Wiratanuwangsa bergelar R.T. Danuningrat. Pada tahun 1889 di bagian depan masjid diperluas lagi dan pada masa pemerintahan Bupati Raden Tumenggung A. Wiradiningrat (Dalem Bintang) digunakan sebagai tempat shalat dan bangunan tempat nikah.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun 1974 dan 1977 Masjid Agung Manonjaya pernah diperbaiki oleh masyarakat setempat. Pada tahun 1991/1992 masjid dipugar oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat.

KERATON KAIBON BANTEN



Gapura Keraton Kaibon, Banten, Jawa Barat

Subdit Pemugaran

Lokasi

Kampung Kroya, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, Provinsi Jawa Barat.

Deskripsi Bangunan

Keraton Kaibon terdiri atas bangunan kompleks keraton yang tinggal puing-puing atau reruntuhan. Sisa-sisa bangunan yang masih tampak di antaranya pondasi keraton, sebagian tembok masjid Kaibon yang berada dalam kompleks keraton, gapura pintu gerbang serta sisa-sisa bangunan lainnya.

Pondasi Keraton

Sisa-sisa pondasi keraton masih tampak, berupa tembok-tembok yang terbuat dari batu bata yang telah runtuh serta ditumbuhi rerumputan.

Gapura Pintu Gerbang

Gapura pintu gerbang berbentuk bentar dan paduraksa terletak di halaman bagian utara berderet dengan latar belakang masjid.

Tembok Masjid

Tinggal reruntuhan mihrab dan dinding sebelah barat yang kini mulai dipugar kembali.

Sisa-sisa bangunan

Diduga merupakan gudang mesiu yang terletak antara Keraton Kaibon dan Keraton Surosowan.

Latar Belakang Sejarah

Keraton Kaibon merupakan keraton tempat kediaman Ibu Aisyah, ibunda Sultan Syafiuddin. Berdasarkan pendapat Van de Wall, keraton Kaibon dibangun pada abad ke 19 M, namun dilihat dari bentuk dan struktur bangunan, terdapat indikasi pembangunan keraton berulang kali, maka diperkirakan pembangunannya lebih tua dari abad 19 M.

Komplek Keraton Kaibon pada tahun 1832 dibongkar oleh Pemerintah Hindia Belanda, yang tersisa tinggal pondasi, sebagian tembok-tembok serta gapura-gapuranya saja.

Riwayat Pemugaran

Keraton Kaibon dipugar oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bekas Kota Lama Banten, pada tahun 1991/1992 sampai tahun 1993/1994. Kegiatannya antara lain perbaikan gapura pintu gerbang. Kegiatan pemugaran berlanjut pada tahun berikutnya.

GEDUNG SYAHRIR



Gedung Syahrir, Jawa Barat

Suaka PSP Jabar

Lokasi

Desa Linggajati, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat.

Deskripsi Bangunan

Gedung Syahrir terletak di sebelah kiri jalan utama menuju bangunan Gedung Perundingan Linggajati, berdinding tembok dan beratap genteng. Di depan pintu masuk terdapat tangga dan pipi tangga. Pintu masuk dari kaca serta di kanan kiri terdapat jendela kaca. Teras depan ditopang oleh enam buah pilar.

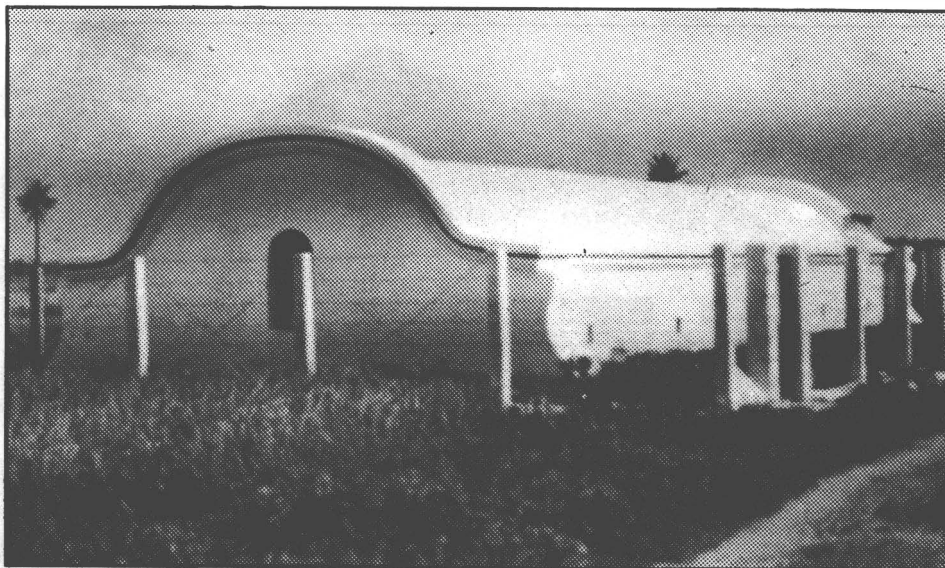
Bangunan atas teras terdapat empat buah lobang angin yang ditutup kaca. Bangunan teras ini dibuat lebih menjorok ke depan dari pada bangunan utamanya. Bangunan ruang utama sekarang digunakan sebagai tempat penyimpanan foto-foto masa persiapan Perundingan Linggajati. Di samping kiri bangunan utama terdapat sebuah mesiu yang masih aktif milik ABRI. Sedangkan di sebelah kanan serta bagian belakang gedung tersebut sekarang masih ditempati oleh penjaga mesiu.

Latar Belakang Sejarah

Gedung Syahrir pada masa peristiwa Perundingan Linggajati tanggal 15 November 1946 digunakan sebagai tempat persiapan dan peristirahatan para delegasi Republik Indonesia dan delegasi lainnya.

Riwayat Pemugaran

Gedung Syahrir dipugar pada tahun 1992/1993 oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat.

PENGINDELAN ABANG DAN PENGINDELAN PUTIH

Pengindelan Abang, Jawa Barat

Subdit Pemugaran

Lokasi

Kampung Sukadiri, Desa Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, Provinsi Jawa Barat.

Deskripsi Bangunan

Pengindelan adalah sebuah bangunan berbentuk lorong yang memanjang dengan bagian atas berbentuk setengah lingkaran, pada kedua ujungnya terdapat pintu tempat keluar masuk air. Pengindelan ini terbuat dari bahan bata, semen dan pasir. Lorong ini pada awalnya berfungsi sebagai penyaring air yang mengalir dari kolam Tasik Ardi, sebagai penampung, dan penjernih air.

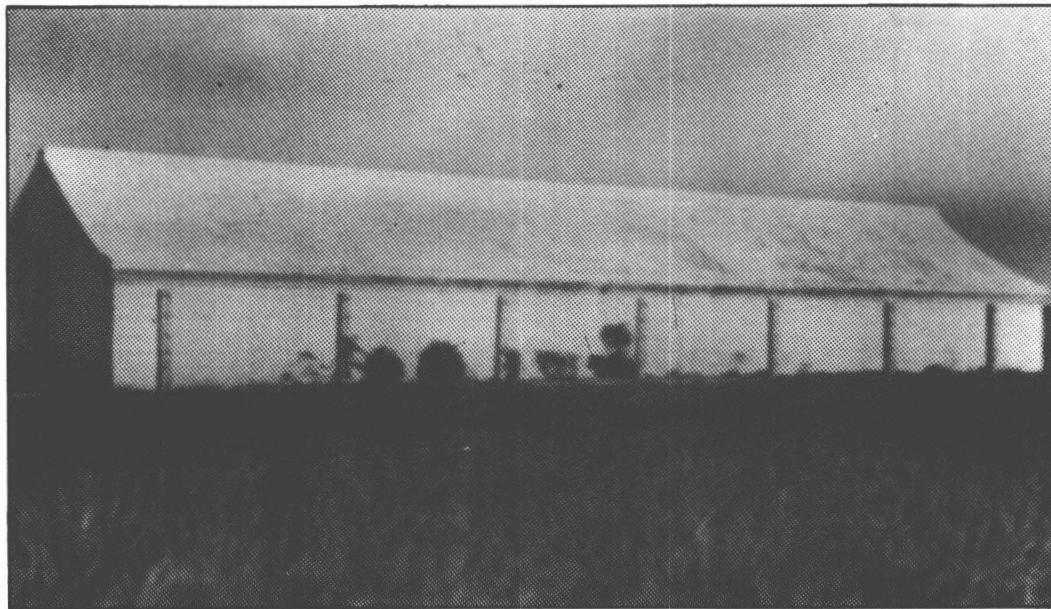
Pengindelan ada tiga jenis yaitu pengindelan abang, putih, dan emas. Pengindelan abang letaknya berdekatan dengan kolam Tasik Ardi berfungsi sebagai penyaring air yang selanjutnya disalurkan ke pengindelan putih dan diteruskan ke pengindelan emas. Air yang telah sampai di pengindelan emas sudah dalam keadaan bersih sehingga dapat dimanfaatkan dan langsung dialirkan untuk kebutuhan keraton.

Latar Belakang Sejarah

Pengindelan ini merupakan peninggalan masa Islam yang dibuat pada masa pemerintahan Sultan Banten Maulana Malik Hassanuddin (tahun 1526 - 1570).

Riwayat Pemugaran

Pengindelan Abang dan Pengindelan Putih telah dipugar pada tahun 1992/1993 - 1993/1994 oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala melalui proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bekas Kota Lama Banten. Kegiatan ini masih berlanjut, Pengindelan Emas akan dipugar tahun berikutnya.



Pengindelan Putih, Jawa Barat

Subdit Pemugaran

The first part of the paper discusses the importance of the study of the history of the United States. It is argued that a knowledge of the past is essential for a full understanding of the present. The author then goes on to discuss the various factors that have shaped the development of the United States, including the role of the government, the economy, and the culture.

In the second part of the paper, the author discusses the role of the government in the development of the United States. It is argued that the government has played a crucial role in shaping the country's history, and that it continues to play a significant role in the present. The author then goes on to discuss the various factors that have shaped the development of the government, including the role of the courts, the legislature, and the executive branch.



The United States Capitol Building, Washington, D.C.

D K I JAKARTA

1924

MASJID TUA PENGUKIRAN

Lokasi

Jalan Pengukiran, Kecamatan Tambora, Kotamadia Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta.

Deskripsi Bangunan

Denah Masjid Tua Pengukiran berbentuk bujur sangkar. Bagian depannya terdapat serambi (tambahan), pondasi tinggi dan di samping/depan terdapat parit besar. Tiang soko guru berjumlah empat buah dan dicat hijau. Terali jendela terbuat dari kayu berukir. Atap bersusun dua (tumpang).

Latar Belakang Sejarah

Masjid Tua Pengukiran dibangun pada abad XVIII. Dalam wawancara dengan pengurus masjid dikatakan bahwa masjid Pengukiran telah berusia dua ratus tahunan. Masjid ini sekarang disebut dengan nama Jami Al Anshor.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1955 Masjid Tua Pengukiran ditinggikan karena letaknya lebih rendah dari halaman dan dilaksanakan atas swadaya masyarakat setempat. Kemudian pada tahun 1973 diadakan penambahan ruangan/serambi depan.

Pada tahun 1981/1982 Masjid Tua Pengukiran dipugar kembali oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala DKI Jakarta.

GEREJA IMMANUEL

Lokasi

Kelurahan Pejambon, Kecamatan Gambir, Kotamadia Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta.

Deskripsi Bangunan

Gereja berdiri di atas lantai dengan ketinggian ± 3 m di atas permukaan tanah. Denah Gereja Immanuel berbentuk bulat. Bangunan ini memiliki empat buah teras, yaitu di depan, belakang, samping kanan dan kiri. Bagian tengah berbentuk melingkar/bulat merupakan tempat jemaat. Bagian ini terdiri atas lantai pertama (kaki bangunan) dan lantai kedua (balkon).

Untuk mencapai lantai pertama terdapat empat tangga dan pintu, sedang untuk sampai ke lantai dua terdapat empat tangga dari kayu berbentuk setengah lingkaran.

Tiang bagian luar sebagai penyangga atap teras berbentuk bulat, bagian bawah menggunakan profil kaki dan bagian atas profil kepala. Bagian dalam menggunakan tiang dari perunggu dengan profil kepala berhias dan berfungsi sebagai penahan atap.

Jendela/pintu berdaun pintu dengan bentuk krepyak. Jelusi pintu dari besi. Daun pintu/jendela bagian dalam dari kaca. Rangka atap dengan konstruksi bulat tanpa tiang penyangga. Atap dari sirap.



Gereja Immanuel, DKI Jakarta.

DSP R. 3510

Latar Belakang Sejarah

Pendirian Gereja Immanuel adalah usaha dari semua jemaat besar *Indische Kerk* dan bertepatan dengan hari lahir Raja Willem I yang ke-63 yaitu 24 Agustus 1835. Masa pembangunannya selama lima tahun. Pada tanggal 24 Agustus 1839 gereja ini diresmikan pemakaiannya dan diberi nama Willemskerk. Baru pada 31 Oktober 1948 Willemskerk ini diganti namanya menjadi Immanuel yang berarti Allah bersama kita.

Gereja ini adalah hasil perencanaan seorang arsitek yaitu Horn dan merupakan pengaruh gaya Renaissance akhir yang kembali ke tipe kebudayaan Yunani sebelum abad II Masehi.

Riwayat Pemugaran

Gereja Immanuel telah dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala DKI Jakarta pada tahun 1984/1985.

MASJID LUAR BATANG

Lokasi

Kelurahan Penjaringan, Kecamatan Penjaringan, Kotamadia Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta.

Deskripsi Bangunan

Masjid Luar batang yang terletak di tepi pantai utara Jakarta pada ketinggian 1 meter di atas permukaan laut. Luas areal masjid ini kira-kira 4000 m². Arsitektur bangunan bergaya Eropa dan Hindu. Bangunan masjid ini terdiri dari bangunan induk, serambi, menara, kubah, asrama, dan pintu gerbang. Menurut keterangan penduduk dalam masjid terdapat makam wali dari Hadramaut yang bernama Sayid Husein bin Abubakar Alaydrus yang dimakamkan tahun 1765.



Gapura Masjid Luar Batang, DKI Jakarta

Bidang PSK Jakarta

Latar Belakang Sejarah

Masjid Luar Batang merupakan peninggalan pada awal abad XVIII dan dibangun pada $\pm$ tahun 1739 oleh Syeh Sayid Husein bin Abubakar Alaydrus. Beliau berasal dari jazirah Arabia. Di Jakarta Syeh Sayid Husein berkenalan dengan seorang Jenderal Belanda dan berjasa. Karena jasa tersebut kemudian Belanda menghadiahkan sebidang tanah di kampung Luar Batang. Di tempat inilah Sayid Husein menyebarkan agama Islam dan mendirikan mushola (langgar). Lama kelamaan mushola ini berkembang menjadi masjid.

Riwayat Pemugaran

Masjid Luar Batang sejak didirikan telah beberapa kali mengalami perombakan dan penambahan-penambahan. Terakhir dipugar oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala pada tahun 1989/1990 - 1990/1991.



Masjid Luar Batang, DKI Jakarta

Repro

MASJID PEKOJAN

Lokasi

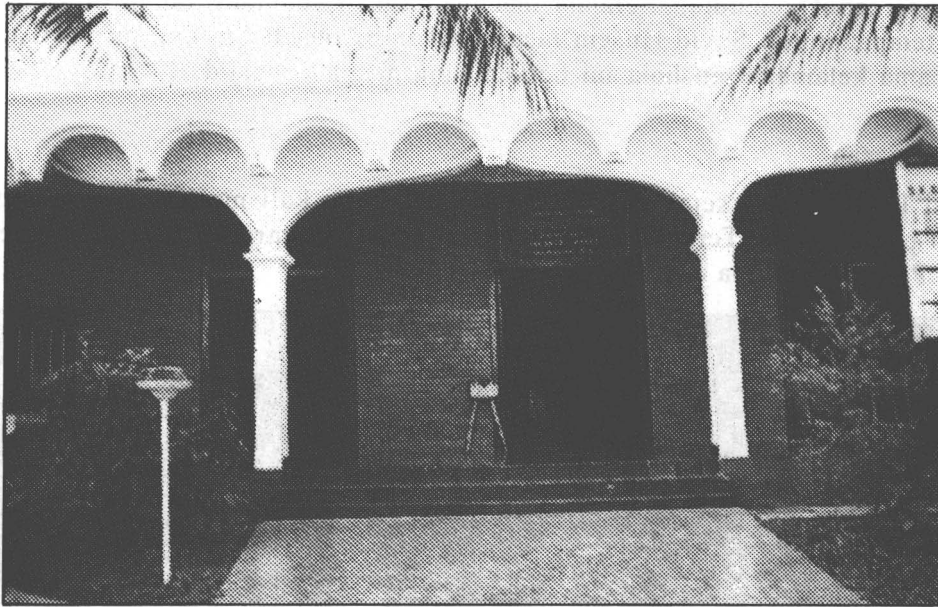
Kelurahan Pekojan, Kecamatan Tambora, Kotamadia Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta.

Deskripsi Bangunan

Masjid Pekojan ditopang oleh 50 buah tiang sebagai pendukung atap. Atap masjid berbentuk limasan dengan material genteng tanah liat dan rangka atap terbuat dari kayu. Masjid Pekojan ini memiliki menara yang terletak di sebelah utara. Salah satu keunikan masjid ini adalah bentuk tembok bersayap yang dilengkapi oleh konstruksi pelipit di bagian muka masjid. Di sekitar masjid masih terdapat makam-makam tua yang diperkirakan makam para ulama besar pada masanya.

Latar Belakang Sejarah

Masjid Pekojan didirikan sekitar tahun 1706 M (1180 H) oleh Pangeran Dahlan, seorang ulama dari Solo. Tokoh pendiri masjid ini dimakamkan di sebelah masjid Pekojan yang dikelilingi oleh batu-batu besar pahatan abad ke 18 M. Masjid ini dikenal pula dengan nama Masjid Jami' An-Namir.



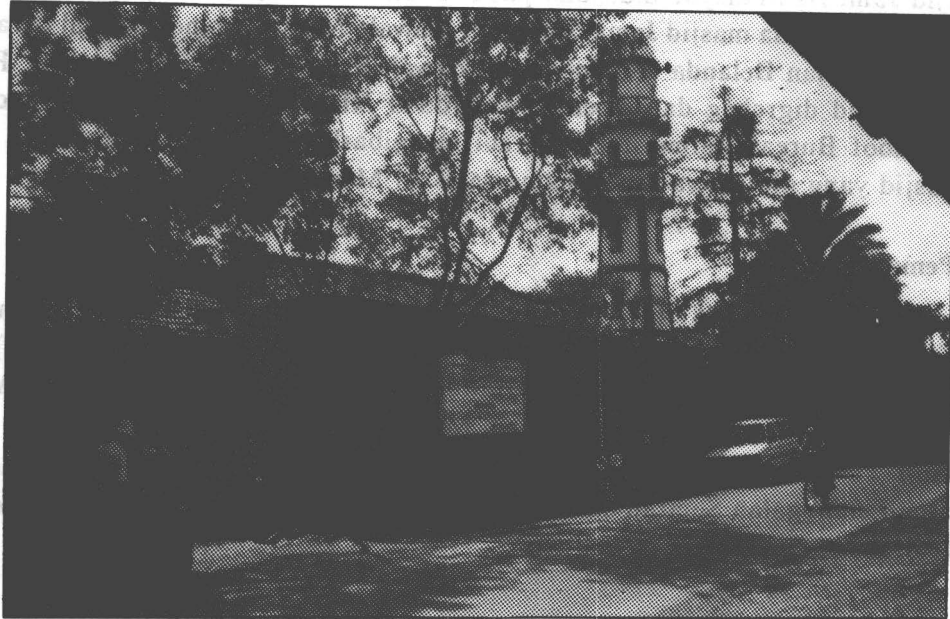
Masjid Pekojan, DKI Jakarta

Repro

Riwayat Pemugaran

Pemugaran masjid Pekojan dilaksanakan pada tahun 1991/1992 oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala melalui Proyek Pelestarian/ Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Pusat.

MASJID JAMI AL MANSYUR



Masjid Jami Al Mansyur, DKI Jakarta

Bidang PSK Jakarta

Lokasi

Kelurahan Jembatan Lima, Kecamatan Tambora, Kotamadia Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta.

Deskripsi Bangunan

Masjid ini terdiri atas bangunan induk, bangunan tambahan, tempat wudhu, menara dan WC.

Bangunan induk menghadap ke barat, berdenah segi empat dengan penampil di bagian depan. Pintu masuk bagian muka terdiri dari dua daun pintu dengan hiasan segi empat. Pada ambang pintu terdapat lengkungan setengah lingkaran dan dihiasi dengan hiasan sulur. Pintu samping juga terdiri atas dua daun pintu dengan hiasan berbentuk bunga dan daun-daunan, jendelanya terbuat dari kayu dengan ventilasi udara berupa lubang bermotif bunga.

Di dalam ruangan masjid terdapat mihrab dan mimbar. Untuk ke mimbar ada tiga buah anak tangga. Bagian atas mimbar berbentuk setengah lingkaran dan di atasnya terdapat tulisan Arab, tiangnya berbentuk bulat dengan pelipit genta di bagian atas. Tiang soko guru ada empat buah terdapat di tengah ruangan masjid, berbentuk bulat dan bagian kaki berbentuk segi delapan. Selain itu, terdapat pula 23 pilar pendukung atap, terbuat dari bata. Atap masjid berbentuk limasan tumpang tiga dari genteng dan rangka atap dari kayu.

Bangunan masjid Al Mansyur dilengkapi menara terbuat dari pasangan bata yang terletak di sebelah tenggara halaman muka. Bangunan tambahan terdapat di samping kiri-kanan dan belakang bangunan induk. Tempat wudhu dan WC di sudut kiri (tenggara) belakang bangunan induk.

Latar Belakang Sejarah

Masjid Jami Al Mansyur didirikan pada tahun 1130 H (1717 M) oleh Imam Haji dari Mataram. Dulu bernama masjid Jami' Kampung Sawah. Masjid ini mempunyai peranan dalam menentang penjajahan Belanda dan Jepang di bawah K.H Mohammad Mansyur. Pada tahun 1947/1948 masjid digrebeg dan ditembaki serdadu NICA dan K.H. Mohammad Mansyur digiring ke Hoof Bureau karena telah berani mengibarkan bendera merah putih di menara masjid. Masjid yang dibinanya diberi nama Jami Al Mansyur.

Riwayat Pemugaran

Pada 2 Rabiulakhir 1181 H (1 Agustus 1767 M) masjid Jami Al Mansyur pernah dipugar oleh Haji Imam Muhammad Arsyad Banjarmasin. Pada 25 Syaban 1356 H (1957 M), diadakan perluasan bangunan dipimpin oleh Kyai Haji Mohammad Mansyur bin Haji Imam Abdulhamid bin Haji Imam Mohammad Damiri bin Imam Mohammad Habib.

Tahun 1992/1993 sampai dengan 1993/1994 dipugar oleh Proyek Pelestarian/ Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala DKI Jakarta dan Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.

JAWA TENGAH

JANA TENGAH

MAKAM R.A. KARTINI

Lokasi

Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah.

Deskripsi Bangunan

Makam R.A. Kartini terletak dalam sebuah kompleks, berpagar besi. Jalan masuk agak mendaki dan tempat parkir terdapat di samping makam. Dalam kompleks ini terdapat tiga buah makam, makam Kartini ada di tengah, dibuat dari batu pualam, badan makam polos, sedangkan nisannya berukir. Di bagian depan makam terdapat kotak yang terbuat dari kaca, berisi rangkaian bunga kering, dan di atasnya terdapat jambangan bunga beserta bunganya serta foto Kartini. Sebelah kanan depan makam terdapat batu pualam bertuliskan aksara Jawa yang berbunyi : *Kanjeng R.A. Adipati Djojodiningrat, lahir 22 Rabiulakhir 1808 (21 April 1879), Wafat 7 Rajab 1834 (17 September 1904)*. Di samping makam terdapat pula pendopo dengan ukuran 9 x 10 m, lantainya tegel dan marmer.

Latar Belakang Sejarah

R.A. Kartini adalah putri Adipati Jepara, R.M. A.A. Sosrodiningrat dengan Ngasirah. Beliau lahir di Mayong tanggal 21 April 1879, dibesarkan di Jepara dan menjadi istri Bupati Rembang (R. Adipati Djojodiningrat).

Semasa hidupnya beliau sangat dicintai oleh keluarga dan rakyat Desa Jepara. Beliau merupakan tokoh emansipasi kaum wanita Indonesia dan diakui sebagai pahlawan nasional berdasarkan Keputusan Presiden R I No. 108, tanggal 2 Mei 1964.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun anggaran 1978/1979 Makam R.A. Kartini telah dipugar oleh Pemerintah Daerah Tk. II Rembang. Hasil kegiatan pemugaran ini antara lain penambahan atap sirap di atas atap seng.

PENDOPO REMBANG

Lokasi

Kelurahan Kutoharjo, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah.

Deskripsi Bangunan

Bangunan Pendopo Rembang berbentuk joglo dengan serambi di bagian depan, sedangkan atap berbentuk limasan. Luas lahannya $\pm 11.000 \text{ m}^2$ dan luas bangunan $\pm 2.880 \text{ m}^2$. Bangunan ini disangga oleh tiang bergaya Eropa (motif doria).



Pendopo Rembang, Jawa Tengah

Suaka PSP Jateng A .43689

Latar Belakang Sejarah

Pendopo Rembang dibangun pada abad XVIII dan berfungsi sebagai tempat tinggal Bupati Rembang.

Riwayat Pemugaran

Pendopo Rembang telah mengalami dua kali pemugaran yaitu pada tahun 1978/1979 - 1979/1980 oleh Proyek Sasana Budaya dan pada tahun 1986 oleh Dinas Pekerjaan Umum dengan kegiatan mengganti atap sirap dengan genteng.

MAKAM CITRASOMAN

Lokasi

Desa Sendang, Kecamatan Pucangan, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah.

Deskripsi Bangunan

Makam Citrasoman merupakan kompleks tempat makam keluarga Bupati Jepara dan keturunan raja Mataram, terletak di dalam rumah beratap limasan,. Dasarnya terbuat dari ubin dan nisannya berbentuk segitiga. Luas areal makam Citrasoman 7.744 m².



Makam Citrasoman, Jawa Tengah

Suaka PSP Jateng A .47438

Latar Belakang Sejarah

Citrasoma diangkat menjadi Bupati Jepara karena berjasa membantu Pakubuwono I. Beliau cucu Ki Tumenggung Resojiwo dan memerintah pada tahun 1705 - 1735. Makam ini dibangun pada abad ke XVIII.

Riwayat Pemugaran

Makam Citrasoman dipugar pada tahun anggaran 1979/1980 oleh Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Tengah dan pada tahun 1980/1981 oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah melalui dana rutin. Kegiatannya meliputi pembuatan pagar makam.

GEREJA BLENDUK

Lokasi

Jalan Letjen Suprpto No.32, Semarang, Kotamadia Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

Deskripsi Bangunan

Gereja Blenduk merupakan bangunan yang unik karena tidak ditemukan salib, baik di dalam maupun di luar bangunan. Bentuk bangunannya menyerupai masjid dengan atap kubah



Gereja Blenduk, Jawa Tengah

Suaka PSP Jateng A .12770

dan berwarna perak. Bangunan temboknya tanpa memakai cor. Bagian dalam gereja Blenduk berciri Belanda karena arsiteknya adalah orang Belanda, terdapat mimbar sebanyak dua buah yaitu bagian atas dan di bawah. Mimbar atas tanpa hiasan (polos), atapnya berbentuk kubah bagian bawahnya persegi enam dipergunakan untuk pendeta Belanda menyampaikan khotbah (firman). Pada mimbar ini terdapat bangku panjang untuk tempat Injil berbahasa Belanda yang dicetak tahun 1748. Juga terdapat dua buah lonceng gereja yang pada permukaannya bertuliskan *J. W. Stiegler, Semarang Anno 1793*. Tahun ini diduga sebagai tahun pembuatan lonceng.

Pada ruang kebaktian terdapat lampu gantung. Selain itu terdapat pula bangku-bangku yang berderet ke belakang. Bangku-bangku tersebut terbagi atas tiga jenis :

1. Bangku pada deret utama (depan) dengan ukiran gaya Belanda, dipelitur dan berwarna coklat kehitaman. Bangku ini khusus untuk jemaat bangsa Belanda.
2. Bangku baris kedua jumlahnya lebih banyak, tanpa ukiran dan untuk pembesar bangsa Indonesia.
3. Bangku ketiga terletak di bawah tangga yang melilit (tangga berputar) dan agak terpencil. Bentuknya panjang, besar, dan kokoh. Tingginya 30 cm dan khusus untuk narapidana. Bangku ini disebut *Bangku Pertaubatan* yaitu tempat duduk bagi yang ingin bertaubat.

Gereja Blenduk mempunyai dua buah menara yaitu di sebelah barat dan timur, juga lonceng gereja yang pada bagian permukaannya bertuliskan J.W. Stiegler, Semarang Anno 1793. Pada dinding selatan pintu masuk gereja ada prasasti tentang kedatangan seorang pendeta ke Semarang bernama Johannes Wilhelmus Swemmeloors (tahun 1753-1760).

Latar Belakang Sejarah

Gereja Blenduk (Immanuel) merupakan gereja untuk umat Kristen Protestan didirikan pada tahun 1742 M oleh masyarakat Belanda berkat dorongan misi zending Belanda. Sebelumnya gereja ini bernama *De Nederlandsche Indische Kerk in Indonesia*. Gereja ini disebut Gereja Blenduk menurut penduduk setempat karena bagian atas (atap) membuncit (*mem-blenduk* = Jawa). Ada dugaan ketika gereja pertama kali dibangun kubahnya tidak memblenduk, kemungkinan berbentuk persegi, karena kubah tersebut pernah disambar petir maka diganti dengan kubah yang nampak seperti sekarang.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1894-1895 kaki tiang sebelah kanan selatan mimbar pernah diperbaiki oleh arsitek HPA Wilde dan W. Westmaas.

Pada tahun 1980/1981 Gereja Blenduk dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.

MAKAM TEGAL ARUM

Lokasi

Desa Pasanggrahan, Kecamatan Adiwarno, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah.

Deskripsi Bangunan

Makam Tegal Arum merupakan makam Sunan Amangkurat I (Sultan Mataram). Setiap halaman dikelilingi tembok batu setinggi lebih dari 2 m. Kompleks makam ini terdiri atas lima halaman.

1. Halaman pertama terdapat gedung serbaguna desa Tegal Arum.
2. Halaman kedua terdapat sebuah masjid dengan menara, terdapat di barat halaman pertama. Jalan masuk ke halaman tersebut dilengkapi gapura bersayap yang terbuat dari bata merah.
3. Halaman ketiga terdapat pendapa kecil atau paseban tempat peziarah.
4. Halaman keempat tidak terdapat apa-apa (kosong), kecuali beberapa pohon yang rindang.
5. Halaman kelima yang terletak di utara halaman ke empat, terdapat gapura yang dilengkapi dengan pintu besi. Bagian atas gapura berpelipit mistar. Di bagian tengah pada tanah yang ditinggikan (sejenis bukit) lebih kurang dua meter terdapat makam Sunan Amangkurat I. Untuk masuk ke dalam melalui tangga. Cungkup berbentuk atap meru bertumpang tiga seperti gaya arsitektur Hindu-Jawa.



Makam Tegal Arum, Tegal, Jawa Tengah

Suaka PSP Jateng A 74783

Latar Belakang Sejarah

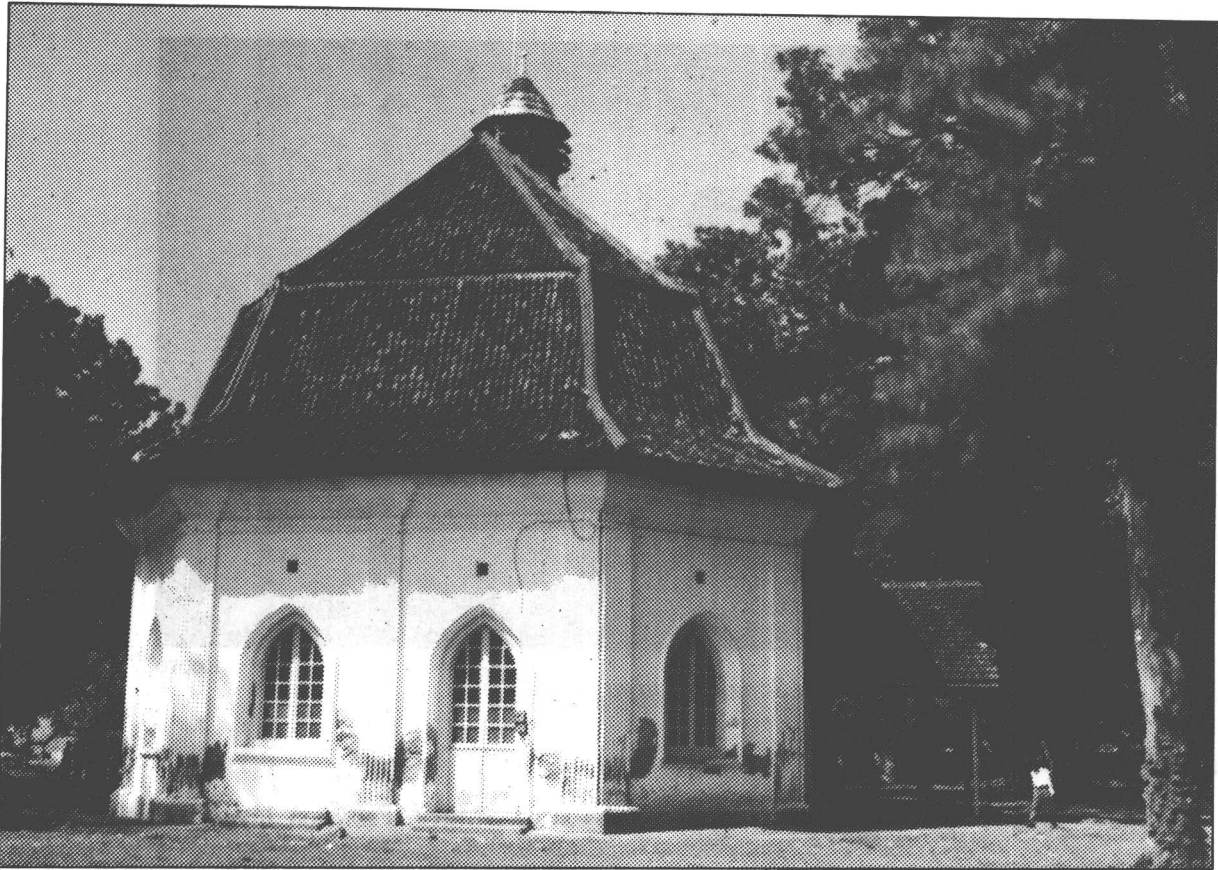
Sunan Amangkurat I adalah putra Sultan Agung (Sultan Mataram III). Beliau menjadi Sultan Mataram ke-IV tahun 1646-1677. Sultan Amangkurat dikenal dekat dengan VOC, kemudian mengirim utusan ke Batavia untuk mengadakan persahabatan. Setelah itu, diadakan perjanjian antara VOC dan Mataram. Hal ini menyebabkan terjadinya pemberontakan oleh Pangeran Trunojoyo yang tidak setuju akan tindakan Amangkurat.

Dalam pemberontakan tersebut Amangkurat I (Mataram) kalah, sehingga beliau beserta pengawalnya menuju Batavia, meminta bantuan kepada Belanda. Dalam perjalanannya baru sampai di Tegal beliau wafat (1677) dan dimakamkan di Tegal.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun anggaran 1979/1980 - 1981/1982 Makam Tegal Arum telah dipugar oleh Proyek Sasana Budaya. Pemugaran tersebut meliputi tembok keliling cungkup, paseban, dan penertiban situs.

GEREJA PORTUGIS



Gereja Portugis, Rembang, Jawa Tengah

Suaka PSP Jawa Tengah A.43705

Lokasi

Jalan Diponegoro No.28 Rembang, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah.

Deskripsi Bangunan

Bangunan gereja berbentuk segi delapan tak beraturan dengan arsitektur Eropa. Luas lahan $\pm 1.600 \text{ m}^2$ dan luas bangunan 200 m^2 . Bangunan terbuat dari bata dan kayu, atap bangunan dari genteng bentuknya segi delapan dan atasnya meruncing. Pada salah satu sisinya terdapat lubang angin berbentuk menara dengan atap kubah. Gereja ini mempunyai jendela pada setiap sisinya, berjelusi, dan atasnya berbentuk kurawal.

Latar Belakang Sejarah

Gereja Portugis disebut juga gereja Kristen Jawa Rembang, dibangun abad XVIII oleh orang Portugis yang datang ke Rembang sambil berdagang rempah-rempah.

Riwayat Pemugaran

Gereja Portugis telah dipugar pada tahun 1981/1982 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.

SITUS SANGIRAN



Museum Situs Prasejarah Sangiran, Jawa Tengah

Repro

Lokasi

Desa Manyarrejo, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah.

Deskripsi Situs

Situs Sangiran terletak di tepi sungai Cemoro (anak Bengawan Solo) sekitar 10 km di utara kota Surakarta (Solo). Di lembah sungai ini banyak ditemukan stratigrafi dan alat-alat batu, fosil manusia, maupun hewan purba. Fosil-fosil manusia yang ditemukan antara lain *Pithecanthropus Erectus* (manusia kera berdiri tegak), *Meganthropus Palaeojavanicus* (manusia besar Jawa Kuno) dan *Pithecanthropus Soloensis* (manusia kera dari Solo).

Fosil binatang vertebrata banyak ditemukan di situs Sangiran yang menjadi bagian hidup manusia purba. Binatang ini diduga telah hidup sejak 1,5 juta tahun yang lalu. Selain itu ditemukan juga seri stratigrafi yang berurutan (tidak terputus) sejak kala pliestosen akhir hingga pleistosen tengah yang berumur antara dua juta hingga 200.000 tahun yang lalu.

Alat-alat batu yang ditemukan berupa kapak perimbas, kapak pembelah, bola batu, dan pemukul. Hal ini merupakan salah satu bukti adanya adaptasi manusia purba terhadap lingkungannya.

Latar Belakang Sejarah

Penelitian Situs Sangiran dimulai sejak tahun 1931 yang dirintis oleh Eugene Dubois. Sedangkan fosil-fosilnya diperkirakan hidup pada masa ± 600.000 tahun yang lalu. Sedangkan fosil binatangnya telah hidup di Sangiran sejak 1,5 juta tahun yang lalu.

Berdasarkan temuan-temuan dari situs Sangiran, maka para pakar dunia menganggap situs ini sebagai salah satu pusat evolusi manusia di dunia, serta dipakai sebagai tolok ukur

dalam mengkaji proses-proses evolusi manusia secara umum.

Sampai saat ini proses pengungkapan evolusi manusia purba beserta hasil budayanya belum tuntas, sehingga masih perlu penelitian yang intensif dan terprogram. Dalam hal ini, situs Sangiran memiliki peranan yang sangat penting karena temuan fosil dan artefaknya lengkap serta didukung oleh ekosistemnya.

Mengingat situs Sangiran sangat potensial, Pemerintah Indonesia mengusulkan sebagai salah satu warisan budaya dunia dengan surat Direktur Jenderal Kebudayaan tanggal 25 Juni 1995, dan dibahas oleh World Heritage Committee pada akhir tahun 1996. Pada tanggal 7 Desember 1996 situs Sangiran menjadi warisan dunia nomor 593.

Riwayat Pemugaran

Pelaksanaan pemugaran yang dilakukan di situs Sangiran adalah pembuatan Site Museum untuk menyimpan hasil temuan dari situs Sangiran. Pelaksanaannya pada tahun 1974/1975 dan dilanjutkan pada tahun 1980/1981 dan tahun 1982/1983.



Situs Sangiran, Jawa Tengah

Repro

MAKAM KUDUS

Lokasi

Kelurahan Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah.

Deskripsi Bangunan

Makam Sunan Kudus berada dalam satu kompleks masjid dan menara Kudus, berpagar bata dan gapurnya berbentuk paduraksa yang merupakan bentuk arsitektur masa Hindu. Makam Sunan Kudus terletak di dalam cungkup terbuat dari kayu beratap genteng dan



Makam Kudus, Jawa Tengah

Suaka PSP Jateng A.42883

berbentuk limasan. Jirat makam terbuat dari marmer berhias, serta di atas jirat terdapat dua nisan dari batu, di sekitar makam Sunan Kudus terdapat makam-makam lain.

Latar Belakang Sejarah

Makam Sunan Kudus diperkirakan didirikan pada abad ke-16. Nama asli Sunan Kudus ialah Sunan Jafar Shadiq, salah satu diantara wali sanga penyebar agama Islam.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1976/1977 - 1977/1978 makam dipugar oleh Proyek Sasana Budaya dan selanjutnya tahun 1987 dipugar oleh Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Jawa Tengah.

MASJID GALA

Lokasi

Desa Gala, Kecamatan Tembayat, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

Deskripsi Bangunan

Masjid Gala berdenah empat persegi dengan ukuran 12 x 12 m dan hanya mempunyai satu ruangan yang memiliki penampil pintu masuk, dinding, lantai, pintu dan jendela, atap dan mihrab.



Masjid Gala, Tembayat, Jawa Tengah.

DSP R.11190

a. Penampil p_intu masuk dan dinding

Penampil ini berbentuk persegi dengan ukuran lebar 96 cm, tinggi 170 cm, menjorok keluar 90 cm. Bagian depan penampil dilapisi papan jati dengan hiasan sulur-suluran, di ambang atas terdapat tulisan aksara Arab berbunyi *Masjid Gala*. Dinding terbuat dari bata setebal 35 cm, tinggi 250 cm. Kaki luar dinding berbentuk bingkai padma, pelipit bersegi dan bingkai setengah lingkaran. Di dalam ruangan masjid bagian timur laut terdapat bedeng, kentongan, dan mimbar. Di timur laut halaman masjid dibangun tempat wudhu, sedang di halaman selatan ada dua padasan dan di depan masjid dijumpai 6 buah umpak dari batu putih.

b. Lantai

Lantai dari tegel berukuran 20 x 20 cm, tinggi dari halaman mesjid 36 cm. Untuk masuk masjid terdapat tiga buah anak tangga.

c. Pintu dan jendela

Pintu utama masjid ada di dinding timur, sedangkan pintu samping di sisi utara dan selatan. Ukuran pintu utama lebar 130 cm, tinggi 201 cm. Pintu samping berukuran lebar 108 cm, tinggi 203 cm. Jendela masjid ada delapan buah terletak pada tiap arah mata angin. Jendela yang terletak pada sisi utara, barat dan selatan berukuran 70 x 60 cm sedang sisi timur berukuran lebar 130 cm, tinggi 70 cm. Pintu dan jendela ini terbuat dari kayu.

d. Atap masjid, saka guru dan saka rawa

Atap masjid dari genteng berbentuk tumpang dengan mustaka di puncak. Atap ditopang oleh saka guru dan 12 saka rawa dari kayu jati. Saka guru berdiri pada umpak batu dengan profil bingkai padma dan pelipit persegi, sedangkan saka rawa dilandasi umpak cor dan dasarnya berbentuk limas.

e. Mihrab

Ruang mihrab mempunyai atap dari bata. Atap ini dilihat dari luar berbentuk datar sedang dari dalam berbentuk lengkung. Dinding mihrab tebalnya 35 cm, tinggi 178,5 cm.

Latar Belakang Sejarah

Masjid gala diperkirakan dibangun pada abad XVI berdasarkan prasasti yang ditulis pada gapura Segara Muncar. Pendiri masjid ini tidak diketahui dengan pasti. Menurut cerita rakyat ada yang mengetahui bahwa Ki Agung Pandanaran sebagai pendirinya, tetapi ada juga yang menyebut nama Sunan Bayat. Kata Gala (Ga = 1 dan La = 7) bernilai 17 yang berarti di dalam masjid tersebut dilaksanakan sholat 17 rakaat.

Masjid Gala mempunyai keunikan karena berdiri di atas bukit dan tidak mempunyai serambi dan pawestren. Sampai saat ini masjid tersebut masih dipergunakan sebagai tempat beribadah dan ziarah.

Riwayat Pemugaran

Masjid Gala dipugar pada tahun 1991/1992 - 1992/1993 oleh Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah. Dalam pemugaran masjid pekerjaan yang dilaksanakan meliputi perbaikan kayu dinding, lantai, talud, umpak saka guru dan saka rawa serta konservasi.

Sebelum pemugaran tahun 1991 masjid ini telah mengalami perbaikan dengan meninggikan lantai umpak saka, pemotongan tiang utama serta penambahan plat besi penahan konstruksi dan plesteran halaman masjid sebelah timur dan selatan.

Purnapugar Masjid Gala pada tanggal 11 Februari 1993.

CANDI PLAOSAN LOR

Lokasi

Desa Plaosan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

Deskripsi Bangunan

Candi Plaosan Lor merupakan salah satu bagian dari kompleks Candi Plaosan yang terdiri dari Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Candi Plaosan Lor memiliki tiga halaman yaitu halaman luar, tengah, dan utama.

Halaman luar

Pada halaman ini tidak terdapat bangunan, tetapi masih tampak batas-batas halaman serta terdapat sepasang arca raksasa penjaga pintu gerbang (dwarapala) di sebelah barat.

Halaman tengah

Pada halaman ini terdapat tiga deret candi perwara dan stupa perwara. Deret I terdiri dari 50 buah candi perwara, deret II : 54 buah stupa perwara dan 4 buah candi perwara, sedangkan deret III : 62 buah stupa perwara dan 4 buah candi perwara.



Candi Plaosan Lor Klaten, Jawa Tengah

DSP R.4647

Halaman Utama

Pada halaman ini terdapat dua candi induk yang berjajar arah utara selatan. Antara kedua candi induk utara dan selatan dibatasi oleh pagar pembatas yang dihubungkan dengan sebuah gapura.

Latar Belakang Sejarah

Candi Plaosan Lor diduga didirikan sekitar pertengahan abad IX. Perkiraan ini didasarkan atas sejumlah prasasti pendek yang ditemukan di kompleks candi. Prasasti-prasasti tersebut mengungkap nama-nama tokoh yaitu : Rakai Wanwa Dyah Galuh, Rakai Gurun Wangi Dyah Seladu, Rakai Gurun Wangi Dyah Ranu, Rakai Sirikan Pu Surya, Sri Maharaja Rakai Pikatan, dan Sri Kahulunan. Dari nama-nama ini masa pendirian Candi Plaosan Lor dapat diperkirakan yaitu pertengahan abad IX M. Dugaan ini diperkuat pula dengan hasil penelitian yang didasarkan atas analisis bentuk makara yaitu dalam kurun waktu 838 sampai 898 M.

Riwayat Pemugaran

Candi Plaosan mulai mendapat perhatian pemerintah sejak tahun 1940 mengingat kondisinya telah runtuh, maka dilakukan berbagai usaha untuk memperbaiki. Usaha perbaikan terutama dilaksanakan terhadap Candi Plaosan Lor karena sisa-sisa batunya lebih lengkap dari pada Candi Plaosan Kidul.

Usaha penelitian dan perbaikan Candi Plaosan Lor dilakukan tahun 1940 - 1950, dan berhasil menemukan sisa-sisa tembok keliling berdenah empat persegi panjang, batu-batu selasar, tangga, dan arca. Juga dilakukan rekonstruksi gapura penghubung antara candi induk utara dengan candi induk selatan.

Pada tahun 1953 - 1960 telah direkonstruksi candi induk selatan dan perbaikan candi perwara sebelah barat daya.

Pemugaran selanjutnya dilakukan mulai tahun 1993/1994 oleh Proyek Pelestarian/ Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah. Kegiatannya antara lain memugar candi utama utara kompleks Plaosan Lor. Pemugaran ini berlanjut pada tahun berikutnya.

**DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**



KOMPLEKS KERATON RATU BOKO



Keraton Ratu Boko, D. I. Yogyakarta

DSP R. 4798

Lokasi

Desa Bokoharjo, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Deskripsi Bangunan

Kompleks Keraton Ratu Boko terletak di atas perbukitan dengan ketinggian lahan berkisar antara 160-225 m di atas permukaan laut. Bahan bangunan terbuat dari batu andesit dan batu cadas. Keseluruhan struktur bangunan ini terbagi atas delapan bidang datar/halaman berteras.

1. Teras pertama

Teras ini memiliki luas sekitar 60.960 m². Pada halaman ini terdapat 3 kelompok bangunan yaitu : struktur pagar, talud teras I, dan sumur. Semua kelompok bangunan tersebut disusun dari bahan batu cadas.

2. Teras kedua

Teras berada di sebelah timur dan utara teras pertama, luasnya sekitar 23.170 m². Pada teras ini terdapat empat kelompok bangunan yaitu : talud dan pagar teras II, gapura utama I, batur batu cadas, dan batur batu andesit. Talud dan pagar teras II merupakan struktur yang semuanya dibuat dari susunan blok batu cadas. Adapun kelompok gapura utama I meliputi tiga buah gapura yang disusun berhimpitan membujur dari utara ke selatan.

3. Teras ketiga

Luas halaman teras ketiga sekitar 22.000 m². Pada kawasan ini terdapat tujuh buah kelompok bangunan : gapura utara II, talud teras III, pagar teras III yang terdiri dari struktur pagar batu cadas dan tiga buah gapura batu andesit, bangunan tempat pembakaran, dan 30 buah umpak batu.

4. Teras keempat

Luas halaman teras keempat sekitar 14.000 m². Pada halaman ini terdapat lima kelompok bangunan meliputi : talud dan pagar teras IV, pendapa, batur timur pendapa miniatur candi, dan kolam pendapa. Kelompok talud dan pagar teras ke IV terdiri dari : tiga gugusan bangunan yakni : talud teras IV, pagar teras IV, gapura pagar teras IV, dan struktur tangga. Adapun kelompok pendapa terdiri dari : batur pendapa I, batur pendapa II, lantai di sekitar batur, dan pagar pendapa. Kelompok miniatur candi meliputi : tiga buah gugusan miniatur candi dan tiga buah batur segi empat.

5. Teras kelima

Luas kawasan ini sekitar 8.000 m². Gugusan bangunan yang berada di halaman teras lima terbagi menjadi lima kelompok yakni lorong antara talud teras IV dengan pagar kolam, kolam bagian selatan, kolam bagian utara, sisa-sisa struktur stupa, dan pagar teras V. Kelompok lorong antara talud teras IV dengan pagar kolam terdiri dari lantai dan tiga buah gapura. Adapun kelompok kolam bagian selatan berjumlah 29 buah dan pagar keliling, sedangkan kelompok kolam bagian utara meliputi tujuh buah dan sisa-sisa struktur pagar.

6. Teras keenam

Teras ini berada paling timur dengan luas area sekitar 7.650 m². Kawasan ini sering disebut keputren terdiri dari tiga kelompok bangunan, yakni : batur keputren, talud dan pagar teras VI, dan sebuah kolam. Batur keputren terdiri dari : batur I dan II. Kelompok talud dan pagar teras VI terdiri dari struktur talud, pagar, dan gapura.



Keraton Ratu Boko, D.I. Yogyakarta

DSP R. 4561

7. Teras ketujuh

Teras ketujuh terletak di sebelah utara teras keenam, memiliki luas sekitar 23.310 m². Kawasan ini terdiri dari satu kelompok bangunan yaitu : kelompok gua yang meliputi gua wadon, gua lanang, tangga batu cadas, dan sebuah kolam.

8. Teras kedelapan

Kawasan ini terletak paling utara dengan luas wilayah sekitar 8.220 m². Tinggalan arkeologi yang terdapat di daerah ini terdiri dari batur bangunan dan sebagian struktur pagar.

Latar Belakang Sejarah

Kompleks Keraton Ratu Boko diperkirakan dibangun sekitar abad VIII M. Penentuan ini didasarkan atas prasasti yang ditemukan di dekat salah satu batur bangunan di Keraton Ratu Boko yaitu lima fragmen prasasti yang berhuruf Prenagari dan berbahasa Sansekerta. Meskipun prasasti-prasasti tersebut tidak utuh lagi, tetapi isi secara umum masih dapat diketahui, yaitu berhubungan dengan pendirian bangunan suci untuk Awalokiteswara. Dalam prasasti tersebut tidak terdapat angka tahun, akan tetapi berdasarkan perbandingan bentuk dan gaya tulisannya, prasasti tersebut berasal dari abad VIII M.

Riwayat Pemugaran

Kompleks Keraton Ratu Boko dipugar sejak tahun 1978/1979 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta dan masih berlanjut. Pemugaran yang telah berhasil dilaksanakan antara lain : gapura pendapa/gapura sisi utara; gapura pendapa sisi barat dan selatan; pagar pendapa dan selasar sisi barat, selatan, dan timur; batur pendapa dan batur pringgitan; talud, lantai barat kolam; gapura; dan pagar kolam.

BENTENG VREDEBURG

Lokasi

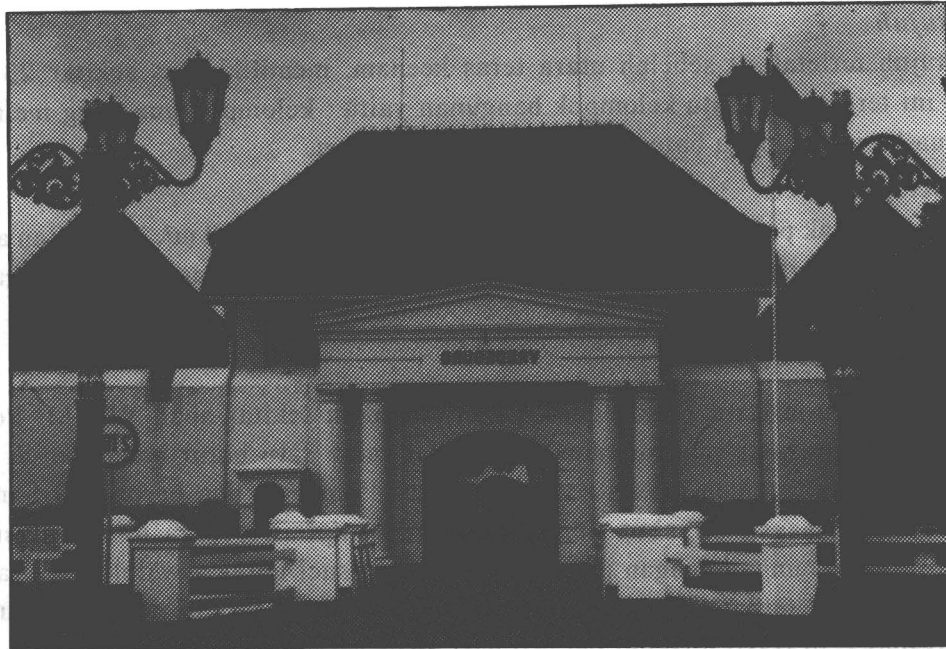
Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kotamadia Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Deskripsi Bangunan

Benteng Vredeburg terletak di sebelah utara alun-alun utara keraton Yogyakarta, berbentuk bujur sangkar dan keempat sudutnya berupa seleka (bastion). Bangunan yang terdapat di dalam benteng adalah asrama pasukan, rumah-rumah perwira, rumah sakit, gudang dan mungkin juga rumah residen. Benteng ini ditempati pasukan yang jumlahnya $\pm$ 500 orang. Arah hadap benteng ke barat, pintu gerbang utama terletak di tengah-tengah tembok benteng di sebelah barat. Tempat penjagaan berjumlah empat buah diberi nama masing-masing yaitu : di sebelah barat Jayawiwesa, di sebelah timur Jayaprayitna, sebelah utara Jayapurusa, dan sebelah selatan Jayaprakoso-Waningprang.

Latar Belakang Sejarah

Benteng Vredeburg merupakan benteng kompeni atau disebut Loji, dibangun oleh Sul-



Benteng Vredenburg, D.I. Yogyakarta

DSP R. 7662

tan Hamengkubuwono I tidak lama setelah menempati istana Yogyakarta pada tahun 1756. Menurut N. Hartingh, Gubernur Pantai Utara Jawa di Semarang, pada tahun 1761 benteng ini dibuat untuk pasukan kompeni, dan bentuknya masih berupa tembok tanah yang diperkuat dengan tiang-tiang kayu pohon kelapa atau aren (palisade). Bangunan-bangunan di dalam benteng hanya dari kayu atau bambu dan beratap ilalang, sehingga mudah terbakar. Berhubung dengan itu, pada tahun 1765 W.H. Van Ossenberch, pengganti Hartingh memohon kepada Sultan agar orang kompeni di Yogya dibuatkan benteng dari batu yang kuat demi keamanan mereka. Benteng ini hendaknya dibangun menurut gambar rencana yang sudah dibuat oleh Ir. Frans Hook. Pada tahun itu juga Sultan menyediakan bahan-bahan bangunan yang diperlukan. Pembangunan benteng dimulai pada permulaan tahun 1776 dan selesai dibangun setelah memerlukan waktu $\pm$ 23 tahun mulai dari pengumpulan bahan-bahan bangunan. Benteng itu ditasbihkan dengan nama Rustenburg, kemudian diganti dengan Vredenburg.

Status tanah benteng tetap milik keraton Yogyakarta, hanya penguasaannya dipegang oleh pihak Belanda. Kemudian benteng ini dipergunakan oleh Belanda sebagai markas pertahanan yang tangguh. Antara tahun 1811 - 1816 benteng dikuasai oleh Inggris. Tahun 1942 - 1945 benteng dipakai sebagai markas dan tempat latihan tentara Jepang.

Setelah tahun 1949 benteng dikuasai RI dan dipergunakan untuk markas TNI. Tahun 1984 setelah pemugaran selesai dan diresmikan sebagai Museum Perjuangan pada tanggal 29 Desember 1986 oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Prof. Dr. Haryati Subadio.

Riwayat Pemugaran

- Tahun 1776 benteng dibangun kembali dengan batu yang kuat.
- Tahun 1867 benteng runtuh karena gempa bumi, dan selanjutnya dipugar kembali.
- Tahun 1981/1982; 1982/1983; 1984/1985 dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta.

MAKAM WIJAYABRATA

Lokasi

Kelurahan Tahunan, Kecamatan Umbulharjo, Kotamadia Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Deskripsi Bangunan

Makam Wijayabrata disebut juga sebagai Taman Wijayabrata berada di atas lahan seluas 3.600 m². Sekeliling makam dipagar dengan bata kerawang serta tiang cor di sisi depan. Sisi lain dipagar tembok. Di bagian depan terdapat pintu gerbang terbuat dari beton dihiasi dengan lambang Perguruan Taman Siswa. Bagian belakang berupa teras dengan atap sirap.

Makam ini merupakan makam ahli waris dan keluarga besar Perguruan Taman Siswa (Majelis Luhur Taman Siswa). Tokoh yang dimakamkan antara lain Ki dan Nyi Hajar Dewantara.

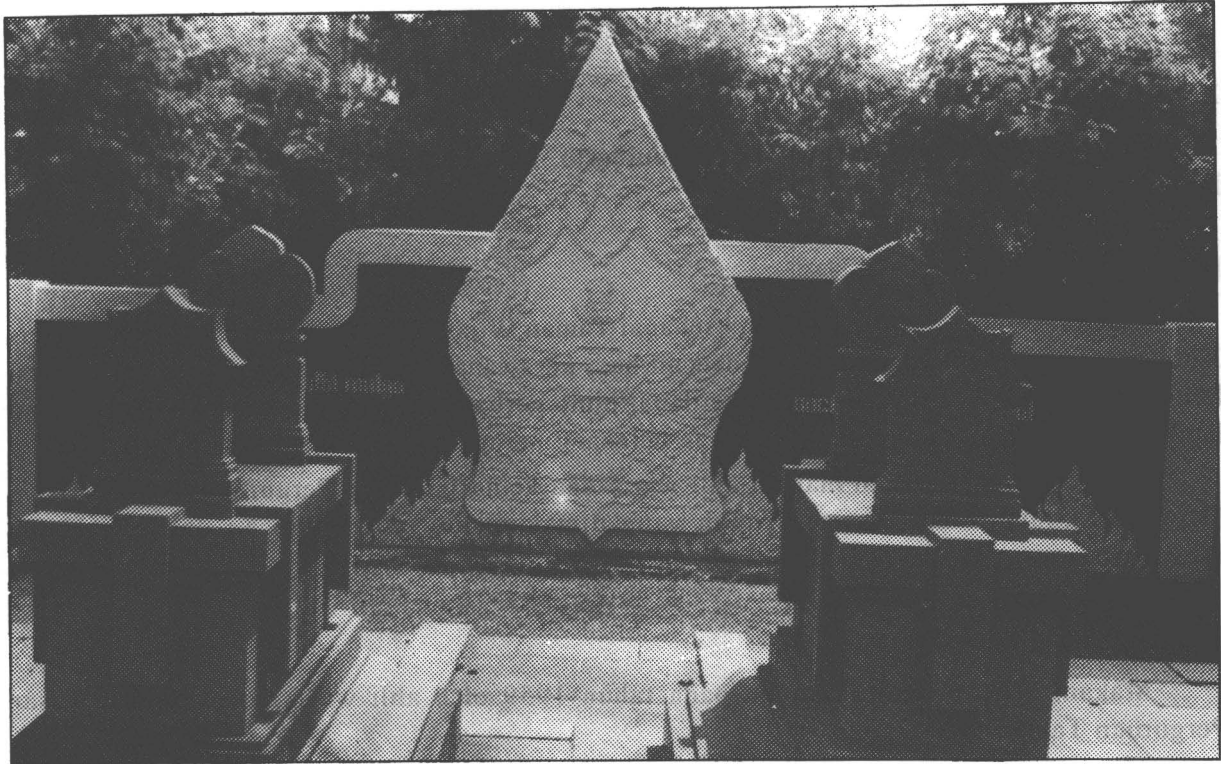
Latar Belakang Sejarah

Makam Wijayabrata dibangun pada tahun 1959 oleh ahli waris dan keluarga besar Perguruan Taman Siswa.



Suaka PSP DIY 61983

Taman Makam Wijayabrata, Daerah Istimewa Yogyakarta



Suaka PSP DIY 61979

Makam Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara (kanan), D.I. Yogyakarta

Riwayat Pemugaran

Tahun 1984 Makam Wijayabrata dipugar oleh Proyek Pemugaran Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala D.I. Yogyakarta. Kegiatannya meliputi pembangunan pintu gerbang, pagar serta makam Ki dan Nyi Hajar Dewantara.

MAKAM JANDA DR. DOUWES DEKKER

Lokasi

Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Tegalrejo, Kotamadia Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Deskripsi Bangunan

Makam Janda Dr. Douwes Dekker berada dalam cungkup seluas 15 m². Cungkup berbentuk joglo, bertiang beton, dan bergenteng pres beton. Selain makam janda Dr. Douwes Dekker, masih terdapat makam-makam lainnya.

Latar Belakang Sejarah

Nama asli Janda Dr. Douwes Dekker adalah Yohanna Petronola Mossel. Ia sebagai istri Douwes Dekker (Setiabudi), seorang Belanda yang membantu perjuangan bangsa Indonesia.

Makam dibangun pada tahun 1982 oleh ahli waris dan keluarga, selain sebagai makam, juga sebagai monumen.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1987 makam janda Dr. Douwes Dekker dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, meliputi pembuatan pagar dan cungkup.



Suaka PSP DIY 35412

Makam Janda Dr. Douwes Dekker, Daerah Istimewa Yogyakarta

GAPURA SUPIT URANG KOMPLEKS MAKAM IMOIRI

Lokasi

Desa Darum, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Deskripsi Bangunan

Gapura Supit Urang adalah salah satu bagian dari gugusan kompleks makam Imogiri. Bangunan ini merupakan pintu gerbang utama dan sekaligus sebagai jalan masuk menuju makam-makam. Gapura ini berbentuk gapura bentar yang dibangun dengan susunan batu bata merah tanpa plester.

Pada bagian belakang gapura bentar terdapat kelir atau aling-aling yang mempunyai arti magis religius yaitu sebagai penghalang maksud jahat yang ingin menjamah daerah sakral. Pada gapura ini juga terdapat sangkala yang berbunyi : *Gapura sinupit mangkara tunggal* yang menunjukkan tahun 1529 Jawa atau tahun 1607 M. Sangkala lainnya terdapat di depan halaman tepat di depan Gapura Supit Urang berbunyi : *Sucining driyo marganing manunggal/swargo* yang menunjukkan tahun 1554 Jawa atau 1632 M.

Latar Belakang Sejarah

Gapura Supit Urang dibangun bersamaan dengan kompleks makam Imogiri yaitu sekitar tahun 1607 - 1645. Perkiraan ini didasarkan atas sangkala yang berbunyi *Gapura sinupit mangkara tunggal* yang menunjukkan angka tahun 1529 Jawa atau 1607 M dan babad Astana Redi yang menyebutkan pembangunan kompleks makam Imogiri selesai pada tahun 1857 Jawa dan 1645 M.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran Gapura Supit Urang dilaksanakan pada tahun 1990 - 1991 oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan pemugarannya antara lain meliputi pembongkaran gapura, perkuatan struktur, konservasi, dan pembenahan lingkungan.



Gapura Supit Urang, Daerah Istimewa Yogyakarta

Suaka PSP DIY

JAWA TIMUR

1914

MAKAM ADIPATI PUSPONEGORO



Cungkup Makam Pusponegoro, Jawa Timur

Suaka PSP Jatim

Lokasi

Desa Gapura Sukolilo, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur.

Deskripsi Bangunan

Makam Adipati Pusponegoro merupakan suatu kompleks dengan luas ± 3 ha, terdiri atas makam-makam Bupati Gresik dan berdekatan dengan makam Maulana Malik Ibrahim. Di muka makam terdapat prasasti berbentuk tombak dengan tulisan di keempat sisinya, huruf Jawa timbul dan membacanya dari arah selatan (depan). Selain itu ada dua buah guci yang dipergunakan untuk tempat mencuci kaki.

Makam ini mempunyai cungkup berbentuk limasan dari bahan batu putih dan berdenah empat persegi panjang. Pada makam terdapat tulisan angka tahun 1646 yang merupakan tahun wafatnya Adipati Pusponegoro. Hiasan pada makam tersebut antara lain sulur-suluran, dan kaligrafi.

Latar Belakang Sejarah

Makam Adipati Pusponegoro dibangun sekitar tahun 1645, hal ini terlihat pada tulisan

Jawa Kuna di pintu masuk (paduraksa timur). Adipati Pusponegoro merupakan Bupati Gresik pertama dengan gelar Kyai Ng. Tumenggung Pusponegoro pada tahun 1617 S (1695 M), juga pembuat beduk Masjid Jami Gresik. Selain itu, Adipati Pusponegoro juga memadamkam pemberontakan melawan Sunan Giri. Beliau wafat pada tahun 1646 S (1724 M).

Riwayat Pemugaran

Makam Adipati Pusponegoro telah dipugar dari tahun 1975/1976 - 1979/1980 oleh Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. Kegiatannya meliputi pengerjaan cungkup dan gapura.

MAKAM CAKRANINGRAT II



Suaka PSP Jawa Timur

Makam-makam di Cungkup II, Kompleks makam Cakraningrat, Jawa Timur

Lokasi

Desa Buduran, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur.

Deskripsi Bangunan

Kompleks makam Cakraningrat II terdiri atas tiga halaman, masing-masing dihubungkan dengan gapura paduraksa. Halaman I terdapat dua buah pendopo dan beberapa makam umum. Halaman II ada sebuah cungkup dan pendopo. Cungkup ini disebut cungkup V dan tokoh yang dimakamkan adalah Pangeran Suryo Cakraningrat. Halaman tiga terdiri atas tiga teras dan tiap-tiap teras dihubungkan dengan gapura bentar. Teras I terdapat dua cungkup, teras II

tempatnyanya terbuka terdapat makam-makam yang tidak dikenal.

Makam Cakraningrat terdapat di halaman ketiga teras III cungkup II. Pada cungkup II ini terdapat 3 deret makam. Deretan pertama makam tersebut diukir dan ada praba/gunungan. Makam Cakraningrat dihiasi ukir-ukiran pada praba/gunungan berupa bunga-bunga, daun-daunan, dan sulur-suluran.

Latar Belakang Sejarah

Cakraningrat II adalah Putra Cakraningrat I dan Ratu Ibu. Beliau menjadi raja setelah Cakraningrat I wafat dan memindahkan keratonnya dari Sampang ke Bangkalan. Setelah itu ia kembali ke Mataram dan bertugas memimpin kemiliteran.

Pada waktu pemerintahan Amangkurat III (Sunan Mas), Cakraningrat dilantik menjadi Bupati di Bangkalan dan diperintahkan untuk membantu Kompeni membasmi pemberontakan Untung Suropati. Selesai tugas tersebut Cakraningrat kembali ke Madura, tetapi setiba di Kamal, ia menderita sakit keras sehingga wafat. Cakraningrat disebut juga Panembahan Sidhing Kamal, karena meninggal di Kamal.

Riwayat Pemugaran

Makam Cakraningrat II dipugar pada tahun anggaran 1979/1980 - 1985/1986 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.

KOMPLEKS MAKAM SUNAN DRAJAT

Lokasi

Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur.

Deskripsi Bangunan

Kompleks makam Sunan Drajat terletak di tanah pegunungan kapur. Untuk mencapai makam tersebut harus melalui halaman yang sangat luas dan menaiki tangga. Di halaman ini terdapat lima buah gerbang kuno. Makam-makam berada di dalam cungkup. Salah satu tokoh yang dimakamkan di dalam cungkup yaitu Sunan Drajat yang terletak berdampingan dengan makam istrinya, Siti Mutmainah. Pada pintu masuk ke bilik makam terdapat ukiran kayu yang antik dan sangat indah, berbentuk kala diapit oleh hiasan garuda yang distilir. Di sebelah barat bilik makam ada candrasangkala dalam bentuk *sangkala memet* berupa gambaran ombak, air dan panah dan dibaca sebagai *segoro ombak pinana tunggal* atau *ombak segoro penana tunggal* yang mengacu ke tahun 1564 S (1642 M).

Latar Belakang Sejarah

Sunan Drajat nama aslinya adalah Syarifuddin atau Raden Qosim, putra Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila (Dewi Chandrawati). Beliau menyebarkan/mengembangkan agama Islam di pantai utara Jawa, antara Sedayu dan Tuban. Selain sebagai ulama beliau pun dianggap sebagai seorang seniman (pencipta tembang Pangkur). Dalam mengembangkan agama Islam beliau selalu berdakwah dengan menggunakan tembang. Setelah wafat Sunan Drajat meninggalkan seperangkat gamelan Jawa laras slendro.



Suaka PSP Jawa Timur

Cungkup makam Sunan Drajat (tampak barat laut), Jawa Timur



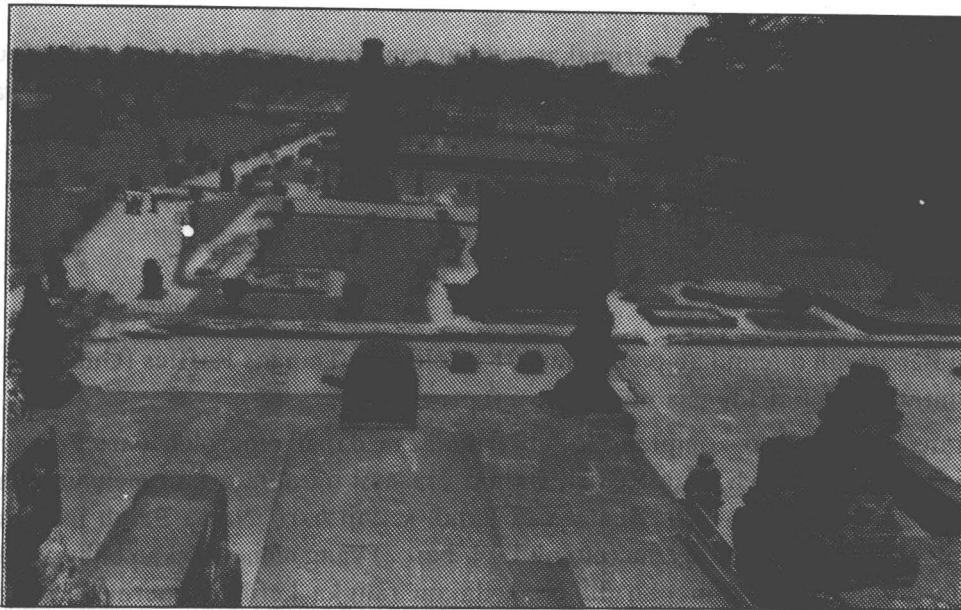
Suaka PSP Jawa Timur

Dinding bilik makam Sunan Drajat dan beberapa makam keluarga, Jawa Timur

Riwayat Pemugaran

Pada tahun 1990/1991 makam Sunan Drajat telah dipugar oleh Proyek Pelestarian/ Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.

KOMPLEKS CANDI PANATARAN



Candi Panataran, Blitar, Jawa Timur

DSP R. 5449

Lokasi

Desa Panataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur.

Deskripsi Bangunan

Candi Panataran merupakan suatu kompleks yang terbuat dari batu andesit dan batu bata. Secara keseluruhan kompleks candi ini terbagi atas : halaman I, halaman II, dan halaman III.

Halaman I (halaman barat), pada halaman ini terdapat bangunan sebagai berikut.

- Sepasang Dwarapala berukuran besar dan berangka tahun 1242 S (1330 M) yang diletakkan pada pintu masuk.
- Dua buah batur (bangunan seperti pendopo tanpa atap) berukuran besar (pendopo I) dan berukuran kecil (pendopo II). Pendopo I terdapat di sudut barat laut kompleks candi. Pada bagian bawah bangunan terdapat hiasan ular yang melingkar dan kepalanya terdapat pada sudut-sudut bangunan. Di muka tangga naik pada bangunan tersebut terdapat arca Dwarapala. Pendopo II dihiasi dengan relief kepala ular.
- Candi Angka Tahun yang berangka tahun 1291 S (1369 M) yang terletak pada ambang pintu masuk. Atap candi ini menjulang tinggi dengan beberapa tingkatan. Pintu masuknya terdapat pada sisi barat. Ragam hias yang masih terlihat antara lain pada badan candi terdapat suluran pada beberapa pelipit. Dinding kaki candi polos tanpa relief.
- Sepasang candi kecil.

Halaman II (halaman tengah), pada halaman ini terdapat :

- Dua buah pondasi yang dindingnya polos berbentuk persegi panjang.
- Dua buah dwarapala berukuran kecil

- c. Sebuah candi yang dihiasi ular besar melingkar. Candi ini dikenal dengan nama Candi Naga.

Halaman III (halaman timur) ini merupakan tempat yang dianggap suci yang terletak di bagian belakang. Pada halaman III ini terdapat candi induk yang terdiri atas tiga tingkat, yaitu :

- a. tingkat I, terdapat relief Ramayana
- b. tingkat II, berisi relief Kresnayana
- c. tingkat III, tidak terdapat relief, hanya pahatan naga bersayap.

Latar Belakang Sejarah

Candi Panataran ditemukan pada tahun 1815 oleh Sir Thomas Raffles (Gubernur Jenderal dari Pemerintah Kolonial Inggris di Indonesia).

Keterangan mengenai kompleks Candi Panataran dapat diperoleh dari Prasasti Palah. Prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Kediri. Dalam Prasasti ini antara lain menyebutkan bahwa raja mengadakan pemujaan untuk Bhatara di Palah setiap hari. Nama Palah juga dapat kita jumpai dalam kitab Nagarakertagama (pupuh LXI, bait 2) yang menerangkan bahwa raja Hayam Wuruk pada tahun 1283 S singgah di Palah dalam rangka keliling daerah-daerah wilayah Majapahit. Nama Panataran tentunya baru muncul kemudian. Berdasarkan angka yang terdapat pada candi angka tahun, maka kompleks Candi Panataran pada abad ke - 14 diperkirakan masih digunakan sebagai tempat pemujaan.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun 1917 Candi Panataran pernah dipugar oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Selanjutnya pada tahun 1990/1991 - 1993/1994 Candi Panataran dipugar oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. Adapun bagian-bagian yang dipugar adalah bangunan pendopo dan pagar pembatas halaman.

CANDI BADUT

Lokasi

Desa Karang Besuki, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

Deskripsi Bangunan

Candi Badut dulu merupakan suatu kompleks percandian yang mempunyai pagar keliling, tetapi sekarang sudah hilang. Letak candi induk tidak di pusat halaman candi, tetapi agak ke belakang. Denah bangunan berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 15 x 15 m. Pintu masuk di sebelah barat. Candi ini terbuat dari batu andesit.

Di depan candi induk terdapat tiga candi perwara yang diperkirakan bentuknya sama seperti candi induk. Candi perwara ini berjajar utara-selatan dan menghadap ke timur. Candi perwara yang di tengah berisi arca Nandi, di selatan terdapat lingga-yoni dan di utara tidak diketahui isinya.



DSP 458

Candi Badut, Jawa Timur

Candi induk terbagi atas tiga bagian yaitu kaki, badan, dan atap candi. Kaki candi terdiri dari bingkai bawah dan badan kaki. Bingkai bawah dan atas berpelipit rata, sedangkan bingkai tengah polos. Bentuk badan candi tambun, dan pada sisi barat mempunyai penampil. Di depan penampil terdapat tangga masuk dan pada kanan kirinya terdapat hiasan kinara-kinari. Di ketiga sisi lainnya terdapat relung-relung dan berisi arca Durga (utara), Guru atau Agastya (selatan), sedangkan di timur sudah hilang. Relung-relung ini ambang pintunya mempunyai hiasan kalamakara dan di kiri-kanan pintu masuk terdapat relung-relung kecil berisi arca Mahakala dan Nandiswara. Dalam bilik utama terdapat lingga dan yoni. Di samping relung-relung terdapat bidang yang dihiasi pola bunga. Atap candi kondisinya sudah tidak lengkap, tetapi dari hasil rekonstruksi dalam OV 1929 terbagi atas dua tingkat yang bentuknya sama dengan badan candi, makin ke atas makin mengecil dan ditutup dengan kemuncak berbentuk ratna. Hiasan lain yang terdapat pada atap berupa antefik.

Latar Belakang Sejarah

Candi Badut didirikan pada abad ke VIII, dihubungkan dengan prasasti Dinoyo tahun 760 M (682 S). Candi Badut merupakan peninggalan kerajaan Kanyuruhan yang berpusat di Dinoyo (barat laut Malang).

Beberapa ahli menyebutkan bahwa pendiri candi tersebut adalah Gajayana (Limwa), putra Raja Dewa Simhá. Dikatakan pula bahwa pendirian bangunan itu untuk Agastya berikud arcanya dari batu hitam yang sangat indah.

Riwayat Pemugaran

Pertama kali candi Badut dipugar pada tahun 1925-1926 pada masa Hindia Belanda. Bagian yang dipugar adalah atap candi tingkat pertama. Pemugaran kedua tahun 1977/1978. Terakhir pada tahun 1990/1991 - 1992/1993, dipugar oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. Peresmian purnapugar Candi Badut tahun 1993.

PEMUKIMAN SENTONO REJO



Lantai berbentuk segi enam Pemukiman Sentonorejo, Jawa Timur

Repro

Lokasi

Desa Kedaton, Kecamatan Sentonorejo, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur.

Deskripsi Bangunan

Pemukiman Sentonorejo bukan merupakan candi tetapi merupakan hamparan lantai ubin dan sisa dinding bangunan. Lantai berubin ini berada sekitar 1,80 m dari permukaan tanah. Ketinggian dari permukaan laut sekitar $\pm 40,38$ m dan berorientasi barat-timur dengan azimuth 8° .

Lantai kuno ini terdiri atas susunan ubin yang dibuat dari tanah liat bakar. Ubin ini berbentuk segi enam, suatu bentuk yang unik karena selama ini belum pernah ditemukan di tempat lain dalam penggalian-penggalian. Sisi ubin segi enam ini berukuran 6 cm dan tebalnya rata-rata 4 cm. Jumlah ubin yang tersisa sekarang 104 buah. Pengikat ubin yang satu dengan yang lain dibuat dari tanah (berperekat). Tinggalan di Sentonorejo diduga sebagai pemukiman (tempat tinggal).

Latar Belakang Sejarah

Pemukiman Sentonorejo diperkirakan dibuat pada masa Kerajaan Majapahit, secara tepat belum diketahui karena tidak ditemukan prasasti.

Riwayat Pemugaran

Sentonorejo dipugar oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta tahun 1990/1991 dengan bantuan dana Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi. Kegiatannya meliputi pemasangan atap pelindung dan drainase, pembersihan dan pengawetan bata, serta pertamanan.



Pelindung sisa bangunan di Situs Pemukiman Sentonorejo, Jawa Timur

CANDI BRAHU

Lokasi

Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur.

Deskripsi Bangunan

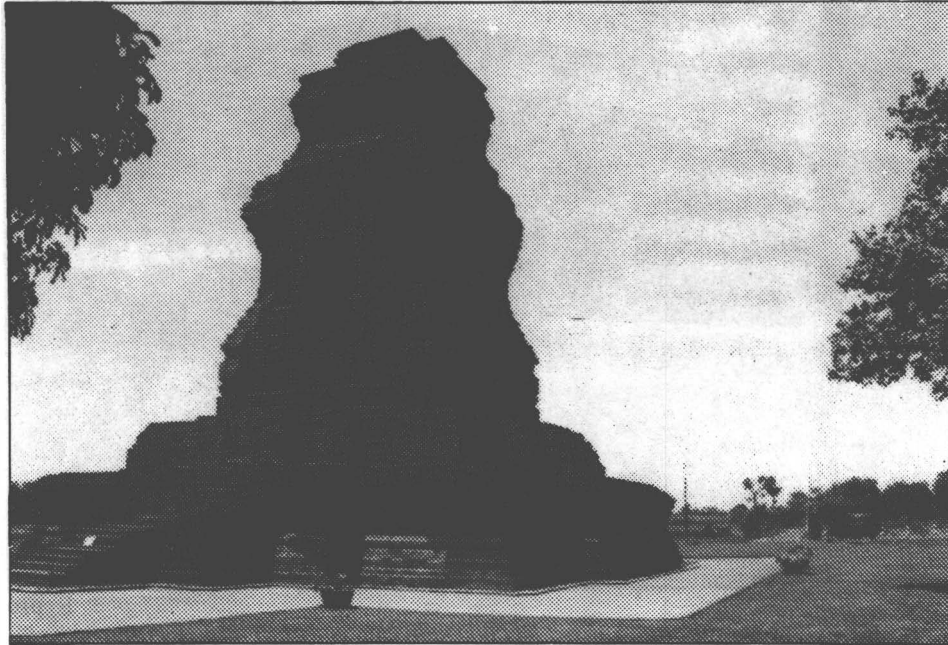
Candi Brahu dibangun pada ketinggian 32,79 m di atas permukaan laut. Bangunan ini berbentuk segi empat dan terbuat dari batu bata dengan ukuran 18 x 22,50 m dan tinggi 20 m. Masing-masing sisinya menjorok ke depan/keluar. Sisi sebelah barat berfungsi sebagai pintu masuk ruang candi. Dibandingkan dengan sisi yang lain sisi sebelah barat menjorok lebih jauh. Candi Brahu tidak memiliki hiasan, bangunannya polos. Atap candi tingginya $\pm$ 6 m, dan puncak atap sudah tidak ada lagi.

Latar Belakang Sejarah

Candi Brahu diperkirakan sebagai salah satu pintu gerbang kerajaan Majapahit. Ditinjau dari gaya bangunan, diperkirakan berasal dari masa antara tahun 1410 hingga 1646. Nama Brahu mungkin berasal dari kata Waharu yaitu nama bangunan suci yang disebut dalam prasasti Alasanta yang dikeluarkan oleh raja Mpu Sendok.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran Candi Brahu dilaksanakan pada tahun 1990/1991 - 1994/1995 melalui Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bekas Kerajaan Kota Majapahit. Jenis penanganan yang dilakukan dalam kegiatan pemugaran ini adalah : pembongkaran bata, pemasangan perkuatan teknis, kegiatan rekonstruksi/konsolidasi struktur bangunan, konservasi, dan penataan situs.



Candi Brahu, Jawa Timur

DSP R. 11272

PETIRTAAN JALATUNDA

Lokasi

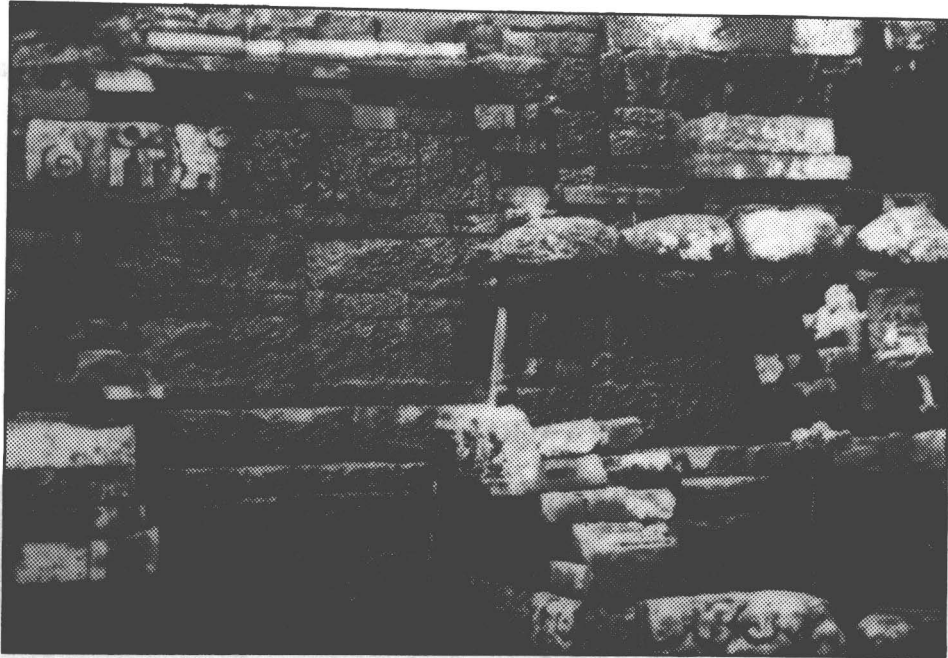
Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur

Deskripsi Bangunan

Petirtaan Jalatunda merupakan sebuah bangunan kolam berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 18,10 x 12,50 m. Bangunan ini terbuat dari batu andesit. Kolam tersebut dibatasi oleh tiga buah dinding yaitu dinding sebelah utara, timur, dan selatan. Secara keseluruhan bangunan ini terdiri dari :

a. Kolam

Bangunan ini berukuran 18,10 x 12,50 m. Di dalamnya terdapat beberapa buah batu alam (andesit). Dasar kolam berupa tanah bercampur pasir. Di tengah kolam induk ini terdapat susunan batu yang berbentuk persegi dan berfungsi sebagai jalan menuju kedua bilik kolam.



Petirtaan Jalatunda, Jawa Timur

Repro

b. Bilik Kolam

Di petirtaan Jalatunda terdapat 2 buah bilik kolam yaitu bilik kolam utara dan bilik kolam selatan. Bilik kolam utara berukuran panjang 3,60 m, lebar 2,75 m, dan tinggi 2,40 m. Letaknya di sudut timur laut bangunan petirtaan dan menempel pada sebagian dinding utara dan dinding timur. Air bilik kolam utara ini dialirkan oleh tiga buah pancuran yang salah satunya berbentuk arca garuda.

Bilik kolam selatan memiliki ukuran panjang 3,80 m, lebar 2,90 m dan tinggi 2,30 m, terletak di sudut tenggara bangunan candi dan menempel pada sebagian dinding selatan. Air di bilik kolam selatan ini juga dialirkan melalui 3 buah pancuran, salah satunya berbentuk kepala ular.

c. Teras

Petirtaan Jalatunda memiliki 2 buah teras yaitu teras I dan teras II. Teras I berukuran 5,58 m, lebar 5,58 m dan tinggi 2 m. Pada dinding luar sisi selatan teras I terdapat dua buah tulisan Jawa Kuno yang masing-masing berbunyi : *Udayana* dan *Mrgayawati*. Sedangkan pada dinding utara terdapat tiga buah relief yang masih *in situ*. Bagian timur teras I menempel pada dinding timur di petirtaan Jalatunda.

Teras II bentuknya lebih kecil dari teras I berukuran panjang 1,83 m, lebar 1,83 m, dan tinggi 0,80 m. Pada teras II terdapat antefik-antefik yang berhiaskan motif lengkung awan.

Latar belakang Sejarah

Bangunan petirtaan Jalatunda diperkirakan dibangun pada tahun 977 M. Perkiraan ini didasarkan atas angka 899 S (977 M) yang terdapat pada dinding timur petirtaan Jalatunda. Adapun mengenai fungsi petirtaan diperkirakan sebagai tempat berdoa untuk memohon anugerah dewa guna memperoleh kebahagiaan dengan cara membersihkan diri terlebih dahulu di bilik kolam yang terdapat di petirtaan tersebut.

Riwayat Pemugaran

Petirtaan Jalatunda pernah diperbaiki oleh pemerintah kolonial Belanda yaitu pada bagian dinding barat dilakukan pemasangan batu kali/batu belah. Pemugaran selanjutnya dilakukan Pemerintah RI melalui Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur tahun 1991/1992 sampai dengan 1993/1994.

GAPURA WRINGIN LAWANG



Gapura Wringin Lawang, Jawa Timur

DSPR. 11260

Lokasi

Desa Jatipasas, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur.

Deskripsi Bangunan

Gapura Wringin Lawang terletak pada ketinggian 36,42 m di atas permukaan laut. Arah hadap gapura ke barat dengan azimuth 279°. Denah gapura berbentuk segi empat berukuran 13 x 11,50 m. Di tengah-tengah antara dua sisi gapura terdapat sisa-sisa anak tangga. Selain itu, juga masih terlihat sisa tembok di kedua sisi (utara dan selatan) gapura mungkin merupakan bagian dari tembok keliling.

Dari segi arsitektural bangunan gapura ini termasuk tipe gapura bentar, yaitu gapura yang tidak memiliki atap. Pada umumnya gapura bentar berfungsi sebagai gerbang dari suatu kompleks candi atau bangunan lainnya.

Latar Belakang Sejarah

Pendirian bangunan gapura Wringin Lawang sampai saat ini belum diketahui secara pasti, namun dilihat dari lokasinya yang berada dalam situs Trowulan, maka diperkirakan berasal dari zaman Majapahit (abad 14).

Riwayat Pemugaran

Gapura Wringin Lawang dipugar pada tahun 1991/1992 - 1994/1995 oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bekas Kota Kerajaan Majapahit. Kegiatan yang dilaksanakan dalam pemugaran ini meliputi : pembongkaran bata, pemasangan perkuatan, rekonstruksi/konsolidasi struktur bangunan, konservasi, dan penataan lingkungan.

CANDI JEDONG

Lokasi

Desa Wotanmas Jedong, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur.

Deskripsi Bangunan

Candi Jedong berbentuk gapura kuna terbuat dari batu bata. Seluruhnya ada 2 buah gapura yaitu gapura I dan gapura II. Gapura I terletak di sebelah utara dan berpahatkan angka tahun 1248 S (1325 M). Struktur bangunan gapura I terdiri atas : kaki, tubuh, atap, serta sayap. Pada ambang pintu masuk gapura terdapat hiasan kala.

Gapura II terletak di sebelah selatan $\pm$ 40 m dari gapura I. Pada gapura II ini terdapat angka tahun dalam bentuk candrasengkala berbunyi : *Brahma Nora Kayo Bumi* atau 1307 S (1383 M). Struktur bangunannya terdiri atas : kaki, tubuh, atap, dan sayap. Pada bagian pelipit atap terdapat unsur relief motif yang dikenal dengan sebutan *Surya Majapahit*.

Latar Belakang Sejarah

Candi Jedong diperkirakan berasal dari Kerajaan Majapahit pada abad XIV. Hal ini didasarkan atas angka tahun yang terdapat di kedua gapura, dan relief motif Surya Majapahit yang merupakan lambang Kerajaan Majapahit.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran dilaksanakan oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur pada tahun anggaran 1993/1994 dan masih berlanjut hingga tahun berikutnya. Kegiatan pemugarannya meliputi : pemasangan batu gapura I dan II, perkuatan, konservasi, dan penataan lingkungan.

KOMPLEKS MAKAM SUNAN PRAPEN

Lokasi

Desa Kelangonan, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur.

Deskripsi Bangunan

Dalam kompleks makam terdapat tiga buah makam yaitu makam tokoh Sunan Prapen, Kawis Guwo dan Panembahan Agung. Makam yang telah dipugar adalah makam Kawis Guwo, mempunyai cungkup dengan atap limas bertingkat dua dari sirap. Pada pinggiran atap teratas terdapat hiasan lekukan. Atap cungkup ini disangga oleh tiang polos. Dinding cungkup terbuat dari batu putih dengan hiasan pahatan. Pintunya dari kayu jati berhiaskan tumbuh-tumbuhan. Lantai pelataran makam terbuat dari marmer dan terdapat beberapa makam lainnya. Untuk naik ke pelataran menggunakan tiga buah anak tangga yang terdapat di bagian depan.

Latar Belakang Sejarah

Kawis Guwo memerintah pada tahun 1605-1615 di Giri, Gresik. Beliau menggantikan Sunan Prapen yang meninggal pada tahun 1605 M. Kompleks ini pertama digunakan sebagai tempat pemakaman Sunan Prapen, kemudian penguasa lainnya. Sekarang kompleks ini berfungsi sebagai tempat ziarah.

Riwayat Pemugaran

Kompleks Makam Sunan Prapen khususnya makam Kawis Guwo dipugar pada tahun anggaran 1990/1991 dengan dana Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Tingkat I Jawa Timur.



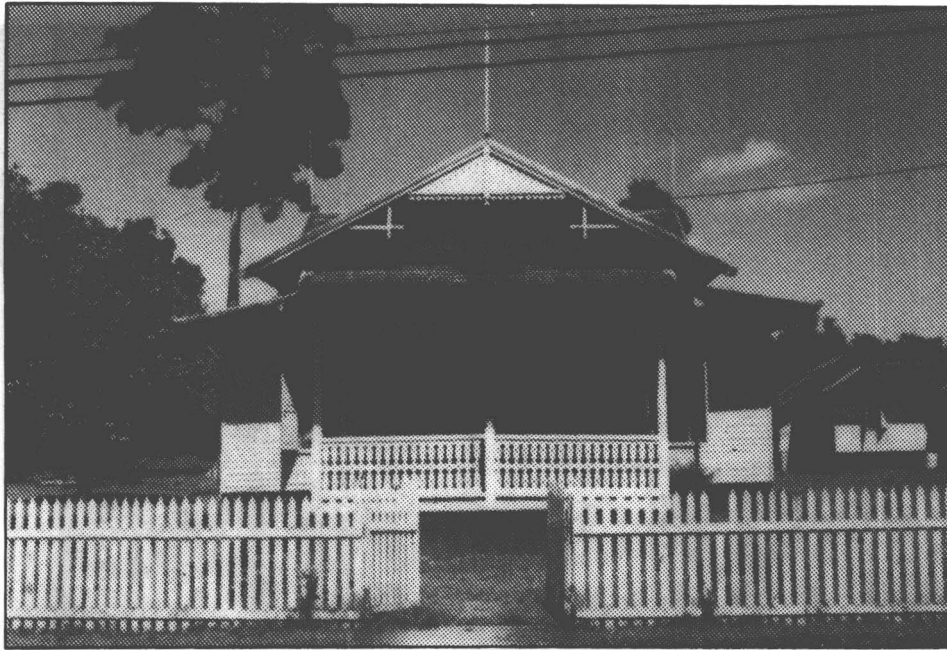
Suaka PSP Jatim

Cungkup makam Panembahan Kawis Guwo di Kompleks Makam Sunan Prapen, Jawa Timur

KALIMANTAN BARAT

WILSON

KERATON KERAJAAN LANDAK



DSP

Keraton Kerajaan Landak, Kalimantan Barat

Lokasi

Desa Raja, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.

Deskripsi Bangunan

Keraton Kerajaan Landak memiliki luas bangunan 590 m² dan luas situsnya 9.817 m². Sekeliling keraton dipagari dengan pagar kayu. Bangunan keraton terdiri atas beberapa bangunan yaitu bangunan di bagian depan, tengah, dan dapur. Semuanya memiliki kolong setinggi kurang lebih 0,5 m.

Bangunan yang terletak paling depan, memiliki teras terbuka berpagar kayu. Ruangan berikutnya berbentuk memanjang yang sekarang dipergunakan sebagai tempat tamu. Untuk menuju ke bangunan tengah dihubungkan dengan koridor. Bangunan tengah ini merupakan sebuah bangunan yang berkamar-kamar sekarang masih ditempati oleh ahli waris (keturunan) Sultan Landak. Bangunan yang berada paling belakang adalah dapur. Antara dapur dengan bangunan yang berada di tengah dihubungkan dengan koridor. Bahan bangunan keraton terbuat dari kayu besi/belian juga atapnya dari sirap belian.

Latar Belakang Sejarah

Keraton Kerajaan Landak dibangun pada tahun 1912 oleh Gusti Abdul Hamid.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1977/1978 - 1981/1982 Keraton Kerajaan Landak dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Barat.

KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA MEMPAWAH



Makam Raja-raja Mempawah, Kalimantan Barat

Bidang Muskala Kalbar

Lokasi

Desa Pulau Pedalaman, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.

Deskripsi Bangunan

Kompleks makam Raja-raja Mempawah terletak di sebelah timur Keraton Mempawah berjarak lebih kurang 300 m yang dibatasi oleh rumah-rumah perkampungan. Luas lahan makam 5.255 m², luas bangunan 956,5 m². Di dalam kompleks makam terdapat enam buah cungkup yang terdiri dari dua bagian: dua cungkup besar (induk) dan empat cungkup kecil.

Cungkup besar I terdapat makam Muhammad Mulia Ibrahim dan Syarifah Aminah (isteri), serta Pangeran Bendahara Musa.

Cungkup besar II berisi makam Ratu Kesumba, Pangeran Anom Kesuma Nata, Panembahan Mu'min Nata Jaya, Pangeran Wali Adi Nata Kesuma, Pangeran Muda Machmud Akhmuddin, Panembahan Mu'min, dan Pangeran Ratu Nata Kesuma. Sedangkan empat buah cungkup kecil sebagai tempat makam kerabat raja-raja Mempawah.

Latar Belakang Sejarah

Raja-raja Mempawah ini tidak diketahui kapan memerintahnya karena tidak ditemukan data pendukungnya.



Cungkup makam raja-raja Mempawah, Kalimantan Barat

Bidang Muskala Kalbar

Riwayat Pemugaran

Kompleks makam raja-raja Mempawah telah dipugar pada tahun 1980/1981 - 1982/1983 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Barat.

KERATON MEMPAWAH

Lokasi

Desa Pulau Pedalaman, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.

Deskripsi Bangunan

Kondisi keraton ini secara keseluruhan masih utuh dan kuat serta di dalamnya masih dalam keadaan terawat dengan baik. Hal ini disebabkan masih dihuni oleh ahli warisnya (sebagai living monument). Pagar halaman bagian depan berupa pagar besi dan pagar halaman sisi kiri-kanan keraton berupa pagar kawat duri. Bagian belakang dibatasi dengan sungai terusan yang dalam. Pada jalan masuk antara pintu pagar terdapat 12 pucuk meriam terbuat dari perunggu yang dipasang di kiri-kanan jalan. Arah hadap keraton ke selatan.

Luas lahan 8.058 m² dan luas bangunannya 958 m². Keraton terdiri dari : (arah menyamping kanan-kiri).

1. Bangunan induk (kanan)

Terdiri dari balai ruang I, balai ruang II, balai ruang III, serambi peranginan, kamar tengah



Keraton Mempawah, Kalimantan Barat

DSP R. 13081

yang terdiri dari 4 ruangan, tempat jemuran, kamar Senenan, kamar tidur, kamar meriam, dan kamar makan.

2. Bangunan sebelah kiri

Terdiri dari kamar tidur, gudang/kamar mandi/W.C, tempat cuci, dapur, dan teras.

Pintu gerbang keraton berjumlah 4 buah (tengah, depan, samping kanan, dan kiri). Pintu masuk ruang/kamar berjumlah 32 buah. Jendela berjumlah 20 buah. Ditinjau dari segi arsitekturnya, bangunan keraton ini merupakan perpaduan antara unsur Eropa (Belanda) dengan rumah tradisonal Dayak di Kalimantan. Bahan bangunan hampir semua terbuat dari kayu ulin/belian. Tinggi tiang rumah dari tanah (rumah berkolong) 90 cm, lantai dan dinding terbuat dari papan kayu, sedangkan atapnya terbuat dari seng.

Latar Belakang Sejarah

Sejarah kerajaan Mempawah ada hubungannya dengan kerajaan Bugis di Luwuk Sulawesi Tengah, kerajaan Matan di Kabupaten Ketapang dan kerajaan Sambas di Kabupaten Sambas. Sedangkan raja I kerajaan Mempawah disebut sebagai Penembahan Senggaek (Patih Gumantar). Kemudian beliau digantikan berturut-turut oleh Mpu Daeng Manambun di Sebukit, Ratu Kesumba serta Panembahan Ibrahim di Pedalaman, dan Adiwijaya Kesuma di Karangan.

Ditinjau dari bentuk bangunan keraton, diperkirakan dibangun pada abad XIX M.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran Keraton Mempawah dilakukan oleh Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Provinsi Kalimantan Barat melalui Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Barat tahun anggaran 1982/1983 - 1983/1984.

MAKAM SULTAN MUHAMAD TSYAFIUDDIN II

Lokasi

Desa Dalam Kaum, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat.

Deskripsi Bangunan

Makam ini merupakan suatu kompleks yang terletak di atas tanah dengan ukuran 79 x 34,7 m. Letak makam berada di luar dan di dalam cungkup. Salah satu makam yang ada di dalam cungkup adalah makam Sultan Muhammad Tsyafiuddin II berada ditengah-tengah. Di sekitarnya terdapat makam keluarga raja Sambas.

Cungkup makam Sultan Muhammad Tsyafiuddin II berukuran 17,5 x 19,5 m, ditopang oleh empat buah tiang tanpa dinding, melainkan kisi-kisi kayu setinggi 1 m. Atapnya berbentuk meru bersusun dua.

Latar Belakang Sejarah

Sultan Muhammad Tsyafiuddin II adalah sultan dari Kerajaan Sambas memerintah tahun 1866 -1922 M. Ia memerintah dengan adil dan makmur. Sultan Muhammad Tsyafiuddin II beristri Ratu Anum Kesuma Ningrat dan memperoleh 2 orang putra bernama Raden Ahmad dan Raden Pusu. Istri yang lain yaitu Encik Nana (Mas Sultan) berputra Muhammad Ariadiningrat.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1982/1983 - 1985/1986 dilakukan pemugaran oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Barat dengan jenis pekerjaan perbaikan pondasi tiang, rangka atap, atap, dinding, pagar, penertiban tembok makam, dan nisan serta penataan situs.



DSP

Makam Sultan Muhammad Tsyafiuddin II, Kalimantan Barat

KOMPLEKS MAKAM BATULAYANG

Lokasi

Kelurahan Batulayang, Kecamatan Pontianak Utara, Kotamadia Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.

Deskripsi Bangunan

Kompleks makam Batulayang terletak di pinggir Sungai Kapuas dan 7 km sebelah utara kota Pontianak. Luas tanahnya 2.050 m² dan luas bangunannya 1.081 m². Dalam kompleks selain makam terdapat pula bangunan balai pendopo atau balai peranginan yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan bagi peziarah (bagi Sultan dan kerabatnya), tempat sholat peziarah, dan tempat upacara (selamatan). Bentuk pendopo berkolong, bertiang lima buah, tidak berdinding, hanya berpagar keliling, atapnya hanya satu tingkat.

Kompleks makam berpagar kayu. Di dalam kompleks ini terdapat cungkup besar dengan atap bertingkat tiga dan di dalamnya terdapat cungkup-cungkup yang lebih kecil. Cungkup kecil yang terletak di tengah berisi makam Sultan Syah Abdul Rahman Al-Kadri. Sedangkan cungkup yang lain berisi makam kerabat Sultan. Di sebelah timur cungkup besar terdapat cungkup agak kecil merupakan makam Sultan Syah Yusuf Al-Kadri.

Latar Belakang Sejarah

Sultan Syah Abdur Rahman Al-Kadri adalah Sultan di Kesultanan Pontianak, salah satu kerajaan Islam di Kalimantan Barat yang berdiri pada akhir abad ke-17.

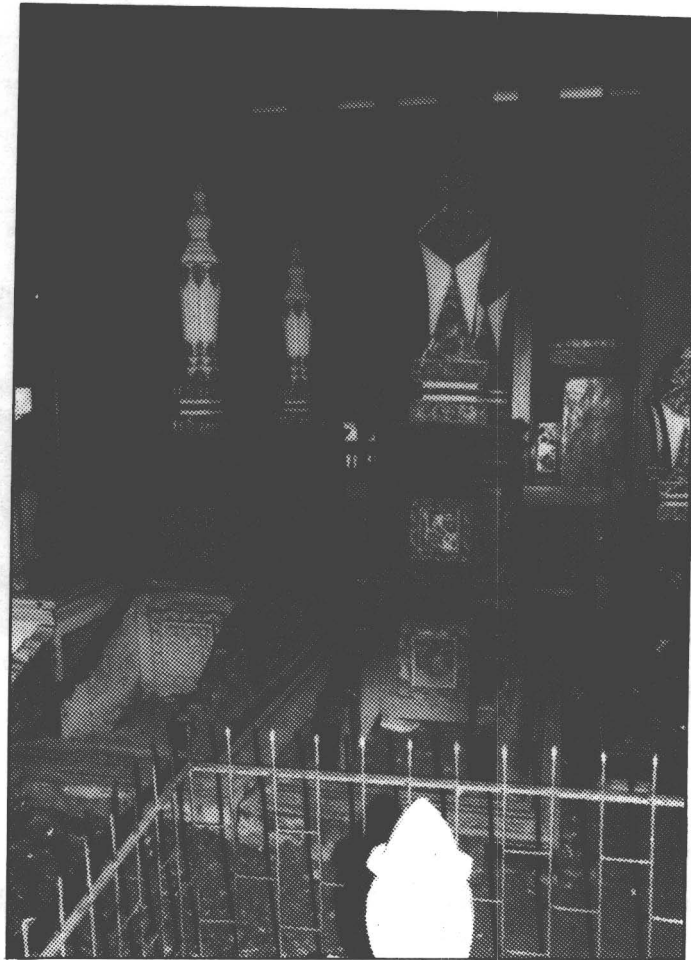
Riwayat Pemugaran

Tahun 1984/1985 - 1988/1989 kompleks makam Batulayang dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Barat.



Cungkup Makam Batulayang, Kalimantan Barat.

DSP. R. 13001



DSP R. 13004

Makam Batulayang, Kalimantan Barat

MASJID KESULTANAN SAMBAS

Lokasi

Desa Dalam Kaum, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat.

Deskripsi Bangunan

Masjid Kesultanan Sambas terletak di depan bekas Istana Kesultanan Sambas di atas lahan dengan ukuran 65 x 40 m. Bangunan masjid berukuran 22 x 22 m dengan arah hadap ke utara. Bahan bangunan terbuat dari kayu.

Tangga naik terdapat di sebelah utara dan selatan. Masjid ini memiliki mihrab di sebelah barat. Bangunan mihrab dan tempat sholat menjadi satu, tetapi atapnya terpisah dengan atap bangunan induk. Di sebelah kiri dan kanan atap mihrab berdiri menara sebagai tempat adzan. Atap bangunan induk bertingkat 3 terbuat dari sirap.



Masjid Kesultanan Sambas, Kalimantan Barat

DSP R.13069

Latar Belakang Sejarah

Masjid Kesultanan Sambas dibangun oleh Sultan Sambas sekitar tahun 1885.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1985/1986 - 1986/1987 masjid Kesultanan Sambas dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Barat.

ISTANA QODRIYAH KESULTANAN PONTIANAK



Istana Qodriyah, Kalimantan Barat

DSP R. 12981

Lokasi

Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kotamadia Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.

Deskripsi Bangunan

Istana Qodriyah berbentuk rumah panggung dibangun di atas tiang-tiang, seperti bangunan tradisional di Kalimantan Barat. Istana ini terdiri dari : bangunan teras, ruang singgasana dan singgasananya, ruang belakang, dan ruang lain-lain. Atap bangunan keraton bertingkat tiga. Pada pertengahan atap teratas ada bagian atap yang muncul ke atas mengingatkan pada bentuk atap rumah Belanda. Disamping itu, pengaruh Eropa dapat dilihat pada ukiran pintu dan jendela yang lebar disertai kaca kristal beraneka warna. Pintu umumnya berlapis dua, tetapi sekarang yang tinggal hanya satu lapis.

Pengaruh Eropa lebih tampak lagi jika memperhatikan sejumlah koleksi yang masih tersimpan di keraton seperti keramik, mebel, singgasana, alat rumah tangga, meja marmer, dan AC pendingin ruangan.

Selain pengaruh Eropa, juga tampak pengaruh Timur Tengah yaitu pada tiang-tiang berlingkung dan hiasan kerawang yang berbentuk setengah bulatan, bulan, bintang di atas pintu.

Latar Belakang Sejarah

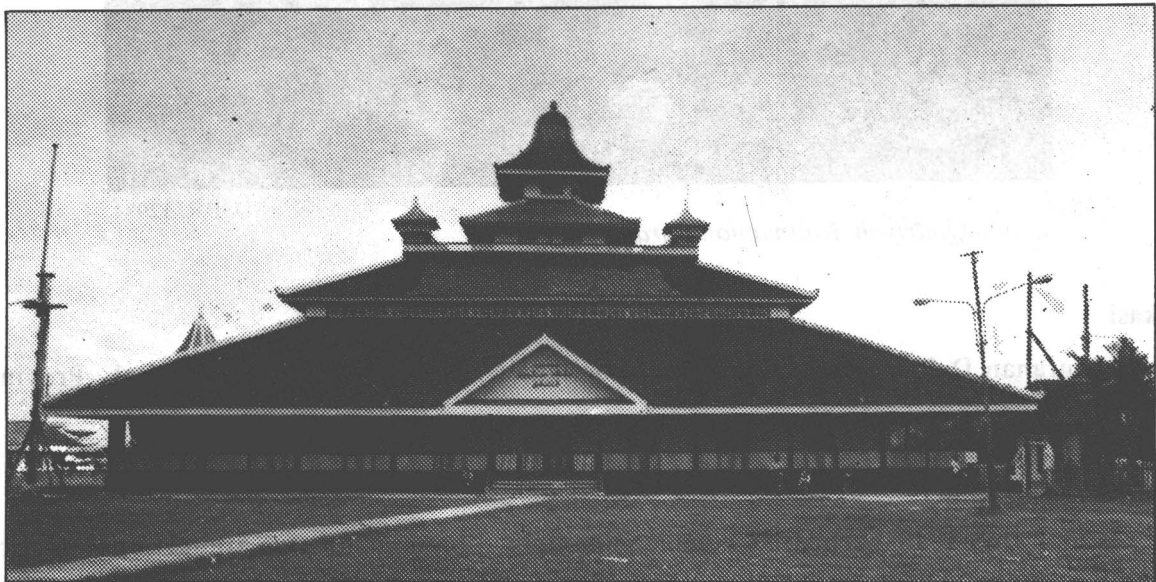
Istana Qodriyah didirikan oleh Sultan Muhammad, sultan ke-6 dari Kesultanan Pontianak pada tahun 1923. Menurut informasi dari kalangan ahli waris, dahulu keraton ini didirikan di atas tanah yang lebih luas. Istana yang lebih besar ini terdiri atas 3 buah balai yaitu : balai

cermin tempat sultan menerima tamu, balai kisi-kisi tempat kerabat sultan, dan balai sari tempat puteri-puteri keraton. Setelah keraton ini rusak, dibangun kembali keraton yang ada sekarang ini dengan mempersempit atau memperkecil ukurannya.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun 1988/1989 - 1992/1993 Istana Qodriyah dipugar melalui Proyek Pelestarian/ Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Barat.

MASJID JAMI' KESULTANAN PONTIANAK



Masjid Jami' Kesultanan Pontianak, Kalimantan Barat

Bidang Muskala Kalbar

Lokasi

Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kotamadia Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.

Deskripsi Bangunan

Masjid Jami' Pontianak terletak di sebelah timur Sungai Kapuas Besar. Luas lahannya mencapai 6.755 m², luas bangunan masjid 1.250 m², dibangun di atas tiang-tiang dari kayu belian, sehingga mempunyai kolong dan tangga naik. Ruang masjid memiliki jendela dan pintu, di dalamnya terdapat mihrab dan mimbar yang di atasnya tergantung selempar papan bertuliskan huruf Arab.

Atap masjid terdiri atas 4 tingkat (tumpang) yang makin ke atas makin kecil. Setiap tingkat dibatasi oleh jendela-jendela ukuran kecil. Atap yang paling atas berbentuk kubah. Pada tingkat atap ketiga dari bawah di keempat sudutnya dihiasi pula dengan kubah kecil

yang bentuknya mirip dengan bentuk atap paling atas.

Masjid ini mempunyai tiang-tiang sebagai penyangga atap. Tiang-tiang ini terdiri atas enam tiang utama (soko guru) berbentuk bulat, garis tengah 60 cm, 14 buah tiang pembantu berbentuk segi empat, dan sejumlah tiang pinggir yang berfungsi ganda yaitu sebagai penyangga atap, juga sebagai kusen-kusen pintu dan tempat menempel dinding-dinding papan belian. Di luar ruangan terdapat tiang yang menyangga atap, serambi, pintu, dan jendela dari kaca kristal berwarna merah, biru, hijau, dan merah muda.

Latar Belakang Sejarah

Berdasarkan tulisan huruf Arab pada selembur papan yang tergantung di atas mimbar menyebutkan bahwa masjid ini dibangun oleh Sri Sultan Syarif Usman Al Kadri Ibnu Sultan Syarif Abdurrachman Ibnu Al Habib Husen Al Kadri pada hari Selasa bulan Muharram tahun 1237 H atau 1823 M. Beliau adalah sultan dari Kesultanan Pontianak yang merupakan salah satu kerajaan Islam di Kalimantan Barat akhir abad ke-17. Mengenai sejarah Kesultanan Pontianak ini tidak lepas dari sejarah berdirinya kota Pontianak.

Riwayat Pemugaran

Mulai tahun anggaran 1993/1994 Masjid Jami' Kesultanan Pontianak dipugar melalui dana Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Barat. Pemugaran ini berlanjut pada tahun berikutnya.

KALIMANTAN TENGAH

MAKAM RAJA-RAJA KUTA TANAH KOTAWARINGIN LAMA

Lokasi

Desa Kotawaringin Ilir, Kecamatan Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah.

Deskripsi Bangunan

Kompleks Makam Raja-raja Kuta Tanah di Kotawaringin Lama ini terletak di atas tanah seluas $\pm 7.000 \text{ m}^2$, dibatasi oleh pagar kayu ulin. Makam Kuta Tanah ini mempunyai beberapa ragam hias pada jirat dan nisannya. Disamping itu, pada cungkup bangunan makam, yaitu pada bagian tiang dan gelagarnya dihiasi dengan pola bunga atau tumbuhan. Selain itu juga huruf Arab pada nisan makam yang halus. Pola ini mengingatkan pada nisan yang terdapat pada makam raja-raja Kotawaringin di Pangkalan Bun.

Di kompleks makam ini terdapat tiga cungkup makam raja-raja antara lain :

1. cungkup I ukuran 15 x 10 m terdapat makam raja-raja Antakesuma beserta isteri Pangeran Penghulu dan Pangeran Ratu Bagawan.
2. cungkup II terdiri dari makam Pangeran Ratu Imanudding dan Pangeran Ratu Anumkesuma Yuddha ukuran 6 x 5 m.
3. cungkup III merupakan makam para kerabat raja.

Dari ketiga cungkup makam itu hanya dua buah yang dipugar karena cungkup yang terkecil sudah tidak dapat diwujudkan kembali bentuk bangunannya.



Bidang PSK Kalteng

Makam Kuta Tanah, Kalimantan Tengah

Latar Belakang Sejarah

Cungkup makam raja-raja Kuta Tanah ini tidak dapat dipisahkan dengan Istana Al Nursari dan masjid Kyai Gede yang didirikan oleh Kyai Gede pada tahun 1676 M.

Kerajaan Kotawaringin mengalami perpindahan dari tempat semula di Hulu ke Istana Al Nursari oleh Pangeran Paku Suma Negara tahun 1867 M. Pada saat itu beliau belum menjadi raja namun sebagai Mangkubumi (wakil raja), dan baru pada tahun 1905 naik tahta sebagai Sultan Kotawaringin XII.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Tengah melalui Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun anggaran 1983/1984 - 1994/1995.

RUMAH ADAT BUNTOI



Rumah Adat Buntui, Kalimantan Tengah

Bidang PSK Kalteng

Lokasi

Desa Buntui, Kecamatan Hilir, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah.

Deskripsi Bangunan

Rumah adat Buntui menghadap ke timur atau ke Sungai Kahayan. Bahan bangunan terbuat dari kayu ulin, dan kayu bangkerai. Bangunan ini memiliki nama-nama ruangan khas daerah yaitu :

- hyma berukuran : 133 m²
- tambiran berukuran : 564 m²

- kandarasi berukuran : 13,31 m²
- bapatah berukuran : 8,32 m²
- dapur berukuran : 47,88 m²
- karayan berukuran : 23,04 m²

Hiasan rumah adat ini hanya pada ruangan tambiran berupa hiasan bulat pulus pada bagian tiang mulai dari bagian bawah (tanah) sampai ke tawing layar (kuda-kuda). Selain itu, terdapat pula ukiran pada lesplang (plapon), dan sanggaran (tempat kekayaan arwah) berupa ukiran berbentuk naga dan sepundu, serta ukiran pada bagian sandung (tempat menyimpan tulang manusia).

Latar Belakang Sejarah

Rumah adat Buntoi didirikan pada 1846 oleh seorang ketua adat yang bernama Singa Tala. Rumah adat atau disebut huma adat berfungsi sebagai tempat perkumpulan atau musyawarah dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dipimpin oleh ketua adat. Selain itu, dipergunakan juga untuk tempat upacara-upacara tradisional.

Riwayat Pemugaran

Rumah adat Buntoi dipugar tahun 1981/1982 - 1984/1985 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Tengah. Pemugaran yang dilakukan meliputi ruangan-ruangan: hyma, tambiran, kandarasi, bapatah, dapur, karayan, dan pemugaran keliling.

GEREJA EMANUEL MANDOEMAI

Lokasi

Desa Saka Mengkahai, Kecamatan Mandoemai, Kabupaten Kapuas, provinsi Kalimantan Tengah.

Deskripsi Bangunan

Gereja Emanuel Mandoemai terletak di atas tanah seluas 1000 m². Bangunan berbentuk panggung dengan lantai dari papan. Ukurannya 12 x 24 m, menghadap ke arah timur. Pondasi bangunan berupa tonggak-tonggak kayu berbentuk bulat dan persegi empat yang ditanamkan di dalam tanah dengan ketinggian antara 1 - 1,5 m, sampai pada kondisi tanahnya keras atau lunak/berlumpur. Soko guru bangunan gereja berjumlah 10 buah dengan garis tengah 24 cm ditanam di atas balok kayu kapur naga yang tahan air. Pada balok kayu dibuat lobang-lobang sebagai pegangan kayu baru dan ditanam serta ditimbun tanah. Lantai emperan (teras) merupakan susunan papan yang diatur sejajar. Dinding bangunan terbuat dari papan kayu yang disusun miring dengan ukuran rata-rata 2 x 16 cm sampai dengan 2 x 18 cm.

Gereja Emanuel Mandoemai memiliki 23 jendela berukuran 80 x 220 cm, berbentuk jendela model Eropa. Berdasarkan tulisan pada kaca jendela disebutkan bahwa mozaik ini

selesai dikerjakan tahun 1910. Pintu utama terdapat di tengah bangunan gereja dan pintu-pintu lain juga terdapat di samping kiri dan kanan berjajar ke belakang sebanyak enam buah. Sebagaimana halnya bangunan di Kalimantan pada umumnya atap terbuat dari bahan kayu sirap. Ruang gereja seperti pada kebanyakan bangunan ibadah lainnya hanya berisi kursi-kursi kuno dari bahan kayu/rotan berjumlah 500 buah.

Latar belakang Sejarah

Gereja Emanuel Mandoemai didirikan pada tahun 1875 dengan melewati beberapa tahapan perbaikan. Pada mulanya bangunan ini bersifat semi permanen dan kecil ukurannya, karena perkembangan jumlah penduduk dan pemeluknya pada akhir abad XIX gereja ini diperluas.

Gereja Emanuel Mandoemai ini didirikan oleh penginjil yang berasal dari Jerman bernama Bernstein dan Hayer yang pergi ke Kalimantan tahun 1859, karena meletus perang Banjar akibat pemberontakan. Perang tersebut memakan korban 20 orang kulit putih terbunuh, dan baru pada tahun 1866 orang-orang Zending diijinkan kembali masuk ke Kalimantan oleh Pemerintah Belanda. Pada tahun 1870 di Mandoemai oleh misionaris Hendirk didirikanlah sebuah "Sekolah Ketrampilan Gadis" dan kemudian tahun 1876 didirikan gereja Mandoemai untuk umat Protestan.

Riwayat Pemugaran

Sejak didirikan tahun 1876 Gereja Emanuel Mandoemai belum pernah diperbaiki ataupun dipugar, kecuali para misionaris agama Kristen Protestan dari Jerman yang bertempat tinggal di sekitar gereja untuk memperbaiki bagian atapnya, dinding dan lantainya.

Pada tahun anggaran 1985/1986 - 1990/1991 dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Tengah.

SITUS RUMAH ADAT BETANG TUMBANG ANOI

Lokasi

Desa Tumbang Anoi, Kecamatan Kahayan Hulu Utara, Kabupaten Kapuas, Propinsi Kalimantan Tengah.

Deskripsi Bangunan

Situs rumah adat Betang Tumbang Anoi terdapat sisa-sisa berupa kerangka rumah kayu. Berdasarkan sisa-sisa ini dapat diamati bahwa bentuk semula rumah adat ini berdenah persegi panjang dengan ukuran 38,75 x 10,25 m. Diperkirakan rumah berbentuk panggung (berkolong) dan menghadap ke Sungai Kahayan berorientasi ke arah tenggara 20°. Tinggi kolong dari permukaan tanah 4,70 m. Bangunan memanjang arah utara selatan, serong ke arah barat daya 36°.

Unsur bangunan betang yang masih tersisa berupa 19 tiang utama dari kayu ulin berbentuk bulat dengan ukuran diameter tiang masing-masing tidak sama antara 0,17 - 0,56 m. Tinggi keseluruhan dari permukaan tanah 7,80 m. Posisi tiang penopang tersebut tersusun

dalam tujuh jajar. Setiap jajar berderet tiga tiang. Dari 19 tiang utama yang ada, terdapat dua tiang berfungsi sebagai penopang, yaitu sebuah tiang penopang tengah sisi selatan dan sebuah lagi penopang tengah di sisi utara. Selain itu, terdapat pula tiga tiang penopang lantai.

Latar Belakang Sejarah

Rumah adat Betang dibangun oleh Tumenggung Runjang sekitar tahun 1868, saat Tumenggung pindah dari tempat asalnya di Kaleka Panakan di hulu Sungai Pajangei. Pada tahun 1876 Tumenggung menjual rumah yang belum selesai kepada keponakannya yang bernama Demang Batu. Ia kemudian menyelesaikan bangunan ini.

Demang Batu di rumah betang gigih memperjuangkan hak-hak azazi manusia, antara lain:

- a. menghentikan kebiasaan memenggal kepala musuh dalam suatu pertikaian antar suku di Kalimantan,
- b. mengadakan musyawarah perdamaian selama 2 bulan yang diikuti oleh tokoh-tokoh terkemuka dari berbagai suku di Kalimantan dan disaksikan pula oleh pihak pemerintah kolonial Belanda.

Tahun 1918 Demang Batu meninggal dan dimakamkan di sebelah selatan rumah betang.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1991/1992 - 1993/1994 dipugar oleh proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Tengah. Pemugaran masih dilanjutkan hingga tahun berikutnya. Kegiatannya meliputi: pembuatan jalan setapak, tanda peringatan, pemugaran, dan pertamanan



Bidang PSK Kalteng

Situs Betang Tumbang Anoi, Kalimantan Tengah

...the ... of ...

...the ... of ...

...the ... of ...

...the ... of ...

...the ... of ...

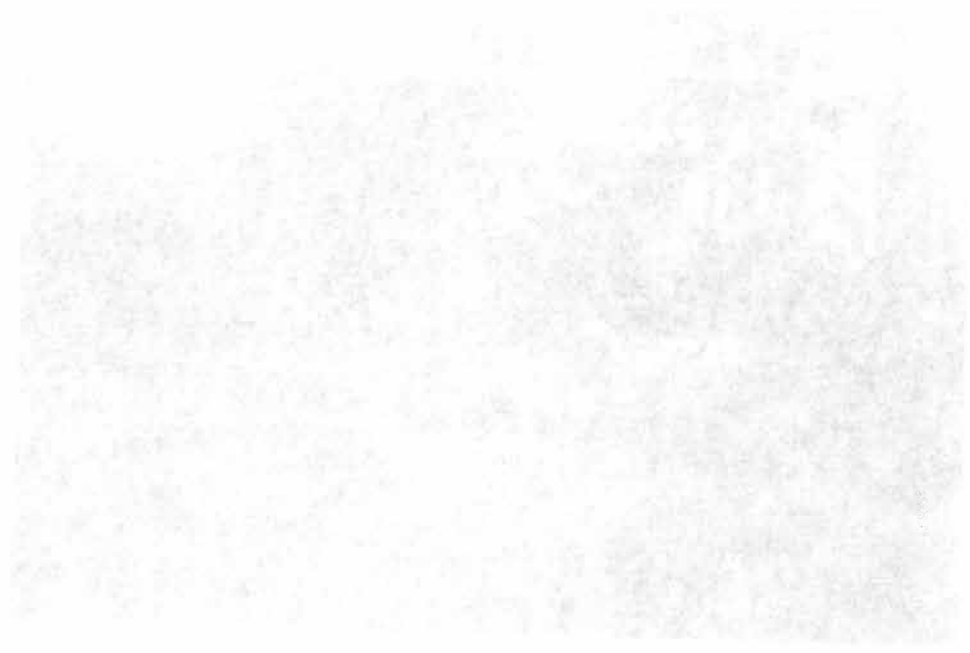
...the ... of ...

...the ... of ...

...the ... of ...

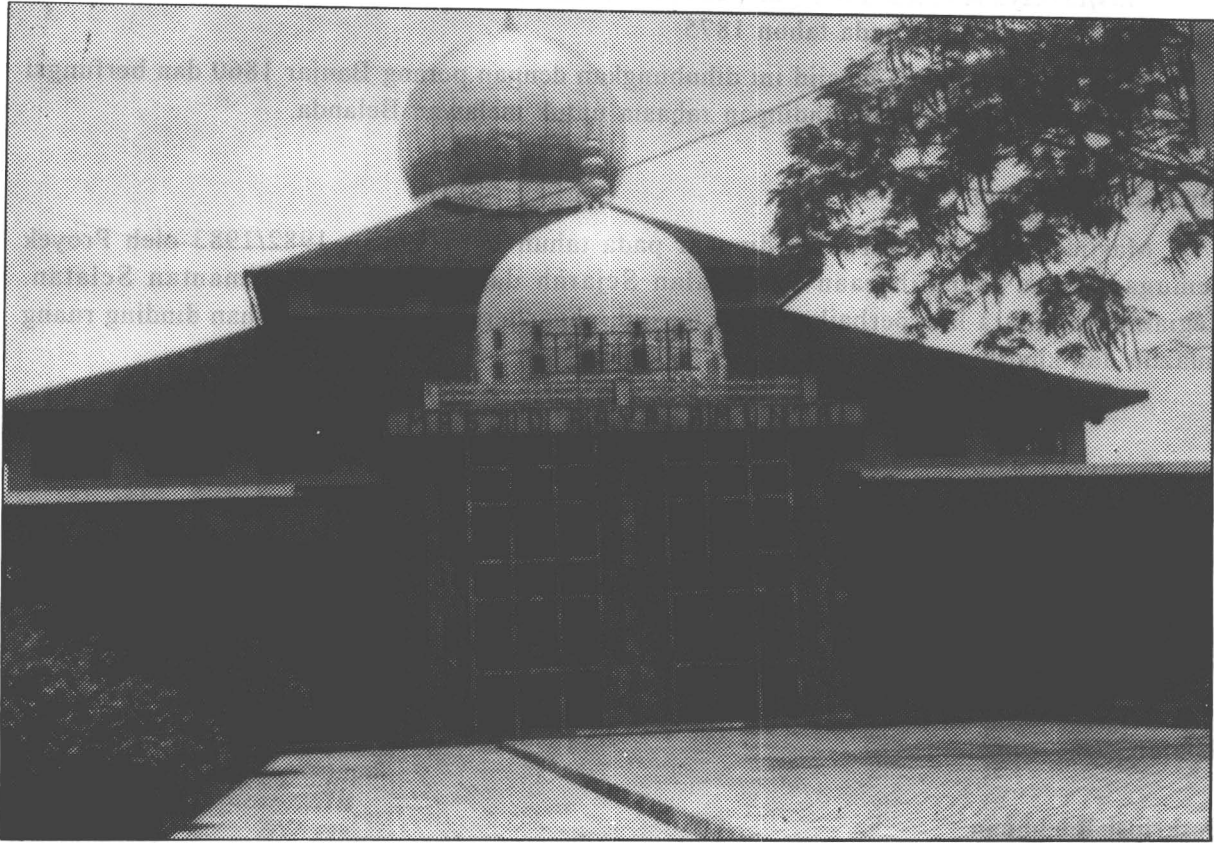
...the ... of ...

...the ... of ...



KALIMANTAN SELATAN

MASJID RAYA AMUNTAI



Masjid Raya Amuntai, Kalimantan Selatan

Bidang Muskala Kalsel

Lokasi

Kelurahan Murungsari, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan.

Deskripsi Bangunan

Masjid Raya Amuntai terletak pada lahan yang berukuran 125 x 125 m, menghadap ke barat. Luas bangunan 55 x 55 m, sedangkan tinggi sampai puncak 45 m, berdenah segi empat. Dalam ruangan terdapat tiang soko guru, mimbar, mihrab, dan lemari dinding. Pintu masuk terdapat pada keempat sisi dan di bagian atasnya berbentuk setengah lingkaran. Pada bagian atas terdapat jendela kaca dan lubang angin. Lantai masjid terbuat dari ubin. Atap bangunan bertingkat dua (tumpang) dan bagian atasnya terdapat kubah dan di puncak kubah tersebut terdapat tiang dengan tulisan Arab (Allah).

Di bagian depan juga terdapat kubah dengan lubang persegi sebagai lubang angin dan bagian atasnya terdapat tiang dengan tiga buah bulatan. Di luar masjid terdapat pelataran berukuran 13 x 17 m.

Latar Belakang sejarah

Masjid Raya Amuntai dibangun pada permulaan abad XIX di Desa Pakacangan, kemudian dipindahkan ke Amuntai pada tahun 1875.

Pada zaman Belanda masjid ini dihubungkan dengan perang Banjar 1860 dan berfungsi sebagai tempat pertemuan/perundingan rahasia untuk melawan Belanda.

Riwayat Pemugaran

Masjid Raya Amuntai telah dipugar pada tahun 1981/1982 - 1982/1983 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peningalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Selatan. Kegiatannya antara lain perbaikan teras masjid, pagar/jeruji besi, penambahan dinding ruang muazim dan khatib, serta ruang wudhu.

RUMAH ADAT BANJAR BUBUNGAN TINGGI DAN BALAI BINI

Lokasi

Desa Teluk Selong Ulu, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

Deskripsi Bangunan

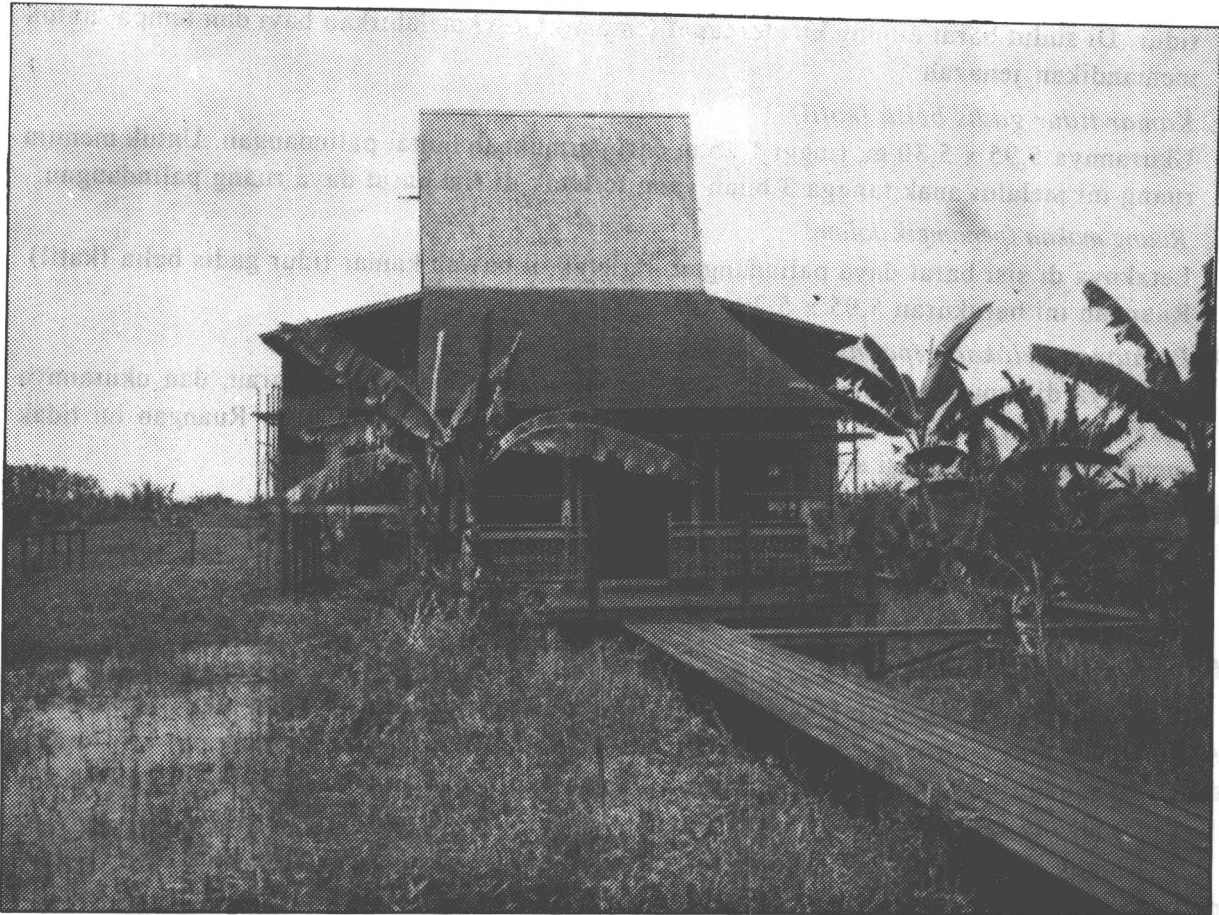
Rumah Adat Banjar terdiri dari : Bubungan Tinggi dan Balai Bini.

Rumah Adat Bubungan Tinggi

Luas bangunan 294,78 m², luas halaman 177,5 m². Bentuk rumahnya meruncing ke atas mencapai ketinggian $\pm 13,03$ m dari permukaan tanah, sehingga rumah ini disebut Bubungan Tinggi. Bentuk rumah panggung (berkolong) dan arah hadap ke timur laut 60°. Jalan menuju rumah melalui jembatan kayu ulin yang lebarnya $\pm 0,75$ m, tinggi ± 1 meter dari permukaan tanah.

Rumah adat Bubungan Tinggi memiliki ruangan-ruangan sebagai berikut.

1. *Pelataran I* (serambi), denah empat persegi panjang : 9,95 x 3,98 m, tinggi : 1,48 dari permukaan tanah.
2. *Pelataran II* (serambi penyambutan).
Berukuran 5,95 x 3,5 m, letaknya lebih tinggi 0,28 m dari pelataran I. Untuk masuk/naik ke serambi ini melalui pintu sisi timur laut dan di kanan kirinya berpagar kayu berukir. Di bagian atas kedua sisi ini terdapat lis berupa kuncup bunga kenanga. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat istirahat, menyambut tamu, tempat temu pengantin dalam upacara pernikahan sebelum masuk ruang tengah.
3. *Ruang tengah*
Masuk ke ruang ini melalui tiga anak tangga. Letaknya cukup tinggi $\pm 0,63$ m dari serambi penyambutan. Pintu masuk terdiri dari dua lapis yaitu lawang kalangkang dan lawang hadapan. Keduanya berhiaskan ukiran daun dan bunga matahari. Melewati lawang hadapan



Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi, Kalimantan Selatan

Bidang Muskala Kalsel

ditemukan semacam geladak (pacira) berukuran 2,25 x 1,38 m, tinggi 0,5 m dari permukaan lantai serambi sambutan. Berdekatan dengan pacira terdapat ruangan berukuran 5,95 x 14,14 m. Ruangan ini berfungsi sebagai gudang.

4. *Penampik tengah dan penampik besar*

Menuju ruangan ini tanpa melalui anak tangga. Kedua ruangan ini hanya dibatasi dua buah tiang tengah yang berukir sulur-suluran. Ukuran penampik tengah 5,95 x 4,14 m, tinggi 0,43 m dari permukaan lantai pacira dan penampik besar 5,95 x 5,35 m.

Di area penampik besar terdapat dinding tengah (tawing halat). Ruangan ini dipergunakan sebagai pusat upacara keagamaan. Pada permukaan dinding dipahatkan kaligrafi, sulur-suluran, daun-daunan, dan bunga-bunga.

5. *Ruang palindangan*

Dari ruang penampik besar menuju palindangan melalui salah satu penghubung yang terletak di kiri kanan tawing halat. Ruang palindangan berukuran 10,05 x 5,95 m, mempunyai delapan tiang utama (tiang pitogon). Fungsi ruangan ini sebagai ruang keluarga, tempat menerima tamu wanita dan tempat anak-anak belajar mengaji.

6. *Anjung*

Di kiri kanan ruang palindangan terdapat anjung. Masing-masing berukuran 10,05 x 3,90 m, tinggi 0,30 m dari permukaan lantai palindangan. Anjung ini dipergunakan sebagai tempat

tidur. Di sudut barat anjung kiri terdapat tempat khusus melahirkan bayi dan tempat untuk memandikan jenazah.

7. *Kamar tidur gadis belia (katil)*

Ukurannya 5,95 x 5,30 m, tinggi 1,25 m dari permukaan lantai palindangan. Untuk menuju ruang ini melalui anak tangga 3 buah yang terletak di sisi barat daya ruang palindangan.

8. *Ruang makan (penampik dalam)*

Letaknya di sisi barat daya palindangan, terletak di bawah kamar tidur gadis belia (katil). Ruangan ini berukuran 5,95 x 5,20 m.

9. *Pelataran belakang (pabanyuan)*

Letaknya di samping kanan penampik dalam sampai ke bagian pedapuruan, dan ukurannya 8,85 x 3,90 m, tinggi 0,30 m di bawah permukaan lantai ruang makan. Ruangan ini tidak memiliki atap, berfungsi sebagai tempat mencuci tangan dan sebagainya.

10. *Padapuruan*

Ukurannya 5,95 x 3,65 m, tinggi 0,30 m dari lantai penampik dalam. Letaknya di ujung paling belakang.

Rumah Adat Balai Bini

Bangunan ini membujur ke arah barat daya, berbentuk rumah panggung (berkolong). Atap rumah induk terbuat dari sirap berbentuk pelana, atap anjung di samping kiri kanan, tubuh bangunan berbentuk sindang langit. Luas seluruh bangunan 247,5 m², tinggi 6,65 m dari permukaan tanah.

Rumah adat Balai Bini memiliki ruangan-ruangan yang berjenjang lantainya, namun perbedaan tinggi rendah permukaan lantai tidak terlalu menonjol. Pembagian ruangan sebagai berikut.

1. *Palatar*

Palatar terdiri dari tiga pelataran/serambi

a. Palatar I terletak paling depan, berdenah empat segi panjang dengan ukuran 5,32 x 1,40 m, tinggi 0,90 m dari permukaan tanah, tanpa atap pelindung. Fungsinya sebagai tempat menjemur padi.

b. Palatar II tanpa dibatasi jenjang lantai dengan lantai I, hanya dipisahkan oleh empat buah tiang yang berfungsi sebagai penopang atap, palatar atap terbuat dari bahan seng. Ukurannya 5,32 x 2,10 m, tinggi 0,90 m dari permukaan tanah.

c. Palatar III (serambi sambutan)

Denahnya empat persegi panjang dengan ukuran 5,32 x 3,34 m, tinggi 0,32 m dari permukaan lantai palatar II. Palatar sisi barat daya dipagar dengan kayu ulin berukir. Pintunya juga memiliki ukiran serupa, begitu juga bagian atas (lis). Fungsi palatar ini sebagai tempat menerima tamu, istirahat, dan tempat temu pengantin dalam upacara pernikahan.

2. *Penampik besar*

Dari serambi sambutan menuju penampik besar dihubungkan sebuah pintu di sisi barat daya. Pada pintu ini terdapat lukisan kaligrafi. Denah ruangnya empat segi panjang berukuran 7,70 x 5,32 m. Di penampik besar terdapat dinding tengah (tawing halat) yang terletak di sisi timur laut, dihiasi dengan motif bunga-bunga, sulur-suluran, tali, dan kaligrafi

3. *Ruang Palindangan*

Dari ruang penampik besar ke ruang ini melalui dua buah pintu yang terletak di sisi timur laut. Ukurannya 8,35 x 5,32 m. Fungsinya sebagai ruang tamu bagi kaum wanita, dan tempat anak-anak belajar mengaji.

4. *Anjung*

Di samping kanan dan kiri ruang palindangan terdapat anjung sebagai kamar tidur.

5. *Penampik dalam*

Terletak di belakang ruang palindangan dengan ukuran 5,32 x 4,39 m.

6. *Kamar tidur gadis (katil)*

Untuk menuju ke ruangan ini melalui tangga lima buah yang terletak di sudut barat ruang penampik dalam. Ukuran ruangan 5,35 x 4,39 m, tinggi 1,75 m.

7. *Palatar belakang*

Ukurannya 5,32 x 3,86 m, lebih rendah 0,33 m dari permukaan lantai penampik dalam. Pelataran ini terbuka tanpa atap

8. *Pambanyuan*

Di sisi barat laut berdekatan dengan tangga naik ke kamar gadis terdapat sebuah pintu keluar ruangan pambanyuan. Ruangan untuk mencuci tangan, kaki dan sebagainya, berbentuk "L" tanpa atap.

9. *Padapuran*

Di sisi barat daya ruang pambanyuan terdapat sebuah pintu masuk ke padapuran. Ruangan ini berbentuk huruf L, dengan ukuran 36,96 m², tinggi 5 m dari permukaan tanah.

Latar Belakang Sejarah

Berdasarkan informasi dari masyarakat bahwa rumah Bubungan Tinggi dibangun oleh masyarakat pada tahun 1867 M sebagai markas para pejuang melawan Belanda. Demikian juga rumah Balai Bini sezaman dengan rumah Bubungan Tinggi.

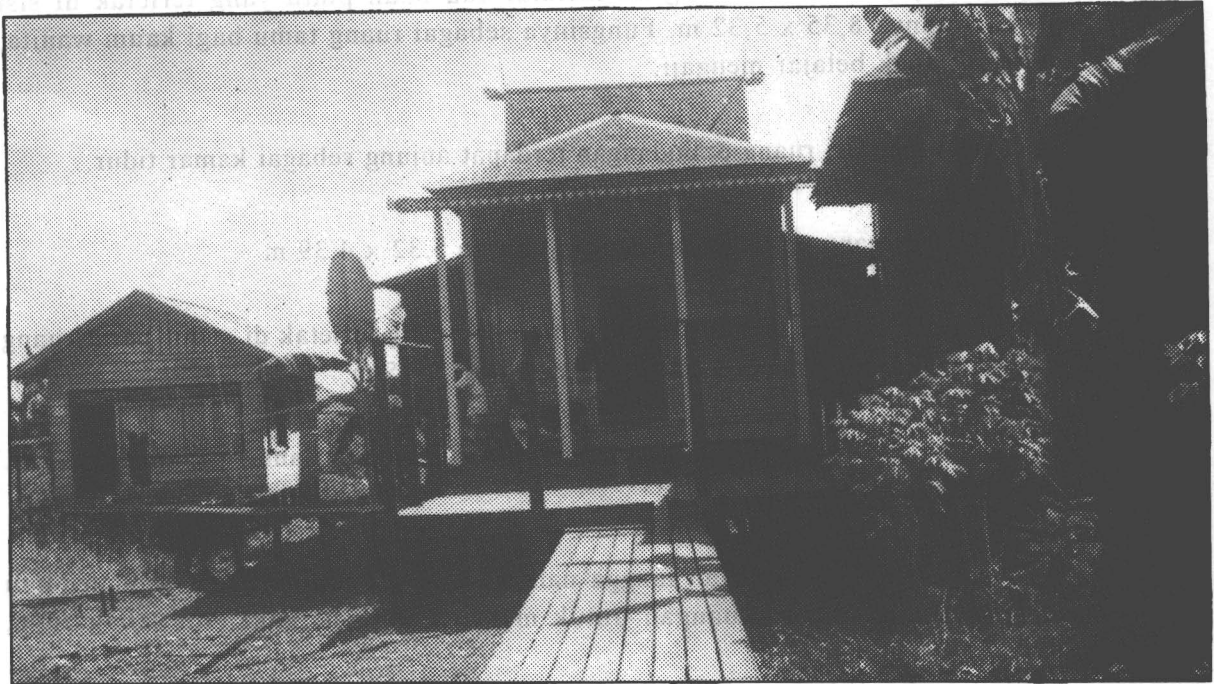
Rumah adat Banjar ini merupakan tradisi dari keraton di Teluk Selong yang dahulunya bernama Kayu Tangi. Kayu Tangi merupakan ibukota kerajaan Banjar yang baru, pindahan dari Banjarmasin. Raja yang memindahkan adalah Raja Banjar IV (Sultan Mustaimullah) pada tahun 1612.

Pada masa kerajaan Banjar, keraton dibangun dengan bangunan induknya ialah rumah beranjang bubungan tinggi dan sebagai pelengkapya didirikan bangunan-bangunan lainnya untuk kepentingan para bangsawan. Salah satu rumah tipe baru itu ialah rumah balai bini sebagai tempat tinggal para gusti dan putri.

Riwayat Pemugaran

Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi dan Balai Bini dipugar oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Selatan pada tahun 1990/1991 - 1992/1993.

RUMAH ADAT BANJAR GAJAH BALIKU



Rumah Adat Banjar Gajah Baliku, Kalimantan Selatan

Bidang Muskala Kalsel

Lokasi

Desa Teluk Selong Ulu, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

Deskripsi Bangunan

Rumah Adat Banjar Gajah Baliku terbuat dari kayu dengan luas bangunan 166,02 m², tinggi bangunan 7,95 m terletak di atas tanah seluas kurang lebih satu hektar.

Bangunan berbentuk panggung ditopang oleh balok-balok kayu, atap sirap berbentuk jurai limasan "hidung bapicik". Di depan bangunan rumah adat terdapat sebuah gerbang dengan empat buah tiang kayu. Atap berbentuk bubungan terbuat dari sirap. Untuk masuk ke rumah adat ini terdapat jembatan/titian kayu sepanjang 42 m dengan lebar 0,75 m, tinggi ± 1 m dari permukaan tanah. Jembatan/titian ini juga menghubungkan rumah adat Gajah Baliku dengan rumah adat Bubungan Tinggi. Bangunan ini mempunyai beberapa ruangan yaitu pelataran persegi panjang dan ruangan serambi dengan lantai lebih tinggi dari pelataran. Ruangan serambi ini berbentuk persegi panjang. Sisi kiri, kanan dan bagian depan berpagar kayu setinggi ± 80 cm.

Latar Belakang Sejarah

Rumah Adat Banjar Gajah Baliku didirikan pada tahun 1867 atau pada abad XIX oleh H. Fahtar. Sekarang berfungsi sebagai tempat tinggal.

Riwayat Pemugaran

Pemugarannya dilaksanakan oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Selatan pada tahun 1992/1993 - 1993/1994, dengan sasaran pembersihan lokasi, pemugaran rumah adat, pembuatan pagar serta pengurukan tempat parkir.

KALIMANTAN TIMUR

1911

ISTANA GUNUNG TABUR



DSP R. 10.242

Istana Gunung Tabur, Kalimantan Timur

Lokasi

Desa Gunung Tabur, Kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur.

Deskripsi Bangunan

Istana Gunung Tabur berbentuk seperti elang mengepak terletak pada lokasi seluas 10.036 m², sedangkan luas bangunan 9.655 m². Istana ini terdiri dari bangunan induk dan tambahan di belakang yang dihubungkan dengan koridor. Bangunan induk terdiri atas enam ruangan yaitu ruang kantor administrasi, kantor raja, kamar tidur raja, dua ruangan koleksi yang terbagi dua yang di depan terdapat singgasana raja sedang yang di belakang ruang koleksi anyaman, dan ruang keluarga. Di bagian depan terdapat teras. Untuk masuk terdapat tiga buah anak tangga dengan dua buah pintu dengan lengkungan di atasnya. Jendela terdapat di depan terbuat dari kayu. Pada halaman depan terdapat tiga buah meriam. Bangunan tambahan terdiri atas ruangan dapur, gudang, dan WC. Di belakangnya terdapat taman. Atap berbentuk limasan dari bahan sirap dengan jendela semu. Di atasnya terdapat menara dengan puncak kubah.

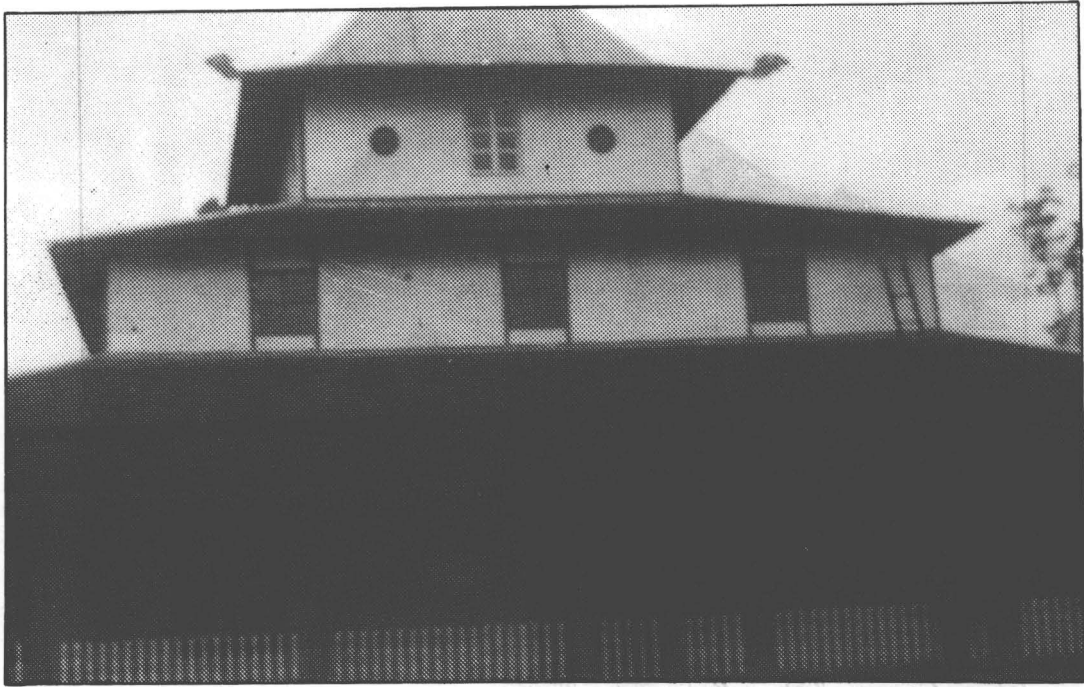
Latar Belakang Sejarah

Istana Gunung Tabur yang asli telah hancur karena dibom oleh Sekutu pada perang Dunia II. Keraton yang sekarang merupakan hasil pemugaran berdasarkan foto. Istana saat ini berfungsi sebagai museum daerah bernama Batiwakkal yang diresmikan pada tanggal 16 September 1992.

Riwayat Pemugaran

Istana Keraton Gunung Tabur dipugar dalam dua tahap yaitu tahun 1981/1982 dan 1982/1983 oleh Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Timur.

MASJID SHIRATHOL MUSTAQIM



Masjid Shirathol Mustaqim, Kalimantan Timur

Bid. PSK Kaltim

Lokasi

Kelurahan Masjid, Kecamatan Samarinda Seberang, Kotamadia Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

Deskripsi Bangunan

Masjid Shirathol Mustaqim berdenah persegi empat berukuran 20 x 21 m, tinggi sampai bagian puncaknya 17 m. Bahan bangunan terbuat dari kayu. Bangunan masjid berbentuk rumah panggung. Di bagian depan masjid agak ke samping terdapat sebuah menara.

Di dalam ruangan masjid terdapat empat buah tiang soko guru dan 12 buah tiang pembantu. Di sisi sebelah barat bagian belakang masjid terdapat sebuah penampil yang merupakan mihrab berukuran 4,30 x 2 m. Pada bagian atasnya terdapat hiasan ukiran suluran dan tulisan arab (kaligrafi) serta angka tahun peresmian masjid yaitu tanggal 27 Rajab 1311 H (1891 M).

Atap masjid bertingkat tiga, pada atap teratas terdapat hiasan yang disebut jamang.

Latar Belakang sejarah

Masjid Shirathol Mustaqim dibangun pada abad ke 19 pada waktu Pangeran Bendahara diangkat menjadi kepala adat di kawasan Samarinda Seberang pada tahun 1880. Pangeran Bendahara adalah nama gelar yang diberikan oleh Sultan Kutai Aji Muhammad Sulaiman kepada Said Abdurrahman bin Assegaf seorang bangsawan penyebar agama Islam kelahiran Pontianak.

Riwayat Pemugaran

Masjid Shirathol Mustaqim dipugar oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Timur pada tahun 1990/1991 - 1991/1992. Pemugarannya meliputi pondasi tiang-tiang, lantai, dinding, atap, dan menara.

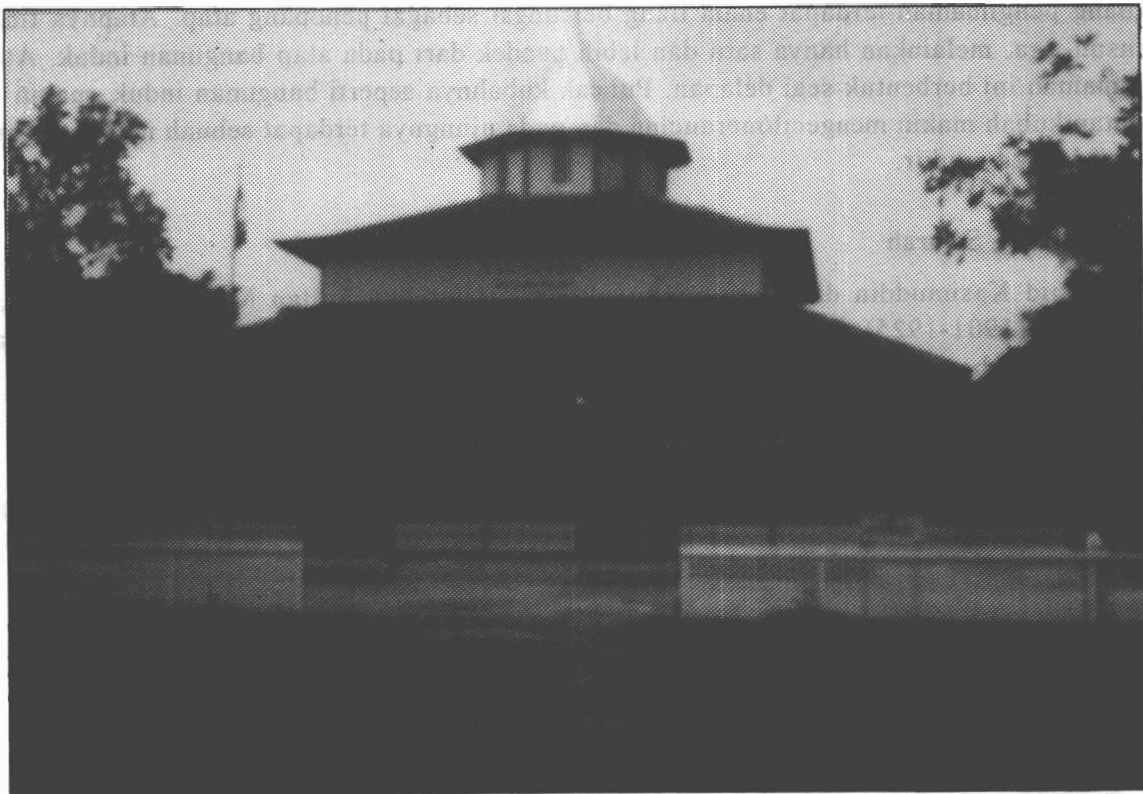
MASJID KASIMUDDIN, TANJUNG PALAS

Lokasi

Kelurahan Tanjung Palas Tengah, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulongan, Provinsi Kalimantan Timur.

Deskripsi Bangunan

Luas lahan masjid Kasimuddin 3.560,25 m², luas bangunan 585,64 m². Bangunan masjid berbentuk bangunan semi permanen terbuat dari kayu dan beton. Dinding bangunan terbuat dari papan kayu ulin. Menurut keterangan masyarakat setempat pondasi dan lantainya terbuat dari campuran semen dan batu yang berlapiskan tegel/ubin bermotif arsitektur Eropa, karena diimport dari Belanda. Bangunan masjid terdiri atas bangunan induk, pengimaman (mihrab), dan bak air wudhu.



Masjid Kasimuddin, Kalimantan Timur

Bid. PSK Kaltim

Bangunan induk

Lantai dasar berbentuk bujur sangkar berfungsi sebagai ruang shalat berjamaah berukuran 19 x 19 m, tinggi bangunan sampai puncaknya 15,50 m. Bangunan induk mempunyai beberapa tiang penyangga yang terdiri dari sebagai berikut.

- Empat tiang utama/saka guru dengan penampang segi empat, tinggi 11,15 m. Fungsinya sebagai penopang/penyangga konstruksi atap puncak (atap keempat).
- Dua belas tiang pembantu dengan penampang segi empat tinggi 8 m mengelilingi tiang utama. Tiang pembantu ini berfungsi sebagai penyangga atap ke tiga.
- Lima puluh buah tiang pembantu deretan ke tiga mengelilingi 12 tiang pembantu, merupakan deretan tiang paling luar yang sekaligus menjadi pegangan konstruksi papan dinding dan pintu-pintu masjid, juga berfungsi sebagai penopang atap kedua.
- Empat puluh tujuh tiang yang berfungsi sebagai penopang atap kesatu.

Masjid Kasimuddin tidak mempunyai jendela, sedangkan pintu masuknya 11 buah yang terletak di sekeliling bangunan

Bangunan Pengimaman/Mihrab

Bangunan pengimaman mempunyai kekhususan pada ruangan dan atapnya. Ruang tersebut berukuran 3,60 x 2,80 m dengan bentuk segi lima. Dinding semi permanen terdiri atas bagian bawah setinggi satu meter terbuat dari pasangan ubin/tegel bermotif dengan warna hijau dan papan kuning, dinding atas terbuat dari bahan papan kayu ulin. Pada bagian depan ruangan pengimaman/mihrab dipasang kaca berwarna putih bening dan bagian atasnya dipasang kaca berwarna hijau yang mengelilingi ruangan tersebut. Jendela-jendela kaca ini berfungsi sebagai alat penerangan ruangan masjid.

Di ruang pengimaman terdapat enam tiang berfungsi sebagai penopang atap. Atapnya tidak bersusun tiga, melainkan hanya satu dan lebih pendek dari pada atap bangunan induk. Atap pengimaman ini berbentuk segi delapan. Puncak kubahnya seperti bangunan induk, makin ke atas atap kubah makin mengecil/meruncing dan pada ujungnya terdapat sebuah mahkota yang terbuat dari kayu ukir.

Latar Belakang Sejarah

Masjid Kasimuddin didirikan pada waktu pemerintahan Sultan Maulana Muhammad Kasimuddin (1901-1925). Raja Bulongan. Setelah meninggal, beliau dimakamkan di halaman masjid sebelah barat, sedangkan makam di sekitarnya merupakan makam keluarga raja.

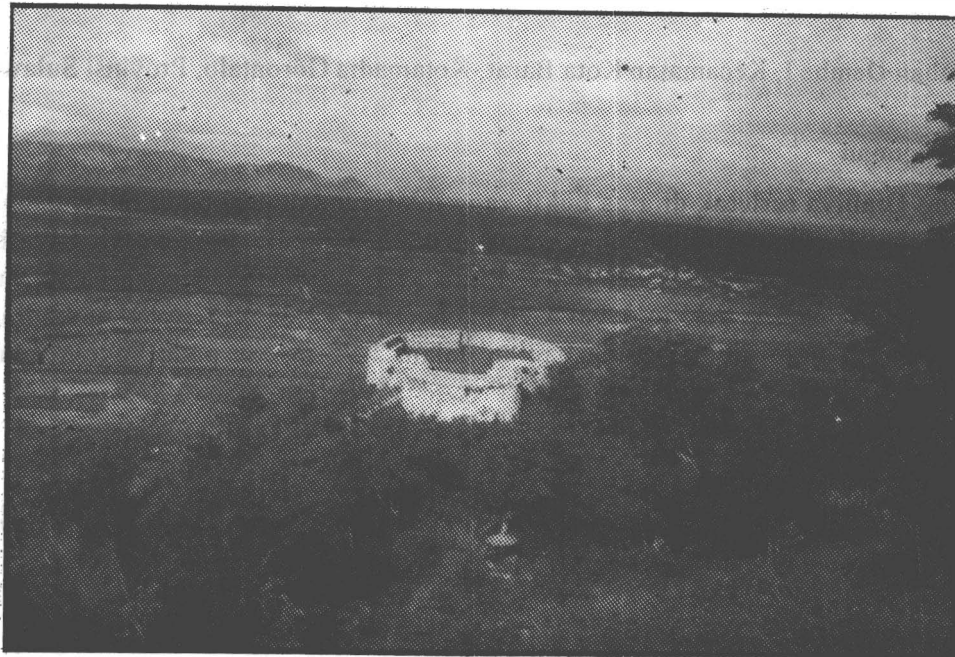
Riwayat Pemugaran

Pemugaran masjid Kasimuddin dilaksanakan oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Timur dari tahun anggaran 1992/1993 - 1993/1994.

SULAWESI UTARA

21A TU 1247A TU2

BENTENG OTANAHA



Benteng Otanaha, Sulawesi Utara

DSP 3821 BP

Lokasi

Kelurahan Dembe I, Kecamatan Kota Barat, Kotamadia Gorontalo, Provinsi Sulawesi Utara.

Deskripsi Bangunan

Benteng Otanaha letaknya berdekatan dengan Benteng Otahiya dan Ulupahu. Ketiganya terletak di atas tiga bukit dengan ketinggian sekitar 200 m.

Benteng Otanaha berbentuk seperti angka "8" atau kura-kura, membujur dari barat laut ke timur laut. Garis tengah pada bagian kepala angka "8" = 4.90 m, dan badannya 17 m. Bahan utama benteng adalah batu karang. Pintu masuk dari arah barat laut dengan lebar 1,5 m, panjang 1,80 m. Dinding benteng mempunyai ketebalan rata-rata 1,60 m, tinggi (sebelah dalam) 1,80 m, sedangkan dari sebelah luar 4,75 m. Benteng Otanaha mempunyai jendela sebagai tempat menyandarkan meriam sebanyak delapan buah dengan ukuran berbeda, yang terbesar/terlebar berukuran 0,35 m, tinggi 1 m.

Latar Belakang Sejarah

Benteng Otanaha belum diketahui secara pasti tahun pendiriannya maupun yang membuatnya. Namun dilihat dari bentuk bangunannya diperkirakan peninggalan bangsa Portugis.

Riwayat Pemugaran

Benteng Otanaha dipugar oleh Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Utara pada tahun 1978/1979 - 1980/1981.

BENTENG OTAHIYA

Lokasi

Kelurahan Dembe I, Kecamatan Kota Barat, Kotamadia Gorontalo, Provinsi Sulawesi Utara.

Deskripsi Bangunan

Benteng Otahiya terletak di atas bukit yang lebih rendah dari pada bukit tempat berdiri benteng Otanaha. Keduanya dihubungkan dengan jalan setapak. Benteng Otahiya berbentuk oval membujur dari barat laut ke tenggara. Pintu gerbang menghadap ke barat laut seperti terowongan dengan panjang 6,15 m, lebar 1,70 m, dan tinggi 2,25 m. Ketebalan dinding benteng rata-rata 1,60 m. Tinggi dinding pada bagian dalam 1,95 m dan pada bagian luar 4,25 m. Benteng Otahiya memiliki 7 buah jendela.

Latar Belakang Sejarah

Benteng Otahiya belum diketahui secara pasti tahun pendirian maupun pembuatnya. Diperkirakan merupakan peninggalan Portugis.

Riwayat Pemugaran

Benteng Otahiya dipugar pada tahun 1978/1979 - 1980/1981 oleh Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Utara.

BENTENG ULUPAHU

Lokasi

Kelurahan Dembe I, Kecamatan Kota Barat, Kotamadia Gorontalo, Provinsi Sulawesi Utara.

Deskripsi Bangunan

Benteng Ulupahu dihubungkan dengan jalan setapak dari Benteng Otanaha. Bentuknya lonjong dengan garis tengah ruangan 16,50 m dan lebar 14 m. Pintu masuk benteng menghadap barat laut, berukuran lebar 1,30 m dan tinggi 1,90 m. Di sekeliling dinding sebelah dalam terdapat trotoar selebar 1,65 m dan tinggi 0,50 m. Ketebalan dinding rata-rata 1,60 m, tinggi dinding trotoar 1,65 m. Benteng ini memiliki sembilan jendela.

Latar Belakang Sejarah

Benteng Ulupahu belum diketahui secara pasti mengenai tahun pendirian maupun pembuatnya. Namun diperkirakan merupakan peninggalan Portugis.

Riwayat Pemugaran

Benteng Ulupahu dipugar pada tahun 1978/1979 - 1980/1981 oleh Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Utara.

MAKAM KYAI MOJO



Makam Kyai Mojo, Minahasa, Sulawesi Utara

DSP BW. 7078

Lokasi

Kelurahan Kampung Jawa, Kecamatan Tondano, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara.

Deskripsi

Makam Kyai Mojo terletak di atas bukit kecil, luasnya $\pm 200 \text{ m}^2$. Pada gerbang masuk terdapat tulisan Makam Pahlawan Kyai Mojo dan rombongan tiba di Tondano akhir tahun 1829 M.

Di lokasi makam ini terdapat dua buah cungkup berbentuk bangunan Jawa dengan atap bersusun dari sirap. Cungkup yang besar terdapat makam Kyai Mojo beserta pengikutnya, sedangkan cungkup lainnya merupakan cungkup makam Syeh Maulana (asal Cirebon). Di timur laut makam Kyai Mojo terdapat makam Mbah Kamil (Kyai Demak) pembantu terkenal. Jirat makam Kyai Mojo bersusun lima dengan hiasan pelipit genta dan kaligrafi.

Latar Belakang Sejarah

Kyai Mojo (Kyai Muslim Halifah) adalah seorang ulama dan penasihat Pangeran Diponegoro, juga sebagai panglima perang. Setelah tertangkap Belanda, beliau dibuang ke Tondano bersama anaknya (Kyai Gozali) serta pengikutnya. Dalam masa pembuangan, Kyai Mojo wafat pada tanggal 20 Desember 1849 dan dimakamkan di Tondano.

Riwayat Pemugaran

Makam Kyai Mojo telah dipugar tahun 1978/1979 - 1981/1982 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Utara. Kegiatannya meliputi pembersihan, dan pembuatan turap di sebelah utara makam. Selanjutnya direhab oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala dengan kegiatan pembersihan, pembuatan cungkup, penataan jirat makam, turap di sebelah barat, selatan dan timur makam.

MASJID PENGIKUT KYAI MOJO



DSP BW. 7093

Masjid Pengikut Kyai Mojo, Sulawesi Utara

Lokasi

Kelurahan Kampung Jawa, Kecamatan Tondano, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara.

Deskripsi Bangunan

Masjid Pengikut Kyai Mojo terletak di ujung timur Kelurahan Kampung Jawa, berukuran 40 x 40 m. Atap masjid bertingkat tiga dan puncaknya berbentuk genta.

Bagian dalam masjid terdapat mimbar dan atapnya disangga tiang berukir dengan segitiga di puncaknya. Di kiri-kanan tiang berhias bunga-bunga dan suluran sedang pada penutup atap bagian depan diukir tulisan Arab. Di samping kanan masjid terdapat menara bertingkat tiga dengan puncak berbentuk genta.

Latar Belakang Sejarah

Masjid Pengikut Kyai Mojo dibangun pada tahun 1830 oleh Kyai Muslim Muhammad

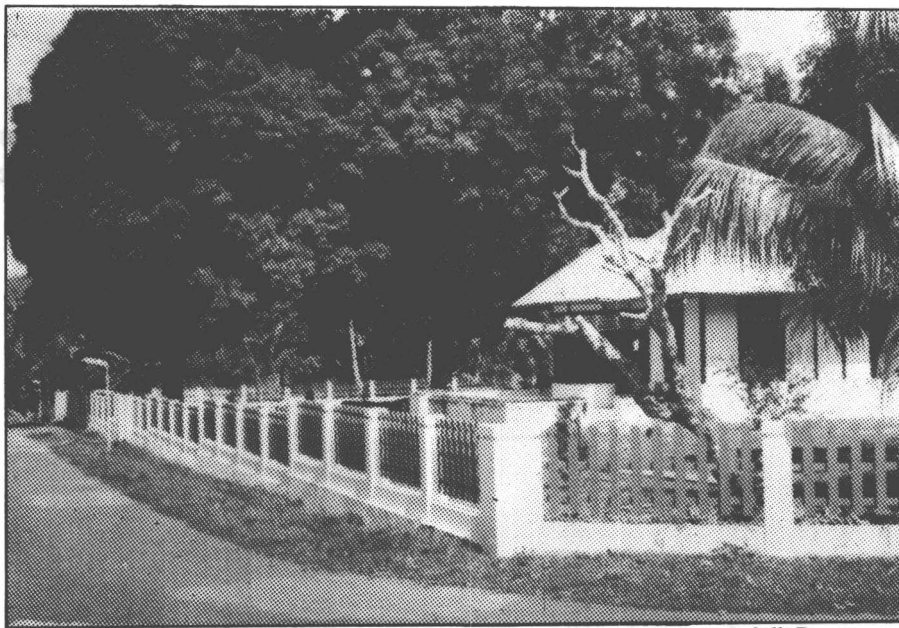
Halifah yang bergelar Kyai Mojo bersama 63 orang pengikutnya, mimbarinya dibangun tiga tahun kemudian yaitu 1833. Beliau adalah penyebar agama Islam pertama di Minahasa,

Masjid ini telah diresmikan sebagai monumen nasional oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, Prof. Dr. Haryati Subadio, pada tahun 1983.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun 1981/1982 Masjid Pengikut Kyai Mojo dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Pubakala Sulawesi Utara, meliputi pemugaran bagian plafon, teras beserta pondasi, tiang penyangga dan mimbar.

ISTANA RAJA MOKODOMPIS MANGANITU



Subdit Pemugaran

Istana Mokodompis, Manganitu, Sulawesi Utara

Lokasi

Desa Taloarane, Kecamatan Manganitu, Kabupaten Sangihe Talaud, Provinsi Sulawesi Utara.

Deskripsi Bangunan

Istana Mokodompis sangat sederhana baik bentuk maupun bahan dan teknik pembuatannya. Bangunan berbentuk rumah tradisional memanjang ke belakang dengan ukuran 15,80 x 25,85 m dan tinggi 7,60 m. Letaknya di atas tanah seluas satu hektar. Bagian kiri,

kanan, dan depan dipagar terali kayu dengan tiang beton cor, sedangkan bagian belakang dengan kawat duri.

Konstruksi bangunan terbuat dari kayu dan bambu. Atap dari seng, dinding bambu/buluh yang dianyam dan ditutup dengan plesteran semen, pasir, dan kapur.

Pada bangunan induk terdapat teras dan ruang tamu yang agak menjorok ke depan berbentuk segi lima dengan jendela kaca sekelilingnya. Atap ruang tamu berbentuk limasan. Di bagian depan terdapat satu buah pintu masuk ke ruangan, yang di dalamnya terdapat tiga kamar tidur, satu ruang makan, dan dua ruang tamu. Bagian belakang terdapat sebuah lorong penghubung berupa dapur, gudang, kamar mandi, dan WC.

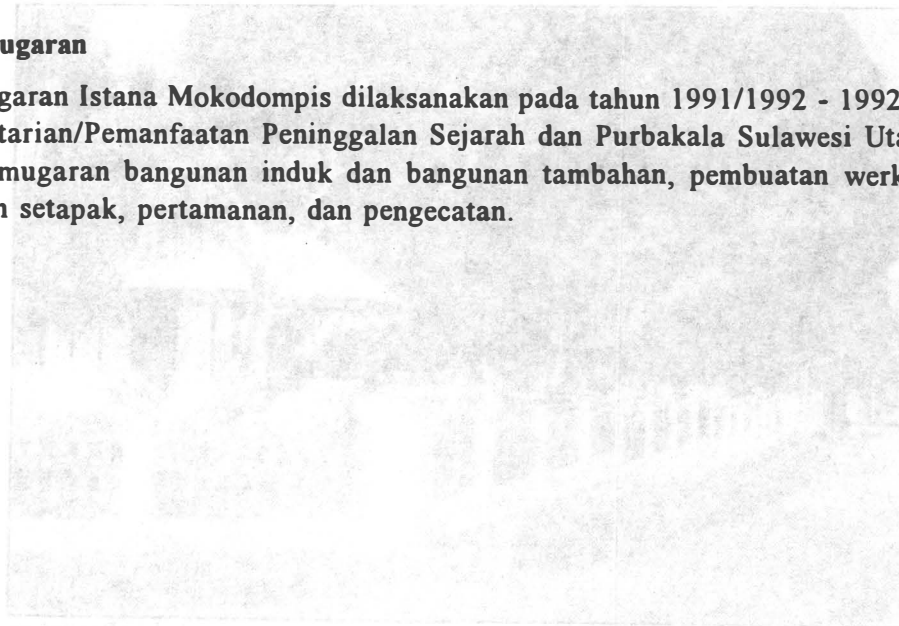
Barang-barang peninggalan yang masih terdapat di istana ini berupa keramik asing dari Cina dan Eropa, buku-buku sejarah kuno serta ilmu pengetahuan lainnya.

Latar Belakang Sejarah

Istana Mokodompis didirikan pada awal abad ke XX tepatnya pada tahun 1910 oleh Raja Welem Manuel Pandensolong Mokodompis yang memerintah tahun 1910 - 1944.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran Istana Mokodompis dilaksanakan pada tahun 1991/1992 - 1992/1993 oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Utara dengan pekerjaan pemugaran bangunan induk dan bangunan tambahan, pembuatan werkeet, pagar keliling, jalan setapak, pertamanan, dan pengecatan.



SULAWESI TENGAH

1994

ISTANA SOURAJA

Lokasi

Kelurahan Baru, Kecamatan Palu Barat, Kotamadia Palu, Provinsi Sulawesi Tengah.

Deskripsi Bangunan

Istana Souraja merupakan bangunan rumah panggung dengan arsitektur perpaduan antara Bugis dan Kaili. Atap bangunan istana berbentuk pelana. Hiasan yang terdapat pada istana antara lain hiasan sulur-sulur, tumpal, geometris, belah ketupat, dan kaligrafi. Luas bangunan 32 x 11,5 m. Istana terbagi atas bangunan induk, ruang istirahat, dan dapur.

a. *Bangunan Induk*

Bangunan induk ditopang oleh 28 buah tiang yang menggunakan bahan kayu. Luasnya 11,5 x 24,30 m, lantai terbuat dari kayu. Di ruang bangunan induk terdapat jendela, sedangkan pintu di depan dan belakang. Bangunan ini terdiri atas 4 bagian yaitu :

1. *Gandaria* (serambi)

Serambi tidak mempunyai dinding tetapi berpagar kayu kira-kira 1/3 tinggi dinding bangunan. Di depan terdapat anjungan dengan pagar berbentuk kerawang dan berfungsi sebagai tempat bertumpu tangga di kanan dan kiri anjungan. Jumlah anak tangganya sembilan buah. Ruang ini berfungsi sebagai ruang tunggu untuk tamu.

2. *Lonta Karavana* (ruang depan)

Ruang ini merupakan tempat menerima tamu laki-laki dalam pelaksanaan upacara adat. Selain itu, juga sebagai tempat tidur.

3. *Lonta Tatangana* (ruang tengah)

Pada ruang ini terdapat dua kamar tidur untuk raja, juga dipergunakan sebagai tempat musyawarah raja bersama dewan adat.

4. *Lonta Rarana* (ruang belakang)

Ruang belakang merupakan ruang makan keluarga raja. Selain itu terdapat pula kamar khusus untuk kaum wanita dan anak-anak gadis. Fungsi lainnya adalah sebagai tempat menerima kerabat raja.

b. *Ruang Istirahat*

Ruang ini terdapat di antara bangunan induk dan dapur, luasnya 11,5 x 6 m, tidak beratap, berfungsi sebagai tempat istirahat. Pada sisi kanan terdapat tangga. Pada ruangan tersebut terdapat pula sebuah kamar mandi/WC.

c. *Dapur*

Ukuran dapur 11,5 x 3,7 m terdiri dari ruang untuk memasak dan ruang makan.

Latar Belakang Sejarah

Istana Souraja dibangun sekitar abad XIX M pada masa pemerintahan Raja Yodjokodi. Pada masa pendudukan tentara Jepang antara tahun 1942-1945, istana tersebut dijadikan kantor pemerintahan. Kemudian tahun 1958 beralih fungsinya sebagai asrama Tentara Nasional Indonesia dalam kegiatan operasi penumpasan pemberontakan Permesta.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran Istana Souraja dilaksanakan dalam dua tahap yaitu tahun 1981/1982 dan 1982/1983 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Tengah.

KOMPLEKS MEGALIT LORE UTARA



DSP B.3927

Kalamba di Lore Utara, Sulawesi Tengah

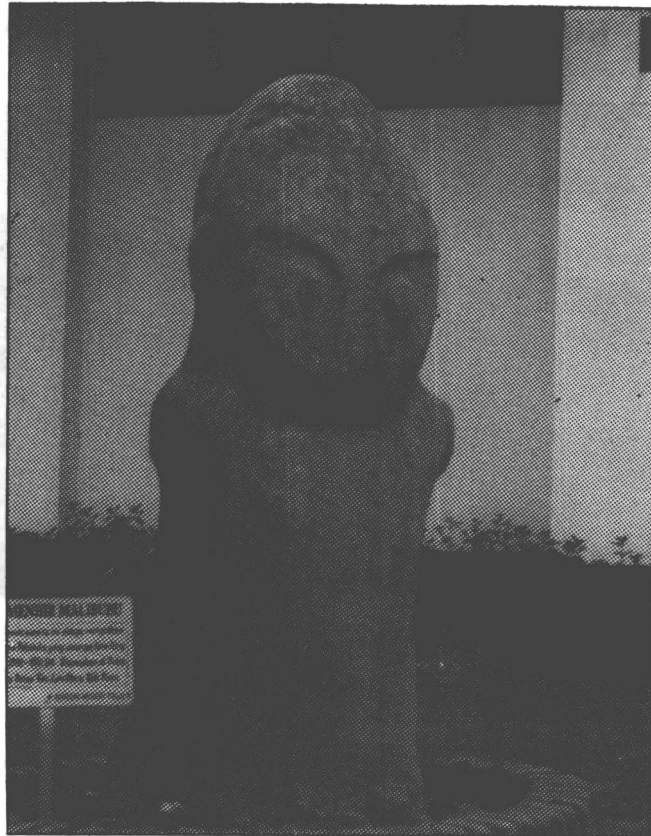
Lokasi

Desa Doda Bariri, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah

Deskripsi Bangunan

Kompleks megalit di Lore Utara berukuran 300 x 200 m. Peninggalan yang terdapat di kompleks ini antara lain berupa kalamba, batu berelief, dolmen, kapak, batu dakon, dan batu lumpang yang terbuat dari bahan batu andesit dan batu padas.

- Kalamba yang terdapat di Lore Utara berjumlah 30 buah. Hiasan pada kalamba ini berupa relief muka dengan mata setengah lingkaran, bibir tebal, hidung pesek, berkumis. Ada pula yang merupakan arca wanita berbentuk bulat tanpa mulut, leher pendek, buah dada, dan jenis kelaminnya digambarkan berbentuk segiempat.
- Batu berelief satu buah
- Dolmen satu buah, berukuran panjang 183 cm, lebar 116 cm, tebalnya 35 cm.
- Kapak berjumlah 4 buah
- Batu dakon 4 buah
- Batu lumpang 1 buah



DSP R.10728

Menhir Malibubu, di Lore Utara

Latar Belakang Serjarah

Menurut Von Heine Geldern, seorang ahli prasejarah Indonesia, tradisi megalitik di Indonesia terbagi menjadi dua periode :

1. megalitik tua berlangsung dari tahun 2.500 SM - 1.500 SM, dan pada periode ini terdapat peninggalan berupa menhir, dolmen, dan punden berundak.
2. megalitik muda berlangsung dari tahun 1.500 SM - abad 1 M. Walaupun tradisi megalitik terbagi menjadi 2 periode namun kelangsungan hidup kedua periode ini berlangsung pada masa periode megalitik muda.

Dari teori itu dapat disimpulkan bahwa peninggalan megalit di situs Lore Utara ini masuk dalam kedua periode tersebut.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun anggaran 1984/1985 - 1988/1989 Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Sulawesi Tengah melalui Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Tengah mengadakan penataan lingkungan sebagai sarana pendidikan ilmu pengetahuan dan pariwisata.

KOMPLEKS MEGALIT LORE SELATAN



Megalit Lore Selatan (patung batu), Sulawesi Tengah

DSP B. 3923

Lokasi

Desa Lengkeka, Kecamatan Lore Selatan, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah.

Deskripsi bangunan

Kecamatan Lore Selatan merupakan salah satu kecamatan di Poso yang memiliki peninggalan sejarah dan purbakala antara lain kalamba, arca, lumpang batu, dakon, dan batu bergores. Di desa Lengkeka terdapat dua kompleks peninggalan sejarah dan purbakala yaitu di Padang Birantua (Susu) dan Padang Tempuara.

Peninggalan di Padang Birantua (Susu) sebagai berikut.

1. Kalamba sebanyak 12 buah tanpa tutup, ukurannya berbeda satu dengan yang lain. Kalamba yang paling besar bergaris tengah 235 cm dengan tebal bibir 39 cm sedangkan yang terkecil bergaris tengah 60 cm dan tebal bibir 13 cm. Bentuk kalamba bulat menyerupai silinder. Diantara ke 12 kalamba ini ada kalamba yang oleh penduduk disebut sebagai tempat mandi putri raja. Bagian dalam kalamba dibagi dua yang dibatasi dinding lubang yang satu lebih kecil dan dangkal (55 cm), bahannya terbuat dari batu mollase.
2. Muka arca digambarkan berbentuk bulat seperti bentuk mata. Pada bagian atas kepala terdapat tonjolan, hidung pesek, tanpa mulut.
3. Lumpang batu berukuran tinggi 15 cm, garis tengah 60 cm, tinggi lubang 14 cm.
4. Tujuh buah batu dakon berjajar dari barat daya ke timur laut.
5. Batu bergores sebanyak empat buah.

Peninggalan di Padang Tempuara sebagai berikut.

1. Kalamba sebanyak lima buah, tiga buah diantaranya mempunyai tutup, ukuran masing-masing kalamba yang tertutup adalah :
 - a. tinggi dari permukaan tanah 100 cm, garis tengah 176 cm, dalam lubang 20 cm, tebal bibir 22 cm.

- b. tinggi dari permukaan tanah 40 cm, garis tengah 220 cm, dalam lubang 108 cm, tebal bibir 16 cm.
- c. tinggi dari permukaan tanah 5 cm, garis tengah 192 cm, dalam lubang 135 cm, tebal bibir 27 cm.

Kalamba yang tidak tertutup ada dua buah yang mempunyai ukuran hanya satu yaitu tinggi dari permukaan tanah 18 cm, garis tengah 120 cm, dalam lubang 92 cm, dan tebal bibir 16 cm.

- 2. Batu lumpang dengan ukuran tinggi 50 cm, garis tengah lubang 15 cm, dalam lubang 20 cm.

Latar Belakang Sejarah

Peninggalan sejarah dan purbakala yang berupa megalit di Lore Selatan, desa Lengkeka ini termasuk peninggalan dari jaman prasejarah, yakni tradisi megalit muda yang berlangsung dari tahun 1500 SM sampai dengan abad pertama Masehi.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun 1989/1990 - 1992/1993 kompleks megalit Lore Selatan dipugar oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Tengah. Pemugarannya meliputi penataan lingkungan.

GUA PAMONA

Lokasi

Kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah.

Deskripsi Bangunan

Gua Pamona terletak pada dinding gunung batu $\pm$ 2 km dari kota Tentena dan merupakan kuburan kuno yang penuh berisi tulang-tulang manusia purba (ada yang di dalam peti dan ada pula yang bertebaran di tanah), keramik, dan bekal kubur.

Gua menghadap ke barat, terdiri atas 12 buah ruangan. Pada ruang tujuh terdapat dua buah batu menyerupai tiang yang bila dipukul akan berbunyi seperti suara gamelan kecil. Ruang tujuh sampai 12 keadaannya lembab dan basah karena sudah terendam air hulu Sungai Poso. Pada peti kayu terdapat pola hias tumpal dan pilin.

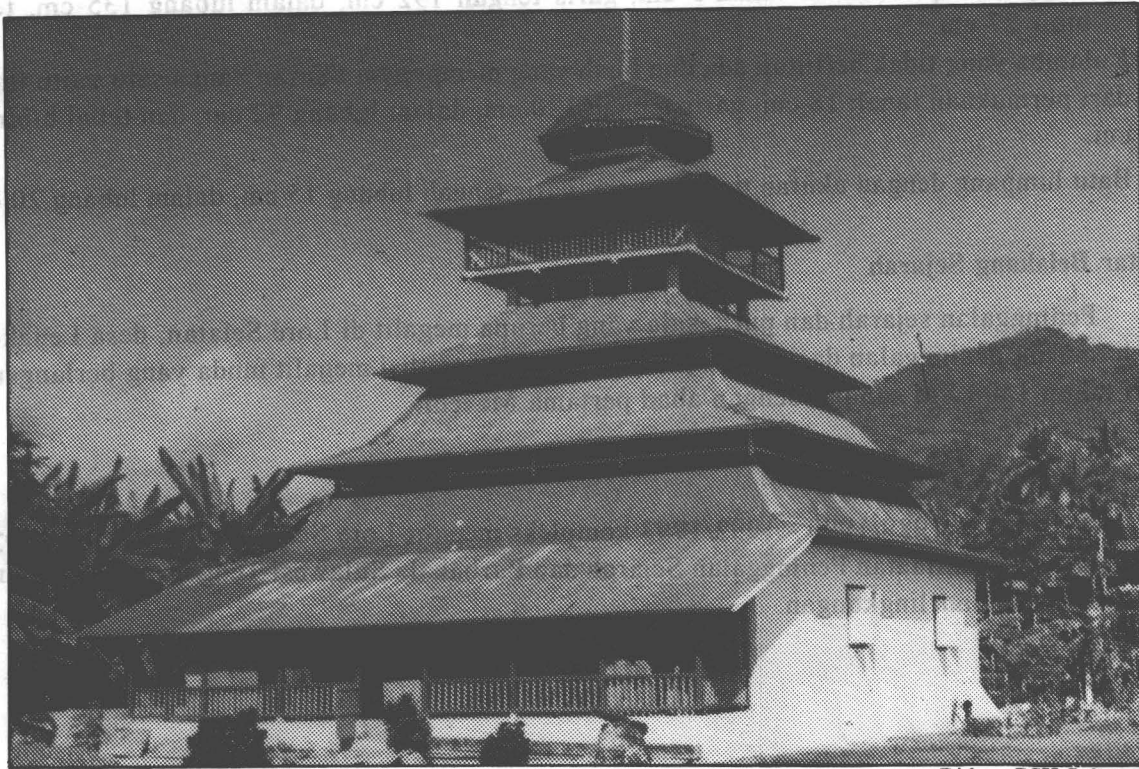
Latar Belakang Sejarah

Gua Pamona merupakan peninggalan zaman prasejarah dan juga dianggap sebagai tempat penguburan kedua. Penguburan kedua tersebut dilakukan dengan upacara khusus yang disebut *magowe* dengan menyembelih kerbau. Mayat yang telah tinggal tulang belulang dimasukkan ke dalam peti kayu dengan tutup berbentuk segitiga dan bekal kubur.

Riwayat Pemugaran

Gua Pamona telah dipugar pada tahun anggaran 1991/1992 - 1992/1993 oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Tengah.

MASJID TUA BUNGKU



Bidang PSK Sulteng

Masjid Tua Bungku, Sulawesi Tengah

Lokasi

Desa Marsaole, Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah.

Deskripsi Bangunan

Masjid Tua Bungku di kelilingi oleh pagar besi, didirikan di atas batur tebal, tanpa menara. Di bagian depan terdapat serambi beratap dan berpagar kayu serta berpintu. Serambi berukuran 15 x 4 m, sedangkan luas bangunan masjid 15 x 24 m. Tinggi bangunan dari permukaan tanah sampai atap tingkat lima adalah 18 m.

Dalam ruang utama terdapat 4 tiang soko guru dan 13 tiang yang lebih kecil terbuat dari kayu bayam. Lantai dari ubin merah berukuran 30 x 30 cm. Selain itu terdapat pula sebuah peti berukuran 110 x 60 x 50 cm tempat menyimpan Al-Qur'an. Masjid ini mempunyai mihrab dengan ukuran 2 x 2 x 3 m.

Pada setiap sisi dinding terdapat 2 buah jendela terbuat dari kayu dengan daun jendela serta berterali kayu tegak. Pintu masuk ke ruang utara terdapat pada bagian tengah depan yang terbuat dari kayu dengan dua daun pintu. Dindingnya merupakan dinding tembok.

Atap masjid bertingkat lima dan kemuncaknya berbentuk kubah segi delapan dengan garis tengah 3,5 m. Antara atap tingkat tiga dan lima (teratas) terdapat ruangan terbuka berpagar kayu. Pada atap puncak di bagian tengah kubah terdapat tiang kayu seperti gada.

Latar Belakang Sejarah

Masjid Tua Bungku dibangun pada tahun 1835 atas prakarsa Raja Bungku VII, Kalili Mohammad Baba dengan gelar Peapua Levivi Rombia. Arsitek masjid adalah seorang bangsawan dari Desa Oneete, yaitu Merodo gelar Sangaji, seorang keturunan bangsawan yang berasal dari Ternate.

Masjid Tua Bungku ini mendapat pengaruh dari Ternate, karena pada waktu pembangunannya, Kesultanan Ternate berjaya sehingga membawa pengaruh yang cukup besar terhadap kebudayaan dan pemerintahan di Bungku.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun 1936-1937, masa pemerintahan Raja Abdul Razak, masjid Tua Bungku pernah mengalami perbaikan dengan mengganti atap dari rumbia dengan atap seng oleh penduduk setempat.

Tahun 1942-1945 penambahan bulan dan bintang di kubah masjid. Atas inisiatif tokoh masyarakat Bungku, pada tahun 1972 masjid tersebut tidak boleh dipergunakan lagi karena kondisi bangunannya.

Tahun anggaran 1992/1993 - 1993/1994 dilaksanakan pemugaran masjid oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Tengah.

Latar Belakang Sejarah

Sejarah Timor Timur dimulai pada tahun 1975 ketika Indonesia melakukan invasi ke Timor Timur. Pada tahun 1975, Indonesia melakukan invasi ke Timor Timur dan menggabungkan Timor Timur ke Indonesia. Timor Timur adalah sebuah negara yang kaya akan sumber daya alam, terutama minyak bumi. Timor Timur adalah sebuah negara yang kaya akan sumber daya alam, terutama minyak bumi.

Setelah Timor Timur digabungkan ke Indonesia, Timor Timur mengalami berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Timor Timur mengalami berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Timor Timur mengalami berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Timor Timur mengalami berbagai pelanggaran hak asasi manusia.

Riwayat Perjuangan

Perjuangan Timor Timur untuk merdeka dimulai pada tahun 1975. Timor Timur mengalami berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Timor Timur mengalami berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Timor Timur mengalami berbagai pelanggaran hak asasi manusia.

Tahun 1945-1949 Timor Timur mengalami berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Timor Timur mengalami berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Timor Timur mengalami berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Timor Timur mengalami berbagai pelanggaran hak asasi manusia.

Tahun 1945-1949 Timor Timur mengalami berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Timor Timur mengalami berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Timor Timur mengalami berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Timor Timur mengalami berbagai pelanggaran hak asasi manusia.

SULAWESI TENGGARA

SILAWESI TENGGARA

BENTENG BUTON/WOLIO



DSP B. 4059

Benteng Buton, Sulawesi Tenggara

Lokasi

Kelurahan Melai, Kecamatan Betoambari, Kabupaten Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Deskripsi Bangunan

Benteng Buton atau benteng Wolio memiliki tembok keliling 2.740 m, empat buah *boka-boka* (bastion sudut), 12 buah *baluara* (bastion), 12 *lawana* (pintu gerbang), *batu tundo* (tembok keliling), parit, dan alat persenjataan. Di dalam benteng terdapat bangunan masjid, istana, makam-makam sultan dan pejabat tinggi, perkampungan penduduk dengan rumah-rumah tradisional, dan lain-lain. Benteng ini berfungsi sebagai pertahanan yang berupa tembok keliling guna melindungi istana (Kamli) dan lingkungannya. Benteng Wolio dibuat dari batu gunung dan karang yang direkatkan dengan putih telur. Tinggi dan tebal temboknya tidak sama, mengikuti kontur tanah atau lereng bukit. Pada bagian-bagian bukit yang terjal tinggi tembok mencapai 4 m, sedangkan ketebalan sampai 2 m.

Pada bagian dalam sisi timur dan selatan terdapat turap-turap sebagai penahan/penguat.

Latar Belakang Sejarah

Nama benteng Wolio berasal dari kata Welia yang berarti membabat, karena konon kabarnya sebelum pembangunan benteng lebih dahulu dilakukan pembabatan/pembersihan pohon-pohon. Ada pula yang menghubungkannya dengan kata Cina “Wo” (liang), yang berarti tempat tinggal. Selain itu, ada juga yang menghubungkannya dengan kata Waliullah yang berarti orang-orang yang menghadapkan mukanya kepada Allah. Sumber itu diucapkan oleh musafir Arab.

Benteng Wolio didirikan pada masa pemerintahan Sultan Buton III Makengkuna (1591 - 1596). Sultan ini membangun boka-boka. Pekerjaan ini dilanjutkan oleh Sultan Buton IV Dayanu Ikhsanuddin (1596-1632). Beliau membangun baluara dengan formasi mengelilingi lokasi pemukiman termasuk keraton. Setiap bastion dilengkapi meriam-meriam buatan Eropa. Sebelum pembangunan benteng selesai, sultan meninggal dunia. Penggantinya Sultan Abdul Wahab masih dibawah umur. Pembangunan benteng dilanjutkan oleh Gafur Wadudu (Sultan VI = 1635 -1645) hingga selesai.

Riwayat Pemugaran

Tembok keliling sepanjang 2,7 km telah dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Tenggara tahun 1979/1980 - 1989/1990.

KOMPLEKS GUA PRASEJARAH MUNA



Gua prasejarah/leang Kobori, Muna, Sulawesi Tenggara

DSP B. 3976

Lokasi

Desa Bolo, Kecamatan Katobu, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Deskripsi Situs

Kompleks gua prasejarah Muna terletak di perbukitan ± 250 m di atas permukaan laut. Kompleks ini terdiri atas 12 buah gua, delapan buah yang menjorok ke dalam tanah, sedangkan empat buah lainnya disebut ceruk atau cekungan tidak begitu menjorok ke dalam tanah. Gua yang dipugar adalah gua Kobori dan gua Metanduno, karena letaknya merupakan titik pusat di antara 12 buah gua tersebut.

Gua Metanduno menghadap barat laut, lebar mulut gua 21 m, dalam 23 m, dan panjang 25 m. Dasarnya landai ke belakang, sehingga dari lantai gua sampai langit-langit mencapai

tinggi sekitar 8 m. Lukisan di dalamnya yaitu kuda, adegan perburuan terhadap seekor rusa jantan bertanduk runcing yang dilakukan oleh manusia dengan senjata tombak yang diarahkan pada punggungnya. Tampak dua ekor anjing turut serta dalam perburuan. Pada adegan lain tampak sekelompok rusa jantan dan betina yang sedang berlari kian kemari. Beberapa pemburu, baik berkuda maupun berjalan kaki, sedang mengejarnya dengan senjata tombak.

Gua Kobori menghadap barat, letaknya tidak jauh dari gua Metanduno, tepatnya di belakang. Jaraknya kurang lebih 200 m ke arah barat laut. Gua ini memiliki ruangan yang lebih besar dari pada gua Metanduno. Lebar mulut gua 23 m, dalam 25 m, panjang sekitar 27 m. Lantainya agak menurun ke bagian tengah dan tinggi sampai langit-langit kurang lebih 10 m. Relung pintu masuk cukup tinggi, sehingga memberikan kesan terang dan nyaman di dalamnya. Gua Kobori ini berbentuk kubah dengan tambahan beberapa ceruk pada dinding-dinding bawahnya.

Lukisan yang terdapat pada gua Kobori yaitu lembu, rusa, babi, dan anjing. Tampak juga beberapa perburuan berkuda dengan senjata tombak.

Latar Belakang Sejarah

Menurut para ahli arkeologi gua Muna sudah ada $\pm$ 3.000 SM.

Riwayat Pemugaran

Tahun anggaran 1992/1993 - 1994/1995 Kompleks gua prasejarah Muna dipugar oleh Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Kanwil Depdikbud Provinsi Sulawesi Tenggara melalui Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Tenggara dengan cara penataan lingkungan di sekitar gua, antara lain pembuatan taman, pemagaran batas gua masuk masing-masing di gua Kobori dan gua Metanduno, dan jalan setapak menuju situs dengan fasilitas tempat istirahat.



Lukisan dinding gua prasejarah/leang Kobori, Muna, Sulawesi Tenggara

DSP B.3976

PUNDEN BERUNDAK LAKIDENDE

Lokasi

Desa Arombu, Kecamatan Unaaha, Kabupaten Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Deskripsi Situs

Punden berundak Lakidende terdiri dari susunan batu berjumlah tujuh undakan dengan tinggi 7 meter. Bangunan punden berundak ini terdiri dari : punden berundak I (makam aja Lakidende) berukuran 16,40 x 16 m, dengan luas areal 165 x 105 m, dan punden berundak II (makam istri raja Lakidende dan makam pengawalanya) berukuran 10 x 10 m, luas areal 50 x 50 m.

Di atas puncak yang datar terdapat empat buah batu tegak segi empat semacam menhir. Pintu masuk maupun pintu naik undakan/teras semua menghadap ke timur, sedangkan nisan makamnya mengarah utara selatan.

Latar Belakang Sejarah

Lakidende adalah putra Raja Maago Kerajaan Konawe, yang mempunyai dua orang permaisuri bernama Wahaka dan Wowina. Dalam masa pemerintahannya banyak mengadakan hubungan dengan kerajaan tetangga seperti kerajaan Buton dengan mengundang pemuka-pemuka agama untuk mengajarkan agama Islam di kerajaannya. Walaupun sudah menganut agama Islam, namun tradisi prasejarah masih dipakai. Hal ini nampak pada bangunan makam yang berbentuk punden berundak.

Riwayat Pemugaran

Punden Berundak Lakidende pernah dipugar pada tahun 1975 oleh Pemerintah Daerah Tk.II Kendari. Perbaikan berupa plesteran pada undak-undakan yang dimaksudkan untuk mengurangi erosi tanah. Dan pada tahun 1993/1994 oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Tenggara. Kegiatan pemugarannya meliputi : pemugaran punden berundak I dan II, pemugaran empat buah punden pengawal permaisuri, pembuatan pagar duri keliling, pagar tembok dengan pion berhias, jalan setapak, dan penataan lingkungan.

SULAWESI SELATAN

BENTENG UJUNG PANDANG (FORT ROTTERDAM)



Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam), Sulawesi Selatan

DSP

Lokasi

Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Ujung Pandang, Kotamadia Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan.

Deskripsi Bangunan

Benteng menghadap ke barat ke laut Selat Makasar yang berada persis di pinggir timur Jalan Ujung Pandang. Letak benteng Ujung Pandang di sebelah utara benteng Somba Opu

Orang Makasar menyebut benteng Ujung Pandang dengan Benteng Penyunyuwa karena bentuknya menyerupai seekor penyu, namun sekarang ekornya tidak terlihat lagi. Pintu gerbang benteng terdapat di sebelah barat, pintu kecil di sebelah timur. Benteng memiliki lima bastion yang terletak di sudut-sudut yaitu :

1. bastion Bone terletak di sebelah barat merupakan kepala penyu
2. bastion Bacan terletak di sudut barat daya merupakan kaki depan kiri penyu
3. bastion Buton terletak di sudut barat laut merupakan kaki depan kanan penyu
4. bastion Mandarsyah terletak di sudut timur laut atau kaki belakang kanan penyu
5. bastion Amboina terletak di sudut tenggara atau kaki belakang kiri penyu

Kecuali dinding selatan, tiap bastion dihubungkan dengan dinding benteng dengan ketebalan dua meter. Di antara bastion Bacan dan Amboina tidak dihubungkan oleh dinding benteng, sehingga merupakan daerah yang terbuka.

Di dalam benteng terdapat 15 buah bangunan (bangunan 1-15). Empat belas buah merupakan peninggalan Belanda dan yang sebuah peninggalan Jepang.

Latar Belakang Sejarah

Benteng Ujung Pandang dirintis pembuatannya oleh Raja Gowa IX, Tumaparisi Kallonna, kemudian diselesaikan oleh raja Gowa X, Tunipallangga Ulaweng pada tahun 1545. Setelah dikuasai Belanda, namanya diganti dengan Fort Rotterdam. Penamaan ini sebagai realisasi perjanjian Bongaya 18 Nopember 1667. Belanda menata ulang bangunan-bangunan di dalam benteng dengan gaya gotik yang semula dengan gaya arsitektur Makasar. Fungsi benteng sebagai pusat kegiatan pemerintahan, militer, dan kegiatan ekonomi kompeni Belanda.

Pada tahun 1942 Jepang menguasai benteng dan menambah gedung dalam benteng yaitu membangun bastion Mandarsyah.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1970-1976 bangunan 1 - 7 dipugar oleh Proyek Pengembangan Pusat Kesenian Sulawesi Selatan. Khusus bangunan 6 dipugar dengan bantuan Kerajaan Belanda. Tahun 1975 - 1976 bangunan 13 - 14 dilanjutkan dipugar oleh Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sulawesi Selatan.

KOMPLEKS RUMAH ADAT KETE KESU

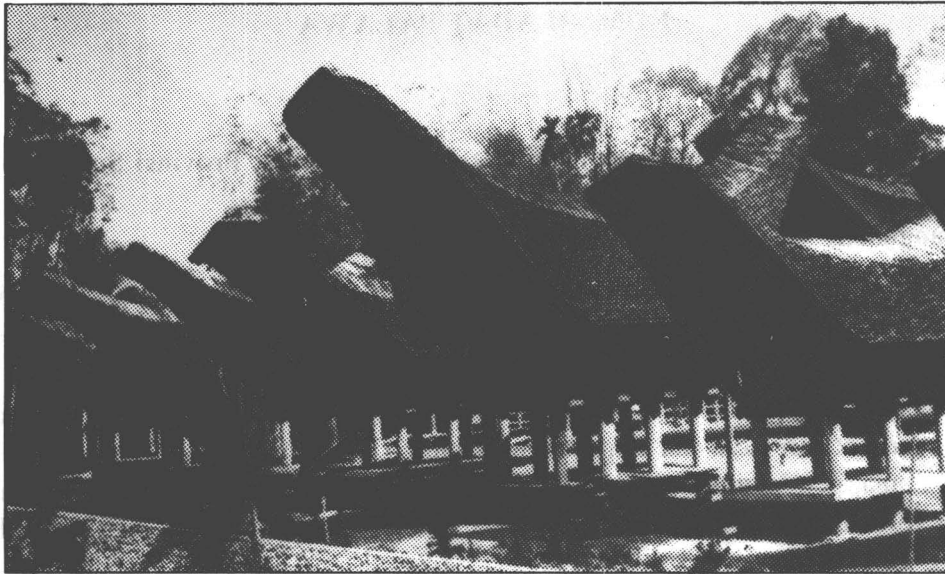


Rumah adat Kete Kesu', Sulawesi Selatan

Repro

Lokasi

Kampung Bonoran, Kelurahan Tikunna Malenong, Kecamatan Sanggalangi, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan.



Lumbung di kompleks rumah adat Kete Kesu', Sulawesi Selatan

Repro

Deskripsi Bangunan

Di kompleks rumah adat Kete Kesu terdapat 19 buah rumah adat yang disebut tongkonan dan 12 lumbung yang saling berhadapan. Rumah dan lumbung merupakan susunan rumah tradisional Tana Toraja dan sekaligus sebagai rumah adat karena masih dipergunakan untuk keperluan adat seperti upacara kematian. Semua bangunan tongkonan dan lumbung terbuat dari kayu dan atapnya dari bambu yang dibelah-belah.

Di sekitar perkampungan ini terdapat bukit batu yang dijadikan sebagai lokasi perkuburan masyarakat Toraja. Bukit dilubangi sebagai tempat peti tulang-tulangnya. Ada juga yang diletakkan di dalam peti yang disangga oleh kayu yang dimasukkan ke dalam bukit batu.

Latar Belakang Sejarah

Menurut legenda, tongkonan Kesu dibangun oleh Puang ri Kesu' di ujung utara Ponutu Sarera. Dari Puang ri Kesu' sampai sekarang sudah 24 - 27 generasi. Diperkirakan tongkonan Kesu dibangun menjelang akhir abad XIII. Pada abad XX tongkonan Kesu tidak ada wujud fisiknya, tetapi tetap diakui keberadaannya dalam masyarakat.

Pong Panimba (parengnge lembang Kesu') menghubungi para pemangku adat di kawasan adat Tikunna Malenong dan La 'Bo untuk meminta izin membangun kembali tongkonan Kesu'. Lokasi tongkonan lama di ujung utara Buntu Sarera dipindah ke Kete (lokasi sekarang). Bangunan yang sekarang ini merupakan peninggalan dari Pong Panimba.

Riwayat Pemugaran

Bangunan Kete Kesu' direnovasi beberapa kali, yaitu tahun 1969 penggantian atap menjadi atap seng ketika F. Kareba Sarungallo (cucu Pong Panimba) menjabat sebagai to unto E sarong. Pada tahun 1977 - 1978 bangunan di Kete Kesu' direnovasi oleh Proyek Sasana Budaya yaitu mengganti atap seng menjadi atap bambu, jalan setapak yang menuju ke makam, penataan lingkungan, dan membuat pintu gua dari besi, tempat menyimpan patung-patung.

RUMAH ADAT PALAWA

Lokasi

Desa Palawa, Kecamatan Sesean, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan.

Deskripsi Bangunan

Rumah adat Palawa merupakan salah satu rumah adat di Tana Toraja. Rumah adat ini biasa disebut *tongkonan* yang berarti *duduk* atau juga berarti *ikut membantu*. Tongkonan berhadapan dengan lumbung atau *alang* sebagai tempat penyimpanan hasil bumi.

Tongkonan berbentuk rumah panggung, seperti perahu dan membujur dari utara ke selatan. Bangunannya terbuat dari kayu dan atapnya dari bambu. Dindingnya dihiasi motif beraneka ragam, seperti flora, fauna, peralatan sehari-hari, dan benda angkasa. Jumlah tongkonan Palawa 11 buah, dan lumbung 15 buah. Salah satu tongkonan di Palawa ini ada yang disebut tongkonan Buntu.

Latar Belakang Sejarah

Rumah adat Palawa dibangun pada tahun 1750 M oleh Ne' Totaru, bangunan yang pertama adalah tongkonan Buntu, sedangkan yang lain dibangun oleh anak cucunya.

Riwayat Pemugaran

Rumah adat Palawa pernah dipugar oleh keluarga Pangli Palawa dan pada tahun 1977/1978 oleh Proyek Sasana Budaya.

RUMAH ADAT LEMO

Lokasi

Desa Sarira, Kecamatan Makale, Kabupaten Tanah Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan.

Deskripsi Bangunan

Bentuk rumah adat Lemo hampir sama dengan rumah adat pada umumnya di Tana Toraja antara lain seperti rumah adat Kete Kesu', Palawa, Makale Tasar, dan Sangala.

Tidak jauh dari rumah adat Lemo terdapat makam tebing. Tebing dilubangi dengan bentuk empat persegi, kemudian dipergunakan sebagai tempat penyimpanan tulang-tulang leluhur yang telah meninggal.

Latar Belakang Sejarah

Rumah adat Lemo dibangun oleh penguasa adat Lemo yang bernama Senggi Patola sekitar abad XVII.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1977/1978 rumah adat Lemo dipugar oleh Proyek Sasana Budaya.

RUMAH TRADISIONAL BOLA SOBA



Rumah tradisional Bola Soba di Bone, Sulawesi Selatan

DSP

Lokasi

Kelurahan Watampone, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

Deskripsi Bangunan

Luas area kurang lebih 4.512 m². Bola Soba adalah sebuah bangunan rumah panggung yang terbuat dari kayu yang luasnya 366,20 m². Rumah ini dilengkapi dengan *lego-lego* (tempat tangga bagian depan) serta *lari-larian* (bagian rumah yang menghubungkan antara rumah induk dengan dapur atau bagian belakang rumah).

Panjang seluruh rumah dari bagian terdepan sampai bagian belakang 37,40 m dengan perincian sebagai berikut : panjang bagian lego-lego 3,60 m, panjang badan rumah 21,00 m, panjang lari 8,50 m, lebar dapur bagian belakang 4,30 m, lebar badan rumah 11,20 m, tinggi kolong 2,80 m, tinggi badan rumah 3,00 m, tinggi bumbungan 6,50 m.

Tiang yang dipakai 58 batang, masing-masing berukuran 30 x 30 cm. Rumah ini keseluruhan terbuat dari kayu, kecuali atap terbuat dari seng.

Di kolong rumah terdapat tempat khusus untuk pengawal. Tangga naik menuju rumah berada di depan. Antara tangga dan rumah dihubungkan dengan jalan beratap dan tidak ber dinding. Jendela terdapat di antara tiang di sisi rumah. Rumah ini berpetak (lontang) yang terdiri atas lima petak (ruangan). Pada dinding depan terdapat beberapa ragam hias pola daun, meander, geometris, dan sulur-suluran

Latar Belakang Sejarah

Rumah Tradisional Bola Soba dibangun sekitar tahun 1890 dan ditempati oleh Panglima Besar Kerajaan Bone, Baso Pagilingi Abdul Hamid. Selain sebagai panglima besar, ia juga sebagai putera mahkota. Sebelumnya ia memangku jabatan tinggi di lingkungan kerajaan seperti Arung Lita, Arung Macege, dan Petta Ponggawae. Panglima ini hidup pada masa pemerintahan Raja Bone XXX, La Pawawoi Karaeng Segeri.

Pada tanggal 20 Juli 1905 tentara Belanda di bawah pimpinan Kolonel C. van Loesen mendarat di daerah Pattiro yang mendapat perlawanan sengit dari Kerajaan Bone. Akhirnya pada 18 Nopember 1905 Panglima Besar Kerajaan Bone, Baso Pagilingi Abdul Hamid gugur bersama beberapa pasukannya di daerah Batu. Selanjutnya disusul pula dengan tertangkapnya ayahnya yaitu Raja Bone La Pawawoi Karaeng Segeri kemudian dibuang ke Pulau Jawa.

Rumah/istana Panglima Besar diambil alih oleh Pemerintah Belanda dan dijadikan markas tentara Belanda. Pada tahun 1912 rumah ini dipindahkan dan diubah bentuknya oleh pemerintah Belanda, dijadikan mess atau penginapan bagi tamu-tamu Belanda. Perubahan fungsi rumah ini menyebabkan perubahan nama menjadi Bola Soba yang artinya rumah persahabatan.

Pada tahun 1913 Bola Soba menjadi istana sementara pada masa pemerintahan raja Bone XXXI, Mappenjukki. Ketika revolusi kemerdekaan 17 Agustus 1945 rumah ini dijadikan markas KGS (Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan) dan terakhir menjadi asrama TNI hingga 1957.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1978/1979 - 1981/1982 rumah Bola Soba dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan meliputi pembongkaran total dan penataan lingkungan. Purnapugar diresmikan oleh Mendikbud RI Prof. Dr. Daoed Yoesoef tanggal 14 April 1982.

ISTANA BALLA LOMPOA

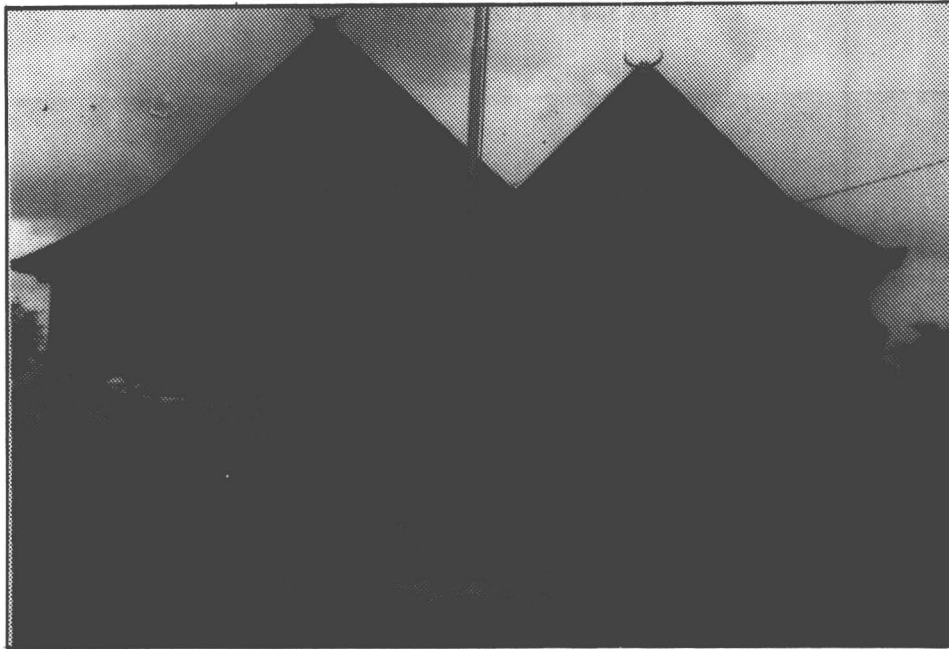
Lokasi

Kelurahan Sungguminasa, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

Deskripsi Bangunan

Bangunan istana berdiri di atas tanah/lahan seluas 960 m² dan bangunannya seluas 766,30 m². Bentuknya rumah panggung terbuat dari kayu, kecuali lantainya terbuat dari batu, bata, dan semen, serta langit-langit dari eternit. Di bawah rumah bagian belakang terdapat beberapa kamar tidur para juru masak serta tukang kebun. Tiang-tiang penyangga rumah terbuat dari kayu.

Rumah bagian atas mempunyai dinding, tiang, dan lantai terbuat dari kayu. Untuk naik ke rumah lebih dahulu melalui tangga yang beratap. Rumah di atas ini dibagi menjadi beberapa



Istana Balla Lompoa, Sulawesi Selatan

DSP

ruang yaitu ruang tamu dan musyawarah, dua kamar tidur, dan sebuah kamar keluarga. Di bagian belakang rumah ada penambahan ruangan yang dipergunakan untuk kamar puteri raja dan pengasuhnya.

Atap rumah dari sirap dan memiliki ciri sebagai istana raja dengan memakai timpalaja lima susun yang terletak pada penutup atap bagian depan maupun belakang. Pada bubungan, bagian depan dan belakang terdapat hiasan tanduk kerbau.

Latar Belakang Sejarah

Istana dibangun pada tahun 1906 oleh Raja Gowa XXXV, I Mangimangi Daeng Matutu Karaeng Bontonompo, yang bergelar Sultan Muhammad Tahir Mulibuddin. Fungsi istana sebagai tempat kediaman dan pertemuan para pemangku adat kerajaan Gowa. Setelah Raja Gowa XXXV mangkat pada 5 April 1946, istana ditempati oleh Raja Gowa XXXVI, Andi Ijo Daeng Mattawang Karaeng Lalolang. Sekarang istana ini difungsikan sebagai museum lokal berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Gowa Nomor : 77/AU/1973 tanggal 11 Desember 1973.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1978/1979 - 1979/1980 istana dipugar oleh Proyek Sasana Budaya. Kegiatannya meliputi pemugaran bangunan dan pertamanan. Purnapugar diresmikan oleh Prof. Dr. Haryati Soebadio, Direktur Jenderal Kebudayaan Depdikbud, pada tanggal 6 Februari 1981.

MASJID TUA KATANGKA



Masjid Katangka, Sulawesi Selatan

DSP

Lokasi

Desa Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

Deskripsi Bangunan

Masjid Katangka dibangun pada area seluas 610 m², luas bangunannya 212,7 m² dan dikelilingi pagar besi dan tiang pagar dari tembok. Arsitektur bangunan merupakan campuran arsitektur Makasar dan Islam. Dalam bangunan terdapat tiang soko guru, mimbar dan mihrab. Pintu masuk menuju ke beranda masjid hanya sebuah terletak di muka. Pada dinding depan sebelah kiri-kanan pintu terdapat hiasan kerawang yang berfungsi sebagai lubang angin. Di beranda ini terdapat tembok dan di bagian atasnya berkerawang dari keramik yang semula dipergunakan pembatas tempat wudhu. Tiga buah pintu masuk ke ruang tengah tempat sholat memiliki hiasan tulisan Arab dan berbahasa Makasar. Tulisan ini terdapat di ambang pintu bagian atas.

Atap masjid bertingkat tiga dari bahan genteng. Antara atap masjid tingkat dua dan tiga (teratas) terdapat pemisah berupa ruangan berdinding tembok dengan jendela di keempat sisinya agar sinar dapat masuk. Di puncak masjid terdapat mustaka.

Latar Belakang Sejarah

Masjid Katangka disebut juga Masjid Agung Syeh Yusuf merupakan masjid tertua di Gowa dan dibangun pada masa pemerintahan raja Gowa XIV (Sultan Alaudin I) tahun 1603. Penamaan masjid ini dari nama Syufi kharismatik yang dipuja masyarakat Sulawesi Selatan. Syufi tersebut adalah Syeh Yusuf Al Makassar yang merupakan kerabat raja Gowa.

Riwayat Pemugaran

Masjid Katangka telah dipugar oleh Proyek Sasana Budaya Sulawesi Selatan pada tahun anggaran 1978/1979 - 1979/1980 meliputi pemugaran seluruh bangunan.

RUMAH ADAT SANGALA

Lokasi

Kampung Lempan, Kecamatan Sangala, Kabupaten Tanah Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan.

Deskripsi Bangunan

Rumah adat Sangala berbentuk panggung dan beratap seperti biduk (perahu), seperti bentuk rumah adat Tana Toraja pada umumnya.

Latar Belakang Sejarah

Rumah adat Sangala yang berusia sekitar 600 tahun, semula milik seorang pemburu bernama Paongkan, kemenakan Datu Luwu yang sekitar abad XIII merantau ke Toraja. Ia mendirikan rumah itu dan diberi nama Langkanae, senama dengan rumah adat Luwu.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1979/1980 rumah adat Sangala dipugar oleh Proyek Sasana Budaya.

ISTANA RAJA BONE

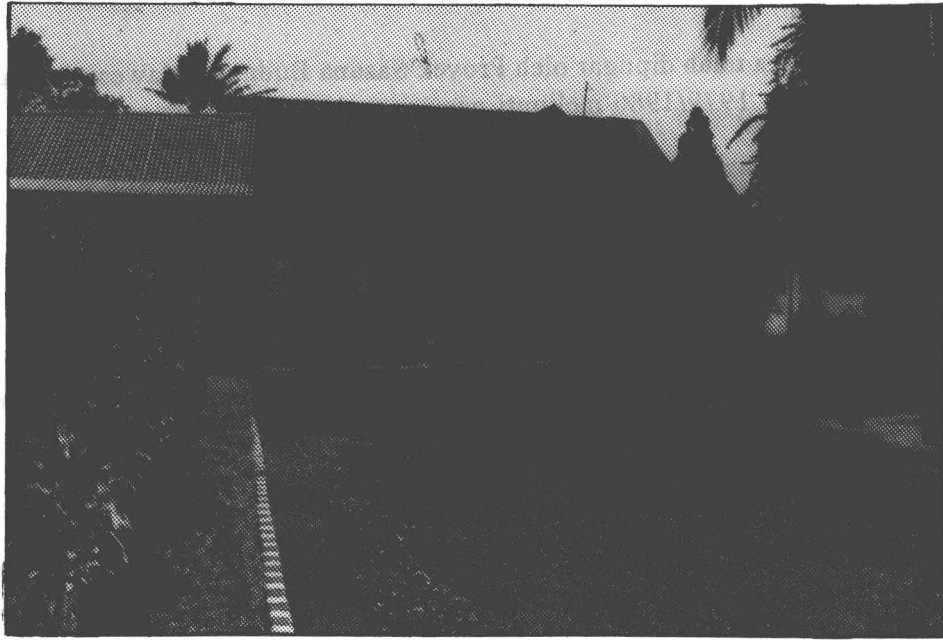
Lokasi

Kelurahan Watangpone, Kecamatan Tanete ri Attang, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

Deskripsi Bangunan

Istana Raja Bone terletak di atas area seluas 869 m², dan bangunannya seluas 540 m². Arah hadap istana ke selatan menghadap jalan Manurung. Bangunan istana hanya satu tingkat, berlantai tegel, berdinding tembok. Pintunya memiliki daun pintu dari kayu, jendela dari kayu dan kaca. Atap dari seng. Bagian depan terdapat timpalaja bersusun lima yang menandakan penghuni bangunan ini adalah seorang raja, suatu ciri bangunan Bugis Makasar.

Pada saat ini istana Raja Bone berfungsi sebagai Museum Daerah La Pawawoi. Di dalamnya menyimpan benda-benda yang diperlukan oleh raja. Ruangnya terdiri atas ruang depan (ruang tamu), ruang tengah (ruang keluarga), dan dua kamar tidur dan di belakang merupakan dapur. Istana ini semula dipergunakan sebagai tempat tinggal dan tempat bermusyawarah.



Istana Raja Bone, Sulawesi Selatan

DSP

Latar Belakang Sejarah

Istana Raja Bone dibangun oleh Raja Bone La Pawawoi Karaeng Segeri Matinro E ri Bandung pada tahun 1877.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1979/1980 - 1980/1981 Istana Raja Bone dipugar melalui dana Proyek Sasana Budaya meliputi bangunan dan pemugaran. Purnapugar istana diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Daoed Yoesoef pada tanggal 4 April 1982.

ISTANA SOURAJA TEMPE

Lokasi

Kelurahan Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan.

Deskripsi Bangunan

Istana Souraja Tempe menghadap ke utara. Bentuknya rumah panggung, ditopang oleh tiang dari kayu yang terdiri dari 35 buah tiang rumah induk, 10 buah tiang lego-lego (beranda depan), 10 buah tiang dapur. Panjang tiang rata-rata 4,20 m.

Bangunan Souraja Tempe secara keseluruhan terdiri dari : rumah induk berukuran 12,40 x 9,90 m, dapur dan *tamping* yaitu ruangan yang menghubungkan antara lego-lego ke belakang sampai dapur. Di bagian depan dan belakang bubungan depan terdapat timpalaja bertingkat lima. Pada ujung depan dan belakang bubungan atap dipasang kepala kerbau. Atap bangunan berbentuk limas segi tiga.

Latar Belakang Sejarah

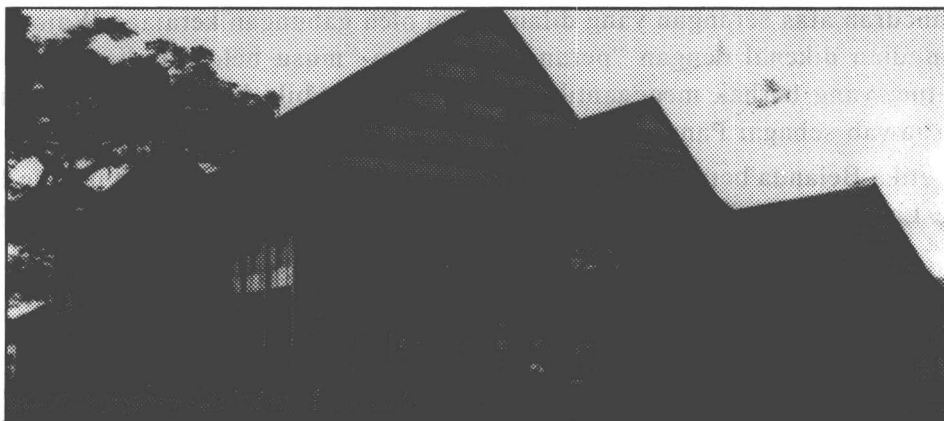
Souraja Tempe adalah istana dari Kerajaan Wajo yang berkedudukan di Tempe. Sebelum bernama Souraja Tempe, istana ini pertama kali dibangun di Pammana (asal mula Kerajaan Wajo). Kemudian Datu Tempe memindahkan istana tersebut ke Tempe (ibukota Kerajaan Wajo) sehingga disebut Souraja Tempe (*sou* = rumah). Datu Tempe mewariskan istana tersebut kepada putrinya yang bernama Andi Ninnong (Datu Tempe yang terakhir).

Pada waktu perjuangan mempertahankan kemerdekaan tahun 1946, Istana Souraja Tempe dijadikan markas laskar pejuang Wajo yang dipimpin oleh Datu Tempe Andi Ninnong beserta suaminya.

Riwayat Pemugaran

Istana Souraja Tempe dipugar tahun 1980/1981 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

RUMAH ADAT LAPINCANG



Rumah adat Lapincang, Sulawesi Selatan

DSP

Lokasi

Desa Balusu, Kelurahan Bulu Dua, Kecamatan Soppeng ri Aja, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan.

Deskripsi Bangunan

Rumah adat Lapincang berbentuk rumah panggung tipe rumah Bugis (Makasar). Bangunan berdiri di atas tanah seluas 6.690 m² menghadap ke timur. Tangga naik berada di depan dan di belakang. Bangunan ini terdiri atas serambi (*ligo-ligo*), rumah induk (*ale bola*) dengan ukuran panjang 23,50 m, lebar sekitar 11 m. Jumlah tiang penyangga 35 buah (7 x 5), tiang serambi enam buah. Rumah induk terbagi menjadi ruang tamu, ruang keluarga, ruang kerja raja, dan kamar tidur. Di ruang keluarga terdapat tangga menuju suatu ruangan di atas langit-langit.

Rumah dapur berukuran panjang 11 m, lebar sekitar 8 m. Jumlah tiang 20 buah (5 x 4), ditambah dengan dua tiang antara ale bola dengan rumah dapur yang berfungsi sebagai penyangga dapur dan tempat penyangga tangga belakang.

Atap terbuat dari seng. Serambi dan dapur memiliki atap tersendiri yang terpisah dengan bangunan induk.

Latar Belakang Sejarah

Rumah adat Lapincang merupakan salah satu rumah (istana peninggalan kerajaan Balusu) yang didirikan oleh Raja Andi Muhammad Saleh. Hingga saat ini belum ada angka tahun yang pasti, karena ada yang mengatakan 1808, 1864, 1879, 1889, 1895.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari masyarakat, pada mulanya kerajaan Balusu diperintah oleh keturunan Raja-raja Gowa. Ketika rakyat Balusu sudah tidak mau lagi diperintah oleh keturunan Raja Gowa, maka hadat (keluarga) kerajaan Balusu kemudian memohon kepada kerajaan Soppeng (Datu Soppeng) untuk memberikan atau memperisterikan keturunannya (anaknya) menjadi Raja Balusu. Oleh karena Datu Soppeng tidak mempunyai anak laki-laki yang belum memangku jabatan, maka diutuslah anak perempuannya yang bernama Tenri Kaware untuk menjadi Raja Balusu. Tenri Kaware digantikan oleh puteranya bernama Labandu, kemudian Labandu diganti oleh puteranya yang bernama Andi Muhammad Saleh Daeng Parani Arung Balusu. Raja ini berjasa dalam mempertahankan kerajaan Soppeng dari kehancuran atas serangan yang dilancarkan oleh gabungan kerajaan Wajo dan Sidenreng yang kemudian dikenal dengan “perang belo” atau “musu belo”. Beliau diberi gelar Petta Sulle Datue, yang berhak menggantikan Datu Soppeng bila berhalangan dan disertai tugas tanggung jawab sebagai Panglima Perang di bagian barat kerajaan Soppeng.

Ketika Belanda bermaksud menguasai kerajaan Balusu, terjadilah perang Balusu 1905. Di istana La Pincang inilah dipersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi Belanda.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1980/1981 - 1981/1982 rumah adat dipugar oleh Proyek Sasana Budaya dan kegiatannya meliputi pemugaran rumahnya dan penataan lingkungan. Purnapugar diresmikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Prof. Dr. Haryati Soebadio.

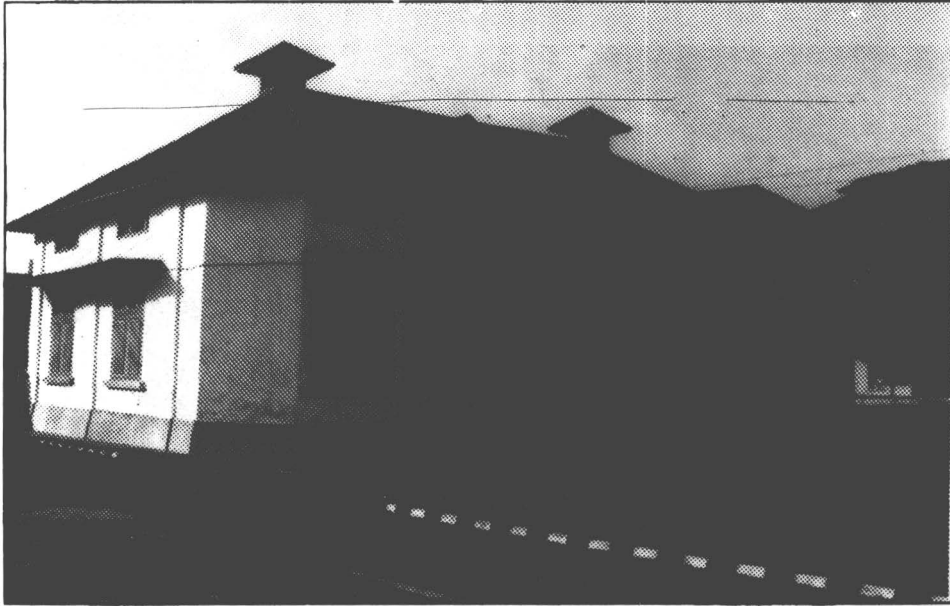
ISTANA RAJA LUWU

Lokasi

Desa Batu Pasi, Kecamatan Wara Utara, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan.

Deskripsi Bangunan

Istana berdiri di atas tanah seluas 9.915 m² dengan ketinggian kurang lebih 20 m dari permukaan laut. Luas bangunan 540 m², memiliki arsitektur Eropa, berdinding tembok jendela dan pintu terbuat dari kayu, beratap sirap.



Istana Raja Luwu, Sulawesi Selatan

DSP

Latar Belakang Sejarah

Istana Raja Luwu didirikan pada tahun 1922 oleh Andi Jemma Datu ke XXXIII, raja terakhir. Pada tanggal 26 Juli 1971 Istana Raja Luwu bagian depan dijadikan Museum Batara Guru dan diresmikan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Luwu, Andi Achmad.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1981/1982 Istana Raja Luwu dipugar oleh Proyek Sasana Budaya.

TAMAN PURBAKALA BATU PAKE GOJENG

Lokasi

Desa Biringere, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan.

Deskripsi Bangunan

Taman Purbakala Batu Pake Gojeng terletak pada sebuah bukit ± 85 m di atas permukaan laut. Taman ini berupa sebuah kompleks megalitik yang terbuat dari batu dasar (bedrock/wadas).

Luas kompleks ini ± 14.025 m², terdiri atas tiga tingkat. Tingkat I paling bawah berupa taman. Tingkat II, bagian tengah terdapat beberapa sumur batu berdiameter antara 50 cm s.d 200 cm. Sumur ini dipergunakan untuk menampung air hujan, hingga sekarang. Selain itu, terdapat pula batu altar.



Megalitik Pake Gojeng, Sulawesi Selatan

DSP

Beberapa ekskavasi 1982 telah ditemukan gigi, kapak neolitik, manik, batu asah, kereweng, yang merupakan bekal kubur. Hal ini didukung dengan arah hadap batunya ke timur barat (terbit / tenggelam matahari).

Tingkat III, bagian paling atas (di puncak bukit), terdapat beberapa lumpang batu dengan ukuran bervariasi antara 10 s.d 50 cm.

Latar Belakang Sejarah

Menurut sumber lisan masyarakat setempat menyatakan bahwa Batu Pake Gojeng adalah sebuah kerajaan yang diperintah oleh 2 orang raja selama 2 periode, yang kemudian ditaklukkan oleh Kerajaan Bone dan Gowa. Namun dari segi kepurbakalaan maupun budaya, kerajaan Batu Pake Gojeng ini memegang peranan penting karena merupakan cikal bakal tumbuhnya beberapa kerajaan di Kabupaten Sinjai.

Riwayat Pemugaran

Pelaksanaan pemugaran Taman Pubakala Batu Pake Gojeng dilakukan dalam tiga tahap, yaitu mulai tahun anggaran 1981/1982, 1982/1983, dan 1983/1984 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan meliputi penataan lingkungan.

RUMAH ADAT MAKALE TASAR

Lokasi

Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan.

Deskripsi Bangunan

Rumah adat Makale Tasar bentuknya hampir sama dengan rumah adat di Tana Toraja pada umumnya.

Latar Belakang Sejarah

Rumah adat Makale Tasar dibangun pada tahun 1981/1982 - 1983/1984 oleh Proyek Sasana Budaya sebagai rumah adat/tradisi percontohan Tana Toraja untuk melestarikan adat dan budayanya.

Riwayat Pemugaran

Rumah adat Makale Tasar bukan dipugar melainkan membangun baru yang menggambarkan rumah adat Tana Toraja, agar rumah adat Tana Toraja tetap dilestarikan.

TAMAN PURBAKALA LEANG SUMPANGBITA DAN BULUSUMBI



Leang Sumpangbita, Sulawesi Selatan

DSP

Lokasi

Desa Ballocciatan, Kecamatan Ballocci, Kabupaten Pangkep (Pangkajene Kepulauan), Provinsi Sulawesi Selatan.

Deskripsi Bangunan

Leang (gua) Sumpangbita adalah salah satu diantara 10 leang/gua yang terdapat di Pangkajene Kepulauan. Letaknya di atas Leang Bulusumbi. Luas situs $\pm 17.332 \text{ m}^2$.

Di dinding Leang Sumpangbita bagian dalam terdapat lukisan rusa yang berukuran $\pm 2,5 \text{ m}$ sejumlah empat ekor, yang seekor tidak mempunyai kepala. Keistimewaan gua ini adalah lukisan cap tangan sampai ke siku, sedangkan lukisan cap tangan di tempat lainnya hanya sampai telapak tangan saja. Leang Bulusumbi yang terletak di bawah Leang Sumpangbita berjarak $\pm 0,5 \text{ km}$. Lukisannya berupa dua buah cap tangan.

Latar Belakang Sejarah

Leang (gua) Sumpangbita merupakan peninggalan dari masa prehistori $\pm 2000 - 1500 \text{ S.M.}$

Riwayat Pemugaran

Tahun 1983/1984 - 1986/1987 Leang Sumpangbita dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan yang meliputi penataan lingkungan. Purnapugar diresmikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Prof. Dr. Haryati Soebadio.



Lukisan di dinding leang Sumpangbita, Sulawesi Selatan

DSP

KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA BANGGAE ONDONGAN



Kompleks makam Raja-raja Banggae, Sulawesi Selatan

DSP

Lokasi

Desa Ondongan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Selatan

Deskripsi

Kompleks makam Raja-raja Banggae Ondongan terletak pada sebuah bukit yang menjorok ke laut dan ketinggian 35 m di atas permukaan laut. Dalam kompleks terdapat kurang lebih 251 buah makam. Makam di kompleks ini terdiri atas tiga bentuk :

1. Makam persegi panjang dari papan batu dan bertingkat tiga/empat/lima, semakin ke atas makin kecil. Bentuk makam ini ada yang bagian sudutnya menonjol ke luar. Nisan pada makam ini ditancapkan pada lubang bagian tengah puncak makam.
2. Makam yang dibuat dari batu utuh, bertingkat dan nisannya bersatu dengan makam.
3. Peti batu terbuat dari batu utuh yang dibentuk segi empat panjang. Sisi panjang dan lebar agak melengkung ke dalam dan di tengah tubuh makam (jirat) ada lubang tempat nisan, ada pula terbuat dari batu utuh yang tidak berlubang, sehingga tidak memiliki nisan.

Nisan yang terdapat di makam Raja-raja Banggae Ondongan mempunyai berbagai tipe antara lain : tipe gada, hulu keris, pipih, dan mahkota.

Tipe gada

Bentuknya ada yang bulat, ada yang bersegi. Bagian atasnya lebih besar dari bagian bawah dan hiasannya berupa sulur-sulur. Nisan tipe ini berjumlah kurang lebih 35 buah.

Tipe hulu keris dan pipih

Tipe ini agak pipih penuh dengan ukiran pola hias daun-daunan yang merambat, terbuat dari batu dan kayu. Ada sebuah nisan tipe pipih yang berukir pola hias meander. Jumlah nisan tipe ini kurang lebih 17 buah.

Tipe mahkota

Nisan tipe mahkota merupakan variasi dari tipe gada dengan hiasan pada bagian atasnya. Biasanya nisan ini selalu berpasangan dengan nisan tipe hulu keris.

Nisan yang berbentuk pipih terbuat dari kayu dan batu, yang makin ke atas makin mengecil. Pada makam Ondongan terdapat motif hiasan manusia, binatang (seperti naga dan ular yang melingkar), tanaman (daun, bunga) motif geometris (pola hias swastika, tali, sirip ikan, pilin berganda, meander, dan segitiga/tumpal). Selain hiasan-hiasan tersebut ditemukan pula prasasti dengan tulisan lontara dan Arab, berbahasa Arab. Makam di Ondongan ini terbuat dari batu karang laut, sedangkan nisannya dari batu sedimen dan kayu.

Latar Belakang Sejarah

Kompleks makam Raja-raja Banggae Ondongan merupakan kompleks makam raja-raja dan pemangku adat. Dalam sejarah perkembangan kerajaan Banggae telah tercatat raja-raja yang memerintah tahun 1907-1949 M. Makam ini muncul sesudah masuknya Islam ke Banggae, tetapi tidak diketahui kapan dan pada pemerintahan raja siapa. Menurut keterangan Penilik Kebudayaan Kecamatan Banggae, yang menyebarkan agama Islam di Banggae adalah Syeh Abdul Mannan (Tu Salama di Salabose).

Riwayat Pemugaran

Pada tahun anggaran 1990/1991 - 1991/1992 kompleks makam Raja-raja Banggae dipugar oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

NEKARA PERUNGGU SELAYAR

Lokasi

Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Deskripsi Nekara

Nekara perunggu merupakan berumbung terbuat dari perunggu yang pada bagian tengahnya kelihatan seperti pinggang. Sisi bagian atasnya tertutup sedang bagian bawahnya terbuka. Ukuran nekara perunggu ini adalah :

- a. tinggi mulai dari pinggir atas bidang pukul sampai ujung kaki secara garis lurus 92 cm.
- b. garis menengah bidang pukul 126 cm.
- c. keliling bagian atas atau bidang pukul 395 cm.
- d. keliling bagian bahu diukur pada lingkaran tengah 418 cm
- e. keliling pinggang diukur bagian yang paling cekung 326 cm.

f. keliling bagian kaki diukur dari bagian bawah 414,5 cm.

g. tebal bibir bagian kaki 2,5 cm.

h. garis menengah bagian kaki diukur dari tiap sambungan 134 cm.

Secara keseluruhan bentuk nekara perunggu Selayar terdiri dari : bagian atas atau bidang pukul, bagian bahu, bagian pinggang, bagian kaki atau mulut nekara, dan bagian telinga.

Bagian atas atau bidang pukul

Bagian ini berbentuk bundar memiliki garis tengah 126 cm. Bundaran ini terbagi atas 18 ruang lingkaran yang berisi bermacam-macam pola ragam hias antara lain: pola tumpal, spiral ganda, pola burung yang disteril, geometris, garis tegak lurus, pola bundar, dan pola meander miring. Selain kaya dengan ragam hias, pada bagian atas atau bidang pukul ini terdapat tiga ekor patung kodok yang berukuran 20 cm dengan sikap berdiri dan mata tersembul ke atas.

Bagian bahu

Bagian bahu dari nekara perunggu Selayar terletak 15 mm dari pinggir bagian atas atau bidang pukul. Pada bidang ini terdapat lima ruang lingkaran yang berisi pola ragam hias seperti geometris, pola bundar, burung merak, perahu arwah, ikan, dan pola meander miring. Adapun pola ragam hias dan gambar yang mengisi bidang bahu seluruhnya dalam posisi melingkar secara horizontal berturut-turut dari atas kebawah. Diantaranya setiap lingkaran dibatasi dengan pita kosong melingkar.

Bagian pinggang

Pada bagian pinggang terdapat lima ruang lingkaran yang berisi ragam hias atau gambar pola meander miring, bulu burung dalam posisi berdiri, pola geometrik, pola bundar, dan spiral ganda.

Bagian kaki atau mulut nekara

Pada bagian ini hanya terdapat tiga ruang lingkaran yang berisi ragam hias seperti : pola kertas tempel, pola burung besar dan kecil, gajah besar dan kecil, satu pohon yang berdaun dan tidak berdaun.

Bagian telinga

Nekara perunggu Selayar mempunyai empat pasang telinga. Tiap pasang telinga lebarnya 45 mm yang terbagi dua secara vertikal, sehingga telinga nekara perunggu Selayar posisinya tegak. Bagian atas telinga menempel pada bagian bahu sedang bagian bawahnya menempel pada bagian pinggang yaitu sekitar ruang bidang yang vertikal pada bagian pinggang. Adapun letak dari tiap telinga adalah 59 cm dari tiap sambungan badan. Telinga-telinga dari nekara perunggu Selayar tersebut juga mempunyai ragam hias pola tali.

Latar Belakang Sejarah

Penggunaan alat-alat dari perunggu termasuk nekara mulai dikenal kira-kira 3000 - 2000 SM. Nekara perunggu Selayar ini ditemukan pada tahun 1686 oleh seorang penduduk di Papanlohea. Benda tersebut kemudian diambil oleh raja Puta Bangung dan dijadikan benda kerajaan atau *gaukang*. Setelah kerajaan Puta Bangung dilanjutkan oleh Kerajaan Bonto tahun 1760, nekara perunggu Selayar tetap menjadi benda kerajaan disamping benda-benda kerajaan lainnya.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1990/1991 - 1991/1992 Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan melaksanakan kegiatan pemugaran berupa penataan lingkungan antara lain pemugaran dan pembuatan balai penyelamatan nekara.

KOMPLEKS MEGALIT BORI' PARINDING



Megalit Bori' Parinding, Sulawesi Selatan

DSP

Lokasi

Desa Bori' Parinding, Kecamatan Sesean, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan.

Deskripsi Bangunan

Kompleks megalit Bori' Parinding disebut juga situs megalit Kalimbuang. Di situs ini ditemukan megalit menhir (batu tegak) $\pm$ 101 buah. Umumnya batu-batu ini berpenampang bulat lonjong, namun ada beberapa batu yang memperlihatkan bentuk segi empat. Sesuai pola keletakannya, batu-batu tegak dapat dibagi dalam dua kelompok.

Kelompok I, batu tegak yang terbuat dari batu pasir (sand stone) yang sudah dipahat. Batu kelompok ini bulat lonjong dan empat buah diantaranya berbentuk segi empat.

Kelompok II, batu tegak yang masih kasar, terbuat dari batu karang padat (line stone). Batu-batu kelompok ini berbentuk empat persegi panjang, beberapa diantaranya memperlihatkan bentuk tidak beraturan.

Kedua kelompok tersebut ditata menyerupai formasi temu gelang (stone circle)

Latar Belakang Sejarah

Megalit berbentuk menhir diperkirakan berkembang pada masa hidup bercocok tanam $\pm$ 1.500 tahun sebelum Masehi. Tradisi mendirikan megalitik ini berkembang hingga sekarang.

Batu tegak di situs Kalimbuang Bori' Parinding digunakan sebagai tempat mengikat kerbau yang akan dipotong ketika diadakan upacara penguburan, juga berfungsi sebagai tanda peringatan dan selanjutnya menjadi medium komunikasi dengan arwah leluhur.

Riwayat Pemugaran

Kompleks megalit Bori' Parinding dipugar pada tahun 1992/1993 - 1993/1994 oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan. Pemugarannya meliputi pembersihan, konsolidasi menhir, pembuatan jalan setapak, pemasangan pagar, perbaikan saluran air, pembuatan talud pada tebing, tempat peristirahatan, dan penataan lingkungan.

BENTENG BALANGNIPA

Lokasi

Kelurahan Balangnipa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan.

Deskripsi Bangunan

Benteng Balangnipa berukuran luas 7.275 m², terbuat dari batu bata, serta plesteran semen, pasir dan kapur, berbentuk segi empat dengan ukuran sisi-sisi yang berbeda yaitu 49,45 m, 49,10 m, 30,47 m, dan 49,27 m. Tinggi dinding tembok benteng $\pm$ 4 m dan tebal dinding 0,50 m.

Pintu utama terletak pada sisi utara, tinggi 4,30 m, lebar 4 m dengan bagian atas berbentuk melengkung. Pintu utama ini terdiri atas dua buah, yaitu bagian luar dan bagian dalam. Daun pintu bagian luar terbuat dari besi plat dan bagian dalam dari papan/kayu. Pada dinding sisi barat terdapat pula sebuah pintu dengan ukuran tinggi 1,50 m dan lebar 1,10 m.

Benteng ini mempunyai empat buah bastion yang terletak pada sudut barat laut, barat daya, tenggara, dan timur laut. Keempat dinding bastion berbentuk setengah lingkaran dengan garis tengah masing-masing 5,25 m. Pada dinding bastion terdapat beberapa jendela kecil yang diberi teralis besi. Lantai bastion ditopang dengan balok besi yang letaknya melintang dan sejajar dengan posisi tangga bastion yang terbuat dari batu letaknya membujur seolah-olah menempel pada dinding tembok benteng.

Di dalam benteng terdapat 3 buah bangunan rumah yang sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Bangunan rumah pertama terletak di sisi utara memanjang arah barat dan timur berukuran 16 x 8,5 m, tinggi 8,5 m, atap genteng berbentuk limas.

Bangunan kedua terletak di bagian timur memanjang dari utara ke selatan dengan ukuran 12 x 8 m, tinggi 7,50 m, atap genteng berbentuk limas. Bangunan rumah ini berhubungan dengan dapur yang terdapat di sebelah timur yang dihubungkan dengan sebuah lorong.



DSP

Benteng Balangnipa, Sulawesi Selatan

Bangunan ketiga terdapat di bagian selatan menghadap ke arah utara ukurannya sama dengan bangunan rumah kedua.

Bangunan lain adalah tempat mesiu dan pernah juga dipakai sebagai tempat tahanan, terletak di bagian barat, memanjang dari utara ke selatan dengan ukuran 8,10 x 5,5 m dan tinggi 4,75 m.

Selain bangunan tersebut di atas terdapat pula empat buah sumur besar yang terletak di sudut dekat kaki tangga bastion, serta sebuah meriam perunggu berukuran panjang 96 cm, lingkaran mulut 11 cm, dan lingkaran badan 18 cm.

Latar Belakang Sejarah

Benteng Balangnipa didirikan pada abad XVI semasa Kerajaan Tellung Lempoe. Benteng ini pernah dijadikan tempat musyawarah serta tempat mengatur siasat dalam menghadapi serangan Belanda oleh Kerajaan Tellung Lempoe.

Dengan kalahnya Kerajaan Tellung Lempoe pada tahun 1859, benteng ini oleh Belanda dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan pertahanan dalam usaha memantapkan penguasaannya terhadap daerah Sinjai dan sekitarnya.

Pada masa Jepang, benteng Balangnipa dijadikan pusat kegiatan latihan militer dalam usahanya mengikutsertakan rakyat Indonesia dalam perang Asia Timur Raya. Saat Jepang menyerah 14 Agustus 1945 yang disusul dengan Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945, pemuda-pemuda yang dulu dilatih Jepang, kembali memfungsikan benteng ini sebagai pusat kegiatan bahkan mengibarkan bendera merah putih di depan benteng ini.

Setelah kemerdekaan Indonesia mendapatkan pengakuan, Pemerintah RI menjadikan Benteng Balangnipa sebagai Markas Polisi RI untuk daerah Sinjai.

Pada tahun 1984/1985 benteng ini dikosongkan oleh pihak Komando Resort Kepolisian Kabupaten Sinjai, kemudian berdasarkan Surat Putusan Bupati KDH Tingkat II Sinjai Nomor 127/KPS/1984 tanggal 20 Desember 1984 benteng ini disertakan pengelolaannya kepada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

Pada awal pendiriannya, Benteng Balangnipa dibuat dari tanah dengan bentuk menyerupai tanggul segi empat. Pada tahun 1864 Belanda mulai membangun benteng ini dengan mempergunakan batu karang, bata, pasir, semen dan kapur, sehingga menyerupai bentuk benteng Eropa.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun anggaran 1992/1993 - 1993/1994 dilakukan pemugarannya oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan. Pemugaran dilanjutkan hingga tahun berikutnya.

The first part of the paper is devoted to the study of the asymptotic behavior of the solutions of the system of equations (1) as $t \rightarrow \infty$. It is shown that the solutions of this system tend to zero as $t \rightarrow \infty$ if and only if the matrix A is stable. The second part of the paper is devoted to the study of the asymptotic behavior of the solutions of the system of equations (2) as $t \rightarrow \infty$. It is shown that the solutions of this system tend to zero as $t \rightarrow \infty$ if and only if the matrix A is stable.

The third part of the paper is devoted to the study of the asymptotic behavior of the solutions of the system of equations (3) as $t \rightarrow \infty$. It is shown that the solutions of this system tend to zero as $t \rightarrow \infty$ if and only if the matrix A is stable. The fourth part of the paper is devoted to the study of the asymptotic behavior of the solutions of the system of equations (4) as $t \rightarrow \infty$. It is shown that the solutions of this system tend to zero as $t \rightarrow \infty$ if and only if the matrix A is stable.

B A L I



PURA HYANG TIBA



DSP

Pura Hyang Tiba, Bali

Lokasi

Dusun Blahtanah, Desa Sakah, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

Deskripsi Bangunan

Pura Hyang Tiba terletak sekitar 17,5 km dari Denpasar. Tempatnya agak terpencil dari pemukiman penduduk.

Struktur Pura Hyang Tiba hanya memiliki dua halaman (halaman tengah dan halaman dalam). Di dalamnya terdapat 42 jenis bangunan antara lain bangunan balai pengaruman agung, balai peselang, pelinggih Ratu Hyang Api. Beberapa bangunan itu dipergunakan untuk menyimpan benda cagar budaya bergerak antara lain sebuah benda yang memuat candrasangkala berangka tahun 1258 S (1336 M), dua buah arca lembu masing-masing memiliki angka 12 dan 58. Kedua angka tersebut apabila digabung cocok dengan candrasangkala 1258 S. Selain itu, sebuah arca perwujudan membawa ayam, kemungkinan berasal dari abad 14-15 M. Beberapa fragmen arca kuna, lingga, dan beberapa arca perwujudan lainnya. Arca perwujudan yang menarik ialah sebuah arca sederhana dengan sikap duduk, mata besar bulat, mulut lebar dengan gigi besar, serta memegang sejenis senjata. Diperkirakan arca ini merupakaninggalan masa prasejarah/megalitik

Latar Belakang Sejarah

Benda cagar budaya yang kini disimpan dalam Pura Hyang Tiba merupakan data untuk mengungkap sejarah Pura Hyang Tiba. Disamping adanya benda cagar budaya bergerak berupa arca, juga terdapat lontar milik almarhum Ketut Rinda dari Blah Batuh. Lontar tersebut disebut *Prakempa* yang berisi tentang masa pemerintahan Raja Sri Marakata Pangkaja putra Sri

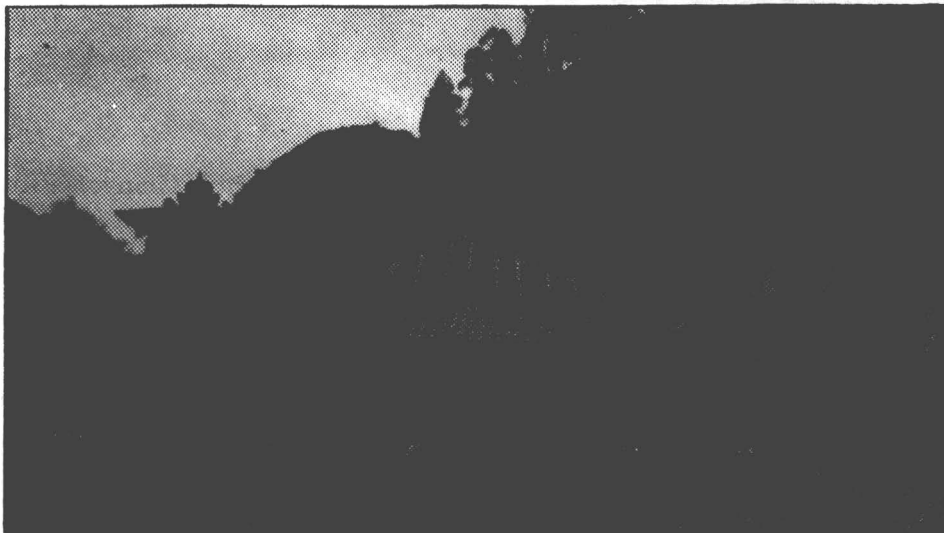
Dharma Udayana Warmadewa abad XI, yang membangun Pura Hyang Tiba. Atas dasar lontar dan benda cagar budaya koleksi pura, dapat diperkirakan pura dibangun secara berkesinambungan antara akhir abad XI sampai awal abad XIV.

Riwayat Pemugaran

Pura Hyang Tiba telah dipugar oleh Proyek Sasana Budaya pada tahun anggaran 1976/1977 dan 1980/1981, meliputi : balai pengaruman agung, balai peselang, pelinggih Ratu Hyang Api.

Perbaikan dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Timor Timur antara lain : kori agung, candi bentar, tembok keliling, tugu (pelinggih Ratu Puncang), pengapit lawang (pengapit pintu), wantilan (tempat sesaji), dan balai kulkul (kentongan sebagai sarana komunikasi antar warga).

PURA ULUNDANU BATUR, SONGAN



DSP

Pintu masuk dari arah selatan ke halaman tengah pura Ulundanu Batur, Bali

Lokasi

Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali.

Deskripsi Bangunan

Luas area pura Ulundanu Batur $\pm$ 1 ha, terletak di tepi ujung Danau Batur (*ulun* = ujung, *danu* = danau). Struktur pura Ulundanu Batur dibagi dalam tiga halaman. Halaman luar sebelah selatan dipergunakan untuk parkir dan halaman luar sebelah barat merupakan jalan desa. Untuk masuk ke halaman tengah dapat melewati dua pintu paduraksa dari arah selatan, sedangkan dari arah barat dapat melewati dua pintu bentar.



DSP

*Pintu masuk dari halaman tengah ke halaman dalam (jeroan) pura
Ulundanu Batur, Bali*

Di halaman tengah terdapat empat buah bangunan yaitu : dua buah balai panjang, satu buah balai gong, dan satu buah balai kulkul/kentongan.

Di halaman dalam (jeroan) terdapat 13 buah bangunan yaitu : gedong prucut, gedong padma, gedong ongkarah, gedong perhiasan, meru (tumpang 11, sembilan, lima, tiga, dua), gedong manca, gedong pasaman agung, gedong pasaman alit, dan gedong dalem.

Latar Belakang Sejarah

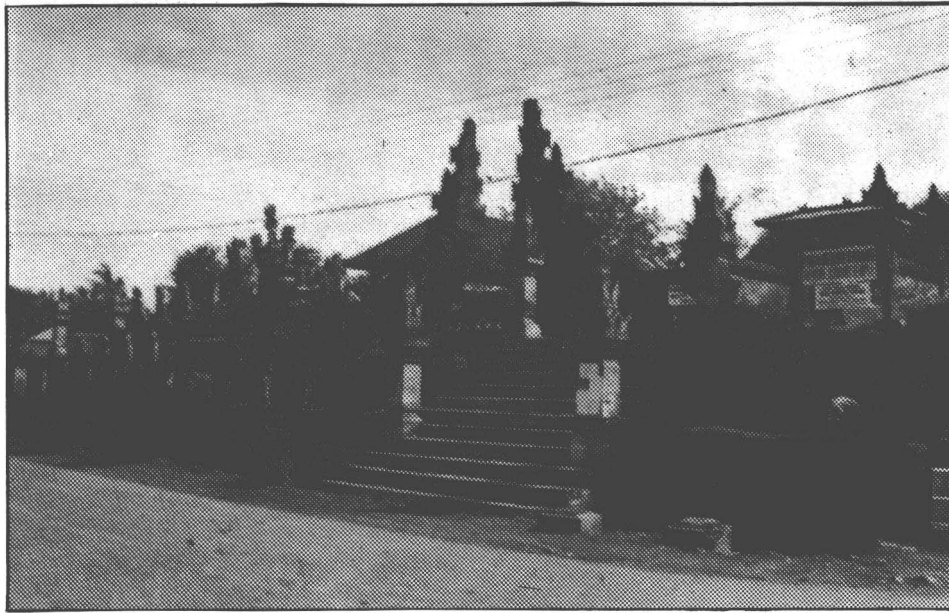
Sejarah pura Ulundanu Batur dapat diketahui berdasarkan mitologi, yaitu ketika para dewa melakukan pengedukan Samudera Mantana. Ketika itu terjadi pemindahan Gunung Mahameru dari Jambudwipa menyeberang ke Bali. Dalam pemindahan tersebut ikut serta para dewa, sedangkan Antaboga sebagai pengikat dan Naga Basuki sebagai landasan. Dalam perjalanan tersebut terjadi ceceran gunung dan pura Ulundanu Batur merupakan bagian dari ceceran tersebut.

Riwayat Pemugaran

Bagian-bagian bangunan pura Ulundanu Batur yang pernah dipugar adalah :

1. Pintu masuk paduraksa selatan bagian barat yang disebut Candi Gelung dipugar oleh Proyek Sasana Budaya tahun 1980/1981.
2. Pintu masuk paduraksa ke halaman dalam dipugar oleh Gubernur Bali, Prof. Dr. Ida Bagus Mantra pada waktu menjabat Gubernur periode I.
3. Pintu masuk bentar ke halaman dalam sebelah kiri dipugar oleh Menteri Sosial, Ibu Nani Sudarsono.
4. Pintu masuk bentar ke halaman dalam sebelah kanan dipugar atas swadaya masyarakat.

PURA MEDUWE KARANG



DSP

Pura Meduwe Karang, Bali

Lokasi

Desa Kubu Tambahan, Kecamatan Kubu Tambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Deskripsi Bangunan

Pura Meduwe Karang dibagi dalam 3 halaman. Keletakan halaman semakin ke dalam semakin tinggi, hal ini mengingatkan bahwa struktur pura pada punden berundak dari tradisi megalitik. Tembok keliling pura dibuat dari batu padas yang keras.

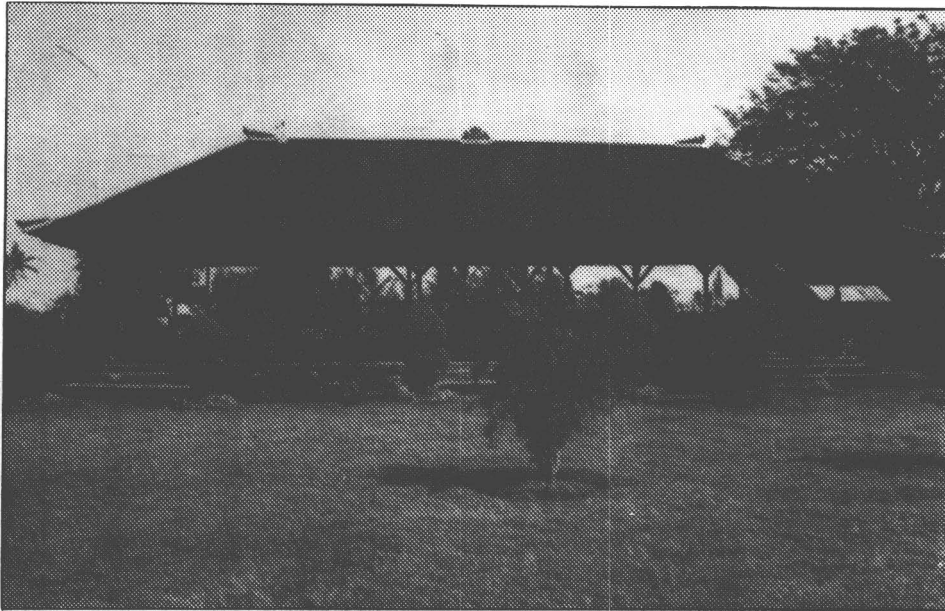
Halaman pertama dihias dengan puluhan arca perwujudan dan masing-masing halaman mempunyai pintu masuk berbentuk bentar, tidak seperti biasanya yang hanya terdapat pada halaman luar saja.

Pada dinding pelinggih Bhatara Ratu Ayu yang berada di halaman dalam (jeroan) dipahatkan relief dari epos Ramayana, khususnya episode pertempuran Anoman di Alengka dan pertempuran tokoh Sugriwa dan Subali, serta relief wayang gaya Kamasan Klungkung.

Bangunan-bangunan penting dalam pura antara lain Balai Petanding terdapat di halaman tengah, yang merupakan bangunan serba guna berfungsi sebagai tempat mengumpulkan sesaji dan dapat pula sebagai tempat mengadu ayam. Di halaman dalam terdapat tiga pelinggih utama sebagai *stana* atau tempat para dewa yaitu Bhatara Ratu Ayu Panaban Sari, Bhatara Surya, dan Bhatara Ratu Ngurah Panaban Sari. Tiga bhatara tersebut sangat dihormati oleh masyarakat setempat dan merupakan pusat pemujaan mereka.

Latar Belakang Sejarah

Pembangunan pura Meduwe Karang tidak diketahui dengan pasti, berdasarkan mitologi pendirian pura Meduwe Karang diawali dengan serbuan musuh yang menyebabkan warga masyarakat bercerai berai. Kemudian mereka dapat berkumpul di Desa Kubu Tambahan dan



Balai Petanding, Pura Meduwe Karang, Bali

DSP

atas berkah para bhatara mereka mengolah tanah di desa tersebut. Sebagai ungkapan rasa terima kasihnya kepada bhatara, mereka membangun sebuah pura secara bertahap yang semakin besar dan sempurna sebagai tempat ibadat. Kemudian dibuatlah tiga buah stana atau tempat untuk para bhatara yang mereka percayai sebagai pelindung dan pemberi berkah.

Riwayat Pemugaran

Sekitar tahun 1900 terjadi bencana kebakaran yang menimpa pura. Tahun 1904 ketika masyarakat setempat giat sedang memperbaiki pura, datanglah seorang ethnologis Belanda WOJ Nieuwenkamp memberikan saran agar memperkaya motif ornamen dengan unsur Eropa, maka munculah relief seorang sedang mengendarai sepeda dan pada tahun 1934 roda sepeda ini disempurnakan dengan cara menstilir menjadi bentuk bunga.

Tahun 1980/1981 Proyek Sasana Budaya telah berusaha pula membantu memugar bagian dari pura Meduwe Karang yang disebut balai petanding yang terdapat di halaman tengah.

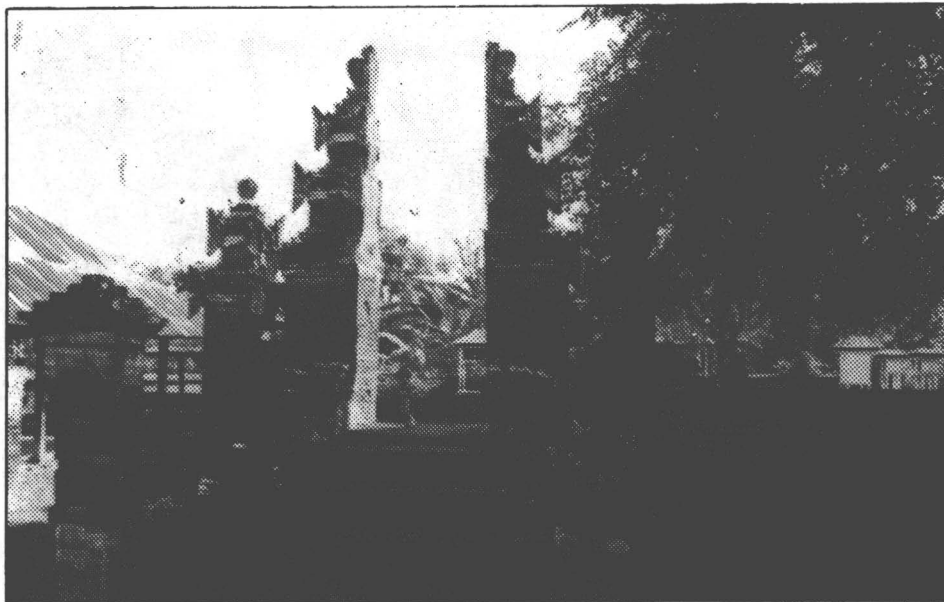
PURA PAJENENGAN PANJI SAKTI

Lokasi

Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Deskripsi Bangunan

Pura Pajenengan Panji Sakti mempunyai luas $\pm 2000 \text{ m}^2$ dibagi menjadi tiga halaman yaitu halaman luar, halaman tengah dan halaman dalam. Pada halaman luar berdiri bangunan perumahan masyarakat. Di halaman tengah terdapat dua buah bangunan yaitu balai wantilan (tempat mempersiapkan sesaji) dan balai pemeraman (bangunan yang berfungsi sebagai tempat



DSP

Pintu masuk ke halaman dalam (jeroan) Pura Pajenengan Panji Sakti, Bali

tidur), sedangkan di halaman dalam (jeroan) terdapat tiga buah bangunan pelinggih dan 11 bangunan kecil tempat bersemayam para dewa.

Latar Belakang Sejarah

Hanya diketahui bahwa pada masa revolusi fisik antara tahun 1945 - 1950, rakyat di Desa Panji yang dipimpin oleh para kerabat pura tetap setia kepada Negara dengan terus mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Hal ini menyebabkan Desa Panji atau Kecamatan Sukasada merupakan daerah pertempuran antara rakyat Indonesia dengan Belanda.

Riwayat Pemugaran

Bangunan balai wantilan yang terletak di halaman tengah berukuran 6 x 12 m pernah dipugar oleh Proyek Sasana Budaya pada tahun 1980/1981.

PURA DANG KAHYANGAN INDRAKUSUMA, CANDI KUSUMA

Lokasi

Desa Candikusuma, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.

Deskripsi Bangunan

Pura Dang Kahyangan Indrakusuma terletak pada lokasi yang agak tinggi. Pura yang berada di kawasan Bali Barat ini memiliki struktur berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 40 x 50 m. Di dalamnya terdapat enam buah bangunan dan beberapa calon bangunan yang masih berupa pondasi.



Pura Dang Kahyangan Indrakusuma Bali

DSP

Latar Belakang Sejarah

Sampai saat ini tidak ditemukan data maupun informasi pendukung untuk mengungkap latar belakang sejarah dari pura Dang Kahyangan Indrakusuma.

Riwayat Pemugaran

Dari informasi yang dapat dihimpun, tahun 1980/1981 Proyek Sasana Budaya pernah memugar tembok keliling bagian depan (selatan) dan tembok keliling bagian barat dan timur pura Dang Kahyangan Indrakusuma.

PURI AGUNG KERAMBITAN

Lokasi

Desa Kerambitan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan , Provinsi Bali.

Deskripsi Bangunan

Puri Agung Kerambitan merupakan bagian dari Istana Tabanan yang masih utuh Struktur bangunannya dibagi dalam 10 bagian dan masing-masing bagian berdiri bangunan yang memiliki fungsi yang berbeda. Kesepuluh bagian tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Cangkemkodok*, saat ini berfungsi sebagai tempat parkir kendaraan. Di dalamnya terdapat sebuah pelinggih dan sebatang pohon beringin.
2. *Ancangkem*, memiliki tiga buah bangunan dan kori agung yang merupakan jalan masuk ke dalam puri.



Pasaren Tegeh, Saren Agung, Puri Agung Kerambitan

DSP

3. **Tendeg Balekumbar**, memiliki tiga buah bangunan dan sebuah pelinggih berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat jenazah, dan tempat penjaga puri.
4. **Saren Kauh**, memiliki dua buah bangunan berfungsi sebagai lumbung, dan tempat mengolah daging pada upacara adat.
5. **Pura Batur Agung**, memiliki beberapa bangunan pelinggih dan tempat penyimpanan lambang-lambang para leluhur. Salah satu bangunan melambangkan bahwa Puri Agung Kerambitan ini sekarang dikelola oleh generasi ke VIII.
6. **Saren Agung** (pusat puri), memiliki tujuh buah bangunan dan sebuah bangunan tempat keluarga melaksanakan pemujaan. Pada umumnya bangunan di bagian ini berfungsi sebagai tempat upacara adat yang berhubungan dengan *inistasi*. Salah satu bangunan yang disebut Pasaren Tegeh (tempat menyimpan pusaka) terletak di pusat puri (Saren Agung), hanya dibuka pada waktu diadakan upacara pembersihan pusaka, dan hanya kerabat puri laki-laki yang diperkenankan masuk.
7. **Tandakan**, memiliki empat buah bangunan yang dipergunakan untuk upacara adat/agama, untuk tempat menginap tamu, dan tempat jamuan makan tamu penting.
8. **Saren Gede**, memiliki lima buah bangunan dan sebuah bangunan pelinggih Taksu (upacara persembahyangan untuk memohon keselamatan puri). Fungsi bangunan tersebut antara lain untuk tempat tinggal istri-istri raja, tempat menyimpan barang pecah belah, dan tempat jamuan secara prasmanan.
9. **Saren Kelod**, memiliki lima buah bangunan berfungsi sebagai tempat jamuan tamu yang berbentuk restoran, tempat tinggal keluarga, kamar-kamar keluarga yang bekerja di luar puri, dan tempat pertunjukkan kesenian.
10. **Pemerejan**, ruangan yang luas berfungsi sebagai tempat upacara ritual keluarga, seperti upacara pernikahan.

Latar Belakang Sejarah

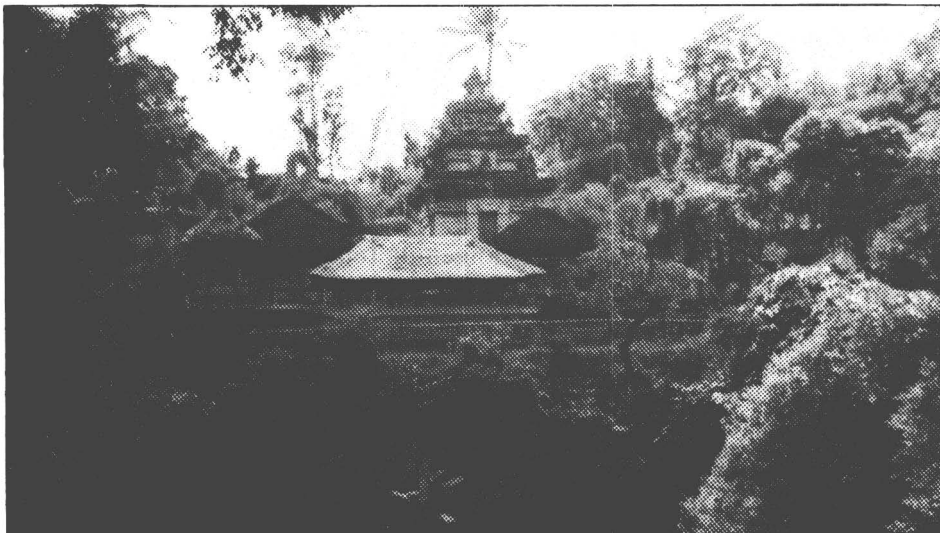
Berdasarkan penuturan penanggung jawab puri Agung Kerambitan, Anak Agung Ngurah Anom Mayun (70 tahun), puri dibangun pada tahun 1650. Saat ini puri dikelola oleh generasi ke VIII dari raja Tabanan. Sebagai objek wisata, Puri Agung Kerambitan disebut dengan puri Agung Wisata di Kerambitan.

Riwayat Pemugaran

Beberapa bagian tertentu dari Puri Agung Kerambitan telah dipugar oleh pengelola puri walaupun tetap mempertahankan gaya kuno Bali.

Pada tahun 1980, bangunan yang disebut **Pasaren Tegeh** (tempat menyimpan pusaka) yang berada di bagian Saren Agung (pusat puri) dipugar oleh Proyek Sasana Budaya.

PURA MANGENING



Kompleks Pura Mangening, Bali

DSP

Lokasi

Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

Deskripsi Bangunan

Pura Mangening dikelilingi oleh tembok, terdiri atas tiga halaman yaitu jeroan (halaman paling dalam dan paling suci), jaba tengah (halaman tengah), dan jaba (halaman luar). Pura terletak di atas lembah Sungai Pakersiran yang curam. Dalam pura Mangening terdapat pelinggih-pelinggih, yaitu jeroan ada 18, jaba tengah ada 7, dan jaba hanya 1 disebut panggungan.

Di antara ke 18 bangunan pada jeroan yang menarik adalah prasada (Prasada Agung) yang berdiri di atas batur berdenah empat persegi. Prasada ini terdiri atas kaki, badan, dan atap.

Kaki bangunan

Kaki terletak di atas batur yang terdiri atas pelipit genta, setengah lingkaran, dan pelipit mistar. Untuk naik ke kaki terdapat tangga dengan anak tangga enam buah. Pada ujung pipi, tangga berbentuk lingkaran.

Badan

Di dalam prasada ini terdapat 9 kotak, mungkin sebagai peripih dan di atasnya terdapat lingga-yoni. Tiga di antara kotak tersebut berisi pedagingan seperti : lempengan emas, kura-kura emas, porselin tempat bedak, dan permata. Untuk masuk ke bilik terdapat pintu dengan 2 buah daun pintu terbuat dari kayu nangka. Di depan pintu terdapat tangga dengan 10 anak tangga. Bagian ujung tangga berbentuk lingkaran.

Atap

Atap persada terdiri dari tiga tingkatan dan masing-masing tingkatan dihiasi oleh delapan menara kecil. Menara terletak di sudut sebanyak empat buah dan yang empat lagi terletak di tengah. Pada sudut tingkatan ada hiasan simbar dan pada bidang atap hiasannya menyerupai badan prasada. Puncak atap dihiasi semacam genta.

Latar Belakang Sejarah

Pura Mangening berasal dari abad XI-XII, masa pemerintahan Raja Udayana. Dilihat dari segi arsitekturnya menunjukkan adanya persamaan dengan Candi Jago.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun anggaran 1982/1983 pura Mangening telah dipugar melalui dana rutin Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Bali dengan memugar Prasada Agung.

PURA TAMAN AYUN

Lokasi

Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

Deskripsi Bangunan

Pura Taman Ayun dibangun pada tempat yang agak tinggi dan bertingkat-tingkat, makin ke dalam makin tinggi letaknya. Pura ini dikelilingi oleh kolam yang cukup besar. Halaman pura terbagi atas tiga bagian yakni : *jaba* (halaman paling luar), *jaba tengah* (halaman tengah) dan *jeroan* (halaman paling dalam). Masing-masing halaman mempunyai fungsi yang berbeda. Pada halaman jaba terdapat delapan buah pelinggih/bangunan, halaman jaba tengah delapan pelinggih, dan pada halaman jeroan (tempat yang paling suci) terdapat 34 bangunan.

Latar Belakang Sejarah

Pura Taman Ayun (berarti taman yang indah) merupakan pura pemujaan untuk menghormati leluhur raja-raja Mengwi. Pura tersebut didirikan pada tahun 1556 S (1634 M) masa pemerintahan



Bale Bundar, Pura Taman Ayun, Bali

DSP

Raja Mengwi. Berdasarkan babad Mengwi tahun pendirian pura ini disebutkan dengan candrasangkala yang berbunyi *Sad Bhuta Yaksa Dewa* = 6 - 5 - 5 dan 1 = 1556 S.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran pura Taman Ayun Mengwi dilaksanakan pada tahun anggaran 1983/1984. Bagian yang dipugar yaitu bangunan bale bundar bertiang delapan yang terletak di halaman jaba, dan tembok keliling pura. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali.

PURA PEGULINGAN

Lokasi

Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

Deskripsi Bangunan

Pura Pegulingan secara astronomi terletak pada 115°18'50" BT dan 80°24'51" LS. Keletakannya pada ketinggian ± 551 m di atas permukaan laut. Pura ini merupakan suatu kompleks yang memiliki 3 halaman yaitu halaman jaba (luar), jaba tengah (tengah), dan jeroan (paling belakang dan tersuci). Bangunan yang berada di halaman jeroan adalah Candi Pegulingan dan bangunan-bangunan lain sebagai pelengkap pura yang dipergunakan dalam upacara keagamaan.

Candi Pegulingan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kaki, badan, dan puncak. Kaki dan badan bersegi delapan, bagian atas badan berselasar. Di atas badan ini berdiri puncak

berbentuk stupa dengan *catra* di atasnya. Stupa dihiasi dengan relung pada keempat sisinya, berisi kala dan salah satu relung itu berisi arca Dhyani Budha Aksobya.

Bentuk stupa merupakan hasil pemugaran yang didasarkan pada hasil temuan ketika diadakan studi kelayakan dan studi teknis pada saat masyarakat akan membangun Padmasana Agung Pura Pegulingan. Dari hasil studi tersebut ditemukan antara lain : kala yang distilir tiga buah ; fragman arca Budha lima buah yang salah satunya adalah fragmen arca Budha tanpa kepala dengan sikap duduk memakai *prabha* ; fragmen arca terdiri dari kepala, tangan, kaki, dan badan yang belum dapat diidentifikasi, gana, fondasi, dan bagian kaki candi berbentuk segi delapan dengan garis tengah 7 cm dari padas; kotak peripih yang berisi materai tanah liat, lempengan emas dan perak bertuliskan mantera agama Budha, dan stupika kecil (miniatur).

Latar Belakang Sejarah

Jika dilihat dari gaya arca Dhyani Budha di pura Pegulingan hampir sama dengan gaya arca Budha terdapat di Gua Gajah, maka diperkirakan pura Pegulingan dibangun pada abad ke VIII - X M.

Riwayat Pemugaran

Pura Pegulingan dipugar pada tahun 1985/1986 sampai dengan 1991/1992 melalui dana APBN, bantuan Menteri Sosial RI, Pemda Bali, dan swadaya masyarakat.



Pura Pegulingan, Gianyar, Bali

DSP

PURA AGUNG KENTEL GUMI



Pintu masuk sebelah barat tampak dari luar, Pura Agung Kentel Gumi, Bali ^{DSP}

Lokasi

Desa Tusan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali.

Deskripsi Bangunan

Pura Agung Kentel Gumi memiliki struktur yang sangat berbeda, karena merupakan kesatuan dari tiga buah pura yaitu pura Agung Kentel Gumi, pura Maspahit, dan pura Masceti. Luas kompleks 4,000 m².

Pura Agung Kentel Gumi memiliki 19 buah bangunan pelinggih, pura Maspahit lima buah bangunan pelinggih, dan pura Masceti memiliki tujuh buah bangunan pelinggih. Ketiga bangunan tersebut dikenal dengan sebutan pura Agung Kentel Gumi yang melambangkan rasa persatuan dan kesatuan selama berada di bumi.

Untuk memasuki kompleks pura dapat melalui dua buah pintu yang ada di sebelah utara dan selatan yang terdapat di halaman tengah (jaba tengah). Jaba tengah dibagi dalam dua bagian yaitu halaman tengah utara dan halaman tengah selatan. Pintu masuk hanya ada di halaman tengah selatan.

Halaman dalam (jeroan) terbagi atas tiga bagian yaitu pura Agung Kentel Gumi, pura Maspahit dan pura Masceti.

Latar Belakang Sejarah

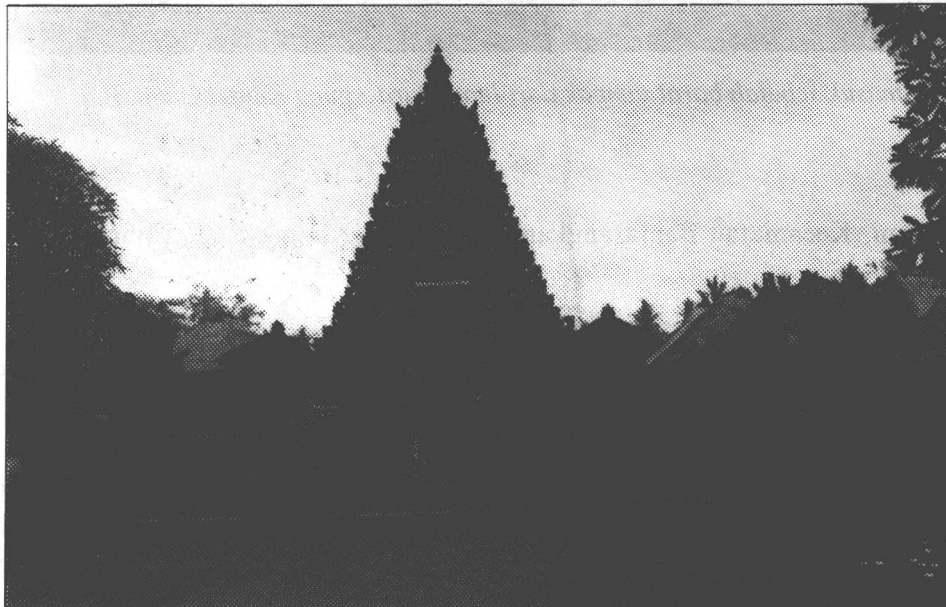
Data tertulis dari pura Agung Kentel Gumi yang dijadikan sumber arkeologis sulit ditemukan. Namun berdasarkan sumber lontar yang dikoleksi oleh Geria Talemung dari Klungkung terdapat dua versi cerita mengenai pembangunan pura Agung Kentel Gumi. Versi pertama menyebutkan bahwa pura Agung Kentel Gumi dibangun oleh Betara Brahma hasil

dari yoganya, sedangkan versi kedua dibangun oleh Betara Wisnu yang melihat Bali belum banyak raja yang memerintah. Untuk mengisi kekosongan tersebut keturunan Betara Wisnu membangun pura.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran pura Agung Kentel Gumi yang dilaksanakan oleh para penyusung pura tidak terdokumentasikan. Sedangkan pemugaran yang dilaksanakan oleh Pemerintah melalui Proyek Sasana Budaya tahun 1986/1987 adalah pintu masuk bagian barat yang berbentuk bentar pada halaman tengah utara.

PURA PUSEH BATUAN



Kori Agung Anyar (Pintu Agung Baru) Pura Puseh Batuan, Bali

DSP

Lokasi

Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

Deskripsi Bangunan

Pura Puseh Batuan memiliki luas lahan sekitar 1.500 m². Bangunan ini terdiri dari dua macam yang menjadi satu kesatuan yaitu pura Puseh dan pura Desa, pura Puseh diperuntukkan bagi penghormatan Dewa Wisnu, salah satu unsur dari Tri Murti, sedangkan pura Desa yang merupakan perangkat desa digunakan sebagai tempat melaksanakan berbagai kegiatan desa bersangkutan.



*Kori Agung Kuna (dari arah dalam)
Pura Puseh, Bali*

DSP

Untuk memasuki pura Puseh terdapat dua kori agung (pintu utama) yaitu sebuah dari arah pura Desa di sebuah kori Agung Anyar dan yang sebuah lagi pintu utama pura Puseh sendiri dari arah barat yang disebut kori Agung Kuno keduanya berupa paduraksa. Dengan adanya dua jenis pura yang menjadi satu maka terdapat keunikan yang tidak terdapat dalam struktur pura pada umumnya (jaba, jaba tengah, jeroan).

Dalam pura Puseh ini, pembagian juga tidak tampak. Dari kori Agung Kuna (pintu utama kuna) orang masuk langsung ke bagian jeroan. Jeroan ini merupakan bangunan yang mengandung unsur kuno (arkeologis) yaitu adanya pahatan kala dengan motif Jawa Timur, mempunyai dua rahang dan terlihat galak. Bentuk bangunan kori menyerupai bentuk pura Canggih. Di jeroan yang dipagari tembok keliling terdapat bangunan balai pangelang, balai pelik, piyasan. Sedangkan di jaba tengah terdapat kolam.

Di bagian belakang pura Puseh terdapat bekas kolam kuno tetapi sekarang telah ditutup. Sampai tahun 1952 kolam tersebut masih berfungsi, bahkan dipergunakan untuk memelihara penyu yang akan dipotong pada hari upacara.

Latar Belakang Sejarah

Menurut prasasti Batuan yang berangka tahun 994 S (1022 M) berisi amanat Raja Sri

Dharmawangawardhana terdapat indikasi bahwa penduduk Desa Batuan wajib memperbaiki tanggul apabila bangunan tersebut rusak. Apakah kolam dalam pura Puseh berhubungan dengan amanat tersebut masih diperlukan analisis lebih mendalam. Disamping itu, pada kori Agung Kuno di bagian belakang arah barat terdapat pahatan kuno kepala kala tipe Jawa Timur.

Riwayat Pemugaran

Sebelum tahun 1987 masyarakat setempat telah menggeser beberapa bangunan yang berada di bagian jeroan dengan maksud memperluas areal di bagian jeroan. Bangunan yang digeser antara lain balai peselang (38,4 m²), balai pelik (24,96 m²), piyasan (51,68 m²), serta tembok keliling dan tembok pemisah bagian-bagian pura dan kolam.

Tahun 1990-1991 dipugar oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali. Adapun bagian yang dipugar adalah kori Agung Kuno.

GAPURA PURA PUSEH CANGGI

Lokasi

Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

Deskripsi Bangunan

Peninggalan di pura Puseh Canggi dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu bangunan gapura/kori agung, pagar keliling, dan temuan lepas.

Gapura / Kori Agung

Gapura ini menghubungkan jaba dan jaba tengah, terletak di batas halaman. Tinggi 11,34 m, lebar 7,65 m. Lebar pintu gapura 1,70 m dan lebar dinding dalam 2 m. Pada kaki gapura di atas lapik terdapat dua pasang arca binatang yaitu nandi dan domba. Lapik sebelah barat lebih lebar dari lapik timur. Di kiri kanan dinding ada hiasan berbentuk lingkaran yang merupakan sayap garuda. Atap gapura terdiri atas tingkatan-tingkatan yang makin ke atas makin kecil.

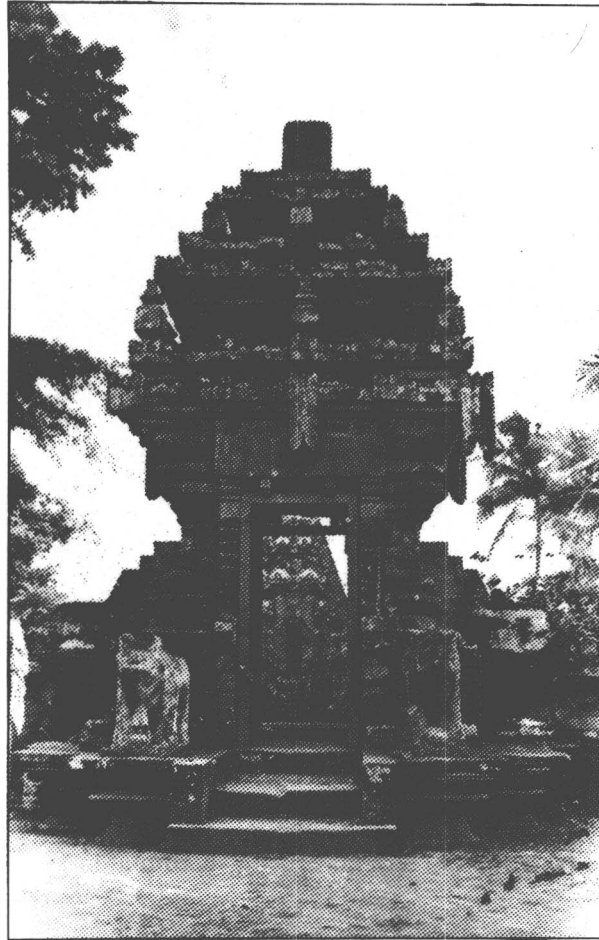
Pagar Keliling

Pagar dibuat dari susunan bata, hanya terdapat di sebelah utara, barat, dan selatan pura.

Temuan Lepas

Temuan lepas yang terdapat di halaman pura seluruhnya berjumlah 97 buah dalam bentuk hampir utuh dan pecahan :

1. Arca perwujudan 74 buah, 52 buah keadaannya pecah dan tidak dapat dikenali.
2. Arca Ganesa dalam posisi duduk wirasana di atas lapik, bertangan empat memegang mangkok, aksamala(tasbih), trisula, dan kapak besar. Belalainya masuk kedalam mangkok.
3. Arca memegang ayam.



Gapura pura Puseh Canggi, Bali

DSP

4. Arca binatang terdiri dari dua arca domba dan dua arca lembu.
5. Sisa bangunan kuno, satu diantaranya berupa miniatur sebuah bangunan. Denahnya bujur sangkar dengan ukuran setiap sisinya 42 cm, dan tinggi 61 cm.

Latar Belakang Sejarah

Bangunan ini diperkirakan berasal dari abad XI - XIV M dengan membandingkan arca binatang (nandi dan domba), bentuk bangunan serta jarak antara situs pura Hyang Tiba dan pura Puseh Wasan. Gapura ini ditemukan pada tahun 1921.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun 1949 - 1951 gapura pura Puseh Canggi dipugar oleh Dinas Purbakala Bali dipimpin oleh Krijgsman. Selanjutnya tahun 1991/1992 dipugar oleh Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali. Pemugaran masih dilanjutkan tahun berikutnya.

KOMPLEKS PERCANDIAN GUNUNG KAWI



Candi Gunung Kawi, Bali

DSP R. 2387

Lokasi

Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

Deskripsi Bangunan

Kompleks Percandian Gunung Kawi seluas ± 4 ha, memiliki keunikan karena di kompleks ini terdapat sembilan buah candi relief yang dipahatkan pada suatu dinding tebing karang setinggi ± 10 m. Candi yang dipahatkan pada tebing sebenarnya hanya berupa sisi muka suatu bangunan candi saja, sehingga candi-candi ini tidak memiliki ruangan, hanya berada di dalam ceruk.

Untuk menuju lokasi terlebih dahulu melalui puluhan anak tangga menurun yang dipahatkan membelah suatu bukit padas. Bukit padas ini dibelah oleh Sungai Pakerisan yang mengarah ke barat timur, sehingga terjadilah tebing padas yang curam dan tinggi.

Pada tebing sebelah utara dipahatkan empat buah candi relief, berjajar dalam ukuran yang sama. Masing-masing tingginya 7 m dan lebar 4 m. Di sebelah kanan dan kiri jajaran empat candi relief ini terdapat sebuah ruangan biara yang juga dipahatkan pada dinding tebing karang. Pada tebing sebelah selatan, berhadapan dengan tebing utara juga terdapat lima buah candi relief yang berjajar dalam ukuran sama.

Latar Belakang Sejarah

Pada sebuah candi relief di ujung timur jajaran lima candi relief tebing selatan, pada pintu semunya dipahatkan tulisan yang berbunyi *haji lumah ing Jalu* yang diartikan **Sang Raja yang dimakamkan di Jalu** (*jalu* = keris). Kata **Jalu** kemungkinan adalah Sungai Pakerisan. Di dalam prasasti, raja Bali yang sudah wafat yang disebut **haji lumah ing Jalu**

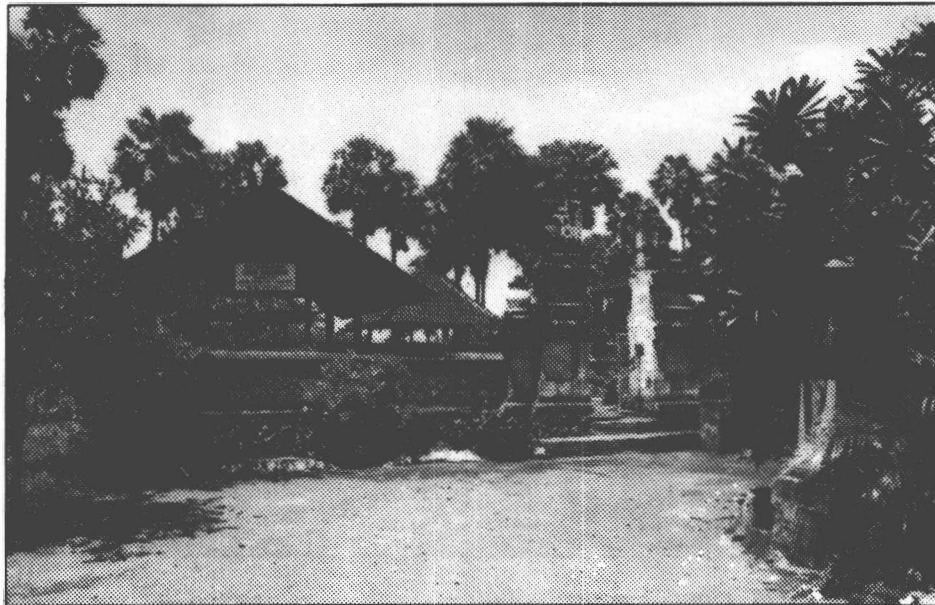
adalah Raja Wungsu. Berdasarkan prasasti Anak Wungsu, raja ini adalah adik kandung Airlangga, raja di Jawa Timur. Anak Wungsu dan Airlangga adalah putra dari Raja Udayana, salah satu raja Bali yang terkenal.

Prasasti Anak Wungsu ini berasal dari masa 1049 - 1077 M, maka candi relief Gunung Kawi didirikan dalam akhir ke XI M.

Riwayat Pemugaran

Tahun anggaran 1992/1993 - 1993/1994 Percandian Gunung Kawi dipugar dengan cara konservasi oleh Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, meliputi percandian di dalam ceruk. Kegiatan ini berlanjut hingga tahun berikutnya.

CANDI BAKUNGAN



DSP

Candi Bakungan, Bali

Lokasi

Desa Gilimanuk, Kecamatan Gilimanuk, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.

Deskripsi Bangunan

Candi Bakungan berada di kawasan hutan lindung Bali Barat. Denahnya berbentuk bujur sangkar. Di dalamnya terdapat lima bangunan pelinggih, satu buah bangunan sesaji untuk para dewa, dan dua buah candi.

Satu di antara bangunan candi yang ada dipergunakan untuk meletakkan dua buah lingga dan merupakan pusat pemujaan. Bangunan ini berdiri pada suatu lapik, mempunyai

atap susun empat dan empat buah ceruk. Dalam salah satu ceruk ditempatkan dua buah lingga.

Latar Belakang sejarah

Sejarah Candi Bakungan sulit ditelusuri karena data pendukungnya tidak ada, walaupun di dalam pura terdapat dua buah lingga. Kemungkinan dua buah lingga tersebut berfungsi sebagai tempat berdoa para musafir. Hal ini masih dilakukan oleh orang Bali khususnya dalam perjalanan mereka menuju ke Singaraja.

Riwayat Pemugaran

Candi Bakungan pernah dipugar oleh Proyek Sasana Budaya. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, NTB, NTT, Timtim juga telah memugar Candi Bakungan seperti bentuk sekarang ini pada tahun anggaran 1992/1993.



Bangunan induk Candi Bakungan, Bali

DSF

NUSA TENGGARA BARAT



TAMAN MAYURA



Taman Mayura, Nusa Tenggara Barat

DSP

Lokasi

Kampung Ukir Kawi, Kelurahan Cakra Timur, Kecamatan Cakra, Kotamadia Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Deskripsi Bangunan

Taman Mayura berdiri di atas tanah 20.460 m² luas bangunan 294 m², terdiri atas delapan bangunan dan satu kolam. Pintu masuk ke taman melalui gapura bentar di sebelah barat. Di dalam taman terdapat sebuah kolam besar, di tengahnya berdiri bangunan “bale kambang” yang dihubungkan dengan bale parerean dan bekas kantor residen melalui jalan setapak dan sebuah gapura. Pada zaman kerajaan Mataram, bale kambang di jadikan tempat raja dan keluarga beristirahat. Selama perang dengan Belanda pada 1894 bale kambang dijadikan tempat menyimpan mesiu dan senjata. Akibat dari perang yang berlangsung dalam bulan Nopember 1894 beberapa bangunan di taman Mayura mengalami kerusakan. Setelah perang usai bangunan yang rusak dibangun kembali oleh Belanda.

Di seberang jalan (di depan pancuran naga) berdiri sebuah bale untuk persiapan berdoa. Di sebelah barat kolam terdapat dua buah bangunan yang disebut bale presenen dan bale parerean.

Latar Belakang Sejarah

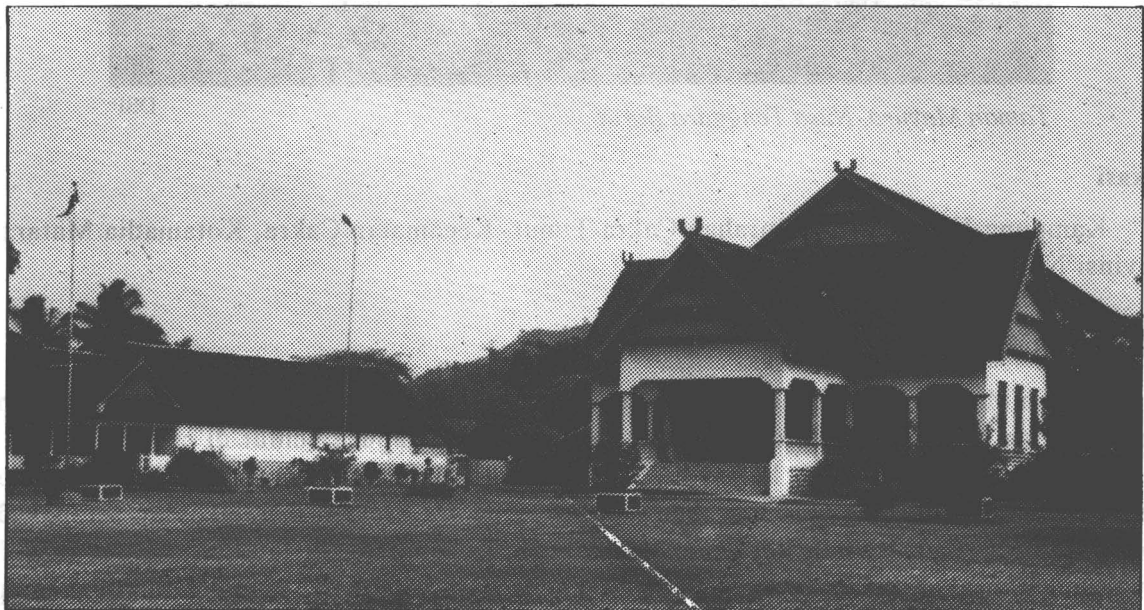
Taman Mayura semula bernama taman Kelepug (bahasa Bali berarti mata air), dibangun oleh Kerajaan Singasari atau Karangasem di Pulau Lombok sekitar 1666 S = 1744 M pada masa pemerintahan Raja I Gusti Wayan Taga. Beliau memerintah tahun 1741 - 1775 M. Pada masa itu di Lombok Barat masih berdiri enam buah kerajaan. Taman Mayura dibangun dengan maksud sebagai halaman pura dan pemeliharaan bunga-bunga. Setelah ke-6 kerajaan ini

menjadi satu, taman ini diperbarui oleh Raja Cakranegara yaitu bekas raja Mataram yang bernama Anak Agung Ngurah Karangasem pada tahun 1788 S = 1866 M. Sejak ini taman yang semula bernama taman Kelepug diganti dengan nama Mayura, sebab di tempat ini juga dipelihara burung mayura (burung merak).

Riwayat Pemugaran

Tahun 1866 taman Mayura diperbarui oleh Raja Mataram yang bernama Anak Agung Ngurah Karangasem. Tahun 1919 bale kambang diperbaiki oleh Pemerintah Belanda. Tahun 1978 taman dipugar oleh Proyek Sasana Budaya dan dilanjutkan oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Barat tahun 1980/1981 - 1981/1982.

ISTANA BIMA DAN ASI BOU



Istana Bima dan Asi Bou, Nusa Tenggara Barat

Bidang PSK NTB

Lokasi

Kampung Paruga, Kelurahan Paruga, Kecamatan Rasana E, Kabupaten Bima. Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Deskripsi Bangunan

Istana Bima dan Asi Bou terletak dalam satu kompleks. Keduanya berdiri berdampingan hanya berjarak sekitar 30 m dan dibatasi dengan tanah kosong. Istana Bima terletak di sebelah barat Istana Asi Bou.

1. Istana Bima

Istana Bima juga disebut Istana Paruga Bima, karena terletak di Kelurahan Paruga dan

Kabupaten Bima, dan disebut pula dengan nama Asi Mbojo. Mulai tanggal 10 Agustus 1989 bangunan istana dijadikan museum daerah dengan nama Museum “Asi Mbojo” Daerah Kabupaten Bima.

Bangunan Asi Mbojo memperlihatkan perpaduan arsitektur bangunan antara gaya Eropa dan tradisional dibuat dari bahan permanen (tembok). Istana ini berbentuk persegi panjang membujur arah utara selatan dan terdiri dua tingkat. Tingkat pertama memiliki 16 ruangan terdiri atas empat ruangan besar dan delapan ruangan kecil, serta empat buah kamar mandi dan sebuah tangga menuju ke ruang atas. Ruangan tingkat pertama dipakai sebagai tempat pengendalian kegiatan pemerintahan. Tingkat kedua memiliki sepuluh ruangan terdiri atas enam ruangan di sisi sebelah barat dan dua ruangan di sebelah selatan, serta dua ruangan di sebelah utara. Tingkat kedua ini semula dipergunakan sebagai tempat tinggal raja beserta anggota keluarga.

2. Istana Asi Bou

Istana Asi Bou terletak di sebelah kanan Istana Bima (asi = Istana, bou = baru). Sebutan ini untuk membedakan dengan yang sudah ada sebelumnya yaitu Istana Bima. Asi Bou juga dikenal dengan nama Istana Kayu, karena seluruh bangunannya terbuat dari kayu, kecuali atapnya terbuat dari genteng.

Istana Asi Bou dibangun dengan konstruksi rumah panggung. Lantai pertama terdiri atas lima buah ruangan yaitu : ruang tunggu/sampana (ruang I), ruang tamu/sero (ruang II), ruang tidur dan ruang tamu raja (ruang III), ruang tidur dan ruang tamu wanita (ruang IV), dan ruang kerja wanita/dapur (ruang V).

Ruang I berupa bangunan melintang timur barat. Bentuk bangunan memakai tiang semi permanen menempel pada bangunan induk. Dinding bagian tengah terbuka, sedang bagian bawah dan atas memakai papan. Ruang II terdapat pada bangunan induk mempunyai bubungan dua buah. Tangga dan pintu masuk di sisi utara. Pada ram pintu terdapat kaligrafi berbunyi *Lailaha Illallah Muhammaddar Rasulallah*. Ruang III terletak di bilik barat sedangkan ruang tamu di timur. Tangga terdapat di sebelah timur ruang tamu wanita dan berfungsi sebagai jalan penghubung menuju kamar belakang/kecil.

Latar Belakang Sejarah

Bangunan asli Istana Bima dibangun pada abad ke 19. Karena kondisinya yang sudah tidak sesuai lagi sebagai sebuah istana raja maka pada tahun 1927 bangunan istana dibongkar, kemudian dibangun istana yang lebih besar dan selesai pada tahun 1930. Sebelum pembongkaran istana dilaksanakan, terlebih dahulu dibangun Istana Asi Bou dari kayu pada tahun 1904. Pembangunan istana baru ini dipergunakan sebagai tempat pengganti sementara selama pembangunan istana berlangsung.

Sultan yang memerintah pada masa pembangunan istana kedua yaitu Sultan Ibrahim (1881 - 1915), dan Sultan Muhammad Salahuddin yang dilantik menjadi raja pada tahun 1916.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1927 - 1930 Istana Bima dipugar oleh Sultan Muhammad Salahuddin, selanjutnya pada tahun 1977/1978 - 1978/1979 dipugar oleh Proyek Sasana Budaya. Pada tahun 1980 Pemerintah Daerah Kabupaten Bima melaksanakan penyempurnaan pemugarannya. Akhirnya Istana Bima ini dipergunakan sebagai Museum “Asi Mbojo” Daerah Kabupaten Bima.

Pada Tahun 1988/1989 - 1990/1991 Istana Asi Bou dipugar oleh Proyek Pelestarian / Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Barat.

PURA MERU CAKRANEGARA

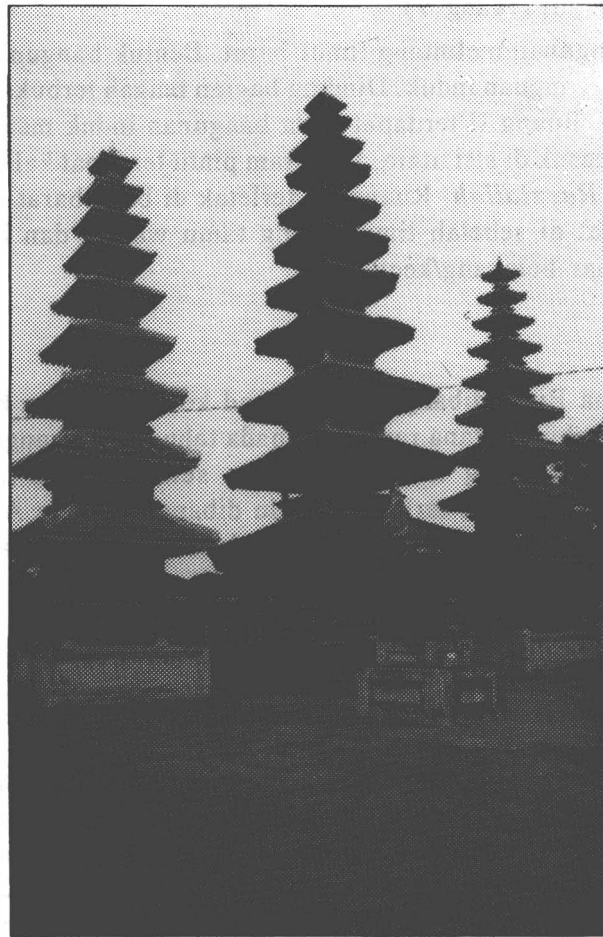
Lokasi

Kampung Karang Gombang, Kelurahan Cakra Timur, Kecamatan Cakra, Kotamadia Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Deskripsi Bangunan

Pura terletak pada garis lintang selatan $08^{\circ} 04'$ dan garis bujur $116^{\circ} 32'$. Bangunan berdiri di atas tanah seluas 6.863 m^2 dan luas bangunannya mencapai 1.270 m^2 . Ditinjau dari struktur halamannya, pura Meru memiliki tiga halaman yang masing-masing dipisahkan dengan pagar tembok. Halaman pertama, paling luar berisi satu bangunan kecil, tinggi, dan terdapat satu kentongan yang disebut bale kul-kul. Kentongan berfungsi untuk memanggil orang yang akan mengikuti upacara persembahyangan. Halaman ini juga sebagai tempat berkumpul bagi orang yang akan mengikuti upacara pada waktu hari raya dan upacara khusus.

Halaman kedua terdapat dua buah rumah panggung besar dan tinggi, disebut bale gong kembar/bale penghunian. Tempat ini dipergunakan untuk mempersiapkan sesajian dan segala sesuatu yang akan dipakai dalam upacara.



Pura Cakranegara, NTB

DSP

Halaman ketiga ialah ruangan pura, ruangan tersuci letaknya di belakang. Di tempat ini terdapat tiga buah meru utama berjejer dari utara ke selatan. Meru yang di tengah atapnya ijuk bersusun sebelas tempat Sang Hyang Parama Siwa (Iswara), sedangkan di sebelah utara merunya beratap genteng dan bertingkat sembilan sebagai tempat Sang Hyang Sadha (Wisnu), dan meru di sebelah selatan bertingkat sembilan sebagai tempat Sang Hyang Rudra (Brahma). Menurut susunannya, ketiga meru tersebut adalah Tri Tatwa yaitu Tri Murti (Tri Lingga Atma). Persatuan Tri Murti tersebut diwujudkan dengan tingkat 3 di Pura Kelepug Taman Mayura. Ketiga buah meru tersebut adalah tempat pemujaan Tri Murti (Tuhan Yang Maha Esa) dengan manifestasinya sebagai Brahma, Wisnu dan Siwa atau Iswara.

Selain tiga meru utama, di halaman ketiga ini terdapat pula 29 buah bangunan kecil (kampung) yang disebut Sanggar Bethara. Bethari yang berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap Bethara dan Bethari. Bangunan ini berada di sebelah utara dan timur dari ketiga meru utama. Di sudut timur berdiri sebuah bangunan yang disebut Penyungsungan Bethara Sambhu. Bangunan-bangunan lainnya yaitu Penyungsungan Bethara Gunung Rinjani, Bethara Ngerurah, Sanggar Agung (Sang Hyang Jagat Inatha), ketiganya terletak di depan ketiga meru Tri Murti, dua buah Bale Payunan, Bale Pawedaan, dan Bale Parerean.

Latar Belakang Sejarah

Keberadaan pura-pura di Lombok sekitar abad ke XVII sewaktu Raja Karangasem (dari Bali) diminta oleh Patih Kerajaan Pejanggik Arya Banjar Getas untuk membantu mengalahkan Kerajaan Pejanggik di bawah pemerintahan Meraja Kusuma. Kemudian menaklukkan juga kerajaan-kerajaan yang berada di Pulau Lombok seperti kerajaan Sarwa, Selaparang, Cangko, Sokong, dan Bayan. Setelah itu kerajaan di Lombok dibagi menjadi dua wilayah : wilayah timur dikuasai oleh Arya Banjar Getas dan wilayah barat dikuasai oleh I Gusti Karangasem.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun 1866 M pura Meru dipugar (diperbarui) oleh Raja A.A. Gde Ngurah Karangasem. Selanjutnya dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Barat tahun 1990/1991 - 1991/1992 dan peresmian purnapugarnya pada tanggal 17 April 1993.

MASJID KUNO BAYAN BELEQ

Lokasi

Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Deskripsi Bangunan

Masjid kuno Bayan Beleq dibangun di atas sebuah bukit dengan ketinggian $\pm$ 5 meter dari permukaan tanah dan pintu masuk terletak disebelah timur laut. Konstruksi bangunan masjid kuno Bayan Beleq terbuat dari bahan kayu dan bambu. Masjid ini mempunyai atap dua tingkat, berbentuk limasan (meru) dan memiliki mahkota pada bagian puncaknya. Secara umum bangunan masjid kuno Bayan Beleq terdiri dari tiga bagian yaitu : pondasi, tubuh, dan atap.

Pondasi masjid terbuat dari batu alam atau monolit yang disusun rapi tanpa menggunakan spesi. Pondasi berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 8,90 x 8,90 m. Tubuh masjid ditopang



Masjid Bayan Beleq, Nusa Tenggara Barat

DSP

oleh empat buah tiang utama yang terbuat dari kayu nangka berbentuk bulat dengan diameter 0,23 m dan tinggi 4,60 m. Keempat tiang utama ini berdiri di atas umpak dari batu alam (monolit). Disamping tiang-tiang utama, masjid ini juga mempunyai tiang-tiang keliling atau tiang *mider* yang berjumlah 28 buah.

Di dalam ruang masjid bagian tengah terdapat sebuah bedug yang digantung dengan tali rotan. Di sebelah kanannya terdapat sebuah mimbar khotbah yang sederhana. Pada bagian atas mimbar terdapat hiasan naga yang di bagian badannya dihiasi tiga buah bintang bersudut 12, 8, dan 7. Angka 12 melambangkan bulan, angka 8 melambangkan tahun alip, dan 7 melambangkan hari. Di samping itu, juga terdapat hiasan berupa pohon, ayam, telur dan menjangkan.

Atap masjid bertingkat dua berbentuk limasan terbuat dari bahan bambu yang dianyam. Atap tingkat pertama dibuat menjurai. Bidang permukaan atap keempat sisinya miring. Bila diperhatikan penampangnya memberikan kesan seakan-akan bentuk segitiga sama sisi. Bagian atap kedua terdapat sebuah tiang yang disebut "Tunjang Langit" yang terbuat dari kayu, tingginya 1,10 m.

Di sekitar masjid kuno ini terdapat enam buah cungkup makam terbuat dari bambu yang berisi makam para ulama yaitu : makam Plawangan, Karang Salah, Anyar, Reak, Titi Mas Penghulu, dan Sesait.

Latar Belakang Sejarah

Masjid kuno Bayan Beleq adalah salah satu tipe bangunan masjid kuno yang didirikan pada masa awal berkembangnya agama Islam di Pulau Lombok yaitu sekitar abad 16. Masjid ini dibangun oleh seorang penghulu yang merupakan orang pertama di Bayan yang memeluk agama Islam.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran dilaksanakan tahun 1992/1993 - 1993/1994 oleh Proyek Pelestarian/ Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Barat. Peresmian purnapugar dilaksanakan 7 Oktober 1994.

NUSA TENGGARA TIMUR



KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA TAEBENU



Kompleks Makam Raja-Raja Taebenu, Nusa Tenggara Timur

Bidang PSK NTI

Lokasi

Desa Manupaten, Kecamatan Kupang Selatan, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Deskripsi Bangunan

Kompleks makam Raja-Raja Taebenu terletak di atas bukit ± 100 m dari permukaan laut. Ukuran lahan seluruhnya 15.400 m^2 . Bahan bangunan terbuat dari batu karang, kapur, dan pasir. Kompleks makam seluruhnya terdiri dari :

- a. Bekas istana Raja Taebenu (Kattukombe) berukuran $16,4 \times 14$ m (bangunan utama) dan $7,10 \times 5,70$ m (bangunan tambahan).
- b. Kuburan tempayan berukuran $2,3 \times 3,2$ m.
- c. Nisan kubur Ibu dan Istri Raja Daud Taenof yang dibatasi pagar keliling 12×8 m.
- d. Nisan batu kubur Ibu dan istri Raja Nobe Salolo.
- e. Kubur muslim.

Latar Belakang Sejarah

Kompleks makam Raja-raja Taebenu belum diketahui secara pasti mengenai pendirinya. Dari keterangan yang terdapat dalam prasasti makam Raja Kattukombe disebut bahwa Raja ke IV yaitu Koybe Taenof meninggal pada tanggal 24 Oktober 1737.

Dari silsilah raja yang ada terdapat 12 raja dan raja terakhir meninggal sekitar tahun 1982. Adapun susunannya adalah sebagai berikut.

1. Raja I : Lasi Lelo
2. Raja II : Taenof Lasi
3. Raja III : Eki Taenof
4. Raja IV : Koybe Taenof
5. Raja V : Erus Kobe
6. Raja VI : Salolo Kobe
7. Raja VII : Kobe Tus
8. Raja VIII : Nobe Salolo
9. Raja IX : Hanok Taenof, mendapat penghargaan dan piagam dari Belanda tahun 1868.
10. Raja X : Jacan Taenof
11. Raja XI : Daud Hanok Taenof
12. Raja XII : Julianus Mesakh Taenof.

Riwayat Pemugaran

Kompleks makam Raja-Raja Taebenu dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Timur pada tahun 1979/1980 - 1983/1984. Kegiatan pemugaran meliputi: pemugaran kompleks makam, pembuatan cungkup makam, pagar batu keliling, dan penataan lingkungan.

KOMPLEKS MEGALIT DAN RUMAH ADAT BENA - NGADA

Lokasi

Desa Tewarewu, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Deskripsi Bangunan

Situs megalit dan rumah adat Bena Ngada merupakan sebuah perkampungan yang melingkari sebuah halaman luas dan berturap. Peninggalan di kompleks ini berupa megalitik dan rumah adat.

Megalitik

Megalitik di situs ini berupa dolmen, menhir dan altar yang dikelilingi rumah adat. Dolmen dan menhir ada yang mengelompok dalam satu lokasi dan ada yang berdiri sendiri. Dolmen yang berdiri sendiri berupa batu besar berbentuk pipih terletak di atas tanah tanpa batu penopang. Menhir yang berdiri sendiri, oleh masyarakat setempat disebut *Peo*. Menurut tradisi batu tersebut sering dipergunakan untuk mengikat kerbau sebagai persembahan pada saat melakukan upacara adat.

Dolmen dan menhir yang mengelompok dipakai untuk pemujaan kepada arwah nenek moyang, karena percaya bahwa di bawahnya terdapat makam nenek moyang mereka.



Rumah adat dan megalit Bena Ngada, Nusa Tenggara Timur

DSP R. 10132

Rumah Adat

Rumah adat di desa Tewarewu berjumlah 33 buah, terdiri atas 29 buah bangunan rumah tinggal (rumah adat), 1 buah rumah ibadah (kapela), 2 buah kios dan 1 buah pos jaga.

Rumah adat berbentuk rumah panggung dibuat dari kayu dengan atap bambu dan alang-alang, didirikan di atas tiang-tiang kayu tanpa fondasi. Dinding dan lantai dari kayu (papan), ada juga dari bambu yang dihancurkan.

Bentuk dan konstruksi bangunan rumah adat pada umumnya hampir sama, namun karena kebutuhan, mengalami pengembangan dengan penambahan ruangan. Konstruksi kuda-kuda terdapat pada ruangan atau bagian dalam yaitu pada rangka atap yang mendukung atap alang-alang.

Halaman kampung terdiri atas 7 bagian undakan yang masing-masing dipisahkan dengan turap batu gunung. Tinggi turap antara 50 cm sampai 3 meter berfungsi sebagai penahan air hujan.

Hubungan megalit dan rumah adat terlihat pada upacara adat, baik upacara membangun rumah, upacara reba (tahun baru) serta upacara adat lainnya. Jika ada keluarga yang sakit, megalit-megalit ini selalu diberi sesajen, berupa makanan yang dimasak. Pemberian sesajen ini dimaksudkan agar arwah nenek moyang selalu melindungi mereka dari segala malapetaka dan senantiasa diberi berkah.

Latar Belakang Sejarah

Megalit merupakan peninggalan masa prasejarah $\pm$ 2000 sebelum Masehi, tetapi tradisi megalit ini masih berlangsung hingga kini. Sedangkan rumah adatnya tidak diketahui dengan

pasti kapan dibangun. Bila dilihat dari bentuknya, maka rumah ini merupakan rumah adat turun temurun.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran dilakukan 2 tahap yaitu tahun anggaran 1991/1992 dan 1992/1993 dengan jenis kegiatan meliputi pembuatan werkeet, pemugaran rumah adat serta turap. Setiap kegiatan tersebut selalu dikaitkan dengan upacara adat. Pemugaran dilaksanakan oleh Proyek Pelesarian/ Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Timur.

KOMPLEKS MEGALIT DAN RUMAH ADAT KEWAR

Lokasi

Desa Kewar, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Deskripsi Bangunan

Kompleks megalit dan rumah adat Kewar memiliki luas $\pm 240 \times 160 \text{ m} = 38,400 \text{ m}^2$. Bahan megalit terbuat dari batu andesit. Secara keseluruhan kompleks ini terbagi atas: halaman I, II, III, IV, V, VI, dan VII.

1. Halaman I

Jalan masuk menuju halaman I dimulai dari depan balai desa. Permukaan tanahnya tidak rata serta agak menanjak. Di daerah ini hanya terdapat rumah-rumah penduduk.

2. Halaman II

Pada halaman II terdapat struktur batu gelang yang berbentuk bulat lonjong berukuran panjang 9,90 m, lebar 8,10 m, dan tinggi 0,60 m. Di sebelah selatan bangunan tersebut terdapat struktur batu pipih berbentuk trapesium berukuran panjang : 4,28 m, lebar depan 3,10 m, lebar belakang 2,10 m, dan tinggi 1,04 m. Di puncak bangunan ini terdapat papan batu (Girilih Kewar) berukuran panjang 1,07 m, lebar 0,60 m, dan tebal 0,70 m. Di sebelah tenggara papan batu terdapat struktur batu temu gelang yang pada bagian atasnya terdapat sebuah patung setinggi 0,82 m dalam posisi berdiri dengan kedua tangan memegang kemaluan.

3. Halaman III

Pada halaman ini terdapat struktur batu berbentuk bulat lonjong yang terdiri dari dua undakan. Undakan pertama berukuran lebar 4,60 m, tinggi 0,42 m. Di sebelah timur undakan pertama terdapat sebuah menhir dari papan batu pipih. Undakan kedua letaknya merapat ke sisi timur berbentuk struktur batu dan pada permukaannya terdapat papan batu berukuran lebar 1,55 m dan tinggi 0,28 m. Pada undakan kedua ini terdapat menhir dari batu pipih berukuran tinggi 0,68 m, lebar 0,30 m, dan tebal 0,07 m.

4. Halaman IV

Pada halaman ini tidak terdapat peninggalan megalitik, yang ada hanyalah jalan setapak yang lebarnya lebih kurang 1 m.

5. Halaman V

Untuk memasuki halaman V harus melewati anak tangga. Di halaman ini juga tidak terdapat peninggalan megalitik.



Rumah adat Kewar, Nusa Tenggara Timur

Bidang PSK NTT

6. Halaman VI

Permukaan tanah halaman VI merupakan dataran yang cukup luas. Pada awal musim tanam, halaman ini digunakan sebagai tempat melaksanakan berbagai upacara. Di dataran yang cukup luas terdapat struktur batu berbentuk punden berundak yang terdiri dari dua undakan dan pada puncaknya terdapat sebuah menhir.

7. Halaman VII

Halaman ini merupakan halaman yang paling luas diantara yang lainnya. Di sini terdapat bangunan induk terdiri dari sejumlah bangunan megalitik, dan rumah adat Kewar. Bangunan megalitik terdiri dari tiga bagian. Bagian I dan II berbentuk struktur batu temu gelang. Kedua bangunan tersebut dipisahkan oleh struktur batu berbentuk persegi empat. Adapun bangunan megalitik bagian III berbentuk struktur batu empat persegi panjang. Masyarakat setempat menyebut Halaman Agung (Leo Roto).

Rumah adat Kewar dibangun di atas sebidang tanah yang agak ditinggikan dari permukaan tanah di sekitarnya. Ukuran bangunan 12,10 x 21,5 m dan tingginya sampai puncak 10 m. Bangunan dengan konstruksi kayu berbentuk rumah panggung (berkolong) ini memiliki denah empat persegi panjang dan menghadap ke arah timur.

Salah satu keunikan rumah panggung ini adalah pada konstruksi atap berbentuk seperti kerucut. Atap rumah dilapisi anyaman daun rumbia dan pada puncaknya terdapat hiasan geometris bertolak belakang, dan di setiap sudut dihiasi dengan tanduk kerbau yang distilir. Unsur hiasan yang dominan adalah motif spiral ganda yang merupakan lambang kesuburan dan kehidupan yang tiada putus-putusnya.

Bangunan ini ditopang dua buah tiang utama, masing-masing tiang tingginya 10 meter dengan garis tengah 0,50 m. Kedua tiang tersebut terletak di ruang tengah dan berfungsi sebagai penopang bubungan rumah. Selain dua buah tiang utama, masih terdapat empat buah tiang penopang di keempat sudut ruang tengah. Masing-masing tiang tingginya empat meter. Tiang-tiang tersebut melambangkan empat suku utama yaitu : Kewar, Lokmawaras, Henes, dan Nualain.

Bangunan rumah panggung Kewar ini terdiri dari : kolong rumah, badan rumah, ruang depan, dan ruang dapur. Kolong rumah berfungsi sebagai gudang penyimpanan barang-barang bekas milik keluarga yang tidak terpakai lagi. Badan rumah digunakan sebagai tempat hunian serta untuk berbagai aktifitas kebutuhan hidup. Ruang depan berfungsi sebagai balai terima tamu yang berukuran panjang 8,28 m, lebar 4,18 m. Ruang dapur berukuran 8 x 3,5 m, dibatasi dinding yang ditata vertikal dan pada permukaannya dipahatkan motif spiral ganda dan tonjolan buah dada. Ruang dapur ini selain berfungsi sebagai tempat masak, sekaligus juga sebagai ruang makan dan tempat tidur anak gadis. Di sebelah utara ruang dapur terdapat sebuah ruangan dengan pintu masuk berukir spiral ganda dan tonjolan buah dada yang terpotong pada ujungnya. Ruangan tersebut berukuran 3,5 x 1,5 m dan berfungsi sebagai tempat menyimpan benda pusaka.

Latar Belakang Sejarah.

Kompleks megalitik Kewar merupakan salah satu peninggalan tradisi megalitik yang muncul kira-kira tahun 2500 - 1500 SM. Kompleks ini didirikan sebagai tanda peringatan sekaligus pemujaan kepada arwah nenek moyang yang diyakini dapat memberikan kesuburan dan kesejahteraan pada manusia yang masih hidup.

Rumah adat Kewar diperkirakan dibangun sebagai tempat penyelenggaraan upacara kesuburan dan tempat hunian. Hal ini dilihat dari motif yang terdapat di bangunan rumah yaitu motif spiral ganda yang berarti lambang kesuburan.

Riwayat Pemugaran.

Kompleks megalit dan rumah adat Kewar dipugar oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Timur tahun 1992/1993 - 1993/1994.

M A L U K U

RUMAH ADAT BAILEO HARIA

Lokasi

Desa Haria, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku.

Deskripsi Bangunan

Rumah adat Baileo Haria dikelilingi pagar kayu sepanjang 100 m, luas bangunan 180 m². Bangunan ini berkolong setinggi ± 1,4 m dan berlantai kayu. Bentuk rumahnya memanjang, bertiang kayu 21 buah yang melambangkan 21 raja. Rumah ini tidak berdinding dan beruang, sehingga bentuknya terbuka. Atapnya terbuat dari rumbia. Di bagian depan dan belakang terdapat atap yang berteras.

Latar Belakang Sejarah

Rumah adat Baileo Haria dibangun pada tahun 1571, ketika terjadi perpindahan penduduk dari Desa Amane, negeri lama yang berada di gunung ke tempat yang baru, yaitu Desa Haria sekarang. Sekitar abad 16, Baileo I dibangun dengan arsitektur tradisional. Menjelang tahun 1819 Baileo II dibangun pada lokasi yang sama. Kemudian Baileo ini diperbesar sehingga tiangnya berjumlah 21 buah. Rumah adat ini sebagai tempat berkumpul masyarakat untuk bermusyawarah atau melaksanakan segala kegiatan adat. Selain itu, juga pernah dipakai sebagai markas besar Kapitan Pattimura dalam mengatur strategi perang melawan Belanda.



Rumah adat Baileo Haria, Saparua, Maluku

DSP B. 5341

Riwayat Pemugaran

Pada tahun 1946 Baileo II diperbaiki oleh masyarakat Desa Haria atas gagasan Raja Haria (Johanis Hermanus Manuhuttu).

Tanggal 20 Januari 1980 Baileo II runtuh seluruhnya akibat angin kencang pada masa Frans Dominggus Manuhuttu (Kepala Desa Haria). Pada tahun 1983 mulai diadakan pemugaran oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Maluku. Tanggal 24 Januari 1983 sebagian bahan bangunan Baileo terbakar. Kemudian tahun itu juga dilanjutkan pemugarannya hingga tahun 1985. Pada tanggal 14 Mei 1986 diadakan peresmian purnapugar.

RUMAH PENGASINGAN DR. CIPTO MANGUNKUSUMO



Rumah Pengasingan Dr. Cipto Mangunkusumo, Maluku

Bidang PSK Maluku

Lokasi

Desa Dwiwarna, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku.

Deskripsi Bangunan

Rumah Pengasingan Dr. Cipto Mangunkusumo letaknya tidak berjauhan dengan Istana Mini dan Rumah Pengasingan Bung Hatta. Rumah ini memiliki halaman depan, samping kiri dan kanan, serta halaman belakang. Halaman depan tidak berpagar, sedangkan halaman samping dan belakang dikelilingi pagar tembok.

Bangunan rumah ini terdiri atas rumah induk, gudang, dapur, dan kamar mandi. Rumah induk mempunyai teras di bagian depan dan belakang. Teras bagian depan berpagar tembok rendah dan di atas tembok ini berdiri enam buah tiang bulat. Teras bagian belakang terdiri atas dua teras yaitu teras atas dan teras bawah. Teras atas letaknya lebih tinggi dari teras bawah, dan dihiasi tiang yang berdiri di atas pagar tembok rendah.

Rumah pengasingan ini memiliki ruang tengah dan tiga kamar tidur. Di belakang ruang tengah terdapat teras bagian belakang, bagian atas, dan bawah. Antara bangunan induk dan dapur dihubungkan dengan selasar beratap. Semua atap terbuat dari seng.

Latar Belakang Sejarah

Dr. Cipto Mangunkusumo adalah salah satu tokoh pejuang yang mendirikan Stovia (Sekolah Kedokteran Jawa). Ia dibuang ke Maluku dan bertempat tinggal di rumah pengasingan ini.

Riwayat Pemugaran

Tahun 1990/1991 - 1991/1992 rumah pengasingan Dr. Cipto Mangunkusumo dipugar oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Maluku.

BENTENG AMSTERDAM

Lokasi

Desa Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku.

Deskripsi Bangunan

Benteng Amsterdam terletak di tepi pantai, 3 m di atas permukaan laut. Bentuknya bujur sangkar dengan ukuran 52 x 52 m, tebal tembok 47 cm, menghadap ke timur dan merupakan bangunan bertingkat. Benteng dikelilingi pagar tembok, mempunyai dua bastion yaitu di utara dan di selatan. Dalam benteng terdapat bangunan yang diletakkan ditengah dan mempunyai dua ruangan dengan satu pintu masuk dengan ukuran 16 x 16 m. Pada tiap-tiap sisi benteng terdapat dua buah jendela dengan daun pintu. Bagian atas jendela dan daun pintu berbentuk lengkungan. Atap benteng terdiri atas dua bagian. Benteng terbuat dari batu karang, kayu, dan genteng.

Latar Belakang Sejarah

Benteng Amsterdam merupakan benteng Portugis yang didirikan pada tahun 1569. Orang Portugis selain berdagang juga menyebarkan agama Katolik di Hitu. Hal ini menyebabkan Raja Hasan Soelaiman (dari Hitu) yang beragama Islam menjadi murka dan terjadilah peperangan antara Portugis dan penduduk setempat. Akhirnya pada tahun 1574 Portugis diusir dari Hitu. Kemudian pada tahun 1599 benteng ini diganti kedudukannya oleh Belanda. Tetapi Belanda pun mendapat tantangan dari Raja-raja Hitu, sehingga Belanda memperkuat benteng ini pada tahun 1772 dan diberi nama Amsterdam.

Riwayat Pemugaran

Benteng Amsterdam di Maluku telah selesai dipugar pada tahun 1990/1991 - 1993/1994 oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Maluku.

BENTENG KALAMATA

Lokasi

Desa Kayumerah, Kecamatan Kota Ternate Selatan, Kabupaten Maluku Utara, Provinsi Maluku.

Deskripsi Bangunan

Benteng Kalamata dibangun di pinggir pantai selatan pulau Ternate. Bangunan ini berukuran panjang 65 m, lebar 65 m, dan tinggi 3,85 m dari permukaan tanah. Denah bangunan menyerupai bentuk kura-kura. Bahan bangunan tersusun dari batu-batu gunung, batu karang, bata, dan mortar sehingga struktur bangunan nampak sangat kokoh. Bangunan benteng Kalamata ini dikelilingi oleh tembok berukuran ± 196 m, tebal 1,30 m, dan tinggi $\pm 3,85$ m. Secara keseluruhan benteng Kalamata terdiri dari : ruangan/halaman tengah dan bastion.

1. Ruangan Tengah

Ruangan/halaman tengah merupakan pelataran untuk menerima tamu. Luasnya 1.145 m², lantai terbuat dari batu kali tanpa flor. Di sisi barat terdapat pondasi bekas pos jaga yang terbuat dari bata merah. Di sisi utara terdapat sebuah sumur yang masih ada airnya. Pada bagian pinggir sumur terdapat pembatas berbentuk segi empat (semacam bibir sumur).

2. Bastion

Bastion adalah bangunan yang terdapat di dalam benteng, menjorok keluar berfungsi sebagai tempat pengintai dan tempat untuk menaruh meriam. Bastion ini seluruhnya berjumlah empat buah terdiri atas :

a. Bastion I

Bastion I merupakan kepala benteng berbentuk seperti kepala kura-kura. Ukuran panjangnya 18,90 m, dan lebar 18,40 m. Sisi-sisinya masing-masing berukuran 6 m dan 6,40 m. Di dalam bangunan terdapat 5 buah bekas tempat meriam. Selain itu, juga terdapat tangga yang menghubungkan bastion dengan halaman tengah.

b. Bastion II

Bastion II dilihat dari bentuk denah diistilahkan sebagai bagian kaki benteng kaki kura-kura dan memiliki tiga sisi masing-masing berukuran 6,20 m, 12,20 m, dan 25,80 m. Antara bastion I dan bastion II terdapat pintu gerbang masuk ke benteng dengan ukuran lebar 2,50 m dan tinggi 4,60 m. Di dalam bangunan terdapat lima buah bekas tempat meriam.

c. Bastion III

Bastion III diistilahkan sebagai bagian bentuk ekor kura-kura. Bagian ini memiliki empat sisi masing-masing berukuran sisi I : 6,50 m, sisi II : 11,50 m, sisi III : 11,80 m, sisi IV : 6,20 m. Di dalam bastion terdapat empat buah bekas tempat meriam dan sebuah lubang pengintai dan tangga naik.

d. Bastion IV

Bastion IV ini merupakan bagian kaki benteng sebelah kiri (kaki kura-kura). Bastion ini memiliki lima sisi yaitu tiga sisi dinding luar dan dua sisi dalam yang menghadap ke halaman tengah. Tiga sisi luar masing-masing berukuran 25,80 m, 11,50 m, dan 6,50 m. Sedangkan sisi dinding bagian dalam berukuran 6,80 m, dan 4,50 m. Di dalam benteng terdapat tangga naik dan empat buah bekas tempat meriam.

Latar Belakang Sejarah

Benteng Kalamata pertama-tama dibangun oleh Portugis pada tahun 1540. Setelah Portugis kalah, benteng tersebut dibangun kembali oleh Belanda pada tahun 1609. Kemudian dalam tahun 1799 benteng Kalamata pernah diperbaharui oleh Belanda.

Pada tahun 1810 benteng Kalamata diserang oleh Inggris dibawah pimpinan Komandan Tucker dengan kekuatan tentara 80 orang. Mereka menyerang menaiki tembok benteng dengan dibantu orang-orang Ternate yang bekerja sama dengan Inggris. Selama pendudukan Inggris, benteng tersebut kurang terpelihara. Setelah Belanda berkuasa kembali, benteng Kalamata dapat direbut kembali.

Riwayat Pemugaran

Benteng Kalamata dipugar pada tahun 1994/1995 sampai dengan 1995/1996 oleh Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Maluku.

Die geographische Lage eines Landes ist durch seine Ausdehnung und die Richtung seiner Grenzen bestimmt. Die geographische Lage eines Landes ist durch seine Ausdehnung und die Richtung seiner Grenzen bestimmt.

Die geographische Lage eines Landes ist durch seine Ausdehnung und die Richtung seiner Grenzen bestimmt. Die geographische Lage eines Landes ist durch seine Ausdehnung und die Richtung seiner Grenzen bestimmt.

Die geographische Lage eines Landes

Die geographische Lage eines Landes ist durch seine Ausdehnung und die Richtung seiner Grenzen bestimmt. Die geographische Lage eines Landes ist durch seine Ausdehnung und die Richtung seiner Grenzen bestimmt.

IRIAN JAYA

IRIAN JAYA

MEGALIT TUTARI DOYO LAMA



Megalit Tutari Doyo Lama, Sentani, Irian Jaya

DSP R. 9982

Lokasi

Desa Tutari Doyo, Kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Irian Jaya.

Deskripsi Bangunan

Megalit Tutari terhampar di Gunung Tutari. Jenisnya bermacam-macam, antara lain menhir, batu gelang, batu yang dilukis dengan bentuk kura-kura, manusia, dan kadal.

Latar Belakang Sejarah

Megalit Tutari merupakan peninggalan prasejarah pada zaman batu besar muda yang berkembang sekitar tahun 1.500 sebelum Masehi.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran megalit Tutari dilaksanakan pada tahun 1989/1990 sampai dengan 1992/1993 melalui Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Irian Jaya.

TUGU PERINGATAN PENDARATAN TENTARA JEPANG

Lokasi

Desa Abepantai, Kecamatan Abepura, Kabupaten Jayapura, Provinsi Irian Jaya.

Deskripsi Bangunan

Tugu Peringatan Pendaratan Tentara Jepang merupakan tugu kayu yang bertuliskan huruf Jepang, dikelilingi pagar tembok di samping kiri, kanan, dan belakang, sedangkan di bagian depan oleh pagar besi.

Latar Belakang Sejarah

Pada Perang Dunia II tahun 1942, Jepang mendarat di pantai Abe. Tentara Jepang banyak yang meninggal karena melawan Sekutu. Untuk memperingati tentaranya yang meninggal itu, Jepang mendirikan tugu peringatan tersebut.

Riwayat Pemugaran

Pada tahun 1992/1993 Pemerintah Daerah Tingkat I Irian Jaya telah memberi pagar keliling dengan tembok dan besi.

BEKAS PENJARA BOVEN DIGUL

Lokasi

Desa Sokonggo, Kecamatan Mandobo, Kabupaten Merauke, Provinsi Irian Jaya.

Deskripsi Bangunan

Bekas penjara Boven Digul atau disebut situs pengasingan Digul terletak di atas tanah datar dikelilingi oleh kawat duri. Di dalam kompleks tersebut terdapat beberapa buah bangunan yang dikenal sebagai bekas penjara para pejuang perintis kemerdekaan.

a. Bangunan Induk.

Bangunan ini berfungsi sebagai kantor terdiri atas unsur tiang bangunan kayu, delapan buah tiang pokok dan beberapa tiang pembantu. Ukuran bangunan ini panjang 12,43 m, lebar 5,21 m, dan tinggi 6,95 m. Denah bangunan berbentuk empat persegi dengan atap pelana, di bagian samping kiri dan kanan di beri atap tambahan.

b. Bangunan penjara

Bangunan ini merupakan salah satu bangunan yang paling panjang dibandingkan dengan bangunan lain yang ada di kompleks Pengasingan Digul. Denah bangunan berbentuk empat persegi panjang. Ukuran bangunan panjang 39,70 m, lebar 8,06 m, dan tinggi 6,79 m. Bangunan ini terdiri atas dua ruang besar, lima buah ruang sedang, dan lima buah ruang kecil.



Penjara Boven Digul, Irian Jaya

Bidang PSK Irja

c. Dua buah bangunan untuk penghuni wanita.

Ukuran bangunan pertama panjang 16,60 m, lebar 5,63 m, dan tinggi 4,22 m. Pada bagian luar bangunan diberi teras keliling dari beton tumbuk yang dihaluskan dengan acian semen. Atap bangunan berbentuk limasan dengan talang gantung setengah lingkaran, mempunyai 10 buah tiang utama dan beberapa tiang pembantu. Tiang-tiang ini tidak hanya berfungsi sebagai penahan kuda-kuda, tetapi juga sebagai rangka dinding. Rangka dinding ini diberi tulang anyaman kawat kemudian di cor dengan adukan semen sehingga merupakan dinding tembok. Ukuran bangunan kedua adalah panjang 13,70 m, lebar 3,50 m, dan tinggi 3,33 m.

d. Bangunan untuk penghuni pria.

Bangunan ini diperkirakan sebagai bangunan untuk penghuni pria dengan ukuran panjang 20,47 m, lebar 12,35 m, dan tinggi 6,69 m. Denah bangunan berbentuk persegi panjang. Bangunan ini menggunakan atap pelana susun dua atau model atap bangunan pabrik. Pada dinding bagian luar terdapat beberapa bekas pintu.

e. Dua buah bangunan kamar mandi/WC

Kedua bangunan ini, masing-masing berukuran panjang 8,80 m, lebar 6,12 m, dan tinggi 2,95 m. Untuk bangunan kamar mandi/WC berukuran panjang 6,22 m, lebar 4,50 m, dan tinggi 2,96 m.

f. Bangunan dapur umum.

Bangunan ini mempunyai ukuran panjang 15,20 m, lebar 7,62 m, dan tinggi 6,12 m. Denah bangunan berbentuk empat persegi panjang dengan tata ruang terdiri dari bagian tengah yang merupakan ruangan besar dan dua buah ruangan (tempat masak). Di sebelah ruang tengah, terdapat dua buah ruangan, dan di sebelah kirinya ada tiga buah ruang. Bangunan dapur umum ini dilengkapi dengan dua buah cerobong asap dan dua buah bak air.

g. Bangunan (ruang) bawah tanah.

Bangunan ini berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang 5 m, lebar 2,41 m, dan tinggi 1,85 m. Fungsi bangunan diperkirakan sebagai tempat penyiksaan tahanan atau juga sebagai tempat penyimpanan bahan makanan/gudang makanan.

h. Pagar

Pagar terdiri dari dua jenis, yaitu pagar kawat duri dan pagar tembok. Pagar kawat duri sebagian berfungsi sebagai pagar batas lokasi, dan sebagian lagi dipergunakan sebagai pagar penyekat halaman. Pagar tembok menggunakan pilar beton bertulang (tiang beton), dan pada bagian atasnya diberi ring dengan beton bertulang. Pagar tembok ini mempunyai pintu gerbang besi dengan jeruji besi bulat dan rangka pintu besi siku ini berfungsi sebagai pagar pengaman.

i. Bangunan bekas bengkel

Bangunan ini merupakan bangunan tempat pembuatan/perbaikan peralatan (perbengkelan). Letaknya di luar pagar tembok di sebelah utara bangunan kantor.

Latar Belakang Sejarah

Boven Digul merupakan tempat pembuangan para perintis kemerdekaan RI. Tempat ini dirintis oleh Kapten L.Th. Beeking, seorang perwira pasukan invanteri tentara Hindia Belanda atau KNIL (Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger) pada awal tahun 1927 sebagai tempat pengasingan atau deportasi.

Upaya pengasingan/pembuangan dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda terhadap tokoh-tokoh nasionalis yang membahayakan kedudukan penjajahan Belanda di Indonesia. Para tokoh yang diasingkan di Boven Digul ini antara lain : Hatta, Sutan Syahrir, Makun, Suko, Bodan, Burhanuddin, dan Muruoto.

Riwayat Pemugaran

Pemugaran bangunan bekas penjara Boven Digul dimulai tahun 1993/1994 oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Irian Jaya. Diprogramkan selesai pada tahun anggaran 1997/1998.

TIMOR TIMUR

1900-1901

GEREJA SANTO ANTONIUS



Gereja Santo Antonius, Manatuto, Timor Timur

DSP B. 5502

Lokasi

Desa Raja Empat, Kecamatan Manatuto, Kabupaten Manatuto, Provinsi Timor Timur.

Deskripsi Bangunan

Gereja Santo Antonius memiliki denah salib. Atap induk berbentuk pelana ditutupi sopi-sopi, sedangkan atap samping memakai jurai luar. Bagian muka dilengkapi menara kanan-kiri. Bagian dinding dilengkapi dengan pilar-pilar. Bangunan gereja memiliki ruangan-ruangan antara lain : ruang umat, ruang altar kecil Roh Kudus, ruang Kartori Pastor, ruang altar besar, ruang altar Bunda Maria, dan balkon.

Latar Belakang Sejarah

Gereja Santo Antonius diperkirakan dibangun pada abad XIX oleh pemerintah Portugis. Pendirian gereja ini merupakan usaha penyebaran agama Katolik sebagai imbalan peralihan kepercayaan asli masyarakat Timor Timur. Tokoh yang berperan dalam penyebaran agama Katolik pada waktu itu adalah Pastor Maria Alves da Silva dan Pastor Sebastian Maria da Silva.

Riwayat Pemugaran

Gereja Santo Antonius dipugar pada tahun 1985/1986 - 1987/1988 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Timor Timur. Kegiatannya antara lain meliputi : kegiatan bongkar pasang ruang umat, ruang altar Roh Kudus, ruang altar besar, dan ruang altar Bunda Maria.

BENTENG MAUBARA

Lokasi

Desa Maubara, Kecamatan Maubara, Kabupaten Liquisa, Provinsi Timor Timur.

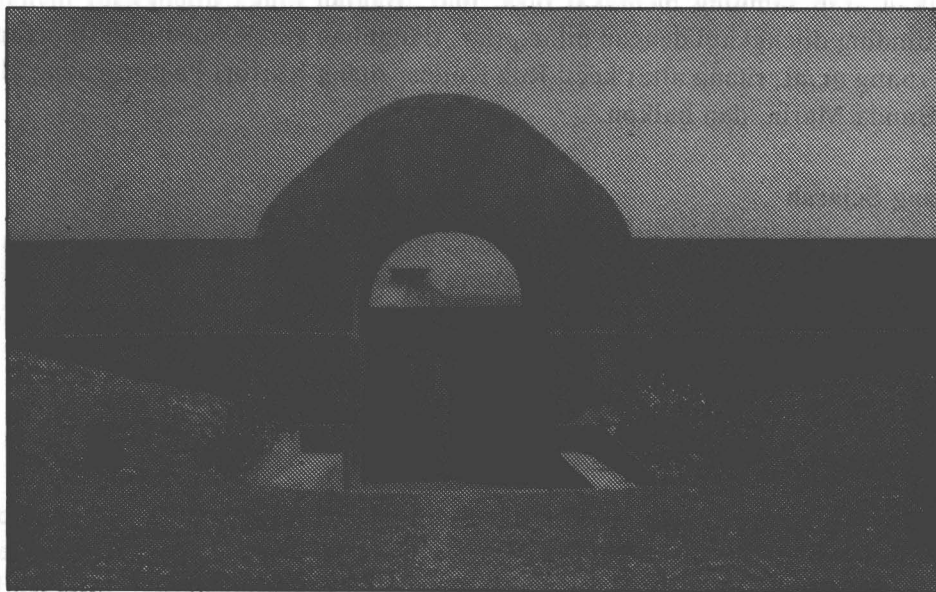
Deskripsi Bangunan

Benteng Maubara terletak $\pm$ 5 m dari pantai dengan ketinggian 3 m di atas permukaan laut. Benteng menghadap ke utara, berbentuk kura-kura dengan sayap di sisi barat dan timur, serta bastion pada kedua sudutnya. Ukuran benteng 69,20 x 60,60 m, ketebalan tembok 95 cm. Pintu masuk menghadap ke laut, dan ambang pintu berbentuk lengkung dengan pelilipit. Pintu belakang berbentuk empat persegi panjang. Lubang pintu berukuran 3,85 x 2,65 m. Tinggi ambang pintu sampai puncak 5 m. Hiasan berupa kerucut. Bagian dalam rumah terdapat dengan ukuran 13,40 x 10 m, dinding tembok dan beratap seng. Menurut informasi rumah ini didirikan $\pm$ tahun 1963.

Latar Belakang Sejarah

Benteng ini didirikan oleh Belanda sebelum 1885, karena pada tahun tersebut terjadi pertukaran daerah kekuasaan antara Belanda dan Portugis. Pada pertukaran ini benteng Maubara diserahkan kepada Portugis, selain itu Belanda masih menambah 80.000 gulden. Setelah menjadi milik Portugis maka didirikan bangunan di sekitar benteng seperti gereja, sekolah untuk putra/putri. Sejak 1885 benteng berfungsi sebagai rumah raja, kantor pemerintah, dan penjara.

Pada tahun 1888 terjadi pemberontakan melawan Portugis dan berakhir dengan pembuangan raja beserta rakyatnya keluar Timor. Walaupun demikian benteng masih tetap terawat, tetapi pada tahun 1975 (masa peralihan) benteng tersebut terbengkalai. Setelah pengesahan Timor Timur menjadi wilayah Indonesia, maka diadakan perlindungan objek-objek sejarah yang masih ada.



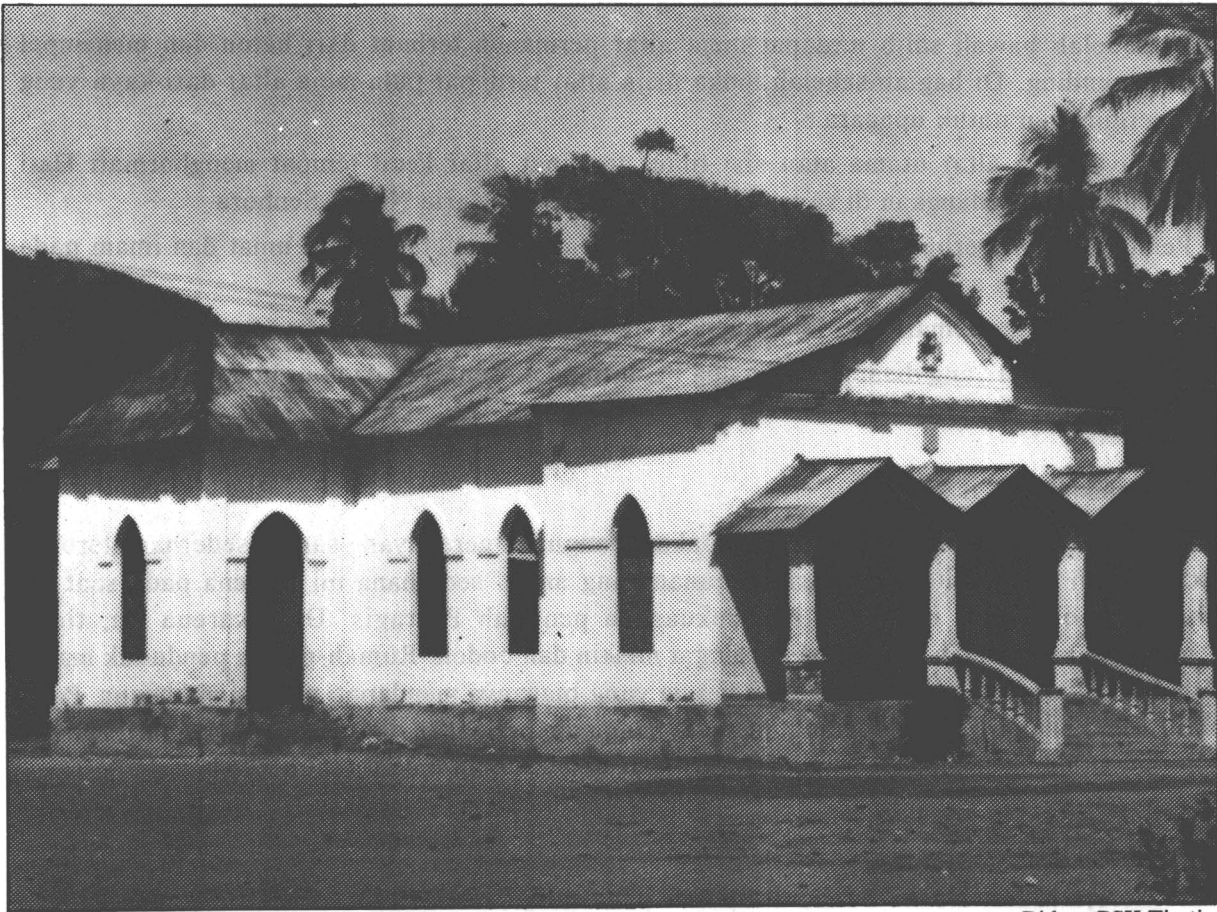
Pintu gerbang benteng Maubara, Timor Timur

Bidang PSK Timtim

Riwayat Pemugaran

Pemugaran benteng Maubara dilaksanakan selama dua tahap yaitu tahun 1988/1989 dan 1990/1991 oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Timor Timur. Pemugaran dalam bentuk konsolidasi mencakup kegiatan: pengupasan/pencucian dinding benteng, pemugaran tembok dinding yang retak, pemasangan tembok dinding benteng, pembuatan kusen pintu, pengecatan, dan penataan lingkungan.

GEREJA MARIA NOSHA SENHORA



Bidang PSK Timtim

Gereja Maria Noshah Senhora, Timor Timur

Lokasi

Desa Costa, Kecamatan Pante Macassar, Kabupaten Ambeno, Provinsi Timor Timur.

Deskripsi Bangunan

Gereja Maria Noshah Senhora berdenah bentuk salib dengan arah hadap ke utara. Luas halaman 37.500 m², luas bangunan 295 m². Sisa tanah seluas 37.205 m² dipergunakan untuk

bangunan sekolah menengah katolik yang terletak di sebelah selatan bangunan gereja. Sedangkan di sebelah timur terdapat bangunan pastoran serta asrama putra dan guru "Berdikari".

Bangunan gereja Maria Nosha Senhora terletak di atas lantai yang berketinggian 1,05 m dari permukaan tanah dan dapat dicapai dengan tujuh anak tangga berukuran masing-masing ± 15 cm. Di bagian depan terdapat teras dengan empat buah pilar yang berbentuk segi empat berukuran 55 x 55 cm. Pilar-pilar ini berhias pelipit padma dan pelipit rata. Pintu masuk ada empat buah, masing-masing mempunyai dua buah daun pintu terbuat dari kayu. Ambang pintu dan jendela berbentuk lengkung tetapi ujungnya lancip.

Di dalam gereja Maria Nosha Senhora terdapat perlengkapan gereja sebagai berikut.

- Pada bagian gunungan terdapat salib yang pada bagian bawahnya terdapat relung untuk patung Maria Nosha Senhora (pelindung gereja).
- Di sebelah bawah salib terdapat meja altar permanen terbuat dari beton dan menempel pada dinding. Di bagian sebelah muka meja altar terdapat pula meja altar dari kayu yang dipergunakan untuk upacara.
- Di sayap kiri altar utama atau sisi timur terdapat altar kecil tempat menghormati Hati Kudus Jesus, sedangkan di sayap barat terdapat arca Maria Nosha Senhora.
- Pembatas yang terbuat dari kayu berfungsi sebagai pembatas antara umat dan imam pada saat pemberian sakramen pengampunan dosa.
- Bangku tua dan lemari tua dipergunakan untuk menyimpan perlengkapan upacara.
- Lonceng gereja yang disangga oleh dua buah tiang terbuat dari campuran batu kali, karang, dan semen.

Latar Belakang Sejarah

Gereja Maria Nosha semula merupakan bangunan gereja yang sangat sederhana terbuat dari pelepah daun lontar. Kondisi bangunan yang amat sederhana ini karena pada saat itu rakyat Timor Timur berada dalam kekuasaan penjajah Portugis. Oleh karena itu, tidak mengherankan keadaan rakyat masih sangat miskin dan bodoh. Rumah-rumah penduduk masih jauh dari layak, begitu pula bangunan gereja yang biasanya mendapat perhatian khusus. Pada tahun 1930 bangunan gereja dibuat menjadi bangunan permanen oleh Pastor Benyamin. Karena kekurangan dana, pembangunannya baru dapat diselesaikan dalam tahun 1951.

Riwayat Pemugaran

Gereja Maria Nosha Senhora dipugar pada tahun 1991/1992 - 1993/1994 oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Timor Timur.

BEKAS PENJARA APELO



Bekas Penjara Aipelo, Timor Timur

Suaka PSP Bali, NTB, NTT dan Timtim

Lokasi

Desa Lauhata, Kecamatan Bazartete, Kabupaten Liquica, Provinsi Timor Timur.

Deskripsi Bangunan

Penjara Aipelo terletak di tepi jalan ± 10 m dari pantai dan merupakan penjara bawah tanah. Luas bangunan 72 m^2 , tebal dinding 1 m. Kompleks ini terdiri atas tujuh gedung penunjang, yaitu satu gedung sebagai pusat perkantoran dengan tiga ruangan bawah, gudang amunisi, dua buah kartel, kapela, dapur, dan sebuah tempat tinggal pejabat penjara.

Penjara ini terbagi atas 2 lantai yaitu lantai bawah dan lantai atas.

1. Lantai Bawah

Lantai terdiri dari tiga kamar terletak satu di tengah agak menonjol ke depan, sedangkan yang lain di kiri dan kanan. Pintu ruang tengah terdapat di sebelah kanan menembus ke ruang kanan. Jendela terdapat di ruang kiri dan kanan.

2. Lantai Atas

Lantai atas ini pembagian ruangnya sama seperti lantai bawah. Ruang tengah mempunyai 4 pintu di kiri dan kanan. Dua pintu yang menghubungkan ke ruang kiri dan kanan, sedangkan dua lagi untuk masuk ke ruang tengah dari lantai bawah dengan menggunakan tangga di kiri dan kanan depan bangunan. Ruang kiri dan kanan masing-masing mempunyai satu pintu untuk masuk melalui tangga belakang.

Latar Belakang Sejarah

Bangunan bekas penjara ini pada mulanya merupakan Kantor Kecamatan (Administrator da Pasta) Bazartete pada zaman Portugis, didirikan pada tahun 1894 dan kemudian menjadi penjara untuk narapidana yang mendapat hukuman ringan.

Nama Aipelo berasal dari bahasa setempat yaitu *epelu* yang berarti *air yang pahit*.

Riwayat Pemugaran

Kegiatan pemugaran bekas penjara Aipelo dilaksanakan oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Timor Timur pada tahun anggaran 1992/1993 sampai 1993/1994 dan dilanjutkan sampai tahun berikutnya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah disajikan, maka dalam penerbitan hasil pemugaran benda cagar budaya/situs selama PJP I yang merupakan lanjutan dari penerbitan sebelumnya dapat dihimpun 184 benda cagar budaya/situs dengan ilustrasi foto dari seluruh Indonesia, kecuali Provinsi Jambi karena telah termuat dalam penerbitan sebelumnya.

Rincian benda cagar budaya/situs dalam penyajian ini sebagai berikut. Daerah Istimewa Aceh terdiri atas 6 objek, Sumatera Utara 9 objek, Sumatera Barat 21 objek, Riau 4 objek, Sumatera Selatan 4 objek, Bengkulu 4 objek, Lampung 2 objek, Jawa Barat 18 objek, DKI Jakarta 5 objek, Jawa Tengah 10 objek, Daerah Istimewa Yogyakarta 5 objek, Jawa Timur 11 objek, Kalimantan Barat 8 objek, Kalimantan Tengah 4 objek, Kalimantan Selatan 3 objek, Kalimantan Timur 3 objek, Sulawesi Utara 6 objek, Sulawesi Tengah 5 objek, Sulawesi Selatan 19 objek, Sulawesi Tenggara 3 objek, Bali 13 objek, Nusa Tenggara Barat 5 objek, Nusa Tenggara Timur 5 objek, Maluku 4 objek, Irian Jaya 3 objek, dan Timor Timur 4 objek.

Bila ditinjau dari jenis bangunannya dapat dibagi menjadi : megalit 19 objek, gua 3 objek, prasasti 4 objek, candi 7 objek, gapura 1 objek, petirtaan 2 objek, situs 9 objek, istana/keraton 20 objek, masjid 21 objek, makam 28 objek, pura 13 objek, rumah tradisional/rumah adat 24 objek, gereja 6 objek, benteng 12 objek, penjara 2 objek, bangunan bersejarah 6 objek, dan lain-lain 7 objek.

Penyebarluasan informasi tentang hasil pemugaran ini diharapkan masyarakat makin sadar dan bangga akan tingginya nilai-nilai yang terkandung di dalam benda cagar budaya. Selain itu, akan tercipta salah satu sarana pendidikan dan wisata dalam rangka meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya bangsa, sehingga tumbuh rasa ikut memiliki dan bertanggung jawab untuk memelihara dan melindungi sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

SUMBER PENULISAN

Abbas, Novida, dkk.

- 1995 "Penelitian Arkeologi Kota di Gresik, Jawa Timur" dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi Nomor 02*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal 36-37, 51-52, 80-81.

Abnan, Maftuh dan Mohammad Abduh

- 1994 *Wali Songo : Hidup dan perjuangannya*. Surabaya: Anugerah.

Ali, AS

- 1981 "Naskah Studi Kelayakan Keraton, Makam Kerajaan Mempawah 1981/1982". Pontianak: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Barat.

Amar, Imron Abu

- 1992 *Sunan Gunung Jati Cirebon*. Kudus: Menara Kudus.

Ambon, Ali dkk.

- 1989 "Naskah Studi Kelayakan Rumah Tradisional dan Megalitik Sebilo". Bengkulu: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bengkulu.
- 1991 "Naskah Studi Kelayakan Rumah Adat Betang". Palangkaraya: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Tengah.
- 1992 "Studi Kelayakan Arkeologi Kompleks Megalit Bori' Parinding Tana Toraja Sulawesi Selatan". Ujung Pandang: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
- 1992 "Studi Kelayakan Arkeologi Kompleks Megalit dan Rumah Adat Kewar Kabupaten Belu, NTT". Kupang: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Timur.

Amrin, Imran

- 1980 *Timor Timur, Propinsi ke 27 Republik Indonesia*.

Anom, IGN dkk.

- 1993 *Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya di Karanganyar, Palembang*. Jakarta: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Pusat.

Anwar Bey

- 1985 "Istana Pagarruyung Lambang Kejayaan Kerajaan : Bundo Kandung Minangkabau". *Berita Buana*, 29 - 9 - 1985 hal. 4.

Aponno

- 1993 "Laporan Pemugaran Benteng Amsterdam di Hilla Kaitetu". Ambon: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Maluku.

Atmaji, Tri

- 1993 "Laporan Khusus Penelitian Pra Pemugaran Candi Utama Utara Kompleks Plaosan Lor". Prambanan: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.

"Melongok Gereja Blenduk Semarang". *Suara Pembaruan*, 26 Juli, hal 6 kolom 4 -7.

Azis, Syukur

- 1988 "Laporan Teknis Kemajuan Proyek Pemugaran Kompleks Makam Po Teumeureuhom Daya". Lamno: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Aceh.

Bambang Budi Utomo

- 1993 "Menyingkap Lumpur Lematang", *Sriwijaya Dalam Prespektif Arkeologi dan Sejarah*, hal C6-1 s.d C6-12. Palembang: Pemda Tk. I Sumatera Selatan.

Basori, M

- 1984 "Naskah Studi Kelayakan Makam Ratu Ibu di Medegan Sampang". Surabaya: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.

Basri, Yusmar & Nugroho Notosusanto (ed)

- 1984 *Sejarah Nasional Indonesia* jilid V, VI. Jakarta: Balai Pustaka

Berg, E.J. van der

- 1937 "De Vitring vanden Raraja Haji in de Kota Wolio (Boeton)". *TBG LXXVII*, h. 650 - 660.

Berita Buana

- 1983 "Masjid Peninggalan Kyai Mojo Diresmikan sebagai Monumen Nasional". Jakarta: *Berita Buana*, 17 Oktober 1983, hal. 5.
- 1986 "Istana Pagarruyung Kemegahan Tradisi Dalam Modernisasi". Jakarta: *Berita Buana*, 19 - 9 - 1986, hal. 4 dan 9.

Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Barat

- 1996 *Laporan Astana Gede Kawali*. Bandung: Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Barat

Bloom, J Oey

- 1985 "Peninggalan-peninggalan Purbakala di Sekitar Malang". *Amerta 2*, hal 7 -22. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Bosch, F.D.K.

- 1984 "Het Lingga - Heiligdom van Dinoyo". *TBG 64*: 227 - 286.

Buana Minggu

- 1982 "Blenduk Gereja Tertua di Semarang; Jaman penjajahan dalam beribadah dikenal pula diskriminasi". Jakarta: *Buana Minggu*, 28 Maret 1982, hal. 3

Budijanto, R.

- 1983 "Laporan Pendokumentasian Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Propinsi Sulawesi Utara". Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- 1985 "Laporan Perjalanan Pendokumentasian Peninggalan Sejarah dan Purbakala di D.I. Aceh". Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

- Budijanto, R dan Balkis Khan
1995 "Laporan Inventarisasi dan Pemotretan Benda Cagar Budaya Tak Bergerak di Kalimantan Timur". Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Budijanto, R dan Djoko Sukirno.
1981 "Laporan Pedokumentasian Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Propinsi Sulawesi Selatan". Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Cakra, Budi
1992 **Rencana Umum Tata Ruang Kota Tanah Merah**. Laporan hasil survey.
- Clark, Graham F.B.A.
1977 "Domestication and Social Evolution" dalam ***The History of Agricultural and Oxford University Press***.
- Danasasmita, Saleh
1982 "Laporan Studi Kelayakan Jawa Barat". Bandung: Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Barat.
- Dewi, Dyah Wijaya
1988 **Candi Penataran**. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan
1996 "Rencana Pengembangan Cagar Kebudayaan Sangiran". Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Djaenuderadjat, Endjat
1990 "Laporan Teknis Arkeologi dalam Pemugaran Prasasti Palas Pasemah". Bandar Lampung: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Lampung.
- Djohan Mekuo
1984 "Master Plan Benteng Wolio Buton". Kendari: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Tenggara.
- Djubiantono, Tony dkk.
1990 **Mereka menemukan Pulau Jawa**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Drajat, Suhardja & Ali Imron
1990 "Naskah Studi Kelayakan Rumah Tradisional Banjar Teluk Selong Ulu" Banjarmasin: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Selatan.
- Edia S, Sanui
1995 **Inventarisasi dan Dokumentasi Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat**. Bandung: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat.

Edward T Al Edus

- 1979 "Mungkinkah Kecamatan Tandes Ditarik Masuk Gresik". Jakarta : *Sinar Harapan*, 22 Oktober 1979.

Effendi, AMS dkk.

- 1985 "Laporan Pemugaran Gereja Santo Antonius Manatuto Propinsi Timor Timur". Dili: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Timor Timur.

Ganjar

- 1982 "Laporan Pemetaan Kepurbakalaan Mempawah". Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Guswardi

- 1986 "Laporan Kerja Pemugaran Rumah Gadang Tiang Panjang". Padang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat.
1991 "Laporan Teknis Kemajuan Proyek Pemugaran Balai Adat Balairung Sari". Padang: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sumatera Barat.

Haan, B de

- 1929 "Tjandi Badoet". *O.V. 1929*, hal 245 - 257 bylage H.

Hadimuljono

- 1980 *Prasejarah Sulawesi Selatan, Petunjuk Singkat bagi Pengunjung Taman Prasejarah "Leang-Leang" Maros*. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
1982 "Studi Kelayakan Tentang Nekara Perunggu Selayar". Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
1982 "Laporan Supervisi ke Mempawah Tahun 1982". Jakarta: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta.

Hambali, Halina

- 1994 *Keraton Ratu Boko di Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Harinto

- 1990 "Museum Pasir Angin Bogor Diresmikan Bulan Maret". Jakarta: *Suara Pembaruan*, 9 Februari 1990, hal. V, kolom 1-5

Haris, Tawalinuddin

- 1990 "Benteng Keraton Buton", *Monumen*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hal. 319-333.

Hartini, Sri

- 1993 "Laporan Pemugaran Makam Islam Papan Tinggi di Kecamatan Barus Tapanuli Tengah". Medan: Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Utara.

Heekeren, H.R. van

- 1972 *The Stone Age of Indonesia*. Koningijk Institut voor Tall, Land end Volkenkunde.

Heuken SJ, Adolf

1989 ***Historical Sights of Jakarta***. Jakarta : Cipta Loka Caraka.

Ibrahim, Maulana, dkk.

1986 ***Rencana Induk Arkeologi Bekas Kota Kerajaan Majapahit Trowulan***. Jakarta: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Imansyah.

1994 "Laporan Teknis Pemugaran Kompleks Rumah Adat Banjar Teluk Selong Ulu, bulan September, Oktober, Nopember, Desember 1993". Martapura: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Selatan.

Jenny & Trihanyantoro

1993 "Laporan Hasil Studi Kelayakan Candi Jedong di Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto Jawa Timur". Surabaya: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.

Kabud, Tesman

1982 "Laporan Tahunan Pemugaran Rumah Adat Buntoi". Palangkaraya: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Tengah.

Kardjo.

1982 "Pemugaran Cungkup Makam Raja-raja Mempawah di Mempawah". Pontianak: Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Barat.

Katoppo, Ariestides

1990 ***Satu Abad Kartini; Bunga Rampai Karangan Mengenai Kartini***. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Kempers, A.J. Bernet

1956 ***Bali Purbakala***. Jakarta: Balai Buku Indonesia.

1959 ***Ancient Indonesian Art***. Amsterdam: Harvad Univercity.

Kompas

1976 "Pesantren Tertua Musthofaniyah Berulang Tahun". Jakarta: ***Kompas*** , 29 April 1976

1979 "Istana Bassa Pagarruyung". Jakarta : ***Kompas*** , 10 Juni 1979

Kosasih, SA.

1978 "Lukisan-lukisan Gua di Pulau Muna". ***Skripsi Sarjana pada Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia***.

1983 "Tradisi Berburu Pada Lukisan Gua di Pulau Muna Sulawesi Tenggara", ***Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I***. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Kusmiati, Tjut Nyak dan Suhardja

1984 "Naskah Studi-Kelayakan Kompleks Makam Po Temeureuhom Daya. Lamno - Aceh Barat". Aceh: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Aceh.

Lenggo, Army

- 1991 "Laporan Teknis Pemugaran Benteng Maubara", Dili: Proyek Pelestarian/ Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Timor Timur.

Ligouet, A.

- 1878 "Beschrijving en Geschiedenis van Boeton". *BKI* XXVI. h 1-112.

Mahmud, Zokra

- 1996 *Informasi Pemugaran Situs dan Benda Cagar Budaya di Sulawesi Tengah*. Palu: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah.

Mahmudi

- 1993 "Laporan Teknis Pemugaran Bekas Penjara Aipelo". Dili: Proyek Pelestarian/ Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Timor Timur.

Manafe, Aco dan S.E. Panggey

- 1981 "Makam Kyai Mojo di Tondano". *Sinar Harapan*, 16 Januari 1981, hal. viii.

Manuputty, MA.

- 1986 "Laporan Peresmian Hasil Pemugaran Baelio Haria Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah". Maluku: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Maluku.

Martindo

- 1982 "Pemugaran Gedung Srimanganti Sumedang". Bandung: Proyek Pemugaran dan Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masduki, dkk.

- 1986 *Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam)*. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Michrob, Halwany

- 1985 "Laporan Pemugaran Banten Lama 1984-1985". Jakarta: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banten.

Mrantasi, Tri

- 1993 "Data Pemugaran Sejarah dan Purbakala Kalimantan Selatan". Banjarmasin: Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Provinsi Kalimantan Selatan.

Mulyadi, Agus

- 1992 "Rumah Adat Karo Kini Mulai Rusak". Jakarta: *Kompas*, 24 Juli 1992, hal 13, kolom 5 -9.

Muttalib, Abdul

- 1981 *Laporan Survei Kompleks Makam Raja-raja Banggae di Kabupaten Majene*. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

Paul, Frans.

- 1991 "Laporan Tahunan Pemugaran Rumah Pengasingan Dr. Cipto Mangunkusumo Tahun Anggaran 1991/1992". Ambon: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Maluku.

- 1994 "Studi Kelayakan Benteng Kalamata di Ternate Maluku Utara". Ambon: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Maluku.
- 1995 "Pemugaran Benteng Kalamata Tahap I di Ternate Maluku Utara". Ambon: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Maluku.
- Pemda Tk. II Kabupaten Bulungan.
- 1990 *Monografi Potensi Kecamatan Tanjung Palas Bulungan*. Bulungan: Pemerintah Daerah Tingkat II Bulungan.
- Poerbatjaraka.
- 1992 *Agastya di Nusantara (terjemahan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poernomo S, Edi, dkk.
- 1980 "Laporan Tahunan Proyek Pemugaran Kompleks Makam Raja-raja Taebenu Tahap II". Kupang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Timur.
- 1981 "Naskah Studi Kelayakan Megalitik Lore Utara". Palu: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Tengah.
- 1983 "Naskah Studi Kelayakan Kompleks Megalitik Lore Selatan, Sulawesi Tengah". Palu: Proyek Pemugaran dan Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Tengah.
- 1985 "Naskah Studi Kelayakan Istana Mokodompis di Manganitu". Manado : Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Utara.
- 1992 "Laporan Studi Kelayakan Punden Berundak Lakidende Desa Arombu Kecamatan Unaaha Kabupaten Kendari Sulawesi Tenggara". Kendari: Proyek Pelestarian/ Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Tenggara.
- Pranata, SSP
- 1976 "Makam Sunan Amangkurat Tegal Arum". *Berita Buana*, 23 September 1976, hal 3 dan 4 , kolom 1.
- Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Utara
- 1992 "Laporan Hasil Pemugaran Istana Raja Mokodompisdi Manganitu Tahap I Tahun Anggaran 1991/1992". Manado: Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Utara.
- 1993 "Laporan Hasil Pemugaran Istana Raja Mokodompisdi Manganitu Tahap II Tahun Anggaran 1992/1993". Manado: Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Utara.
- Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Barat
- 1991 "Laporan Pemugaran Asi Bou di Bima Tahun Anggaran 1988/1989 s.d 1990/1991". Mataram: Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Barat.
- Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Selatan
- 1982 "Laporan Kemajuan dan Pekerjaan Pembangunan Taman Purbakala Candi Agung Amuntai dan Pemugaran Masjid Kuta Amuntai". Banjarmasin: Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Selatan.

Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Kalimantan Barat

- 1995 "Laporan Tahunan Teknis Arkeologis Pemugaran Masjid Jami' Pontianak". Pontianak : Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Kalimantan Barat.

Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Bali.

- 1984 "Laporan Pemugaran Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali". Gianyar: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali.
- 1986 "Laporan Studi Teknis Kepurbakalaan Pura Puseh Cangg". Denpasar: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali.

Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur

- 1984 "Laporan Triwulan ke IV Cungkup Makam Pangeran Cakraningrat (Cungkup II)". Surabaya: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.

Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat

- 1985 "Laporan Teknis Pemugaran Benteng Amerongen". Padang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat.
- "Pemugaran dan Pemeliharaan Makam Datuk Bandaro di Sungai Tarab". Padang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat.

Rahman, Dermawan Mas'ud

- 1993 "Laporan Teknis Pemugaran Kompleks Megalit Bori' Parinding di Kabupaten Tana Toraja". Ujung Pandang: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
- 1994 *Taman Purbakala Batu Pake Gonjeng di Kabupaten Sinjai*. Ujung Pandang: Pemerintah Daerah Tk. I Sulawesi Selatan.

Ramli dan Lutfi

- 1990 "Naskah Studi Kelayakan Kompleks Masjid Kuno Bingkudu". Padang: Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Barat.

Rani, Zain

- 1990 "Laporan Pemugaran Megalitik Sebilo Tahap I". Bengkulu: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bengkulu.
- 1991 "Laporan Pemugaran Situs Megalitik Sebilo Tahap II (Pemugaran Rumah Tradisional)". Bengkulu: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bengkulu.

Rasyid, Awaluddin

- 1990 "Laporan Teknis Pemugaran Megalitik Pasemah di Tinggihari Kabupaten Lahat". Palembang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bengkulu.

Renti, L.

- 1988 "Laporan Teknis Pemugaran Gereja Immanuel Tahap II". Palangkaraya: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Tengah.

Riwut, Tjilik

1979 *Kalimantan Membangun*. Jakarta: Jaya Agung Offset.

Rohmani, Koos S.

1984 "Naskah Studi Kelayakan Kompleks Megalit dan Rumah Adat Bena Ngada". Kupang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Timur.

Romli, Inayati Adrisiyanti.

1992 *Masjid Gala, Bayat dan Pemugarannya*. Semarang: Proyek Pelestarian/ Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.

Roso, P.

1984 "Jakarta Dulu dan Sekarang (1800-1984), Gereja Immanuel itu Telah Berumur 145 Tahun". *Berita Buana*, 27 Juni 1984.

Sadirin, Hr., dkk.

1995 "Laporan Evaluasi Hasil Pemugaran Bekas Kota Kerajaan Majapahit". Trawas, 22 - 24 November 1994. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Bekas Kota Kerajaan Majapahit.

Sampurno, Samingun.

1982 "Studi Kelayakan Souraja Tempe di Kabupaten Wajo". Ujung Pandang : Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

Santoso, Dukat.

1992 "Laporan Purnapugar Gapura Supit Urang Makam Imogiri Daerah Istimewa Yogyakarta". Yogyakarta: Panitia Pemugaran Gapura Supit Urang Makam Imogiri Daerah Istimewa Yogyakarta.

Saptono, Prapto.

1995 *Candi Jalatunda dan Pemugarannya*. Surabaya: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Jawa Timur.

Sardjito, Rita Maria Rosary

1985 "Naskah Studi Kelayakan Gereja Emmanuel Mandoemai". Palangkaraya: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Tengah.

1987 "Studi Kelayakan Gereja Maria Nosha Senhora". Dili: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Timor Timur.

1991 "Naskah Studi Kelayakan Benteng Amsterdam". Jakarta: Proyek Pelestarian/ Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakalaan.

Sarwono, Eddi, Suyud Winarno, dan Suharno

1992 "Laporan Studi Kelayakan Masjid Kasimuddin". Samarinda: Proyek Pelestarian/ Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Timur.

Sastra, Asdi Disa, dkk.

1985 "Naskah Studi Kelayakan Rumah Gadang Tiang Panjang". Padang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat.

- 1989 "Naskah Studi Kelayakan Rumah Tradisional dan Megalitik Sebilo". Bengkulu: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bengkulu.
- 1990 "Naskah Studi Kelayakan Kompleks Masjid Kuno Bingkudu". Padang: Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Barat.
- 1993 "Naskah Studi Kelayakan Megalitik Gerincing". Jakarta: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bengkulu.
- 1994 "Laporan Tahunan Pemugaran Megalitik Gerincing". Bengkulu: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bengkulu.

Seriasa, I Wayan Sepur

- 1983 *Laporan Pemugaran Prasada Pura Mangening Tampaksiring - Gianyar - Bali*. Gianyar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali.

Siahaan, E.K.

- 1983 "Laporan Gambar Konstruksi Istana Sisingamangaraja Tapanuli Utara". Medan: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Utara.
- 1983 "Laporan Teknis Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Utara". Medan: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Utara.

Sidabutar, SS.

- 1982 "Naskah Studi Kelayakan Kebudayaan Daerah Nias". Medan: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Utara.
- 1983 "Laporan Pemugaran Masjid Kuno Purba Baru Kabupaten Tapanuli Selatan". Medan: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Utara.

Sinar Harapan

- 1986 "Masjid Kuno Berusia 150 Tahun di Bungku Perlu Pemeliharaan". Jakarta: *Sinar Harapan*, 19 Januari 1986, Halaman II, Kolom 3 - 5.

Sitanggang, Hilderia

- 1992 *Arsitektural Tradisional Batak Karo*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan.

Soedibyo, Y.B.A.E.

- 1986 "Naskah Studi Kelayakan Pra Pemugaran Makam Raja-raja Kuta Tanah di Kotawaringin Lama". Palangkaraya: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Tengah.

Soejono, R.P.

- 1969 "On Prehistoric Burial Methods in Indonesia". *Bulletin of the Archeological Institute of the Republic of Indonesia No. 7*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1984 *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soekmono, R.

- 1988 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Kanisius

Soetarto

1986 *Aneka Candi Kuno di Indonesia*. Semarang : Dahara Prize.

Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Sumatera Barat dan Riau

1996 *Data Pemugaran Benda Cagar Budaya Selama PJP I di Sumatera Barat dan Riau*. Batusangkar: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Suaka Peninggalan dan Purbakala Wilayah Sumatera Barat dan Riau.

Suara Pembaruan

1988 "Tengkorak Berserakan Ulah Pencuri Benda Kuno". Jakarta: *Suara Pembaruan*, 20 Februari 1988, hal. I dan XII, kol. 5-8 dan 8-9.

Sudiarto, Rian

1992 "Gedung Tua, Bayangan Masa Lalu". *Warta Ekonomi*, 50/III, hal. 8.

Sudibyo, Yuwono

1991 "Naskah Studi Kelayakan Rumah Adat Betang". Palangkaraya: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Suaka Peninggalan dan Purbakala Kalimantan Tengah.

Suhaedi, Heddi

1995 "Palagan Bojongkokosan, Bukti Perjuangan Warga Sukabumi". *Suara Pembaruan*, 7 Agustus 1995, hal. 3 kolom 1 -7.

Suharno

1985 "Deskripsi Pengumpulan Data Teknis Balai Adat Balairung Sari". Padang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat.

Sukendar, Haris.

1980 "Laporan Penelitian Kepurbakalan di Sulawesi Tengah". *Berita Penelitian Arkeologi No.25* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1984 "Laporan Penelitian Kepurbakalan Daerah Lampung". *Berita Penelitian Arkeologi No.2* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1986 "Susunan Batu Temu Gelang Tinjauan Bentuk dan Fungsi Dalam Tradisi Megalitik" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1987 "Melacak Kehidupan Nenek Moyang di Daerah Sekitar Danau Poso". Jakarta : *Suara Pembaruan*, 7 Juli 1987, hal. VIII, kol. 1-6.

Sukidjo

1981 "Laporan Pemetaan Kepurbakalaan Makam Tegal Arum". Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

1992 "Laporan Hasil Pengontrolan Situs/Bangunan Makam Keumala Hayati". Banda Aceh: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara.

1994 "Laporan Teknis Pemugaran Rumah Adat Bolon". Banda Aceh: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara.

Suleiman

- 1992 "Laporan Hasil Pemugaran Istana Raja Mokodompis di Manganitu Tahap I Tahun Anggaran 1991/1992". Manado: Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Utara.
- 1993 "Laporan Hasil Pemugaran Istana Raja Mokodompis di Manganitu Tahap II Tahun Anggaran 1992/1993". Manado: Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Utara.

Sulistiyani

- 1996 "Laporan Inventarisasi dan Pemotretan BCB Tidak Bergerak Dalam Rangka Pembaruan Data di Kalimantan Barat". Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Sumadio, Bambang (ed)

- 1984 *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sunarto, Th Aq., dkk.

- 1982 "Laporan Pemugaran Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta". Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- 1994 "Laporan Pertemuan Teknis Evaluasi Program Pemugaran Situs Ratu Boko 19-23 Juli 1993". Yogyakarta: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta.

Suparman

- 1992 "Laporan Pemugaran Rumah Bersejarah Napal Putih Tahap I". Bengkulu: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bengkulu.
- 1993 "Laporan Pemugaran Rumah Bersejarah Napal Putih Tahap II". Bengkulu: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bengkulu.
- 1993 "Laporan Tahunan Pemugaran Megalitik Gerincing". Bengkulu: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bengkulu.

Sutaba, I Made

- 1992 "Laporan Kerusakan dan Rencana Pemugaran Pura Magening Tampaksiring - Gianyar - Bali". Gianyar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, NTB, NTT, Timor Timur.
- 1992 *Laporan Purnapugar Pura Pegulingan Basangambu Manukayu, Tampaksiring, Ganyar*. Bedulu: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, NTB, NTT, Timor Timur.
- 1992 *Pura Pegulingan, Temuan Baru Tentang Persebaran Agama Budha di Bali*. Bedulu: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, NTB, NTT, Timor Timur.

Suti, H. Normin

- 1984 "Bagas Godang dan Adat Istiadat Orang Batak". Jakarta: *Berita Buana*, 26 Mei 1984, halaman 2.

Sutjipto F.A

- "Rencana Pelestarian dan Pengembangan Benteng Vredeburg". Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan Penelitian Benteng Vredeburg.

Syafwandi, dkk.

- 1989 "Studi Kelayakan Masjid Pekojan Kecamatan Tambora, Jakarta Barat". Jakarta: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta.
1990 "Naskah Studi Kelayakan Masjid Jami Al Mansyur". Jakarta: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala DKI Jakarta.
1992 "Laporan Pemugaran Masjid Manonjaya". Bandung: Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat.
1994 "Naskah Studi Kelayakan Megalitik Gerincing". Bengkulu: Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bengkulu.

Syamsudin, Gusti

- 1986 "Laporan Teknis Arkeologis dan Pemugaran Cungkup Makam Sultan Muhammad Tsyafiuddin V". Pontianak: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Barat.

Tarigan, A.T.

- 1988 "Berkah Tuah 44 Aulia di Barus". Jakarta : *Suara Karya*, 9 Februari 1988, hal I dan IX, kolom 2-5 dan 1.

Tim Peneliti Tradisi Megalit Sumatera Barat

- 1985 "Laporan Penelitian. Kepurbakalaan (ekskavasi) di Situs Bawah Parit, Sumatera Barat". Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Tim Puslit Arkenas

- 1987 "Laporan Ekskavasi di Gua Kabori dan Metanduno di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara". Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Tirtowijoyo, Soekarno dkk.

- 1982 "Laporan Studi Kelayakan Rumah Adat Banjar dan Masjid Su'ada (Kabupaten Hulu Sungai Selatan)". Banjarmasin: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Selatan.
1990 "Laporan Studi Kelayakan Rumah Tradisional Banjar Teluk Selong Ulu". Banjarmasin: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Selatan.
1991 "Naskah Studi Teknis Kelayakan Rumah Bersejarah Desa Napal Putih Bengkulu Utara". Jakarta: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta.
1992 "Naskah Studi Teknis Bekas Penjara Boven Digul". Jakarta: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta.

Tjandrasasmita, Uka, dkk.

- 1986 "Studi Kelayakan Benteng Balangnipa di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan". Ujung Pandang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

- 1986 *Pemugaran Benteng Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, Marlborough, Bengkulu, Duurstede*, Maluku. Jakarta: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Tjandrasasmita, Uka dan Hasan Muarif Ambari

- 1984 *Benteng Lama dan Peninggalannya Sebagai Pusat Kesultanan*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Toegimin

- 1993 "Laporan Tahunan Teknis Arkeologis Pemugaran Keraton Qodriah Kesultanan Pontianak". Pontianak: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Barat.

Umar, Ali

- 1986 "Laporan Kerja Pemugaran Rumah Gadang Tiang Panjang". Padang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat.
- 1990 "Laporan Hasil Pendokumentasian Kepurbakalaan Islam Situs Masjid Kuno Bingkudu". Padang: Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Barat.

Umin, Abdullah

- 1987 "Laporan Teknis Arkeologis Pemugaran Kompleks Makam Batu Layang Tahap IV". Pontianak: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Barat.

Warmansyah, GA

- 1982 "Naskah Gereja Imanuel". Jakarta: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Wartini, A

- 1981 "Laporan Pemugaran Keraton, Masjid, Makam Raja-raja Landak di Ngabang". Pontianak: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Barat.
- 1983 "Laporan Hasil Kemajuan Pemugaran Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Barat 1982/1983". Pontianak: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Barat.

Welling D.T., dan Drajat

- 1981 "Laporan Studi Kalayakan Masjid Tua Pengukiran Jakarta Barat". Jakarta: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Yakob Riwu, Sunarto

- 1991 "Laporan Tahunan Pemugaran Kompleks Megalit dan Rumah Adat Bena Ngada Tahap I". Kupang: Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Timur.
- 1992 "Laporan Tahunan Pemugaran Kompleks Megalit dan Rumah Adat Bena Ngada Tahap II". Kupang : Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Timur.

- Yondri, Lutfi**
1991 "Laporan Teknis Pemugaran Masjid Bingkudu". Padang: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat.
1993 "Laporan Studi Teknis Masjid Raya Pakandangan Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung". Padang: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat.
1994 "Laporan Teknis Pemugaran Masjid Raya Pakandangan". Padang: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat.
- Zainih, H. Azkarmin**
1976 "Berziarah ke Makam-makam Wali Songo". Jakarta : *Kompas*, 5 Desember 1976.

